

LAPORAN HASIL PENELITIAN EMPIRIS

RATU KALINYAMAT

Perempuan Perintis Antikolonialisme 1549 - 1579



MEDIA
INDONESIA
PUBLISHING



LAPORAN HASIL PENELITIAN EMPIRIS

RATU KALINYAMAT

Perempuan Perintis Antikolonialisme

1549 - 1579

Gambar cover didasarkan pada Hikayat Hitu, yang melaporkan utusan Perdana Jamilu ketika pergi ke Jepara, bertemu dengan Arya Jepara dan Nyai Bawang (Manusma, 1977:163-4)

2022

Penerbit:

**MEDIA
INDONESIA
PUBLISHING**

**MEDIA
INDONESIA**
PUBLISHING



**YAYASAN DHARMA
BAKTI LESTARI**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN EMPIRIS
RATU KALINYAMAT**

Perempuan Perintis Antikolonialisme 1549 – 1579

Penanggung Jawab : Prof. Dr. H. Ratno Lukito, MA, DCL
Koordinator Naskah : Dr. Irwansyah
Editor Naskah : Edi Hidayat
Perancang sampul dan isi : Ken Ayu Lontia Agustin

XXXVIII+251 halaman, 17,6 x 25,01

Penerbit:

Media Indonesia Publishing

Cetakan pertama, 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku tanpa izin dari penerbit.

KATA PENGANTAR



Dr. Lestari Moerdijat, S.S., M.M

Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sejahtera bagi kita semuanya,
Om Swastiastu, Namu Buddhaya,
Salam Kebajikan.

Sejak dua setengah tahun lalu Yayasan Dharma Bakti Lestari (YDBL) telah mempersiapkan laporan hasil penelitian empiris kepahlawanan Ratu Kalinyamat bersama dengan unsur masyarakat Jepara yaitu Yayasan Sultan Hadirin, Yayasan Lesbumi, Yayasan Darwis Nusantara, dan Yayasan Lembayung.

Di samping itu juga melibatkan para akademisi dari berbagai universitas di Jawa dan di Porto, Portugal, seperti Universitas Diponegoro, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Indonesia, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara dan *University of Porto, Portugal*.

Dengan selesainya laporan ini, saya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak berpartisipasi dan ikut membantu penyelesaian laporan ini.

Laporan hasil penelitian empiris ini adalah hasil dari riset panjang tentang Ratu Kalinyamat yang dihimpun oleh Yayasan Dharma Bakti Lestari. Berbagai kendala yang ada dihadapi selama riset dilakukan.

Alhamdulillah, riset tentang sosok Ratu Kalinyamat telah selesai dan akhirnya kita dapat menemukan bukti-bukti baru tentang ketokohan Ratu Kalinyamat dalam sejarah tanah air, bangsa kita.

Tokoh politik Inggris awal abad XIX, Benjamin Disraeli, menyatakan bahwa *“The legacy of heroes is the memory of a great name and the inheritance of a great example.”*

Kepahlawanan seseorang itu seharusnya tidak hanya dilihat dari kebesaran namanya, namun juga pada berbagai peninggalan karya dan prestasi yang diwariskan kepada generasi penerusnya.

Ratu Kalinyamat adalah tokoh perempuan yang paling awal dalam pergerakan antikolonialisme di Nusantara. Dia bergerak melawan penjajahan pada abad 16 dengan beberapa kali menyerang pendudukan Portugis.

Dalam pengajuan seseorang untuk menjadi Pahlawan Nasional, tata caranya selalu saja berdasarkan Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang No. 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan.

Pada UU tersebut menyebutkan bahwa: “Pahlawan Nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia.”

Dengan demikian pengangkatan seorang tokoh masyarakat untuk mendapatkan gelar kepahlawanan secara objektif harus didasarkan pada aspek keunggulan dari tokoh bersangkutan, baik keunggulan kepribadiannya maupun aspek-aspek yang berhubungan dengan perannya dalam pembangunan kebangsaan Indonesia.

Ratu Kalinyamat, dengan nama aslinya Retna Kencana yang berkuasa pada tahun 1549 hingga 1579 adalah figur tokoh masyarakat yang hingga kini sangat dikagumi di Jepara dan sekitarnya.

Bahkan tokoh ini hingga sekarang masih menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat Jawa Tengah. Setiap tahun masyarakat Jepara mengadakan acara festival kerakyatan yaitu Pawai Baratan yang sarat dengan seni budaya lokal yang menggambarkan kekaguman mereka terhadap kehidupan dan segala prestasi yang pernah diukir oleh Ratu Kalinyamat.

Dalam narasi sejarah Nusantara awal, seperti dalam Babad Demak maupun Babad Tanah Jawi, nama Ratu Kalinyamat terekam sebagai tokoh wanita yang sangat terkenal pada abad XVI. Dia adalah tokoh yang berparas cantik, berkepribadian "gagah berani" seperti yang dilukiskan oleh penulis Portugis Diogo de Couto dalam bukunya *Da Asia* sebagai "De Kranige Dame" ("Seorang Wanita Pemberani"). Kebesarannya dilukiskan oleh de Couto dengan kata-kata pujian, misalnya, "Rainha de Japora, Senhora Poderosa e rica" yang berarti "Ratu Jepara, seorang wanita kaya dan sangat berkuasa."

Tokoh ini berkuasa pada paruh kedua abad XVI dan telah berhasil membawa Jepara ke puncak kejayaannya, selepas menurunnya pamor kerajaan Islam Demak. Berbagai sumber sejarah Nusantara yang ditulis oleh para sejarawan Barat modern (akhir abad ke-19 dan awal abad 20)

juga melukiskan perihal keberadaan Ratu Kalinyamat dan berbagai prestasi yang ditorehkannya selama memimpin Jepara.

Catatan sejarah melukiskan setidaknya empat kali Ratu Kalinyamat melakukan serangan kepada Portugis. Pertama, pada 1551 Ratu mengirimkan pasukan ke Malaka untuk menyerang Portugis. Menariknya, serangan ini dilakukan atas permintaan Kerajaan Aceh, namun ternyata ketika pasukan Jepara tiba di Malaka, bala tentara Aceh sudah ditarik mundur.

Kedua, pada 1564, Ratu mengirimkan pasukan ke Teluk Ambon untuk meyerang pasukan Portugis yang bercokol di wilayah itu. Serangan ini atas permintaan Sultan Ternate dalam rangka upaya mereka melakukan pertahanan diri dari pendudukan Portugis.

Ketiga, pada 1565, Ratu kembali mengirimkan pasukan ke kawasan Ambon. Kali ini untuk memenuhi permintaan Sultan Hitu untuk melawan hegemoni Portugis yang mulai menguasai sumber-sumber ekonomi seperti rempah-tempah dan pelabuhan, selain juga karena faktor penyebaran agama.

Dan keempat, pada 1574, Ratu Kalinyamat secara mandiri mengirimkan 15 ribu pasukan dan 30 jung besar ke Malaka untuk menyerang Portugis yang bercokol di wilayah tersebut. Keempat serangan ini tergambar dalam buku-buku primer yang terbit di Portugis pada sekitar abad ke 16.

Tim Riset Ratu Kalinyamat dalam hal ini telah berhasil menemukan sedikitnya delapan sumber primer dari para penulis Portugis, yang menyebut Rainha de Japora. Mereka itu adalah: *Francisco Peres*, *Diogo da Couto*, *Manuel Faria e Sousa*, *Dom Afonso de Noronha*, *Cristovao Martins*, *Dom Sebastian*, *Jorge de Lemos*, dan *Artur Basilio De Sa*.

Penemuan ini merupakan penemuan besar untuk mengungkap kebenaran-kebenaran Ratu Kalinyamat yang tentu saja bukan merupakan tokoh fiktif, namun tokoh riil yang pernah hidup dalam sejarah kehidupan di Nusantara. Beberapa penemuan tersebut dapat dikatakan sebagai hal terbaru dari penemuan tentang kehidupan Ratu Kalinyamat yang selama ini justru tertutup oleh cerita-cerita rakyat yang negatif dan cenderung melupakan jasa dan kehebatan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara. Kita berharap dengan penemuan-penemuan ini, pemerintah Indonesia dapat memberikan gelar kepahlawanan kepada Ratu Kalinyamat sebagai perempuan pertama di Nusantara yang memelopori gerakan melawan kolonialisme.

Kolonialisme yang pada dasarnya merupakan gerakan perendahan martabat manusia hingga serendah-rendahnya adalah suatu sistem dimana suatu negara menguasai rakyat dan sumber daya negara lain. Hal ini didasari atas suatu moral bahwa pengkoloni lebih baik dan hebat ketimbang yang dikoloni. Kehadiran Ratu Kalinyamat, sebagai seorang perempuan pada saat itu tentu merupakan suatu lambang bahwa di Nusantara ini perempuan mempunyai kedudukan yang sangat tinggi.

Ketinggian Ratu Kalinyamat ditandai dengan kemampuan dia memimpin penyerangan ke berbagai tempat yang dikuasai oleh penjajah Portugis. Meskipun pada akhirnya pasukannya tidak berhasil mengalahkan tentara Portugis, kemampuan dan kekuatan dia untuk mengirimkan beberapa pasukan di beberapa tempat adalah penanda yang baik tentang kemampuan Ratu Kalinyamat mengkoordinir pasukan dalam jumlah yang besar dengan dilengkapi oleh alat-alat persenjataan dan kapal yang besar pula.

Karenanya, jika Disraeli menilai pahlawan itu utamanya dilihat dari peninggalannya yang bernilai luhur dan agung bagi pembentukan suatu peradaban, maka di sinilah perlunya kecerdasan literasi kesejarahan kita semua untuk secara arif membaca perjalanan tokoh Ratu Kalinyamat tersebut.

Minimal kita meyakini bahwa eksistensi bangsa ini tidak tercipta dengan tiba-tiba. Tidak ada bangsa yang lahir dari ruang hampa. Dia harus diperjuangkan dengan kerja keras dan komitmen dari para anggota masyarakatnya yang berkepribadian unggul. Janganlah melupakan bahwa di belahan utara pantai Jawa pernah hidup seorang figur *pinunjul* yang telah berhasil memulai membangun komponen penting dari pembangunan peradaban manusia Nusantara. Dia adalah Ratu Kalinyamat.

Semoga dengan laporan hasil penelitian empiris ini usulan yang kita sampaikan kepada Pemerintah Indonesia agar Ratu Kalinyamat menjadi Pahlawan Nasional dapat diterima dengan baik. Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak atas segala daya upaya untuk mewujudkan laporan hasil penelitian empiris ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Om Santi Santi Santi Om, Namo Buddhaya.
Salam Kebajikan

PENGANTAR TIM PAKAR



Prof. Dr. Ratno Lukito

Ketua Tim Pakar Ratu Kalinyamat YDBL

Laporan hasil penelitian empiris ini disusun dalam rangka memberikan dukungan substansial dan penguatan akademik terhadap usulan penganugerahan Ratu Kalinyamat sebagai pahlawan nasional yang diajukan oleh Yayasan Dharma Bakti Lestari didukung oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kabupaten Jepara, dan unsur masyarakat Jepara yaitu Yayasan Sultan Hadiri, Lesbumi NU Jepara, Yayasan Darwis Nusantara, Yayasan Lembayung, dan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Selain itu, kami juga didukung oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sebagaimana disyaratkan dalam pasal 25 dan 26 Undang-Undang No. 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, bahwa pengangkatan seorang tokoh masyarakat untuk mendapatkan gelar kepahlawanan harus memenuhi persyaratan umum dan persyaratan khusus. Pasal 1 ayat 4 menyebutkan: "Pahlawan Nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang

berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia.”

Pengangkatan seorang tokoh masyarakat untuk mendapatkan gelar kepahlawanan dengan demikian secara objektif harus didasarkan pada aspek keunggulan dari tokoh bersangkutan, baik keunggulan kepribadiannya maupun aspek-aspek yang berhubungan dengan perannya dalam pembangunan kebangsaan Indonesia atau di wilayah yang sekarang menjadi bagian dari wilayah Indonesia.

Ratu Kalinyamat alias Retna Kencana alias Rainha de Japora (Ratu Jepara), berkuasa tahun 1549 hingga 1579, adalah figur tokoh masyarakat yang hingga kini sangat dikagumi di Jepara dan sekitarnya. Bahkan tokoh ini hingga sekarang masih menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat Jawa Tengah. Setiap tahun masyarakat Jepara mengadakan acara festival kerakyatan (yaitu Upacara Tradisi Hari Jadi Jepara dan Pawai Baratan) yang sarat dengan seni budaya lokal yang menggambarkan kekaguman mereka terhadap kehidupan dan segala prestasi yang pernah diukir oleh Ratu Kalinyamat.

Namun sangat disayangkan, ketika dilakukan pengajuan usulan ketokohan Ratu Kalinyamat pada tahun 2006 keberadaan sang tokoh belum dapat diungkap secara komprehensif, karena kajian sebelumnya tentang Ratu Kalinyamat lebih banyak mendasarkan pada sumber sekunder.

Oleh karena itu, ketika Gubernur Jawa Tengah atas usulan dari Pemerintah Kabupaten Jepara dan beberapa elemen masyarakat Jepara pada tahun 2006 dan 2007 mengajukan permohonan untuk menjadikan Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional, usulan tersebut ditolak oleh Tim Penilai Gelar Kepahlawanan Nasional, Kementerian Sosial Republik Indonesia. Alasan utama penolakan itu karena dokumen pengajuan gelar kepahlawanan dipandang belum mampu membuktikan keberadaan dan peranan Ratu Kalinyamat yang didasarkan pada sumber primer.

Berdasarkan dokumen dari Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Departemen Sosial RI Nomor 1018/PS/XII/2009 tentang Hasil Sidang atas Usulan Calon Pahlawan Nasional a.n. Ratu Kalinyamat menyatakan bahwa hasil penelitian, pembahasan, pengkajian menyimpulkan a). Ketokohnya masih dikaitkan dengan mitos; b). Perannya masih belum dapat dibuktikan secara akademik.

Atas dasar Hasil Sidang Usulan Calon Pahlawan Nasional a.n. Ratu Kalinyamat tersebut di atas, maka laporan hasil penelitian empiris ini telah diperkuat dengan sumber-sumber primer untuk membuktikan bahwa Ratu Kalinyamat adalah tokoh historis yang mempunyai peranan dalam proses pembentukan embrio kebangsaan Indonesia, bahkan dipandang sebagai tokoh perempuan pertama yang melakukan perlawanan terhadap Portugis, di mana bagi bangsa Indonesia, Portugis adalah negara kolonialis atau penjajah di Nusantara.

Saat ini, historiografi tentang Ratu Kalinyamat mendasarkan pada sumber-sumber primer dan didukung pula oleh sumber sekunder serta historiografi tradisional sehingga kajiannya semakin objektif, komprehensif, dan kredibel.

Laporan hasil penelitian empiris ini memuat lima hal pokok, yaitu: 1) bagian yang mendeskripsikan tentang keluarga Ratu Kalinyamat yang meliputi silsilah dan profil Ratu Kalinyamat sebagai tokoh historis; serta Adipati Unus, Sultan Trenggana, Sunan Prawata dan Pangeran Hadiri yang dalam kapasitasnya masing-masing ikut berperan dalam proses terbentuknya karakter dan kepemimpinan Ratu Kalinyamat. Selain itu juga dikupas bagaimana Ratu Kalinyamat mendapatkan gagasan kesejahteraan bersama di antara Kesultanan Johor, Aceh, Jepara dan Hitu, yang saat ini dikenal sebagai Jaringan Islam Nusantara.

Kedua; bagian yang menjelaskan tentang perjalanan Ratu Kalinyamat saat memegang kekuasaan di Jepara hingga oleh orang Portugis disebut sebagai Rainha de Japora Senhora Paderosa e Rica, keunggulan komoditi Jepara, keunggulan pelabuhan Jepara dalam kegiatan perdagangan rempah-rempah.

Sedangkan bagian ketiga; mengupas terkait invasi Jepara di bawah komando Ratu Kalinyamat ke Malaka tahun 1551, ke Hitu 1565, ke Malaka tahun 1568, dan mengusir Portugis di Malaka tahun 1574.

Bagian keempat, berupaya menjelaskan relevansi nilai kejuangan Ratu Kalinyamat dalam proses ke-Indonesiaan dan cita-cita kebangsaan, dan bagian terakhir (5); memaparkan tentang *legacy* Ratu Kalinyamat, utamanya yang tangible seperti Makam Ratu Kalinyamat, masjid Mantingan, Kraton Kalinyamat, benteng, jung (perahu), dan pelabuhan Jepara.

Dalam proses penyelesaiannya, laporan hasil penelitian empiris ini ditulis dengan mendasarkan pada riset kualitatif yang melibatkan sejarawan, arkeolog, dan arsiparis. Sejak Mei 2018, Tim Perumus Proposal Pengajuan Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional telah dibentuk

dengan melibatkan beberapa universitas di Jawa, yaitu Universitas Diponegoro Semarang, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Indonesia Jakarta, dan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.

Tim kecil ini dibentuk dengan tujuan melakukan riset akademik tentang eksistensi Ratu Kalinyamat berikut segala bukti prestasi yang pernah disumbangkan untuk Indonesia dalam konteks saat ini. Tim juga telah menyelenggarakan *focus group discussion* (FGD) dan seminar, baik di tingkat daerah di Jepara, tingkat Provinsi Jawa Tengah di Semarang, dan tingkat nasional di Jakarta. Penelitian ini juga melakukan penggalian data melalui *oral tradition* (tradisi lisan) untuk mendukung sumber primer dan sekunder. Kajian tentang ketokohan Ratu Kalinyamat juga dilakukan dengan melibatkan Pusat Kajian Ratu Kalinyamat Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara.

Dalam menyusun proposal ini beberapa tahapan telah dilakukan: 1) Melakukan penelitian terhadap sumber-sumber primer dan sekunder tentang keberadaan Ratu Kalinyamat pada abad ke-16; 2) Menggali informasi melalui wawancara mendalam dan diskusi terfokus dengan beberapa tokoh masyarakat di tingkat lokal, regional, dan nasional untuk memahami keberadaan, peranan, dan geneologis Ratu Kalinyamat; dan 3) Melakukan penulisan laporan hasil penelitian empiris yang menjadi dasar bagi usulan pengajuan gelar kepahlawanan Ratu Kalinyamat.

Sesuai dengan tujuan tersebut maka laporan hasil penelitian empiris ini disusun dalam prolog, epilog serta sebelas bab yang bertujuan untuk menjawab terkait dengan adanya keraguan bahwa Ratu Kalinyamat adalah tokoh historis. Kedua, untuk membuktikan secara ilmiah bahwa Ratu Kalinyamat mempunyai peranan penting dalam pembentukan

embiro kebangsaan Indonesia dengan melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Portugis di Nusantara. Bahasan tentang keberadaan Ratu Kalinyamat sebagai tokoh historis dituangkan dalam Bab I sampai Bab III. Adapun kajian ilmiah tentang peran Ratu Kalinyamat dituangkan dalam Bab IV sampai Bab XII.

Setelah Bab Pendahuluan, dalam Bab II membahas tentang munculnya imperialisme di Eropa dan ekspansinya di kepulauan Nusantara, sedangkan Bab III membahas tentang keluarga Ratu Kalinyamat yang meliputi silsilah keluarga dan profil Ratu Kalinyamat serta Adipati Unus sebagai inspirasi Sang Ratu. Bab IV menggambarkan tentang kondisi dan perjalanan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara (*Rainha de Japora Senhora Poderosa e Rica*) terkait dengan proses naiknya Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara, kekuasaan Jepara yang otonom, beras sebagai produk utama dan rempah-rempah sebagai komoditi yang diperdagangkan di pelabuhan Jepara.

Sedangkan Bab V menjelaskan tentang visi kesejahteraan yang dilakukan pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat terhadap rakyatnya dibalik invasi yang dilakukan kepada Portugis. Bab VI menguraikan tentang invasi Jepara melawan Portugis ke Malaka pada tahun 1551. Bab VII menggambarkan bantuan Jepara kepada bangsa Hitu dalam melawan Portugis Tahun 1565. VIII menggambarkan bantuan Jepara ke Aceh untuk menyerang Malaka. Bab IX menggambarkan tentang penyerangan yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat ke Malaka tahun 1574. Bab X membahas *legacy* Ratu Kalinyamat berupa hasil-hasil budaya materi (arkeologis) yang dapat dijadikan sebagai bukti-bukti terhadap keberadaan Ratu Kalinyamat. Terakhir Bab XI adalah penutup yang menguraikan keyakinan akademik bahwa Ratu Kalinyamat, patut mendapat gelar pahlawan nasional atas jasanya sebagai perempuan perintis antikolonialisme.

TESTIMONI PAKAR



Dr. H. Sa'dullah Assa'idi, M.Ag.
Rektor Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara

Patriotisme Ratu Kalinyamat terbukti dengan dedikasinya dalam memelopori gerakan anti kolonialisme Portugis. Aliansi untuk membangun kekuatan bersama antara Jepara, Johor, Aceh dan Maluku untuk menyerang Portugis adalah bukti bahwa Ratu Kalinyamat mempunyai komitmen yang sangat kuat akan kesadaran bahwa Cinta Tanah Air adalah sebagian dari iman. Hal ini menjadi bukti bahwa Ratu Kalinyamat mempunyai kesadaran protonasionalisme tinggi yang jauh melampaui zamannya.

Perjalanan panjang pengusulan Ratu Kalinyamat menjadi pahlawan Nasional, patut di apresiasi oleh para pihak yang berkepentingan. Sudah saatnya mengangkat gerakan, perjuangan serta loyalitas Ratu Kalinyamat terhadap negeri ini dalam mengusir penjajah untuk dijadikan figur panutan untuk generasi sekarang dan yang akan datang dengan mengangkatnya menjadi pahlawan nasional Indonesia.

Laporan hasil penelitian empiris yang berjudul "Ratu Kalinyamat Perempuan Perintis Antikolonialisme 1549-1579" adalah cerminan sosok

pahlawan yang harus dijadikan tauladan dalam meneguhkan kembali nilai-nilai nasionalisme.

Selamat kepada segenap Tim riset yang telah dengan telaten menemukan 8 sumber primer dari Portugal, sebagai penguat dalam frame akademik, bahwa keberadaan Ratu Kalinyamat nyata adanya dan sekaligus mengcounter anggapan yang selama ini berkembang dimasyarakat bahwa Ratu Kalinyamat adalah tokoh fiktif



Dr. Alamsyah

Dosen Sejarah Universitas Diponegoro (Sejarawan)

Berdasarkan catatan historis, belum ditemukan tokoh wanita abad ke-16 yang melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Portugis selain Ratu Kalinyamat. Aneksasi Malaka dan Maluku oleh Portugis merupakan ancaman sehingga Ratu Kalinyamat berjuang melawan hegemoni Portugis yang merugikan perdagangan dan pelayaran nusantara.

Eksistensi dan kiprah Ratu Kalinyamat terekam dalam historiografi tradisional dan sumber primer berupa kronik, catatan Perjalanan, serta surat-surat yang ditulis oleh orang-orang Portugis. Ini menunjukkan bahwa tokoh wanita abad ke-16, Ratu Kalinyamat (Raiha de Japora), merupakan tokoh historis yang berkontribusi terhadap embrio lahirnya kebangsaan Indonesia.

Melalui kekuatan maritimnya, Ratu Kalinyamat mengirim ribuan pasukan militer dan ratusan kapal dari Jepara untuk menyerang Portugis di Malaka maupun Maluku. Ini dipertegas oleh Diogo do Couto yang menyebut Ratu Jepara ini sebagai perempuan yang kuat dan kaya, yang memutuskan dan bertanggung jawab atas serangan ke Portugis di Malaka. Adanya perlawanan ini membuktikan bahwa Ratu Kalinyamat mempunyai semangat serta sikap patriotik yang melampaui tugas dan tanggung jawab yang diembannya.



Dr. Chusnul Hayati
Dosen Sejarah Universitas Diponegoro (Sejarawan)

Laporan hasil penelitian empiris *Ratu Kalinyamat Pahlawan Perintis Antikolonialisme 1549-1579* merupakan penulisan sejarah yang secara holistic mampu melukiskan aspek multidimensional pergulatan hidup Ratu Kalinyamat yang berjuang terus-menerus dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, dan bangsa. Dalam lingkungan keluarga, ia menjadi sosok pelindung, pengasuh, dan pendidik Pangeran Arya, putra Hasanudin dengan Ratu Ayu Kirana yang diperlakukan sebagai putra mahkota Jepara; Arya Pangiri dan Ratu Semangkin putra Sunan Prawoto; Dewi Wuryan, putri Sultan Cirebon; dan adiknya Pangeran Timur.

Dari dimensi politik, ia berhasil mengatasi konflik akibat suksesi pemerintahan di Kerajaan Demak pada tahun 1546 yang menyebabkan meluasnya intrik-intrik politik. Ia mampu menembus kuatnya budaya patriarkhi dengan keberhasilannya menempatkan penguasa daerah yang semua laki-laki di bawah pengaruh politiknya. Delapan penguasa daerah itu berkedudukan sebagai dewan yang berhak memilih raja baru yaitu Banten, Jayakarta, Cirebon, Prawata, Pajang, Kedu, Madura, dan Kalinyamat. Ia berhasil menggalang kekuatan untuk menegakkan kewibawaan Demak yang telah kehilangan rajanya. Secara kultural, ia

menjadi pioneer dan menginspirasi pengembangan budaya seni ukir yang hingga saat ini menjadi mata pencaharian masyarakat Jepara.

Pada 10 April 1549 ia menggantikan suaminya memerintah di Jepara. Di bawah kekuasaannya, Jepara menjadi kerajaan maritim yang kuat di Nusantara. Ia meningkatkan potensi ekonomi dengan menekankan pada perdagangan internasional dan interinsuler yang didukung oleh pengembangan hasil bumi dari *hinterland*. Portugis menilai ia figure perempuan pemberani, kaya, berkuasa yang mengancam posisi Portugis di Malaka dan di kepulauan Maluku. Ia sangat bersemangat menyerang Portugis. 1551 membantu Sultan Johor di Malaka, 1564 Sultan Ternate, 1565 Sultan Hitu, dan 1574 Sultan Aceh untuk menyerang Portugis.



Dr. Agustinus Supriono
Dosen Sejarah Universitas Diponegoro (Sejarawan)

Tokoh Ratu Kalinyamat adalah seorang raja wanita dan salah seorang penguasa kerajaan Islam dari sejumlah kerajaan-kerajaan Islam yang bermunculan dan berjaya di sepanjang pantai utara Jawa pada abad ke-16. Akan tetapi ia bukan hanya seorang penguasa, tetapi juga sebagai seorang pejuang sejati yang mengutamakan kepentingan dan keselamatan rakyatnya. Hal itu dapat diketahui dari ekspedisi militer laut ke Malaka pada tahun 1551 dan tahun 1574 dengan tujuan mengusir Portugis yang telah merebut dan menguasai Malaka pada tahun 1511. Jika berhasil, ekspedisi itu bukan untuk merebut atau menganeksasi Malaka tetapi untuk melindungi rakyatnya yaitu para pedagang Jawa, khususnya, Jepara dan Demak yang memiliki koloni terbesar di kota pelabuhan Malaka disamping perkampungan pedagang-pedagang dari berbagai etnis atau bangsa seperti Melayu, India, Gujarat, Persia, Cina dan sebagainya. Sebaliknya ekspansi itu juga bukan karena kerajaan Jepara terancam akan diserang dan dianeksasi Portugis, tetapi karena kepedulian Ratu Kalinyamat atas rakyatnya di perantauan. Kepedulian itu sangat mahal, karena dalam ekspedisinya yang kedua tahun 1574 Ratu Kalinyamat mengerahkan 300 buah kapal diantaranya 80 buah kapal jung besar dengan tonase 400 ton. Meskipun mengalami kegagalan, ekspedisi yang kolosal itu membawa

dampak positif di kemudian hari, yaitu Portugis gentar dan jera berhadapan dengan Ratu Jepara ini, sehingga Pulau Jawa terhindar dari ancaman dan penjajahan Portugis pada abad 16.

Sayangnya kebesaran dan perjuangan Ratu Kalinyamat ini belum banyak diketahui dan mendapat penghargaan dari bangsanya sendiri, meskipun seorang penulis Portugis, Diego De Conto, memberi julukan kepadanya sebagai "*Rainha de Jepara senhora pederose e rica*", yang artinya seorang ratu yang kuat dan kaya. Kekaguman Diego De Conto itu bisa dimengerti karena di Eropa Barat sendiri pada jaman itu belum pernah muncul seorang ratu, yang sekaligus seorang panglima armada laut yang perkasa seperti Ratu Kalinyamat.

Sehubungan dengan hal itu sudah tiba waktunya untuk menjadikan Ratu Kalinyamat sebagai pahlawan nasional, yang tentu saja dengan merubah paradigma "pahlawan nasional Indonesia" yang terbatas pada para tokoh yang pernah melakukan perlawanan kepada Belanda atau Jepang pada jaman penjajahan. Disamping itu dunia dan kehidupan maritim yang hidup dan berjaya pada jaman kejayaan kerajaan-kerajaan maritim abad ke16, termasuk masa pemerintahan Ratu Kalinyamat di Jepara (1549-1579) bisa memberi inspirasi masyarakat Indonesia masa kini, yang oleh pemerintah di bawah pimpinan Presiden Joko Widodo sedang dicoba dan diusahakan untuk dibangkitkan kembali.



M Zainal Abidin

Pemimpin Redaksi Radar Kudus dan Dosen Luar Biasa Unisnu Jepara

Setiap tanggal 10 April Kabupaten Jepara memperingati perayaan Hari Jadi Jepara. Sehari sebelumnya Bupati Jepara serta forum koordinasi pimpinan daerah dan para ulama tradisi ziarah ke Makam Ratu Kalinyamat. Peringatan itu sebagai pengingat di tanggal itu Ratu Kalinyamat diangkat menjadi Ratu Kerajaan Jepara ditandai dengan sangkalan tahun (Candra Sengkala) Trus Karya Tananing Bumi.

Walaupun diperingati setiap tahun, masyarakat Jepara tak banyak tahu kejadian itu. Masyarakat Jepara (mungkin juga masyarakat luar Jepara) hanya tahu jika Ratu Kalinyamat bagian dari penguasa Jepara. Tapi tak banyak tahu kisah heroiknya melawan penjajah.

Ironi dari sejarah, karena lebih banyak masyarakat yang lebih percaya rumor. Topo udo dalam arti sesungguhnya Udo. Setelah sepeninggalan Sunan Hadlirin, suami dari Ratu Kalinyamat.

Padahal kisah itu oleh beberapa mufasir Babat Jawa sepakat. Jika Topo menyendiri. Meninggalkan segala kemewahan istana saat itu. Karena kesedihan ditinggal suami. Karena Babat Jawa yang memuat itu bentuknya puisi.

Mencari referensi buku-buku Perjuangan Ratu Kalinyamat juga terbatas. Dari penelusuran, saya menemukan beberapa buku dan pdf. Jika ditemukan buku, sangat jarang. Buku/pdf yang saya temukan antara lain; Basuki Wijayanto (2018. Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Jepara Tahun 2018. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara. Anisa (2020. Perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai Pemimpin Perempuan di Jepara pada Tahun 1549-1579. Skripsi Unnes). Zaenal Fanani (2009. Madame Kalinyamat: Dalam Ketidakterdayaan Perempuan Tersimpan sebuah Kekuatan. Jogjakarta: Diva Press). Buku-buku tersebut bukan sumber primer sudah comotan dari buku-buku sebelumnya. Karena comotan, penggambaran atau deskripsi perjuangan Ratu Kalinyamat tak begitu detail.

Laporan hasil penelitian empiris Ratu Kalinyamat (Perempuan Perintis Antikolonialisme 1549-1579) terbitan Yayasan Dharma Bakti Lestari 2021. Catatan-catatan itu tertuang dalam sumber primer yang ditemukan tim penggali sejarah Ratu Kalinyamat agar Ratu Kalinyamat dijadikan pahlawan nasional. Laporan hasil penelitian empiris ini disusun tak hanya seorang. Tetapi beberapa pihak. Sehingga lebih komprehensif.

Selain deskripsi detail proses perjuangan Ratu Kalinyamat, laporan hasil penelitian empiris ini menghadirkan delapan sumber buku primer terkait perjuangan Ratu Kalinyamat. Buku itu berhasil diperoleh dari Portugal. Bangsa yang menyerang Malaka dan berusaha masuk menjajah Indonesia.

Halaman per halaman laporan hasil penelitian empiris itu difoto. Sebagaimana bentuk asli laporan hasil penelitian empirisnya. Kemudian ditulis ulang dalam bahasa latin Portugal. Kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Penyusun juga tak sekadar membuat daftar isi yang mempermudah pembaca melihat isi laporan hasil penelitian empiris. Tetapi juga daftar gambar. Di daftar gambar inilah buku-buku sumber primer bisa dibaca dan dinikmati pembaca/ Tanpa harus pergi ke Portugaal.

Laporan hasil penelitian empiris ini menurut saya adalah harta karun yang berhasil digali oleh tim penyusun. Emas ini diberikan ke pembaca. Negara saya kira harus berterima kasih ke tim penyusun laporan hasil penelitian empiris ini. Demikian juga masyarakat Jepara.

PROLOG
RATU KALINYAMAT:
PAHLAWAN PERINTIS ANTIKOLONIALISME
1549 – 1579



Dr. Connie Rahakundini Bakrie.
President Indonesian Institute for Maritime Studies

A. Pengantar

Implikasi nyata dari terbentuknya sebuah negara adalah tertatanya kehendak serta tujuan berbangsa. Tujuan kebangsaan Indonesia ‘terkini’ adalah menjadi negara yang unggul di kawasan, kemudian unggul sebagai negara poros maritim tingkat dunia.

Visi poros maritim Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Nawacita yang dikumandangkan Presiden Joko Widodo pada 2014 adalah terwujudnya pembangunan kekuatan politik dan militer yang bersifat ‘*outward looking*’. Di dalamnya mencakup kemampuan ekonomi, diplomasi serta pembangunan kekuatan pertahanan. Tiga komponen itu dipersiapkan untuk menghadang dan menghampiri seluruh ancaman serta lawan, baik di dalam negeri maupun yang melampaui batas ter-luar negara.

Untuk mengoptimalkan pembangunan maritim di tingkat lokal, nasional, dan global, dibutuhkan arah, orientasi, strategi, dan antisipasi pembangunan yang efektif. Diperlukan segenap daya, upaya, keunggulan sumber daya, posisi strategis, dan geopolitik yang perlu diarahkan untuk menjawab tantangan global demi keunggulan Indonesia.

Pada era Presiden Soekarno, Indonesia dikenal sebagai negara terkuat di bumi bagian selatan serta memiliki efek *deterrence* yang kuat dari sisi politik dan pertahanan sehingga memungkinkan kebijakan politik utamanya kebijakan luar negeri terkait akan harga diri, kehormatan martabat, pertahanan dan keamanan bangsa, kemudian mampu didukung oleh kekuatan pertahanan serta militer yang sangat mumpuni.

Jauh sebelum Presiden Joko Widodo dan Presiden Soekarno, ternyata negeri ini pernah memiliki tokoh perempuan yang bukan saja pemikiran, tetapi keberanian dan wawasannya terkait kekuatan militer dan maritim melampaui zamannya.

Di bawah kepemimpinannya (1549-1579), Ratu Kalinyamat berhasil membawa Jepara ke puncak kejayaannya. Kemampuan industri dan kekuatan militer yang dibangun, mampu memimpin era industrialisasi maritim Asia Tenggara. Selain itu, Sang Ratu tampil sebagai *leader* aliansi kekuatan kesultanan Islam di kawasan (Johor, Aceh, Maluku). Visi Ratu Kalinyamat dalam aliansi itu adalah mencapai kesejahteraan bersama dan menghilangkan ancaman/musuh yang besar kala itu, Portugis.

B. Ratu Kalinyamat dan Jepara Abad XVI

Perempuan pelopor Indonesia sebagai negeri poros maritim dunia dari abad XVI sekaligus perintis antikolonialisme ini dikenal begitu gagah berani, hebat, dan digdaya sehingga Portugis pun memberikan gelar yang sangat menggetarkan kepadanya: Rainha de Japora, Senhora *Poderosa e*

Rica, artinya Ratu Jepara perempuan kaya dan sangat berkuasa. Ia adalah Ratu Kalinyamat.

Putri dari Kanjeng Sultan Trenggana, Sultan Demak dengan Roro Purbayan, Ratu Kalinyamat sejak kecil telah dipersiapkan dan dididik oleh Sultan Trenggana dalam beragam bentuk keutamaan bukan saja sebagai putri raja, tetapi sebagai ahli keagamaan dan pemerintahan.

Ratu Kalinyamat dinobatkan menjadi Ratu Jepara, ditandai dengan candra sengkala *trus karya tataning bumi* pada 10 April 1549. Ratu kalinyamat sadar bahwa perang yang terjadi di wilayah sekitarnya akan berpengaruh pada Jepara utamanya dalam aspek perdagangan dengan negara-negara seberang lautan serta keamanan, kedaulatan, dan keutuhan Jepara mengingat Jepara ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari Ambon, Aceh, Malaka, Banten, Demak, Semarang, Tegal, Bali, Makassar, Banjarmasin, Tuban, dan Gresik.

Menurut Tomé Pires dalam buku *Suma Oriental*, Jepara pada 1470 adalah sebuah kota pelabuhan yang menjadi pusat lalu lintas perdagangan. Pelabuhanya sangat indah dan menghadap ke tiga pulau yaitu Pulau Bokor, Pulau Kelor, dan Pulau Panjang yang melindungi Jepara dari amukan angin barat.

Jepara terbukti kemudian memiliki andil besar karena pengaruh kekuasaannya disebabkan Jepara yang dipimpin oleh Ratu Kalinyamat jauh lebih kuat dalam bidang ekonomi dan militer. Tomé Pires menggambarkan kondisi Jepara sebelum era Ratu Kalinyamat, sebagai kota yang sudah mempunyai pelabuhan besar dan menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi. Pelabuhanya bisa disinggahi kapal-kapal besar dan Jepara menjadi sebuah kekuatan naval besar (Pires, *Suma Oriental* i, p. 187-9; Wink, 2004: iii, 234).

Seiring dengan peningkatan volume perdagangannya dengan Malaka dan daerah-daerah lainnya, Pelabuhan Jepara menjadi lebih ramai daripada Demak, Lawe, Bangka, dan Tanjung Pura yang segera menjadi daerah bawahannya. Jepara memiliki pelabuhan lebih baik. Bea cukai rendah, hukum, dan aturan ditegakkan untuk mendukung perdagangan.

Pelabuhan Jepara dapat dimasuki oleh kapal-kapal besar dan pedagang asing sangat senang berdagang di sana (Meilink-Roelofs, 1962:114). Ekspor beras telah menjadi andalan bisnis Jepara. Pada pertengahan abad ke-16, Jepara menjadi pelabuhan ekspor beras paling penting. Distribusi beras menggerakkan rempah-rempah mahal dari Maluku, para pedagang Jawa mendapatkannya ditukar dengan beras, gerabah tua, dan manik-manik kecil dari gelas. Beras kadang dibarengkan dengan pakaian dari Coromandel dan Gujarat, dan kain berfungsi sebagai alat tukar (Bouchon, 2007:45). Terdapat informasi penting bukti kekuasaan Rainha de Japora – bahwa ketika pasokan beras dihentikan oleh Jepara ke Malaka atas permintaan Aceh dalam upaya melumpuhkan Malaka 1573-1574, maka Malaka mengalami kesulitan pangan hebat (Lemos, 1585: 37v-38).

Perdagangan makanan dan tekstil berkaitan erat dengan perdagangan rempah-rempah, ini membagi Samudera Hindia dalam dua zona: Samudera Hindia Barat, lada, jahe dan kayu manis ditukar dengan beras, emas dan metal di pelabuhan-pelabuhan distribusi. Di laut Arab ditukar dengan beras, kemudian dengan produk jadi (senjata, porselen, dan tekstil) selain di pasar Malaka dan Nusantara (Bouchon, 2007: 46).

Sumber kekayaan Ratu Kalinyamat berikutnya adalah perdagangan rempah-rempah. Setelah dihancurkan Portugis, armada dagang Jepara kembali pulih dan meniti hubungan dengan Lawe dan Tanjung Pura di Borneo, Bangka dan beberapa pulau termasuk Amboina dan menaklukan

daerah-daerah tersebut menjadi negeri bawahannya (Pires, 1551, p. 188: Meilink-Roeloefsz, 1962:148).

Fakta bahwa rempah-rempah menjadi sumber penting kekayaan Kalinyamat adalah bahwa Jepara beberapa kali menggerakkan perlawanan terhadap Portugis (Tiele, iv, p. 435; Meilink-Roeloefsz, 1962:160). Jepara memiliki pengaruh besar di Hitu yang tidak mengakui Sultan Ternate sebagai pemimpin mereka (Couto, 1586, p. 314; Meilink-Roeloefsz, 1962:160). Kesemuanya menjadikan pelabuhan Jepara sebagai pelabuhan inti transaksi perdagangan timur–barat Nusantara berskala regional dan internasional kala itu.

C. Armada Laut Ratu Kalinyamat

Ratu Kalinyamat memandang pentingnya membangun armada laut yang sangat kuat untuk melindungi kerajaannya yang bercorak maritim sehingga mampu memiliki posisi politik, ekonomi, dan militer yang kuat serta unggul dalam menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lainnya hingga ke luar kawasan.

Lalu lintas perdagangan yang begitu pesat ini berdampak pada industri galangan kapal dagang dan kapal perang di mana menurut HJ de Graff dan G. Th. Pigeaud (1974) galangan kapal ini kemudian berhasil menjadi industri terbaik dan terbesar di Asia Tenggara. Hal inilah juga yang menjadikan sumber keberhasilan menghubungkan Jepara ke seberang lautan.

Terbukti nyata pemerintahan Ratu Kalinyamat mampu mendukung industri galangan kapal, baik ekonomi dan pertahanan dengan:

- a. Menyediakan analisis tentang tren ekonomi, jalur perdagangan, AGHT (Ancaman, Gangguan, Hambatan, Tantangan), dan konflik serta implikasinya pada peralatan pertahanan dan teknologi yang berbeda (ketebalan kapal 60 cm);

- b. Memfasilitasi kontak dengan aktor ekonomi perdagangan kawasan (Johor, Aceh, Hitu) serta pertahanan untuk *share* pengalaman, operasional serta teknologi terbaru;
- c. Mengembangkan industri dengan analisis informasi atas *threats* dan *oportunities* yang dikumpulkan intelejen ekonomi dan pertahanan Ratu Kalinyamat; dan
- d. Menyesuaikan persyaratan dan jadwal pengembangan serta hasilnya untuk memungkinkan industri galangan kapal Jepara merebut kontrak, pasar dan peluang ekspor.

Untuk melindungi keamanan armada dagang Jepara, Ratu Kalinyamat memperkuat dan menambah jumlah prajurit perangnya hingga membangun armada maritim yang kuat diikuti pembangunan kekuatan pakta pertahanan dengan kerajaan dan Kesultanan Banten, Cirebon, Aceh, Maluku, Malaka, Bangka, Tanjungpura, Lawe, dan Johor.

Terdapat delapan sumber data primer terkait Rainha de Japora: Francisco Peres, Diogo da Couto, Manuel Faria e Sousa, Afonso de Noronha, Cristovao Martins, Dom Sebastiao, Jorge de Lemos, dan Arthur Basilio de Sa.

Inti dari ke delapan sumber primer tersebut adalah Ratu Jepara:

1. Pada 1551 mengirimkan pasukan ke Malaka untuk menyerang Portugis. Awalnya serangan ini atas permintaan Johor.
2. Pada 1564 - 1565, membantu Bangsa Hitu dengan mengirimkan pasukan ke Teluk Ambon untuk menyerang pasukan Portugis di wilayah itu.
3. Pada 1568, kembali mengirimkan pasukan ke Malaka untuk menyerang Portugis atas permintaan Sultan Aceh.
4. Pada 1574, secara mandiri mengirimkan 15 ribu pasukan ke Malaka untuk menyerang Portugis yang menguasai wilayah tersebut.

Keputusan Ratu Kalinyamat menyerang keberadaan Portugis, baik di Malaka maupun di Maluku itu merupakan komitmennya sebagai pemimpin yang anti terhadap kolonialisme. Dalam serangan itu, Sang Ratu menjalin kerjasama dengan Johor, Aceh, dan Hitu merupakan bukti betapa

kuat visi dan misinya dalam membangun aliansi bersama antarkesultanan Islam dalam rangka menciptakan kesejahteraan bersama.

Portugis secara langsung tidak menguasai Jepara, namun aneksasinya atas Malaka dan Maluku merupakan ancaman bagi Ratu Kalinyamat. Selain karena mengganggu perdagangan Jepara, tetapi terlebih telah mengancam keberadaan kesultanan Islam di kawasan Asia Tenggara dan Nusantara. Hal ini memperlihatkan kecerdasan dan kapasitas Ratu Kalinyamat dalam menanggapi keadaan geopolitik pada waktu itu.

D. Mengapa Ratu Kalinyamat Layak Jadi Pahlawan Nasional?

Petualang Inggris abad XVI, Sir Walter Raleigh berkata, "*whoever commands the sea, commands the world.*" Inilah "mantra" yang telah "menyihir" bangsa Inggris menjadi bangsa maju dan dihormati. Dengan spirit maritim pula, Amerika Serikat dan China tampil sebagai kekuatan adidaya.

Meskipun, kebijakan poros maritim dunia Presiden Jokowi sejak 2014 telah mencapai berbagai kemajuan, yang ditandai dengan: meningkatnya konektivitas melalui tol laut, pembangunan 477 pelabuhan, memimpin kerja sama maritim di IORA dan PBB serta memajukan kerja sama kawasan Indo Pasifik.

Tetapi, satu aspek yang masih tertinggal jika belajar dari kepemimpinan Ratu Kalinyamat adalah terkait pembangunan kekuatan militer. Ratu Jepara adalah seorang sosok dengan kepribadian luar biasa. Seorang kaya raya dan sangat berpengaruh. Kemampuan militer yang dibangun dari hasil perdagangan Jepara ditujukan sepenuhnya untuk memerangi kolonialisme.

Sang Ratu menggunakan keuangan negaranya untuk membangun kekuatan militer guna melepaskan Jepara dan aliansinya dari ancaman

Portugis, yang menganeksasi Malaka dan Maluku serta melakukan monopoli perdagangan dan memberlakukan pajak secara diskriminatif.

Sumber-sumber Portugis menggambarkan bahwa Sang Ratu adalah musuh Portugis yang berani menyerang Portugis di tahun 1551, 1568, dan 1574 dengan mengirim 300 kapal, termasuk 80 jung dengan 15.000 pasukan (Lemos, 1585: fls, 22-22v). Jumlah dan ukuran armada kapal disetarakan oleh sejarawan besar Meilink-Roelofs (1962:149) dengan armada Adipati Unus, yang melakukan penyerangan Malaka pada tahun 1512–1513.

Hampir setiap negara normal akan sadar tentang pentingnya urat nadi lautan dan akan berusaha keras untuk memiliki kekuatan militer besar sekaligus modern untuk mengantisipasi titik-titik strategis tersebut. Dalam sejarah militer dunia, kita dapat menemukan bahwa masalah 'teritorial' baik darat, laut, dan udara menjadi penyebab konflik paling sering antarnegara.

Ratu Kalinyamat mampu berfikir melampaui zamannya: jika Jepara menguasai maritim, maka akan mampu memimpin aliansi kesultanan Islam untuk menciptakan kesejahteraan bersama dan melepaskan diri dari ancaman kolonialisme Portugis. Sang Ratu seorang visioner dalam:

- a. Konteks strategis: peran dan misi dari aktor pertahanan Jepara visi, konstalasi lingkungan strategis (Malaka, Johor, Jepara, dan Maluku) dan bentuk sifat konflik medan pertempuran yang dihadapi;
- b. Konteks industri: evolusi industri pertahanan regional dan internasional yang berdampak terhadap industri galangan untuk ekonomi dan pertahanan;
- c. Konteks teknologi: pengembangan teknologi industri galangan dan pertahanan yang relevan ke aktor ekonomi/*trade* dan pertahanan; dan
- d. Konteks 'nasional *interest*' Jepara: terintegrasinya kebijakan ekonomi, industri, Polugri (Politik Luar Negeri) dan geopolitik di antara kawasan (Johor, Aceh, Jepara, dan Maluku).

Secara doktrinal, konsep poros maritim dunia bisa kita sebut sebagai *the maritime road* untuk membangun kembali kedigdayaan yang dicapai Ratu Kalinyamat dan nenek moyang kita. Dengan kata lain, poros maritim dunia adalah sebuah gagasan besar untuk menjadikan Indonesia kembali menjadi bangsa yang berjaya di lautan dan selatnya sendiri serta samudera dan *choke points* dunia.

Sikapnya yang antikolonialisme, mengajarkan kepada kita generasi selanjutnya untuk bisa lepas dari ketergantungan negara lain. Menjadi bangsa mandiri dan merdeka, menentang segala bentuk imperialisme, dan kolonialisme. Jiwa kejuangan yang terpatery dalam diri Ratu Kalinyamat menjadi Ibu pembelajaran bagi bangsa ini. Tak kurang, Raden Ajeng Kartini dan Ir Soekarno menyempatkan diri untuk menziarahi makam Ratu Kalinyamat di Mantingan, Jepara.

Gerakan mental bangsa yang masif untuk mewujudkan segera semangat Indonesia sebagai negara poros maritim dunia yang juga anti terhadap segala bentuk kolonialisme, dapat dipercepat dengan mengangkat kebesaran pahlawan maritim bangsa. Utamanya melalui bukti tertulis tentang kehebatan dan kedigdayaan mereka. Penguatan posisi Indonesia menjadi bangsa dengan mentalitas maritim dan antikolonialisme jelas memerlukan tokoh yang dapat menjadi teladan untuk membangun kepercayaan diri sebagai bangsa maritim yang berdaulat, mandiri, dan beradab.

E. Penutup

Di sinilah pentingnya kita bersepakat untuk menjadikan Ratu Kalinyamat alias Retna Kencana alias Ratu Jepara alias Rainha de Japora alias *que naquelle tempo era a senhora de toda a Jaoa* (yang pada waktu itu menjadi penguasa seluruh Jawa) sebagai pahlawan nasional. Semua

persyaratan pada pasal 26 UU No. 20/2009 terkait Gelar Pahlawan Nasional kiranya telah dipenuhi Ratu Kalinyamat, al: *pertama*, memimpin perjuangan bersenjata dan politik untuk merebut, mempertahankan, mengisi, dan mewujudkan persatuan kesatuan bangsa. *Kedua*, tidak pernah menyerah melakukan perjuangan melebihi tugas yang diembannya, melahirkan gagasan serta pemikiran besar, pernah menghasilkan karya besar bagi kesejahteraan masyarakat luas, memiliki semangat kebangsaan tinggi, dan perjuangannya berdampak secara nasional (sebagai catatan, perjuangan Ratu Kalinyamat memberi dampak pada kawasan & dunia internasional).

Kiranya di titik hari Kebangkitan Nasional *ke-113* tahun 2021 ini, maka sangatlah penting kita segera bersepakat untuk menjadikan Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional atas jasanya sebagai perempuan perintis antikolonialisme di Indonesia, karena Ratu Kalinyamat dalam perjalanan hidupnya telah mampu membuktikan dirinya sebagai perempuan pemimpin imperium negeri poros maritim dunia yang anti terhadap kolonialisme.

Darinya bangsa ini harus banyak belajar.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
PENGANTAR TIM PAKAR	VII
TESTIMONI PAKAR	XIII
PROLOG	XXIII
RATU KALINYAMAT:	XXIII
PAHLAWAN PERINTIS ANTIKOLONIALISME 1549 - 1579	XXIII
A. Pengantar.....	xxiii
B. Ratu Kalinyamat dan Jepara Abad XVI	xxiv
C. Armada Laut Ratu Kalinyamat.....	xxvii
D. Mengapa Ratu Kalinyamat Layak Jadi Pahlawan Nasional?.....	xxix
E. Penutup.....	xxxi
DAFTAR ISI	XXXIII
DAFTAR GAMBAR	XXXVII
BAB I	44
PENDAHULUAN	44
A. Pengantar.....	44
B. Istri Pangeran Hadiri	45
C. Pasca-Sultan Trenggana	50
D. Peran Ratu Kalinyamat dalam Aliansi Melawan Portugis.....	51
E. Ratu Kalinyamat dan Malaka.....	52
F. Islam di Jawa dan Sumatra.....	54
G. Kekuasaan dan Kejayaan Jepara	55
H. Strategi Internasional Ratu Kalinyamat setelah Talikota 1565.....	55
I. Ratu Kalinyamat dan Kesultanan Hitu.....	56
J. Akhir Hayat Ratu Kalinyamat.....	57
K. Ratu Kalinyamat dalam Prespektif Portugis	57
L. Penutup.....	58
BAB II	60
IMPERIALISME DAN KOLONIALISME PORTUGIS DI NUSANTARA	60
BAB III	71
RATU KALINYAMAT DAN PERLAWANAN ATAS KOLONIALISME PORTUGIS	71
A. Silsilah Ratu Kalinyamat	71
B. Perlawanan Adipati Unus Sebagai Sumber Inspirasi.....	74

C. Ratu Kalinyamat Sang Penerus Imperium Demak.....	75
D. Perlawanan terhadap Portugis.....	78
E. Strategi Pemerintahan Ratu Kalinyamat	80
BAB IV.....	83
TUMBUH MENJADI ‘RAINHA DE JAPORA, SENHORA PODEROSA E RICA’	83
A. Pengantar.....	83
B. Menjadi Rainha de Japora, <i>Senhora Poderosa e Rica</i>	86
BAB V	92
DI BALIK INVASI JEPARA: VISI KESEJAHTERAAN BERSAMA RATU KALINYAMAT	92
A. Portugis Mencengkeram Selat Malaka.....	92
B. Ratu Kalinyamat dan Visi Kesejahteraan Bersama.....	98
BAB VI.....	107
SERANGAN JEPARA KE MALAKA 1551	107
BAB VII	124
MEMBELA BANGSA HITU MELAWAN HEGEMONI PORTUGIS 1564-1565	124
BAB VIII.....	133
BANTUAN JEPARA KE ACEH UNTUK MENYERANG MALAKA 1568.....	133
BAB IX.....	144
MENGERAHKAN SEGALA DAYA MENGUSIR PORTUGIS DI MALAKA 1574	144
BAB X	166
LEGACY RATU KALINYAMAT	166
A. Bukti-Bukti Budaya Hasil Materi.	166
a. Masjid Mantingan.....	167
b. Keraton Kalinyamat	173
c. Makam	174
d. Benteng	177
e. Jung (Perahu) Jepara.....	179
f. Gapura	181
g. Pelabuhan Jepara.....	182

B. Ratu Kalinyamat dalam Memori Kolektif Masyarakat.....	185
a. Patung Ratu Kalinyamat.....	185
b. Laskar Sepak Bola Kalinyamat.....	186
c. Jalan Ratu Kalinyamat.....	187
d. Upacara Hari Jadi Kota Jepara.....	188
1. Wilujengan Negari.....	188
2. Prosesi Kirab Budaya.....	189

BAB XI..... 193

KESIMPULAN..... 193

a. WNI atau Seseorang yang Berjuang di Wilayah yang Sekarang Menjadi Wilayah NKRI.....	194
b. Memiliki Integritas Moral dan Keteladanan.....	195
c. Berjasa terhadap Bangsa dan Negara.....	196
d. Berkelakuan Baik.....	196
e. Setia dan Tidak Mengkhianati Bangsa dan Negara.....	197
f. Tidak Pernah Dipidana Penjara Berdasarkan Putusan Pengadilan yang Telah Memperoleh Kekuatan Hukum Tetap karena Melakukan Tindak Pidana yang Diancam dengan Pidana Penjara Paling Singkat 5 (lima) Tahun.....	197
a) Pernah Memimpin dan Melakukan Perjuangan Bersenjata atau Perjuangan Politik atau Perjuangan dalam Bidang Lain untuk Mencapai, Merebut, Mempertahankan, dan Mengisi Kemerdekaan serta Mewujudkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa.....	198
b) Tidak Pernah Menyerah pada Musuh dalam Perjuangan.....	198
c) Melakukan Pengabdian dan Perjuangan yang Berlangsung Hampir Sepanjang Hidup dan Melebihi Tugas yang Diembannya.....	199
d) Pernah Melahirkan Gagasan atau Pemikiran Besar yang Dapat Menunjang Pembangunan Bangsa dan Negara.....	201
e) Pernah Menghasilkan Karya Besar yang Bermanfaat bagi Kesejahteraan Masyarakat Luas atau Meningkatkan Harkat dan Martabat Bangsa.....	202
f) Memiliki Konsistensi Jiwa dan Semangat Kebangsaan yang Tinggi..	203
g) Melakukan Perjuangan yang Mempunyai Jangkauan Luas dan Berdampak Nasional.....	203

EPILOG..... 205

RELEVANSI KEJUANGAN RATU KALINYAMAT BAGI KEINDONESIAAN DAN CITA-CITA KEBANGSAAN..... 205

A. Relevansi dengan Ke-Indonesiaan	205
B. Cita-Cita Kebangsaan.....	209
C. Penutup.....	211
DAFTAR PUSTAKA.....	213
PROFIL YDBL.....	226
PROFIL TIM PAKAR.....	229
PROFIL TIM RISET	236
PROFIL PENYUMBANG LAPORAN HASIL PENELITIAN EMPIRIS.....	242
PROFIL LEMBAGA PARTNER	248

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Silsilah Ratu Kalinyamat di Makam Ratu Kalinyamat (Makam Mantingan Jepara, 2019)	74
Gambar 2 Silsilah Ratu Kalinyamat	74
Gambar 3 Informasi dari Manuel Pinto kepada Uskup Goa mengenai Beberapa Kejadian di Makassar, pada 7 Desember 1548, BAL: 49-IV-49; Dipublikasikan dalam Insulindia 1, pada halaman 590.....	85
Gambar 4 Surat Raja D. Manuel pada D. Francisco de Almeida, 1506, yang tersimpan di ANTT: Maco de Leis, No. 22; dan dipublikasikan dalam CAA, TOMO III, pp.269-270	92
Gambar 5 Instruksi Raja D. Manuel pada Diogo Lopes de Sequeira untuk menemukan Malaka, 12 Februari 1508, yang tersimpan di ANTT: CC-1-6-82 (1); dan dipublikasikan dalam CAA, TOMO II, pp.418-9.....	93
Gambar 6 Kronik Gaspar Correia berjudul Lendas Da India pada halaman folio 265.....	96
Gambar 7 Daerah kekuasaan Jepara (Achmad, 2019:29-30; Hayati, 2000:51-2).....	99
Gambar 8 Geopolitik Jepara di Pulau Jawa (Achmad, 2019:29-30; Daldjoeni, 1992:135; Reid, 2011:84; Mustakim & Jarwanto, 2019: 160; Hayati, 2000:51-2)	100
Gambar 9 Jepara dan Jaringan Perdagangan Lokal (Daldjoeni, 1992:134; Hayati, 2000:29)	100
Gambar 10 Jepara dan Jaringan Perdagangan Nusantara (Hayati, 2000:29).....	102
Gambar 11 Jepara dan Jaringan Perdagangan Global (Hayati, 2000:30-1).....	102
Gambar 12 Geopolitik Jepara di Nusantara (Hayati, 2000:62-5; Achmad, 2019:118-131; Atmosiswartoputra, 2018:36-9; De Graaf & Pigeaud, 1974:129-130)	103
Gambar 13 Surat P. Cristovao da Costa pada P. Francesco de Borja (Malaka, 6 Desember 1568), Documenta Indica, Vol. VII, No.110, pp. 530-531	104

Gambar 14 kronik Manuel Faria e Sousa berjudul <i>Ásia Portuguesa</i> pada halaman folio 256	107
Gambar 15 kronik Diogo do Couto berjudul <i>Décadas Sexta da Ásia</i> pada halaman folio 251-2.....	108
Gambar 16 kronik Diogo do Couto berjudul <i>Décadas Sexta da Ásia</i> pada halaman folio 253-4.....	109
Gambar 17 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 54	109
Gambar 18 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 54-5.....	110
Gambar 19 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 55-6.....	111
Gambar 20 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 57	113
Gambar 21 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 59-60	114
Gambar 22 : Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 60.....	116
Gambar 23 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 60-1.....	117
Gambar 24 kronik Manuel Faria e Sousa berjudul <i>Ásia Portuguesa</i> pada halaman folio 258.....	118
Gambar 25 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 61-2.....	119

Gambar 26 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 62.....	120
Gambar 27 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 63-4.....	121
Gambar 28 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 65-6.....	122
Gambar 29 Surat dari Raja D. Sebastião kepada Raja Muda D. Antão de Noronha di Goa, Almeirim, 14 Maret 1565, BNL / Fundo Geral 915 ff.370v-372r, Documenta Malucensia I, halaman 461-2	128
Gambar 30 Kronik A residencia das Moluccas, BM Add. 9852, BNL, Fundo Geral, Manuscrito Numero 474, DHMPPO Insulindia IV, Cap.9, 199-200.....	130
Gambar 31 Kronik karya Fernao Mendes Pinto berjudul Peregrinacao pada halaman folio 630	134
Gambar 32 Kronik karya Fernao Mendes Pinto berjudul Peregrinacao pada halaman folio 631	135
Gambar 33 kronik Diogo do Couto berjudul Décadas Oitava da Ásia pada halaman folio 130-1.....	137
Gambar 34 kronik Diogo do Couto berjudul Décadas Oitava da Ásia pada halaman folio 165-6.....	138
Gambar 35 Surat dari Fr. Lourenco Peres pada Fr. Leao Henriques, S.J (Malaka, 3 Desember 1568), Dipublikasikan dalam Documenta Indica, VII, dokumen 110, halaman 518-519	139
Gambar 36 kronik Diogo do Couto berjudul Décadas Oitava da Ásia pada halaman folio 133	140
Gambar 37 Surat P. Cristovao da Costa pada P. Francesco de Borja (Malaka, 6 Desember 1568), Documenta Indica, Vol. VII, No.110, pp.530-531.....	141
Gambar 38 kronik Diogo do Couto berjudul Décadas Oitava da Ásia pada halaman folio 132	142

Gambar 39 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 5v-6.....	144
Gambar 40 kronik Diogo do Couto berjudul Décadas Nona da Ásia pada halaman folio 122	145
Gambar 41 kronik Manuel Faria e Sousa berjudul Asia Portuguesa pada halaman folio 583-4.....	147
Gambar 42 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 22-22v	148
Gambar 43 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 23.....	149
Gambar 44 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 24-24v	149
Gambar 45 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 25.....	150
Gambar 46 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 27	151
Gambar 47 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 28-28v	152
Gambar 48 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 29v-30v.....	153
Gambar 49 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 30v-31	154
Gambar 50 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 31v-32	155
Gambar 51 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 32v-33	156
Gambar 52 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 34-5	157
Gambar 53 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 35v-36	159
Gambar 54 kronik Diogo do Couto berjudul Nona (Nove) Decada da Asia pada halaman folio 236	160

Gambar 55 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 37-39	161
Gambar 56 kronik Diogo do Couto berjudul Nona (Nove) Decada da Asia pada halaman folio 237	162
Gambar 57 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 39v-40v	163
Gambar 58 Masjid Mantingan setelah rekonstruksi dan penambahan bangunan serambi selatan dan utara. Bangunan utama masjid tampak bagian atap tumpangnya.	167
Gambar 59 Candrasengkala “rupa brahmana warna sari” di bagian atas mihrab yang menunjukkan tahun 1559 Masehi atau dalam tahun Śaka 1481	168
Gambar 60 Hiasan relief yang ditempel pada dinding luar bangunan utama meng- hadap ke arah serambi	169
Gambar 61 Medalion yang Berada di Masjid Mantingan, Selatan Kota Jepara Pada abad ke-16, Koleksi Museum Volkenkunde Amsterdam ...	171
Gambar 62 Contoh ukiran padas yang berasal dari masjid Mantingan dalam hiasan bunga-bunga teratai terbayang siluet seekor gajah	172
Gambar 63 Batu Gilang di komplek Kraton Ratu Kalinyamat dari bahan andesit pada masa lampau dipakai sebagai tempat untuk melantik raja/penguasa	173
Gambar 64 Presiden Sukarno sedang berziarah di makam Ratu Kalinyamat pada 13 September 1952	175
Gambar 65 Makam Pangeran Hadiri (kiri) didampingi makam Ratu Kalinyamat (tengah) dan Patih Sungging Badar Dawung (kanan).....	177
Gambar 66 Benteng VOC dilihat dari sisi dalam. Benteng ini cikal bakalnya dibuat oleh Ratu Kalinyamat.	177
Gambar 67Peta Benteng Jepara dalam Kota Jepara	178
Gambar 68 Lukisan Benteng Jepara dalam Kota Jepara tahun 1743	178
Gambar 69 Lukisan jung Jawa berdasarkan catatan pelayaran Belanda pada 1587.....	180
Gambar 70 Sketsa pensil perahu layar Jawa dan perahu kecil. diambil dari J.L.A. Brandes, undated.....	180

Gambar 71 Gapura bentar (kiri) menuju halaman I Kompleks Makam Kalinyamat, dan gapura paduraksa (kanan) menuju halaman II (utama). Untuk melekatkan antar bata keduanya dibangun dengan teknik gosok.....	181
Gambar 72 Rekonstruksi Selat Muria berdasarkan citra satelit	182
Gambar 73 Gambaran Bandar Jepara tahun 1600-an. Sumber: KITLV.	183
Gambar 74 Pelabuhan Jepara abad ke-18 dengan Latar Belakang Benteng.....	184
Gambar 75 Foto Patung tiga Tokoh Perempuan Jepara (Ratu Shima, Ratu Kalinyamat, dan R.A. Kartini).....	186
Gambar 76 Jalan Ratu Kalinyamat	188
Gambar 77 Selamatan Wilujengan Negari di Alun-Alun Jepara.	189
Gambar 78 Kirab Budaya HUT Jepara Tahun 2016.....	189
Gambar 79 Grup Drumband dan Rebana pada Kirab Budaya.....	190
Gambar 80 Menunjukkan Prosesi Penggantian Luwur Baru di Makam Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat.....	190
Gambar 81 Selamatan sebagai Tanda Selesai Acara HUT Jepara.....	191
Gambar 82 Ratu Kalinyamat Naik Kereta Kuda.....	192

LAPORAN HASIL PENELITIAN EMPIRIS

RATU KALINYAMAT

*Perempuan Perintis Antikolonialisme
1549 - 1579.*

**Yayasan Dharma Bakti Lestari
(YDBL) 2022**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Topografi Jawa Abad ke-16 menunjukkan terdapat beberapa sungai atau kali yang melewati Jepara. Satu di antaranya adalah Kali Nyamat. Nama Kali Nyamat memiliki keistimewaan karena merupakan tempat tinggal putri Sultan Trenggana yang bernama Retna Kencana. Ada kebiasaan di masyarakat memberikan nama tokoh dengan mengaitkan tempat tinggal atau jabatan yang diemban oleh sang suami. Retna Kencana dipanggil Ratu Kalinyamat karena bertempat tinggal di tepi Sungai Kali Nyamat. Ia juga dipanggil sebagai Ratu Jepara karena Retna Kencana merupakan istri Pangeran Hadiri, penguasa Jepara.

Pada masa berikutnya, nama Retna Kencana populer dengan nama Ratu Kalinyamat atau Ratu Jepara. Dengan demikian, jelaslah bahwa baik Retna Kencana, atau Ratu Kalinyamat maupun Ratu Jepara, kemudian orang Portugis menyebut sebagai Rainha de Japora, Senhora Poderosa e Rica, semua mengacu pada orang yang sama yaitu Ratu Kalinyamat yang naik tahta di Jepara pada 1549* dan wafat di tahun 1579.**

* Naiknya Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara tahun 1549 ditandai dengan kematian penguasa Jepara sebelumnya, Sultan Hadiri yang sekaligus suami dari Ratu Kalinyamat. Sultan Hadiri dan Sunan Prawata dibunuh oleh Arya Panangsang pada tahun 1549. Arya Panangsang kemudian dibunuh oleh sekutu Ratu Kalinyamat, Pamahanan, pada tahun 1549. Setelah kematian Sultan Hadiri tahun 1549, dengan tidak membuang waktu, Ratu Kalinyamat naik tahta sebagai penguasa Jepara pada tahun yang sama (Babad Tanah Jawi, Babad Sengkala, dan Babad Giyanti).

** Kematian Ratu Kalinyamat tahun 1579, menurut Hikayat Hasanudin yang diperkuat oleh De Graaf dan Pegeaud ditandai dengan ketidakikutsertaan Pangeran Jepara (anak dari Hasanudin yang dijadikan anak angkat Ratu Kalinyamat) dalam ekspansi penyerbuan yang dilakukan oleh Sultan Banten terhadap kerajaan Pajajaran pada tahun 1579. Dalam penyerbuan ini selain Pangeran Jepara tidak ikut, nama Ratu Kalinyamat juga tidak disebut

B. Istri Pangeran Hadiri

Menurut *Babad Tanah Jawi* nama kecil Ratu Kalinyamat adalah Retna Kencana. Ia menikah dengan orang yang berasal dari luar Jawa, yang kemudian bergelar Pangeran Hadiri. Ada tiga versi tentang asal usul Pangeran Hadiri. Versi pertama menyebutkan masa mudanya bernama Pangeran Toyib. Ia mengembara ke Negeri Cina dan bertemu dengan Cie Hwie Gwan (Sunging Badar Duwung, seorang Cina muslim yang kemudian menjadi ayah angkatnya dan menyertainya ke Jepara. Setelah menikah dengan Ratu Kalinyamat dan menjadi bupati di Jepara, Cie Hwie Gwan diangkat menjadi patih dan berganti nama menjadi Pangeran Sungging Badar Duwung yang dipercaya membuat hiasan ukiran di dinding Masjid Mantingan dan mengajarkan keahlian seni ukir kepada penduduk di Jepara. Versi ke dua mengatakan bahwa Pangeran Toyib adalah putra Sultan Ibrahim dari Aceh yang bergelar Sultan Mukhayat Syah. Ia dikirim ke Demak untuk belajar ilmu pemerintahan dan agama Islam. Ia menikah dengan Retna Kencana.

Versi ke tiga, menyebutkan bahwa Desa Kalinyamat didirikan oleh saudagar China bernama Chi Bin Thang, menurut ejaan Jawa jadi Win-Tang. Chi Bin Thang mengalami kecelakaan laut, kapalnya karam dan terdampar di sekitar perairan Jepara. Wintang dan ayah angkatnya memutuskan tinggal di sana dan membuat pemukiman yang dinamai Kalinyamat, karena terletak di tepi Kali Nyamat. Ia berhasil menjadikan tempat pemukimannya berkembang, hingga Sultan Trenggana mengangkatnya untuk mengurus kawasan Kalinyamat dan diberi gelar Pangeran Hadiri. Ia masuk Islam, berguru pada Sunan Kudus, dan menikah dengan Retna Kencana (H.J. De Graaf, 1976:11).

Sultan Trenggono menyerahkan kota pelabuhan Jepara kepada suami Retna Kencana yang mendapat kedudukan sebagai Bupati Kalinyamat

sehingga dikenal dengan nama Pangeran/Susuhunan Kalinyamat. Kalinyamat adalah nama ibukota kekuasaan Pangeran Kalinyamat yang terletak di jalan raya antara Jepara dan Kudus.

Setelah menikah, Retna Kencana menggunakan nama baru sesuai dengan kedudukan suaminya sehingga dikenal dengan nama Ratu Kalinyamat. Nama ini digunakan hingga meninggal. Pada tahun 1549 Pangeran Hadiri dibunuh oleh Arya Penangsang dari Jipang setelah sebelumnya membunuh Sunan Prawata. Ia berupaya membunuh siapapun yang menghalangi jalannya menuju singgasana Kesultanan Demak. Sepeninggal Pangeran Hadiri, kekuasaan Jepara dipegang oleh Ratu Kalinyamat. Kebesaran Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin yang kuat dan kaya raya di Jepara pada abad ke-16 dijadikan rujukan sebagai Hari Jadi Kota Jepara oleh masyarakat Jepara.

Historiografi lokal menyebutkan bahwa setelah kematian Pangeran Hadiri, Ratu Kalinyamat bersumpah akan melakukan ritual *tapa wuda sinjang rikma* selama Arya Penangsang masih hidup. Benarkah Ratu Kalinyamat bertapa telanjang di Gunung Dinaraja? Para pujangga menyusun naskah tradisional di Jawa menggunakan lambang atau kiasan sesuai dengan sifat masyarakat Jawa pada masa lalu yang senang pada olah rasa atau perlambangan. Cerita-cerita dalam babad dan hikayat misalnya *Babad Tanah Jawi*, *Sajarah Banten*, *Hikayat Raja-raja Pasai* banyak menggambarkan perjalanan mistik menuju Tuhan (Sartono Kartodirdjo, 1977:123). Kisah babad dan naskah tradisional Jawa sangat senang menggunakan olah rasa atau perlambangan, tidak mengungkapkan hal-hal secara jelas dan terang-terangan, tetapi menggunakan kisah, lambang, atau simbol. Sebagai contoh adalah penggunaan *candra sengkala* untuk menunjukkan angka tahun. Misalnya *candra sengkala memet* yang

berbunyi *rupa-brahmana-warna-sari*, menunjukkan bahwa masjid dan makam Mantingan didirikan pada tahun 1481 C atau tahun 1559 Masehi.

Secara historis, setiap peristiwa dipengaruhi oleh kondisi sosial historis yang disebut *zeitgeist* atau jiwa jaman. Pada abad ke-16 pengaruh tasawuf sangat kuat yang merupakan salah satu saluran Islamisasi yang penting di Indonesia sejak abad ke-13 dan berkembang pesat pada abad ke-16 dan ke-17, khususnya di Sumatra dan Jawa. Perkembangan Islam di Jawa ditandai dengan sikap budaya masyarakat yang menghendaki pelestarian agama pra Islam. Unsur-unsur Hindu-Buddha menjadi substansi penting dalam kehidupan masyarakat yang telah beralih menjadi muslim. Aspek yang paling menonjol adalah ajaran panteisme yang memandang bahwa manusia berada dalam samudra eksistensi Tuhan. Dalam dunia Islam Jawa, doktrin ini kemudian mengalami penghidupan kembali dalam formulasi ajaran sufisme yang sejalan dengan pandangan dunia Jawa (Jajat Burhanudin-Omar Faturahman dalam Taufik Abdullah (ed.), 2012:179).

Penggunaan lambang dan kiasan dalam kisah *tapa wuda sinjang rikma* yang dilakukan Ratu Kalinyamat merupakan ungkapan kata atau kalimat yang mempunyai maksud agar orang berpikir cerdas sehingga bisa memahami makna yang tersirat di dalamnya. Dari dimensi budaya Jawa, bertapa di tempat sepi meninggalkan kemewahan dunia merupakan salah satu cara agar mampu mengatasi kesukaran-kesukaran, kesedihan, dan kekecewaan dalam hidup. Pada masa lampau orang Jawa pada umumnya rela menempuh kesulitan dan ketidaknyamanan dengan cara melakukan ritual. Dalam budaya Jawa, ritual keagamaan ini berakar dari pikiran bahwa usaha-usaha seperti itu dapat membuat orang teguh imannya.

Makna *tapa wuda* Ratu Kalinyamat merupakan kejujuran seorang hamba kepada Tuhannya tentang harapan dan permohonan. *Wuda* atau telanjang mengandung makna menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Yang Maha Kuasa agar konflik berdarah segera berhenti dan yang membuat kekacauan dapat diadili. Kalau *wuda* diartikan secara wujud dhohir yaitu tanpa ada pakaian yang menempel di badan sedikitpun, maka dalam arti hakiki adalah berkhalwat bermunajad memohon pertolongan kepada Allah sebagai manusia yang tidak ada daya apa-apa kecuali pemberian Sang Pencipta. Jadi penyerahan diri yang dilakukan Ratu Kalinyamat adalah sebuah keniscayaan karena ajaran Islam menekankan nilai keimanan kepada Allah adalah sebuah ukuran ketaqwaan (Muhammad Nur Arifin, 2010:90). *Tapa wuda* dipahami sebagai pelarian spiritual Ratu Kalinyamat setelah dihadapkan dengan kegelisahan yang bersifat keduniawian yang berwujud urusan kerajaan, terbunuhnya saudara dan suami yang dicintainya (Nur Said, 2013:118).

Dalam Bahasa Jawa, perkataan *wuda* tidak berarti telanjang tanpa busana, tetapi bermakna kiasan tidak mengenakan perhiasan dan pakaian bagus. Hal ini dimaklumi karena ketika itu pikiran Ratu Kalinyamat tercurah untuk membunuh Arya Penangsang sehingga tidak lagi menghiraukan pemakaian perhiasan dan pakaian yang indah layaknya seorang ratu (Amen Budiman, 1980:10-11, Tim Pemda Jepara, 1988:36-81,82). *Wuda* di sini juga menggambarkan bahwa Ratu Kalinyamat menanggalkan semua simbol kebangsawanannya sebagai seorang ratu menjadi pertapa yang sudah tidak lagi membutuhkan kekayaan duniawi, kehidupan sebagai pertapa kehidupan yang berbalut dengan kezuhudan (melepaskan hati dari pengaruh dunia) membuktikan ketulusan hatinya agar lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kezuhudannya

tergambar dengan jelas pula ketika ia sudah tidak butuh lagi tinggal di istana (Muhammad Nur Arifin, 2010:89).

Isi Tembang Pangkur tentang tapa wuda sinjang rikma tersebut menggambarkan keadaan pencarian keadilan Ratu Kalinyamat atas kedhaliman yang menimpanya lantaran saudaranya, Sunan Prawata dan suami yang dicintainya Sultan Hadiri meninggal akibat keserakahan Arya Penangsang yang haus kekuasaan (Rochanah, 2009). Laku tapa brata di Jawa merupakan akulturasi dengan budaya luar yang diambil dari konsep agama Hindu. Koentjaraningrat (1984) mengutip dari J. Knebel (1897:119-120) dalam karangannya mengenai kisah Darmakusuma, murid dari seorang wali pada abad ke 16 yang menjelaskan tentang berbagai cara dalam melakukan tapa:

1. Tapa ngalong, dengan bergantung terbalik, dengan kedua kaki diikat pada dahan sebuah pohon.
2. Tapa nguwat, yaitu bersamadi di samping makam (nenek-moyang anggota keluarga, atau orang keramat, untuk suatu jangka waktu tertentu.
3. Tapa bisu, dengan menahan diri untuk tidak berbicara, cara bertapa semacam ini biasanya didahului oleh suatu janji.
4. Tapa bolot, yaitu tidak dan tidak membersihkan diri selama jangka waktu tertentu.
5. Tapa ngidang, dengan jalan menyingkir sendiri ke dalam hutan.
6. Tapa ngramban, dengan menyendiri di dalam hutan dan hanya makan tumbuh-tumbuhan
7. Tapa ngambang, dengan jalan merendam diri di tengah sungai selama beberapa waktu yang sudah ditentukan.
8. Tapa ngeli, adalah cara bersamadi dengan membiarkan diri dihanyutkan arus air di atas sebuah rakit.
9. Tapa tilem, dengan cara tidur untuk suatu jangka waktu tertentu tanpa makan apa-apa.

10. Tapa mutih, yaitu hanya makan nasi saja, tanpa lauk pauk.

11. Tapa mangan, dilakukan dengan jalan tidak tidur, tetapi boleh makan.

Dari sebelas jenis tapabrata dalam budaya Jawa, tidak ada tapa wuda seperti yang dilakukan Ratu Kalinyamat. Seseorang dalam melakukan ritual akan mengikuti tradisi yang sudah lazim berlaku dalam masyarakat. Jika demikian maka tapa wuda dalam kisah Ratu Kalinyamat bukan merupakan cara ritual orang Jawa untuk mengatasi kesulitan hidup. Jadi, tapa wuda merupakan makna simbolik keikhlasan Ratu Kalinyamat untuk meninggalkan kemewahan duniawi yang didorong oleh penyerahan total kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

C. Pasca-Sultan Trenggana

Penobatan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara pada 1549, didahului oleh konflik keluarga Kesultanan Demak, pasca-mangkatnya Sultan Trenggana (1546). Kematian tragis Sultan Trenggana ini membuat kekacauan multidimensional dan berakhir dengan keputusan Dewan Kerajaan Kesultanan Demak mengangkat Pangeran Prawata sebagai Sultan (Pinto, 1614:93-4).

Kekuasaan Sunan Prawata atas Demak tidak berlangsung lama. Pasukan Arya Panangsang berhasil membunuhnya pada tahun 1549. Kematian Sunan Prawata ini membuat hati Ratu Kalinyamat sangat terluka. Oleh karena itu, ia dan suaminya meminta keadilan pada Sunan Kudus. Akan tetapi, Sunan Kudus yang menghendaki kematian Sunan Prawata tidak bergeming.

Dengan kesal, Ratu Kalinyamat dan Pangeran Hadiri, kembali ke Jepara. Di tengah perjalanan, mereka dihadang oleh pasukan Arya Panangsang. Walaupun Ratu Kalinyamat berhasil meloloskan diri, namun suaminya terbunuh (Purwadi & Toyoda, 2005:102-9). Ratu Kalinyamat

kembali ke Jepara dan menjadi ratu di sana. Dia dinobatkan sebagai Ratu Jepara dengan tanda sengkalan tahun (candra sengkala) trus karya tataning bumi yang diperhitungkan sama dengan tanggal 10 April 1549.

Pada awal pemerintahannya, Ratu Kalinyamat masih khawatir jika Arya Panangsang datang dan membunuhnya. Adik iparnya, Jaka Tingkir yang kemudian bergelar Sultan Hadiwijaya, penguasa Pajang, datang dan berupaya untuk menghapus keresahan Sang Ratu. Apalagi Jaka Tingkir juga ingin menguasai Demak dan memindahkan Ibu Kota Kesultanan itu ke Pajang. Dia juga ingin membunuh Arya Panangsang. Dengan bantuan strategi jitu dari Ki Pamanahan, Juru Mentani, dan Sutawijaya; Arya Panangsang berhasil dibunuh .

Atas terbunuhnya Arya Panangsang itu, Ratu Kalinyamat bersedia memberikan apapun yang dia punya pada Sultan Hadiwijaya, namun Sang Sultan tidak mau menerimanya (Purwadi & Toyoda, 2005:102-9). Malah sebagai tanda hormat, Pajang memberikan otonomi khusus pada Jepara untuk menjalankan roda pemerintahannya sendiri (Achmad, 2019:26).

D. Peran Ratu Kalinyamat dalam Aliansi Melawan Portugis

Secara esensial, untuk memahami sikap anti-kolonialisme Ratu Kalinyamat, karya Jorge de Lemos berjudul *Cercos de Malaca* (Pengepungan Malaka) harus dibaca dengan seksama. Selain itu, kajian kritis dari John Villiers terkait karya Lemos dalam artikel jurnal berjudul "*Aceh, Malaka dan the Hystoria dos cercos de Malaca of Jorge de Lemos*" juga dapat dijadikan sebagai sumber pendamping sekaligus pelengkap pemahaman terkait sikap Ratu Kalinyamat.

Dalam buku itu, Lemos berpandangan secara eksplisit bahwa serangan yang dilakukan Aceh dan sekutunya menjadi sangat menonjol karena adanya bantuan dari Jepara.

Lemos mengingatkan para pembacanya bahwa "Tuhan ada di pihak Portugis dan bahwa seandainya dia tidak begitu sering campur tangan secara ajaib untuk menyelamatkan Malaka." Seperti yang terjadi pada pembakaran Hilir, meskipun warga Kristen memiliki keberanian yang luar biasa akan benar-benar runtuh. Kemenangan, kata Lemos, adalah "*mais [...] do prepotente Deos, que dos homes, que estribados em seu auxílio, & braço forte a alcançarão*" (lebih... merupakan Tuhan yang sombong, daripada manusia, yang bersandar pada bantuannya, dan lengan yang kuat akan mencapainya). Jorge de Lemos sangat menekankan peran Ratu Kalinyamat dalam terbentuknya aliansi antara Johor, Aceh, Maluku, dan Jepara.

Lemos menganggap Jepara sebagai sekutu yang kuat dan sangat diperlukan. Pada saat pengepungan Malaka 1574, Ratu Kalinyamat-lah yang memerintah dan bertanggung jawab. Bahkan, dalam buku tersebut (*Cercos de Malaca*), Lemos memuji peran penting Ratu Kalinyamat dalam aliansi melawan dominasi Portugis di Selat Malaka dan campur tangannya dalam jaringan komersial Asia Tenggara. Portugis sangat mengakui keperkasaan dan pengaruh Ratu Kalinyamat sebagai penguasa yang menggerakkan semangat antikolonialisme.

E. Ratu Kalinyamat dan Malaka

Malaka berfungsi sebagai platform penting dengan kepulauan Nusantara dan Asia Timur, terutama wilayah selatan dari China, Siam (Thailand), dan Jepang. Diplomasi dilakukan secara otonom lewat koneksi dengan daerah pedalaman Malaysia, China, dan Spanyol (Filipina), selain itu juga ada sejumlah kesultanan yang diharapkan bisa bersekutu dengan Portugis.

Konstruksi politik eksternal terpusat dengan sistem kekaisaran Portugis di Malaka, sementara yang berhubungan dengan administrasi, ditangani oleh Portugis berkulit putih. Sedangkan Portugis lainnya, hidup miskin sebagai nelayan dan 'berkulit hitam' yang tergabung dalam grup Mestizo (Hespanha, 2019:151-9). Portugal kehilangan Malaka pada 1641 diambil Belanda. Orang Portugis atau orang Katolik banyak yang meninggalkan Malaka dan menetap di Makau.

Posisi Malaka sangat penting karena menjadi koneksi Indo-Asia dari jaringan kekaisaran Portugis. Malaka merupakan model pemukiman kerajaan Portugis yang dikelilingi oleh benteng (Hespanha, 2019:152).

Di Malaka juga hidup dua komunitas Jawa (disebut "Jaus" oleh Portugis) yang telah memeluk Islam, salah satunya berasal dari Gresik, tinggal di pinggiran "Ilher", Tenggara Malaka, di bawah Tuan Colascar (Tuanku Laskar). Mereka hidup dari memancing dan perdagangan kecil-kecilan. Komunitas lainnya terdiri dari orang-orang dari Pesisir Jawa Tengah, Sunda, dan Lampung (sebelah selatan Sumatra, daerah dengan komponen Jawa yang kokoh).

Ratu Kalinyamat mengincar Koloni Malaka karena wilayah itu merupakan sentral koneksi Indo-Asia yang menghubungkan wilayah Selatan dan wilayah Timur Asia.

Kehadiran Portugis pada 1511 yang disertai misi Kristenisasi ke wilayah timur Nusantara, telah juga membangkitkan semangat aliansi Islam melawan Portugis. Sentimen keagamaan itu diperkuat oleh fakta orang Jawa dan pedagang dari suku lain di Malaka, menanggung kerugian akibat kebijakan Portugis yang memonopoli perdagangan dan memungut pajak secara diskriminatif.

F. Islam di Jawa dan Sumatra

Kemajuan signifikan Islam di Jawa dan Sumatra sangat dipengaruhi oleh Islamisasi kerajaan Malaka pada 1414, sedangkan Islamisasi Pesisir (Pantai Utara Jawa) dipelopori diantaranya oleh Wali Songo.

Pada abad ke-15, pedagang muslim dari Pesisir mulai mengguncang Majapahit. Demak adalah kota pelabuhan pertama yang dibebaskan oleh muslim. Wilayah ini merupakan lumbung beras dan memiliki pelabuhan di Jepara yang bisa digunakan untuk ekspor beras serta komoditas lainnya. Muslim keturunan Jawa-China (Raden Patah) memerintah Kesultanan Demak yang kemudian dilanjutkan oleh anak dan cucunya. Islamisasi Demak, berlanjut ke daerah lain sehingga pada awal abad ke- 16, bagian tengah pesisir utara Jawa, dari Sunda hingga Surabaya telah memeluk Islam.

Setelah menguasai Malaka, Portugis berniat menginvasi wilayah Nusantara terutama wilayah Timur. Hal ini karena mereka mengetahui bahwa Nusantara menghasilkan bahan pangan dan rempah-rempah yang dibutuhkan oleh Barat.

Upaya Portugis menguasai wilayah Nusantara itu dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan para pedagang Hindu dan kerajaan Hindu-Buddha dengan menggunakan sentimen anti-kesultanan Islam.

Penguasaan Portugis ke wilayah Nusantara menjadi lebih mudah setelah pengenalan mereka terhadap daerah ini menjadi lebih baik. Hal ini terjadi berkat laporan dari Tomé Pires ketika ia mengunjungi Jawa pada 1514. Pada saat yang sama, terdapat peta wilayah Nusantara yang dirancang oleh Francisco Rodrigues yang memudahkan pelayaran dari Malaka ke pulau-pulau di Nusantara (Portugalia Monumenta Carthographica, I, 37 dan 39).

G. Kekuasaan dan Kejayaan Jepara

Terkenal dengan kekayaannya, armada Jepara yang besar dan kuat serta citra Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin yang dikenal tegas dan berani, menjadikan Sultan Johor, Sultan Aceh, dan Perdana Hitu ingin menjalin kerja sama.

Ratu Kalinyamat bersedia membangun aliansi antar kesultanan, selain bertujuan mempertahankan hegemoni Islam atas kekuasaan dan perdagangan di Selat Malaka, sekaligus sebagai ajang untuk memperlihatkan eksistensi Jepara sebagai pusat kekuatan yang signifikan di Pantai Utara Jawa.

Couto dalam Teixeira (1957) menyebut Retna Kencana sebagai Ratu Japará, perempuan yang kuat dan kaya, adalah orang yang bertanggung jawab atas serangan ke Portugis di Malaka tahun 1574.

H. Strategi Internasional Ratu Kalinyamat setelah Talikota 1565

Setelah sekutu utama Vijayanagar, dikalahkan oleh Kesultanan Decan (1565) dalam pertempuran Talikota, Portugis menghadapi aliansi yang belum pernah terjadi sebelumnya dari Zamorin, Kalikut, (Kozhikodi, India), Kesultanan Aceh, Jepara, dan Turki Usmani didukung oleh Venesia.

Kekalahan Vijayanagar telah menciptakan euforia besar di dunia Islam yang gaungnya mencapai Jepara dan seluruh Nusantara. Euforia ini menghasilkan aliansi muslim anti-Portugis yang luar biasa di Samudra Hindia yang terdiri dari Turki, Sultan Kozhikode (Kalikut), Chaul, Aceh, dan Jepara di samping kerajaan-kerajaan lain yang lebih kecil. Ratu Kalinyamat memainkan peran penting dalam persekutuan tersebut dengan mengirimkan ribuan pasukan untuk menggempur Portugis, baik di Malaka maupun wilayah Ambon.

I. Ratu Kalinyamat dan Kesultanan Hitu

Jebara menjadi vital karena beberapa hal. Pertama, merupakan saluran maritim kerajaan Pajang. Kedua, menandatangani aliansi dengan Kesultanan Aceh yang didukung oleh Turki Utsmaniyah. Dan ketiga, secara 'ilegal' berdagang cengkeh dan rempah-rempah di Ambon (Maluku Selatan) dan menjualnya kembali di Laut Merah.

Guna menghindari penyelundupan tersebut, Portugis kemudian mendirikan benteng di Ambon pada tahun 1564. Kisah ini diguratkan dalam surat Raja Portugal D. Sebastião kepada Gubernur Noronha pada tanggal 14 Maret 1565.

Monopoli Portugis atas cengkeh dan rempah-rempah merupakan pukulan telak bagi perekonomian Pasisir di Jawa. Sang Ratu kehilangan sumber pendapatan karenanya secara aktif membantu Hitu melawan Portugis.

Sumber penting tentang keterlibatan Retna Kencana dan jaringan diplomatik serta kepentingan strategis dan ekonominya di Nusantara dalam isu Maluku melawan Portugis adalah karya paderi Jesuit Portugis, bernama Francisco de Sousa berjudul *Oriente conquistado a Jesu Christo pelos Padres da Companhia de Jesus da Provincia de Goa* (1710).

Dalam karyanya itu, Sousa (1710:298) berujar: *"Estava já o Mouro arrependido da promessa, se como esperava cada hora por uma armada de Jaus, que lhe mandava de socorro a Rainha de Japora, a quem devia obediência"* (Orang Moor sudah menyesal untuk janji, jika dia menunggu setiap jam untuk armada Jawa, yang mengirim dia untuk membantunya, Ratu Japora, kepada siapa dia berhutang ketaatan).

Ratu Kalinyamat tidak pernah tergoyahkan. Pada tahun 1565 dia memenuhi permintaan orang-orang di Ambon (Maluku) Hitu untuk menghadapi gangguan Portugis dan Hative.

J. Akhir Hayat Ratu Kalinyamat

Setelah kematian Ratu Kalinyamat pada 1579, Jepara mulai melemah. Jepara sangat lemah dan tidak memiliki kekuatan yang dapat diandalkan sehingga Jepara akhirnya ditaklukkan oleh Mataram pada tahun 1599.

Retna Kencana adalah seorang perempuan Jawa abad ke-16 bernama Ratu Kalinyamat. Sang Ratu adalah salah satu pejuang anti-kolonialisme awal di Nusantara, meluncurkan banyak kapal perang melawan pangkalan Portugis di Malaka dan Ambon. Di bawah kepemimpinannya, Jepara melakukan aliansi strategis dengan penguasa Johor

(Semenanjung Malaya), Aceh (Sumatra), Banten, Cirebon (Jawa Barat), dan Hitu (Ambon). Dia adalah pejuang anti-kolonial yang pertama di Asia Tenggara.

K. Ratu Kalinyamat dalam Prespektif Portugis

Pertama, Ratu Kalinyamat merupakan ratu yang kuat, seorang perempuan yang ditakuti, berdasarkan kekayaan produksi dan ekspor kerajaannya.

Kedua, peran Ratu Kalinyamat sangat penting dalam penyebaran dan penguatan politik atau ekonomi Islam di Jawa dan Nusantara. Mulai dari Jepara hingga pesisir Utara Jawa, bahkan memperkuat aliansi dengan Johor, Aceh, dan Hitu.

Ketiga, Ratu Kalinyamat memiliki strategi yang sangat jelas dan tegas yang berorientasi menciptakan kesejahteraan bersama di antara Kesultanan Islam (Johor, Aceh, dan Hitu). Sang Ratu mengorganisasi

serangan didasari niat untuk merebut kembali hegemoni Islam atas perdagangan dan kekuasaan di Selat Malaka dan Nusantara.

L. Penutup

Karir energik Ratu Kalinyamat mengungkap beberapa fakta utama tentang gender, agama, dan kekuasaan dalam periode sejarah Asia Tenggara. Pertama, ini menunjukkan bahwa negara muslim yang taat tidak melarang perempuan untuk memerintah. Memang, perempuan termasuk di antara pemimpin paling berpengaruh pada masa itu. Suksesi empat ratu di Aceh antara 1641 dan 1699 adalah model bagus lainnya.

Kedua, perjuangan Ratu Kalinyamat menunjukkan bagaimana penentangan militer terhadap Portugis didasarkan pada kepentingan kolektif negara-negara perdagangan muslim. Orang Jawa, Melayu, Ambon, dan China bekerja sama untuk mengusir Portugis guna mendapatkan kembali kendali muslim atas jaringan perdagangan antar pulau yang menguntungkan. Retorika pembebasan agama dan negara yang sangat penting bagi anti-kolonialisme abad ke-19 dan ke-20, sebagian besar tidak ada dalam konflik abad ke-16 ini.

Meskipun berhasil dikalahkan beberapa kali, Portugis sangat menghormati Ratu Kalinyamat dan menjulukinya sebagai *Rainha de Japora, Senhora poderosa e rica*, yang berarti "Ratu Jepara, perempuan kaya dan berkuasa, perempuan pemberani." Dari sikapnya yang berani dan pantang menyerah, orang Portugis menyebut Ratu Kalinyamat *de Kranige Dame*, yang artinya perempuan pemberani. Masa pemerintahan Kalinyamat berakhir dengan kematiannya beberapa saat setelah tahun 1574, tak diragukan lagi adalah titik puncak pengaruh politik dan ekonomi Jepara di wilayah tersebut.

Terimakasih atas kebaikan hati Prof Dr. Vitor Teixeira, Universidade Catolica Portuguesa, Porto, Portugal/ CITAR, (vteixeira@porto.ucp.pt / vitor.teixeira@usj.edu.mo) yang berkenan menulis sebagian besar bab pendahuluan ini (sub bab D-L).
Tanggung jawab tetap di Tim Pakar Ratu Kalinyamat YDBL)

BAB II

IMPERIALISME DAN KOLONIALISME PORTUGIS DI NUSANTARA

Konsep imperialisme dan kolonialisme sering kali digunakan secara tertukar bahkan sering kali tidak digunakan sebagaimana konteksnya. Konsep imperialisme menurut kamus Oxford diartikan sebagai *“a policy of extending a country's power and influence through colonization, use of military force, or other means”* (kebijakan dalam memperluas kekuasaan dan pengaruh negara melalui kolonisasi, penggunaan tangan militer dan tindakan lainnya).

Pemahaman atas imperialisme inilah yang kemudian dijadikan sebagai suatu generalisasi untuk membedakannya dengan kolonialisme. Sementara kolonialisme, menurut kamus Oxford, diartikan sebagai *“the policy or practice of acquiring full or partial political control over another country, occupying it with settlers, and exploiting it economically”* (kebijakan atau praktik perolehan kontrol politis secara penuh maupun sebagian atas negara lain, menduduki penduduk, dan mengeksploitasi secara ekonomi). Dengan demikian, imperialisme dan kolonialisme memiliki makna yang tumpang tindih satu dan lainnya.

Loomba (2016) memberikan analisis yang mendalam untuk memahami dan membedakan anatomi dari imperialisme dan kolonialisme. Dengan cara menempatkan imperialisme dan kolonialisme dalam proses historis tertentu (kuno dan modern), dia berhasil memetakan bahwa imperialisme kuno merujuk pada pemerintahan seorang kaisar dengan berbagai kebijakan yang bertumpu pada kepentingan-kepentingan kemaharajaan, sedangkan kolonialisme kuno

sebagai perpanjangan dari proses imperialisme sering kali dipahami sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda rakyat untuk memenuhi segala kepentingan kerajaan.

Portugal sebagai bangsa imperialis tercermin dari segala aktivitas yang didasarkan pada kebijakan atau diresdusi oleh rajanya. Dengan kata lain, jika meminjam ungkapan Perry (2002), negara monarki adalah faktor penting di balik ekspansi tersebut. Para penguasa monarki, yang telah berhasil membentuk hegemoni dalam negeri, mencari kesempatan untuk memperluas pengendalian luar negeri. Lebih lanjut, Perry (2002:366) secara mendetail menjelaskan Pangeran Henry (1394-1460), putra termuda dari Raja Portugis, memelopori pelayaran eksplorasi dan studi kelautan. Mereka pada awalnya berekspansi ke pulau-pulau di Samudera Atlantik. Mereka mulai menghuni Madeira dan bertani di sana sejak 1420 serta memasuki Canaries dan Azores untuk memperoleh lahan dan budak. Puncaknya, Portugal telah mengembangkan ekonomi kekaisaran aktif (gula, budak, dan emas) di berbagai pelabuhan Afrika Barat, pulau-pulau Atlantik, dan Eropa Barat.

Ekspansi yang mereka lakukan merupakan respon atas pembatasan yang dilakukan oleh Dinasti Mameluks (Diffie & Winius, 1977:53; Jayasuriya, 2008:1). Selama abad ke-15, perdagangan rempah dari Samudera India ke Laut Mediterania begitu didominasi oleh para pedagang muslim. Mereka membangun jaringan Islam melalui perdagangan antarpulau. Dari Indonesia Timur di mana rempah-rempah berasal, para pedagang Jawa membawa rempah-rempah ke Bandar Malaka dan menukarkannya dengan tekstil dari India. Para pedagang kaya muslim berlayar kembali ke Cambay di Gujarat dan berperan sentral dalam menjual rempah-rempah pada para pedagang Persia, Mesir, dan Turki (Meilink-Roelofs, 1963:63).

Sedangkan para pedagang Timur Tengah menjual rempah-rempah yang mereka bawa pada para pedagang Italia. Para pedagang itu meliputi para pedagang dari Genoa, Firenze, dan Venezia. Merekalah yang kemudian membawa rempah-rempah ke Eropa. Pedagang dari Genoa memiliki jaringan perdagangan ke Eropa Utara melalui pelabuhan-pelabuhan Portugis (Diffie & Winius, 1977:53).

Orang-orang Portugis melanjutkan ekspansi dan penjelajahan hingga menemukan ujung bagian selatan Afrika pada medio 1488. Orang Portugis dengan segera menyadari bahwa mereka tidak bisa bersaing dengan jaringan Islam yang telah terbangun dengan baik. Mereka mencoba untuk mencari rute pelayaran dan perdagangan yang lain untuk mendapatkan rempah-rempah. Bahkan, penjelajahan untuk mencari rempah juga dilakukan dengan jalan darat. Mereka mengirim Pedro de Covilha ke India. Covilha memasuki Abisinia dan mengunjungi Pesisir Malabar, Teluk Persia, Laut Merah, Pesisir Timur Afrika, dan Sofala sebelum kembali ke Portugal pada 1492 (Boxer, 1972, p.12).

Setelah Portugis bercokol di Ceuta, mereka dengan segera membangun pos-pos perdagangan di Pesisir Barat Afrika, meliputi Senegambia dan Teluk Guinea. Mereka juga mencaplok Kepulauan Atlantik (Porto Santo, Kepulauan Madeira, Pulau Azores, Kepulauan Cabo Verde, Sao Thome, dan Kepulauan Principe). Portugis juga berhasil mengelilingi Tanjung Harapan di Afrika Selatan. Penjelajahan pertama, Bartolomeu Dias, berhasil mencapai Sofala dan kembali ke Portugal pada 1487. Vasco da Gama kemudian diperintahkan untuk melanjutkan proyek Dias ke India. Setelah memutar Tanjung Harapan dan berlabuh di beberapa pelabuhan Arab dan Swahili, Da Gama mendarat di Malindi. Dia bertemu dengan Ahmad Ibn Majid, yang membantunya untuk melintasi Samudera India. Da Gama berhasil mencapai Calicut, pasar utama untuk perdagangan

lada di Pesisir Malabar (Boxer, 1972:13). Sayangnya, Da Gama gagal untuk membangun pemukiman di Calicut setelah memberikan hadiah yang tidak memuaskan bagi Samudri Raja pada 1498 (Biedermann, Gerritsen, & Riello, 2018:2).

Dengan menemukan semua rute perairan ke timur, Portugis ingin mematahkan dominasi Genoa dan Venice atas perdagangan barang-barang dari Timur. Dengan mengetahui rute menuju India dan India Timur, Portugis menemukan sumber rempah-rempah yang dapat membuat daging kering menjadi lezat. Mereka kemudian di timur membangun pos-pos perdagangan berbenteng. Salah satu pos perdagangan terbesar yang mereka miliki bertempat di Malaka (Perry, 2002:366).

Setelah jalur pelayaran ke India dibuka, Portugis mengirim sejumlah armada untuk melakukan survei ke seluruh pesisir Timur Afrika, Laut Merah, dan Teluk Persia (Bethencourt & Curto, 2007:1). Pengamanan pemukiman di Cochin pada 1505 membuat Portugis memiliki posisi strategis untuk melakukan ekspansi ke Samudera Hindia. Di bawah komando Afonso de Albuquerque, mereka berhasil menaklukkan Goa (1510), Malaka (1511), dan Hormuz (1515) (Mathew & Ahmad, 1990:v; Winius, 1996:116).

Dengan semangat dan kebencian pada orang Moor (Islam), Afonso de Albuquerque menangkap dan menjarah semua muslim yang dia temui di Goa dan Malaka. Dia memerangi orang Moor untuk melayani kepentingan perniagaan Portugis. Bahkan, dia dengan kekuatan 19 kapal menolak perundingan dari Sultan Malaka. Memang serangan pertama Portugis tidak berhasil sepenuhnya, namun serangan Albuquerque yang kedua berhasil menguasai Malaka. Albuquerque tidak cukup kuat untuk

mengepung kota sehingga Sultan kemudian dapat melarikan diri (Vlekke, 2008:99).

Setelah Portugis berhasil menduduki Malaka, mereka seolah tidak mampu menikmati koloni yang mereka bentuk. Mereka selalu disibukkan dengan berbagai perlawanan orang-orang bumi putera. Sultan Mahmud dan Pate Kadir adalah orang yang konsisten dalam mengadakan perlawanan pada Albuquerque.

Albuquerque tidak mengatasi perlawanan lokal sendirian. Dia membuat jejaring dengan membina persahabatan dengan Kampar dan Pasai. Orang Portugis bahkan pernah membantu membebaskan Kampar dari serangan Lingga. Jalinan persahabatan antara Pasai dan Portugis terjadi karena perdagangan ladanya.

Selain itu, persahabatan politik juga terjalin akibat permintaan putra Raja Pasai yang mengharapkan bantuan Portugis untuk melawan Zainal, seseorang yang merasa berhak atas tahta Pasai dan bersekutu dengan Sultan Mahmud. Dalam pertikaian tersebut, Portugis berhasil mengusir semua lawan dan diberikan berbagai konsesi, yakni: mendirikan benteng di tepi sungai Pasai dan hak dagang lada (Kartodirdjo, 1988).

Sultan Mahmud yang berkedudukan di Bintan sekali lagi ingin menunjukkan hegemoninya dengan menyerang Lingga, daerah yang dikuasai Portugis. Akan tetapi, persekutuan keduanya dapat mengusir Mahmud hingga ke Johor. Malaka memang menjadi tempat yang strategis bagi kerajaan lainnya maka tak salah jika kemudian Aceh dan kerajaan-kerajaan di Jawa bersikeras untuk merebutnya.

Walaupun Portugis telah mengusahakan diplomasi dengan Aceh, tiba-tiba pasukan Aceh sudah mengepung Malaka. Akan tetapi, Portugis dapat menghancurkan serangan tersebut. Portugis percaya bahwa

kerajaan-kerajaan Melayu menjadi benteng pertama untuk melindungi Malaka. Setelah mendapatkan bantuan dari Turki dan Abesinia, Aceh menyerang selat Malaka yang dimulai dengan menghancurkan Aru. Aru yang kalang kabut karena mendapat serangan Aceh mencari bantuan Portugis. Portugis tidak bergeming maka Sang Ratu kemudian lari ke Johor. Johor malah datang dan membantu memusnahkan pasukan Aceh. Portugis kemudian semakin menghegemoni Malaka dan rivalitas antara kerajaan-kerajaan Nusantara semakin meruncing (Kartodirdjo, 1988).

Mimpi Portugis untuk menguasai sumber rempah-rempah semakin menggebu-gebu. Mereka kemudian ingin melakukan ekspedisi ke Maluku. Penguasaan atas Malaka membuat Portugis semakin akrab dengan penguasa Ternate dan Tidore. Kedua penguasa tersebut sama-sama mengundang Portugis untuk berniaga bersama. Raja sekaligus pebisnis tersebut mengharapkan keuntungan yang berlimpah dengan Portugis dengan kemungkinan harga barang yang dibeli Portugis lebih mahal.

Pilihan yang sulit ini membuat Portugis memilih Ternate yang kemudian membuat mereka bermusuhan dengan Tidore. Perjanjian dengan Ternate menjamin Portugis memonopoli perdagangan cengkeh. Pejabat Portugis butuh keahlian besar untuk menjaga posisi kontrol mereka karena persaingan di pasar makin lama makin ketat. Akan tetapi, keahlian melihat pasar menjadi kelemahan orang Portugis. Selain kelemahan tersebut, Portugis sendiri juga tidak mempertimbangkan sekutunya yang ternyata lawan teologisnya. Mereka tidak menyadari bahwa Ternate adalah musuh kekristenan. Perbedaan inilah yang kemudian membawa bom waktu bagi keruntuhan koloni-koloni Portugis, baik di Malaka maupun di Maluku (Vlekke, 2008:106).

Selain melakukan berbagai aliansi untuk menangkal pergolakan politik di Selat Malaka, Portugis juga mengirim beberapa misi ke Timur Jauh. Misi dikirim ke Timur Jauh dari Malaka setelah penaklukkannya. Selama abad ke-16, Portugis diberikan izin untuk mendirikan pemukiman di Maluku pada tahun 1513 (Smith, 1969:44-7).

Fenomena ini mendorong para sejarawan untuk mengklasifikasikan kekaisaran Portugis sebagai kekaisaran maritim daripada kekaisaran teritorial. Portugis tidak berminat untuk memperluas koloni mereka ke pedalaman, kecuali untuk pembentukan Provinsi Utara di India dan pendudukan serangkaian benteng di Ceylon (Bethencourt & Curto, 2007:3). *Estado da India* harus dipandang sebagai kumpulan pelabuhan yang dikendalikan oleh Kerajaan Portugis dari Afrika Timur ke Timur Jauh di Cina, Jepang, dan Indonesia Timur (Bethencourt & Curto, 2007: 3; Boxer, 1972: 18; Polonia, 2017: 137; Thomaz, 1994: 207; De Souza, 1995: 135).

Mekanisme pembangunan kerajaan formal dapat dibagi menjadi kongsi dagang kerajaan dan swasta. Apakah negara itu monarki atau republik, dia menggunakan kekuatan ini sebagai kunci hubungannya dengan wilayah luar negeri dan kekaisaran. Perluasan kekuasaan ini dapat bersifat teritorial (koloni pemukiman), administratif (pemerintah kolonial atau teritorial), komersial (melalui penegakan dan penggunaan monopoli perdagangan, hak istimewa dan hak) atau agama (homogenisasi agama tentatif melalui pekerjaan misionaris). Semua kekuasaan ini yang sering kali beroperasi secara bersamaan memiliki tujuan untuk membawa daerah-daerah yang baru ditaklukkan di bawah payung negara (Antunes & Polonia, 2016:9).

Kerajaan Portugis di timur, yang dikenal sebagai *Estado da India* (Negara India), tampaknya merancang monopoli pertama yang disponsori negara. Monopoli kerajaan dijalankan oleh kerajaan atau sering kali ditransfer oleh kerajaan kepada orang-orang perorangan (Antunes & Polonia, 2016: 7; Antunes, 2012: 7). Setelah merebut Malaka, Portugis dianggap mewarisi jaringan dagang Melayu. Sayangnya, perdagangan Intra-Asia yang menguntungkan terbagi antara Portugis di Malaka, Aceh, dan Johor. Alih-alih mempertahankan keseimbangan geopolitik di Selat Malaka, Portugis secara aktif mengirim berbagai misi untuk menyurvei timur Malaka yang terdiri dari Ternate pada tahun 1512, Siam pada tahun 1511, Pegu pada tahun 1512, Tiongkok pada tahun 1512, dan untuk membangun perdagangan yang bersahabat dan damai dengan kerajaan Asia (Smith, 1969).

Portugis secara bertahap menggantikan peran Jawa untuk mengontrol perdagangan rempah-rempah di poros Malaka-Maluku pada abad ke-16 (Meilink-Roelofs, 1963: 153-162). Akan tetapi, diplomasi kekaisaran gagal mengupayakan perdagangan timbal balik dari Dinasti Ming China. Beruntungnya, para agen swasta dapat meyakinkan mereka setelah mereka membantu China untuk menghancurkan praktik bajak laut Jepang atau Wako di Laut China Selatan (Souza, 1986).

Mereka memahami bahwa izin China sangat penting untuk mengendalikan urusan komersial di Laut China Selatan. Portugis mendapat hak istimewa untuk mendirikan pemukiman di Makau. Mereka menjadi perantara perdagangan China-Jepang sebagai akibat dari larangan pedagang China untuk berurusan dengan Jepang melalui koneksi Makau-Nagasaki (Boxer, 1986; Boxer, 1991; Boxer, 1993; Boxer, 1963).

Dibukanya Makau dan Nagasaki pada paruh kedua abad ke-16 terkait dengan Goa dan Malaka, telah menghidupkan kembali perdagangan jarak jauh dari Samudra Hindia ke Laut China Selatan, seperti yang sebelumnya dilakukan oleh pedagang Persia, Arab, dan China. Portugis tidak hanya menikmati pendapatan yang baik dari sistem *cartaz* (pelayaran berperilaku aman) untuk pelayaran Asia di zona perdagangan tersegmentasi di Laut Arab, Teluk Benggala, dan Laut China Selatan.

Orang Portugis juga mendapat lebih banyak keuntungan dari perjalanan jauh antara Goa, Malaka, Makau, dan Nagasaki. Pada tahun 1580, *Estado da India* memiliki 30 rute konsesi yang diikuti oleh pedagang resmi dan swasta. Malaka sebagai tujuan atau titik keberangkatan sepertinya menjadi setengah dari jalur konsesi tersebut. Dalam perdagangan Intra-Asia, *Casado* (laki-laki Portugis yang sudah menikah) dan pedagang swasta Portugis menikmati perdagangan negara di dunia Melayu setelah Kerajaan tidak memutuskan untuk berpartisipasi di dalamnya (Prakash, 1990: 29-33).

Para pedagang swasta mencoba mendirikan perusahaan saham gabungan, namun modal terbatas dan kebiasaan tinggi untuk *carreira da India* pribadi yang diberlakukan oleh kerajaan telah membatasi evolusi mereka. Para pedagang Belanda mengalami masalah yang sama, namun mereka dapat mendirikan perusahaan yang lebih terstruktur dan bersatu di bawah izin kerajaan (Boyajian, 1993:108-124). Pada tahun 1600, Johan Van Oldenbarnevelt membujuk pemerintah Belanda untuk meresmikan perusahaan berdasarkan monopoli nasional. Pada 1602, Dewan Jenderal secara resmi menginstruksikan semua perusahaan dan pedagang yang ingin pergi ke Hindia Timur untuk digabungkan menjadi satu perusahaan, bernama *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (Kongsi Dagang Hindia Timur). Kongsi Dagang itu diberikan kewenangan untuk melakukan

monopoli perdagangan dari Timur Tanjung Harapan dan Selat Barat Magellan. Mereka juga memiliki hak lain untuk melakukan perang, untuk merundingkan perjanjian perdamaian dan aliansi, dan untuk membangun benteng (Furber, 1976: 31-3).

Selama abad ke-17, hegemoni Portugis disaingi oleh Belanda. Belanda mulai menjalankan kegiatan komersial di Banten setelah mempertimbangkan tidak adanya penguasaan Portugis di pasar Banten (Saldanha, 2010; Meilink-Roeflofsz, 1963:173). Orang Portugis tampaknya menunjukkan bagaimana perdagangan yang menguntungkan di daerah-daerah dengan peradaban maju dan pemerintahan adat yang stabil. Mereka menghindari kepemilikan teritorial yang besar dan membangun sistem benteng dan pangkalan angkatan laut di sekitar Afrika dan dari sana ke Ormuz, Diu, Goa, Kalikut, Colombo, Malaka, Jawa, Maluku, dan Makau. Untuk barang-barang ini dibawa dari bagian lain India, Kepulauan Indonesia, China, dan Jepang (Fieldhouse, 1965:138).

Oleh karena itu, Belanda segera memperkuat posisinya untuk bersaing dengan Portugis. Belanda mendirikan beberapa pabrik dan benteng di Banten (1596), Aceh (1601), Patani (1601), Gresik (1602), Ambon (1605), Batu Sawar (1606), Ternate (1607), Banda (1609), dan Hirado (1609) (Burnet, 2013:67-107; Borschberg, 2002:31; Lombard, 1991:122-6; Matos, 1995:45-8). Jan Pieterszoon Coen dengan kokoh mendirikan markas besar mereka di Batavia pada tahun 1619 (Furber, 1976:187) ketika menjabat sebagai Gubernur Jenderal (1618-1623).

Anthony van Diemen (1636-1645) terus meningkatkan kekuatan kekaisaran Belanda yang berlayar di laut. Melanjutkan kebijakan Coen, dia menyerbu Portugis dari Goa dan Malabar ke Srilanka dan Malaka. Van Diemen menyapu Portugis di Malaka (1641) dan kemudian juga mengusir

Portugis dari Makassar (1660) dan Spanyol dari Tidore (1663). Belanda memperketat kontrol mereka atas semua pengiriman negara lokal di laut Indonesia (Furber, 1976:50-8).

Di Asia, pertempuran dan perdagangan terkait erat. Belanda bisa masuk ke laut Asia setelah memblokir dan merebut benteng Portugis. Orang Melayu-Belanda menikmati perdagangan Asia yang menguntungkan setelah pengusiran Portugis dari Malaka pada tahun 1641. Selain ancaman pertumbuhan Johor, perdagangan Belanda juga disaingi oleh *English East India Company* (Perusahaan Hindia Timur Inggris) (Furber, 1976:32).

Pada paruh pertama abad ke-18, Perusahaan Hindia Timur Inggris mulai menyaingi Belanda. Perusahaan Inggris didirikan untuk menghilangkan persaingan di dalam negeri dan untuk memotong monopoli Portugis, namun butuh waktu lebih lama untuk mencapai bentuk akhir perusahaan atau untuk memperoleh kepemilikan atau perdagangan yang sebanding. Perusahaan Inggris menghindari perluasan wilayah dengan mengandalkan izin dari penguasa Asia untuk membentengi pos perdagangan atau pabrik atau gudang yang menguntungkan (Fieldhouse, 1965: 149).

BAB III

RATU KALINYAMAT DAN PERLAWANAN ATAS KOLONIALISME PORTUGIS

A. Silsilah Ratu Kalinyamat

Ratu Kalinyamat (dengan nama kecil Retna Kencana, orang Portugis menyebutnya Rainha de Japora, atau sebutan lengkapnya *Rainha de Japora, Senhora Poderosa e Rica*: Ratu Jepara, seorang perempuan yang berkuasa dan kaya raya), memerintah di Jepara pada tahun 1549 hingga 1579, merupakan keturunan penguasa Demak. Ratu Kalinyamat anak ketiga Sultan Trenggana adalah cucu Raden Patah pendiri Kesultanan Demak.

Tahun kelahiran Ratu Kalinyamat tidak diketahui. Sumber primer, sumber sekunder, dan historiografi tradisional tidak melaporkan tahun kelahiran tersebut.³

Sultan Trenggana menikah dengan Rr Purbayan dan mempunyai enam putra yaitu: (1) Pangeran Mukmin, (2) seorang putri, (3) Retna Kencana,

³ Tradisi Jawa tidak memperhatikan tahun kelahiran, justru yang dipentingkan atau diingat adalah hari lahir. Hari lahir ini dipergunakan untuk melakukan upacara tradisi. Misalnya hari lahirnya Senin Kliwon, maka setiap hari pasaran dibuatkan bubur *abang puteh* sebagai sarana untuk menguatkan kebatinan orang yang lahir tersebut. Hari lahir juga berkaitan dengan upacara daur hidup. Misalnya hitungan hari untuk melakukan pernikahan, pindah rumah, dan seterusnya. Cara menghitung biasanya menggunakan kitab primbon. Begitu pula masyarakat Jawa juga belum mempunyai tradisi menulis yang kuat, termasuk menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan tahun kelahiran seorang tokoh atau raja. Di sisi yang lain, budaya tutur atau lisan masyarakat sudah cukup kuat. Namun demikian, bila budaya tutur atau *intangibile* tersebut tidak segera dilakukan pencatatan maka substansi informasi lama-kelamaan juga akan hilang. Oleh karena itu mengapa tahun lahir Ratu Kalinyamat tidak diketahui, karena terkait dengan penjelasan di atas. Sebenarnya bila data tersedia, tahun lahir Ratu Kalinyamat dapat dilacak dengan menggunakan *candrasengkala*, (Bratakeswa, 1980:15-30), atau peninggalan berupa tembang yang penuh *sanepa*, atau dilacak pada historiografi tradisional. Namun dari sumber yang ada, tidak satupun menginformasikan baik secara implisit maupun eksplisit tentang tahun kelahiran Ratu Kalinyamat

(4) seorang putri, (5) seorang putri, dan (6) Pangeran Timur (Atmodarminto, 1955: 116, Graaf dan Pigeaud, 1974; 73; M.C. Ricklefs, 2008: 69).

Ada beberapa versi terkait silsilah Ratu Kalinyamat:

Versi pertama menurut *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*, Sultan Trenggana mempunyai beberapa anak antara lain:

- Retna Kenya yang menikah dengan Kiai Langgar
- Retna Kencana menikah dengan Kiai Wintang
- Retna Mirah menikah dengan Pangeran Riye
- Putri Pangeran Prawoto

Versi kedua menurut *Babad Tanah Jawi*, Sultan Trenggana mempunyai beberapa anak antara lain:

- Putri menikah dengan Pangeran Sampang
- Pangeran Prawata
- Putri menikah dengan Pangeran Hadiri
- Putri menikah dengan Pangeran Cirebon
- Putri menikah dengan Jaka Tingkir
- Pangeran Timur. (JJ Ras, 1987)

Versi ketiga menurut *Babad Demak*, Sultan Trenggana mempunyai beberapa anak antara lain:

- Pangeran Mukmin, wis diangkat dadi wali dening Sunan Giri, djuluk Sunan Prawata.
- Putri, daup entuk Pangeran Langgar, putrane Kyai Demang Sampang, dedalem ing Madura.
- Putri, daup entuk Pangeran Hadirin, bupati Kalinyamat.
- Putri, daup entuk bupati Pajang Hadiwidjaja (Djaka Tingkir).
- Putri, daup entuk Panembahan Pasarean, putrane Fatahillah (Sunan Gunungdjati), Tjirebon. Bareng dadi randa marga ditilar seda garwane bandjur krama ngarangulu entuk Hasannudin, bupati Banten.
- Kakung, djuluk Pangeran Timur, kang bandjur diangkat dadi bupati ana ing Madiun lan ketelah Panembahan Madiun (Atmodarminto, 1955: 116).

Penjelasan tentang *daup entuk Pangeran Hadirin*, bupati Kalinyamat secara eksplisit ditulis Ratu Kalinyamat.

Babad Demak 2 yang ditulis Atmodarminto (1955), menyebut Ratu Kalinyamat sebagai putra ketiga dari Sultan Trenggana, namun dalam Babad Demak 2 yang ditulis oleh Sabariyanto (1981), menyebut Ratu Kalinyamat putra pertama atau anak tertua dari Sultan Trenggana.

“Duk wonten pura prawata, praptanira Jaka Tingkir, wus jinarwakken mring garwa, kang dadya karsanira ji, Dyan jaka dentrimani, kang boja binata rubuh, putra ji kang winarna, sekawan jalu satunggil putranira kang sepuh ayu utama, angsal Pangeran Kalinyamat, atut denny palakrami, putra kakung wusnya krama, pan jalu jinunjung singgih, Pangeran Prawata wangi, gumantya kang marasepuh, malih putra wanodya, krama putra Sela nengih, ingkang wasta wau Radyan Pamanahan” (Sabariyanto, 1981: 23 dan 138).

Versi keempat, menurut silsilah di Makam Mantingan Jepara, Sultan Trenggana mempunyai beberapa anak antara lain:

- Pangeran Mukimin (Sunan Prawata)
- Putri I Kawin dengan Pangeran Langgar (Adipati Sampang Madura)
- Putri II Ratu Kalinyamat kawin dengan P. Hadirin Adipati Jepara mewakili Arya Pangiri 1549-1579
- Putri III kawin dengan P. Pasarean, P. Hasanudin
- Putri IV kawin dengan Joko Tongkir 1568-1586 di Pajang
- Putra ke V bungsu kawin dengan P. Timur (Adipati Madiun)

Secara detail dapat digambarkan di bawah ini:



Gambar 1 Silsilah Ratu Kalinyamat di Makam Ratu Kalinyamat (Makam Mantingan Jepara, 2019)

Sumber: dokumen peneliti



Gambar 2 Silsilah Ratu Kalinyamat

Sumber: De Graaf, De Regering van Panembahan Senapati Ingalaga

Empat versi silsilah tentang Ratu Kalinyamat di atas, ada menyebut Ratu Kalinyamat anak pertama atau anak kedua atau anak ketiga karena lemahnya budaya tulis dalam tradisi masyarakat waktu itu, namun yang pasti dan tak diragukan lagi bahwa keempat sumber tersebut semuanya menyebut Ratu Kalinyamat adalah putri dari Sultan Trenggana.

B. Perlawanan Adipati Unus Sebagai Sumber Inspirasi

Serangan Ratu Kalinyamat terhadap Portugis di Malaka pada 1551, 1568, dan 1574 terinspirasi dan merupakan kelanjutan dari perjuangan yang sama yang dilakukan oleh Adipati Unus. Paman Ratu Kalinyamat itu pada 1512–1513 menyerang Portugis di Malaka.

Pada 1507, penguasa Jepara dipegang oleh Adipati Unus, yang terkenal sebagai pedagang dan pelaut yang pemberani. Di bawah kekuasaan Adipati Unus, Jepara berkembang menjadi kota pelabuhan yang besar dan menjadi salah satu pusat perdagangan di Pantai Utara Jawa

(Cortesao, 1944:184; Hayati, 2007:12). M.A.P. Meilink-Roelofs (1962) menjelaskan bahwa Jepara pada masa Patih Unus merupakan pelabuhan yang maju.

Adipati Unus dapat menguasai Lawai dan Tanjung Pura di Kalimantan, Bangka, dan pulau-pulau lainnya. Bersama dengan Demak, Jepara digunakan sebagai gudang beras dengan jumlah armada perang yang memadai dan pasukan yang pemberani. Ricklefs (1991) menyebutkan bahwa Jepara merupakan pelabuhan yang memegang peranan penting di Pantai Utara Jawa Tengah hingga Jawa Barat.

Pada tahun 1511, Portugis menguasai Malaka. Kondisi ini tidak menyurutkan niat Adipati Unus yang ditopang Raden Patah, Sultan Demak untuk menyerang Malaka. Sebelumnya Demak sudah mempunyai rencana masuk Malaka. Untuk mempermudah armadanya, Adipati Unus menjalin hubungan dan bersekutu dengan Sultan Mahmud Syah di Malaka yang telah dikalahkan oleh Portugis.

Serangan Adipati Unus terhadap Portugis terjadi tahun 1512–1513 mengalami kegagalan. Dari 400 perahu yang dikerahkan dalam ekspedisi itu hanya sekitar delapan buah yang bisa kembali ke Jepara. Penyerangannya ini berakhir dengan kehancuran Jepara, baik secara militer maupun ekonomi (Tomé Pires: 2018 : 227. Cortesao, 1944: 186; Hayati, dkk, 2007: 12-13).

C. Ratu Kalinyamat Sang Penerus Imperium Demak

Dalam *Babad Tanah Jawi*, Ratu Kalinyamat disebut Retna Kencana, sedangkan Hikayat Hasanudin dari Banten dia disebut Ratu Aria Jepara (Djajadiningrat, 1983: 128).

Pada masa kecil hingga remaja, Ratu Kalinyamat berada di Demak mengikuti tempat kedudukan ayahnya sebagai Raja Demak. Ratu Kalinyamat diasuh oleh orang tuanya. Tradisi lisan menyebutkan bahwa dia dipersiapkan dan dididik oleh Sultan Trenggana dengan berbagai keutamaan seorang putri raja, keagamaan, olah kanuragan, dan pemerintahan.

Pada 1536, Ratna Kencana menikah dengan Pangeran Hadiri dan tinggal di dekat Kali Nyamat karenanya disebut juga sebagai Ratu Kalinyamat. Sang Ratu tidak memiliki keturunan, kemudian mengangkat anak Pangeran Aria (anak dari Ratu Ayu Kirana yang menikah dengan Hassanudin dari Banten) bahkan menjadikannya sebagai putra mahkota. Ayu Kirana adalah adik kandung Ratu Kalinyamat (Djajadiningrat, 1983: 128-129 dan 255; Graaf dan Pigeaud, 1974: 178 dan 120; Hayati, dkk, 2007: 11 dan 13). Ratu Kalinyamat juga mengasuh Arya Panggiri dan Ratu Semangkin, anak mendiang Sunan Prawata. Selain itu, Dewi Wuryan putri Sultan Cirebon juga diangkat sebagai anak.

Setelah Pangeran Hadiri meninggal tahun 1549 dan dikuburkan di Kompleks Masjid Mantingan, Ratu Kalinyamat menjadi penguasa Jepara. Awal kekuasaan Ratu Kalinyamat ini ditandai dengan candra sengkala *trus karya tataning bumi* yang diperkirakan pada 12 Rabiul Awal 956 Hijriah atau 10 April 1549 Masehi (Ras, 1987:60, Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara Pemda Kabupaten Tingkat II Jepara, 1988: 66; Priyanto, 2018:80).

Ratu Kalinyamat memperkuat kerjasama perdagangan antara Jepara dengan daerah lain, baik di wilayah Nusantara maupun ke Malaka. Pelabuhan Jepara menjadi pusat perdagangan yang didatangi para pedang dari Demak, Cirebon, Gresik, Tuban, dan Banten untuk kemudian berniaga ke Bali, Maluku, Makassar, Banjarmasin, dan Malaka. Sang Ratu juga

menjadikan Jepara sebagai pelabuhan militer, bekerja sama dengan kesultanan maritim lainnya, seperti Banten, Cirebon, Johor, Aceh, Maluku, dan daerah lain (Veth, 1896: 298-299; Van Leur, 1955: 186; Meilink-Roelofs, 1962: 148-149; Hayati, dkk, 2007: 13-14).

Selama berkuasa Ratu Kalinyamat tinggal di dua istana, yaitu di Kalinyamat dan di Jepara. Di Kalinyamat, yang sekarang ada di Desa Kriyan, terdapat dinding tembok keraton lama yang mengelilingi kawasan seluas 5-6 km persegi. Batas-batas dari keraton kira-kira meliputi sepanjang jalan besar Kudus, Jepara, dan Kali Bakalan yang tahun 1900-an merupakan garis batas antara onderdistrik Pacangaan, Welahan, dan Kali Kecek. Di dalam tembok ini terdapat apa yang disebut Sitiinggil, yaitu bangunan batu bata yang ditinggikan. Di beberapa tempat terdapat dinding-dinding benteng yang sangat berat yang memanjang sampai beberapa ratus meter (Leeuwendaal, 1930; Hayati, dkk, 2007: 95).

Keberadaan Ratu Kalinyamat dibuktikan dari peninggalan berupa reruntuhan istana di Kecamatan Kalinyamatan dan benteng di Desa Robayan, Kriyan, Bakalan, Margoyoso, dan Purwogondo. Selain itu di Desa Kriyan terdapat Sitiinggil (H.J. De Graaf, 1974:125). Informasi yang sama juga dilukiskan oleh Bosch berdasarkan keterangan dari Th. C. Leeuwendaal yang mengatakan bahwa reruntuhan Keraton Kalinyamat terdapat di Kriyan, Pecinan, Kauman, dan Sitiinggil (Th. Leeuwendaal 1930:52-58; Bosch, 1924:227-286).

Pada 1579, Ratu Kalinyamat meninggal. Selama 30 tahun kekuasaannya (1549–1579), Ratu Kalinyamat berhasil membawa Jepara pada puncak kejayaan. Pada masa itu, wilayah Kalinyamat aman dan bebas dari ancaman manapun. Sumber Portugis menyebutkan bahwa Jepara saat itu sudah menjadi kota pelabuhan terbesar di Pantai Utara Jawa dan

memiliki armada laut yang besar dan kuat. Bahkan mampu menampung kapal besar bermuatan 200 ton lebih (Graaf dan Pigeaud, 1974). Ratu Kalinyamat merupakan perempuan penguasa yang memiliki kemampuan mengelola bidang politik, ekonomi dan militer, demi kemakmuran Jepara dan aliansinya (Graaf & Pigeaud, 1974: 106; Priyanto, 2018: XVI).

D. Perlawanan terhadap Portugis

Melengkapi pandangan Portugis, sebagaimana ditulis oleh Profesor Vitor Teixeira di Bab I (K) dalam kacamata penulis non-portugis terdapat sejumlah alasan mengapa Ratu Kalinyamat beberapa kali menyerang Portugis di Malaka: Pertama, pada waktu Portugis datang di Malaka, pedagang-pedagang Jawa-lah yang memegang monopoli rempah-rempah di Malaka-Maluku. Mereka tidak mau didesak begitu saja dari dunia perdagangan oleh Portugis. Kota-kota dagang di Pantai Utara Jawa merosot kemakmurannya dan begitu menderita. Invasi Portugis sangat merugikan para pedagang dan ujungnya juga berimbas ke kesultanan asal para pedagang itu (D. H. Burger, 1960: 52).

Kedua, posisi Malaka sebagai pusat kegiatan ekonomi para pedagang Jawa dari Tuban dan Jepara sangat penting. Terdapat hubungan dagang yang erat antara Malaka dengan kota-kota pesisir Jawa karena pedagang Jawa merupakan pemasok utama bahan pangan. Selain itu, pedagang Asia Barat dan China juga tinggal di sana. Para pedagang Jawa sangat membutuhkan barang-barang dari Asia Barat dan China. Meningkatnya nilai penting kerajaan Demak dapat dikaitkan dengan fakta bahwa kerajaan itu mengekspor beras dan bahan pangan lain ke Malaka melalui Jepara. Hubungan perdagangan ini telah membawa kemakmuran yang melimpah bagi kota pelabuhan Jepara (Meilink-Roelofs, 1962: 83).

Ketiga, terdapat perkampungan orang Jawa di Malaka, di samping perkampungan suku bangsa lain. Adanya perkampungan Jawa menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan yang dilakukan pedagang Jawa di Malaka cukup tinggi. Pedagang Jawa kerap sekali mengunjungi bandar Malaka. Menurut B. Schrieke dalam bukunya *Het Boek van Bonang* yang dikutip oleh F. A. Sutjipto Tjiptoatmodjo, menjelaskan bahwa perkampungan pedagang Jawa di Malaka telah ada jauh sebelum kedatangan orang-orang Portugis.

Pada 1509 dan 1511 ketika pedagang Portugis mengunjungi kota bandar Malaka, mereka telah menyaksikan perkampungan di bagian barat kota yang bernama Upih. Dalam perkampungan ini terdapat tempat tinggal orang-orang Keling, pedagang-pedagang dari Tuban, Jepara, Sunda, dan Palembang. Mereka berada di bawah pimpinan seorang kepala bernama Utimutiraja. Di samping itu terdapat pula perkampungan pedagang-pedagang Gresik yang telah memeluk agama Islam. Perkampungan ini terletak di sebelah tenggara kota disebut Ilir. Mereka dikepalai oleh seorang laksamana Muslim bergelar Tuanku Lasykar (F. A. Sutjipto Tjiptoatmodjo, 1983: 66). Perkampungan Jawa juga terdapat di Banda dan Hitu. Di Hitu perkampungan orang Jawa cukup besar, bahkan tidak jarang terjadi percampuran darah antara orang terkemuka setempat dengan wanita Jawa atau sebaliknya laki-laki Jawa dengan wanita setempat (B. Schrieke, 1955: 251).

Keempat, Malaka merupakan tempat berlabuh yang nyaman dengan kondisi cuaca yang aman (Meilink-Roelofs, 1962: 37). Di pesisir Timur Sumatra, pengaruh Jawa meluas di Palembang hingga Jambi yang merupakan bawahan Demak. Demikian pula Bangka dan Kepulauan Lingga yang penduduknya adalah para pelaut, pada masa Patih Unus juga berada di bawah Demak. Daerah itu menghasilkan hasil hutan, kapas, dan

besi (Meilink-Roelofs, 1962:91-92). Sementara itu, Jepara yang ukurannya lebih kecil dan penduduknya lebih jarang menjadi bawahan Demak. Meskipun demikian, Jepara kemudian berhasil memperluas pengaruhnya hingga ke luar Jawa dan berkuasa atas Bangka dan Tanjung Pura di Sumatra dan Lawai di Kalimantan. Hal ini karena Jepara mempunyai pelabuhan yang baik.

E. Strategi Pemerintahan Ratu Kalinyamat

Di bawah kekuasaan Ratu Kalinyamat, Jepara mengalami kebangkitan kembali (Meilink-Roelofs, 1962:112). Sang Ratu telah membangun sarana dan prasarana kota pelabuhan Jepara menjadi strategis. Pelabuhan Jepara berfungsi sebagai pengekspor produk-produk *hinterland*. Hubungan tukar menukar antara penduduk pantai (nelayan) dan penduduk pedalaman (petani) semakin meningkat menjadi hubungan perdagangan antara kota pelabuhan dan daerah *hinterland*.

Bersamaan dengan perkembangan pelabuhan, juga dikembangkan unit usaha industri galangan kapal. Ratu Kalinyamat mengembangkan unit usaha industri galangan kapal yang telah dirintis, baik yang ada di Jepara, Juana, Rembang, maupun Lasem. Industri galangan kapal di Jawa sangat dikenal di Asia Tenggara. Bahkan Menurut H. J. de Graaf dan G. Th. Pigeaud, industri galangan kapal di Jawa termasuk di Jepara merupakan industri galangan kapal terbaik di Asia Tenggara. Daerah ini memiliki banyak tukang yang ahli membuat kapal, bahan kayu jati juga tersedia melimpah dalam ukuran yang besar di hutan jati terbaik Jepara, Juana, dan Rembang.

Ratu Kalinyamat mengembangkan jung yang mampu mengangkut barang dan manusia dalam kapasitas besar. Tentang pembuatan kapal di Jepara, Jepara (dan Rembang) memang terkenal sebagai tempat pembuatan kapal-kapal.

Menurut Tomé Pires, para pedagang yang kaya dari berbagai daerah datang ke Rembang dan Jepara tempat itu untuk membuat jung (Lombard, 1996: 54). Jung-jung yang dibuat di Jepara memiliki ukuran yang lebih besar jika dibandingkan dengan kapal Eropa pada waktu itu, yaitu antara 400 sampai 500 ton. Yang terkecil sekitar 85 ton dan terbesar 700 ton.

Sebagai contoh, sebuah jung yang dibangun di Jepara sekitar 1513 oleh Patih Unus memerlukan waktu tiga tahun. Beban jung ini mencapai seribu ton dan mampu mengangkut seribu orang. Jung ini sama sekali tidak menggunakan logam. Papan-papan dari lambung kapal disambung dengan menggunakan pasak kayu atau bambu. Lapisan ganda dari lambung nampaknya juga menjadi ciri umum dari kapal-kapal Asia Tenggara. Kapal Adipati Unus mempunyai tiga lapisan papan yang dilapiskan dengan ketebalan lebih dua sentimeter (Manguin, 1979:2-4).

Sebagai pimpinan pemerintahan, Ratu Kalinyamat menguasai seluruh aktivitas ekonomi yang bersumber pada pertanian dan perniagaan (Meilink-Roelofs, 1962: 23). Catatan Diogo de Couto menyebutkan bahwa Jepara sebagai daerah yang sangat kaya dengan menekankan pada perdagangan internasional dan inter-insuler (Meilink-Roelofs, 1962: 146). Dari Jepara, para pedagang mendatangi Bali dan Maluku.

Jepara juga memiliki hubungan dagang dengan Bali, Maluku, Banjarmasin, Makassar, Persia, Arab, Melayu, China, Aceh, Gujarat, Koromandel, Pegu, dan sebagainya (Meilink-Roelofs, 1962: 148-156; Graaf & Pigeaud, 1974: 105; Wales 1874: 428). Adapun rempah-rempah dari Maluku diperdagangkan melalui Jepara sebelum dikirim ke daerah pedalaman (Meilink-Roelofs, 1962:148-156).

Ratu Kalinyamat juga membangun Masjid Mantingan. Menurut candra sengkala *memet* yang berbunyi rupa-brahmana-warna-sari dapat

diketahui bahwa Masjid dan makam Mantingan didirikan pada 1559 Masehi (Graaf & Pigeaud, 1974: 106 dan 271; Hartojo & Budiman, 1982: 40).

Secara umum, hiasan ukir yang terdapat di kompleks Mantingan dapat dikelompokkan dalam bagian. Pertama, hiasan bercorak flora, terutama berupa tumbuhan sulur-suluran atau tumbuhan yang menjalar dan bentuk bunga teratai; kedua, motif geometris, yang lebih sering disebut dengan istilah lokal sebagai motif *slimpetan* (saling bersilangan); dan ketiga adalah adanya motif binatang yang disamarkan atau lebih sering disebut dengan *distilir*.

Sang Ratu juga memelopori lahirnya kerajinan ukir di Jepara, termasuk mengenalkan motif ukir Jepara dan motif perpaduan antara motif China, motif Hindu, dan motif Islam. Kehadiran Ratu Kalinyamat sebagai tokoh perempuan di Jepara mempunyai arti penting dalam bidang seni dan industri. Dengan adanya motif hias di masjid Mantingan menunjukkan bahwa kontribusi Ratu Kalinyamat terhadap perkembangan kebudayaan di Jepara cukup signifikan (Gustami, 2000: 55). Bahkan saat ini di Jepara berkembang seni ukir kaligrafi dan patung. Berkat kontribusi Ratu Kalinyamat, kerajinan ukir menjadi mata pencaharian masyarakat Jepara.

BAB IV

TUMBUH MENJADI 'RAINHA DE JAPORA, SENHORA PODEROSA E RICA'

A. Pengantar

Ekspansi Sultan Trenggana untuk menguasai tanah Jawa tidak serta merta membawa kejayaan baginya. Akan tetapi, Sang Sultan malah merenggang nyawa ketika merencanakan ekspansi terakhirnya ke Jawa bagian Timur. Pada tahun 1546, Sultan Trenggana gugur akibat kegagalan dalam operasi militer melawan Panarukan (Graaf & Pigeaud, 1974:66).

Kematian Sultan Trenggana ini membuat kekacauan multidimensional. Di Demak terjadi berbagai konflik sosial dan berbagai penjarahan. Ketiadaan sang pengadil membuat para pedagang merampok kapal dagang di pelabuhan, baik pedagang lokal maupun asing, menyita seratus jung dan menewaskan lebih dari lima ribu orang di atas kapal (Pinto, 1614:93-4).

Raja Panarukan dan Pangeran Blambangan yang bertindak sebagai laksamana muncul dalam kerusuhan itu. Mereka menangkap para penjahat dan menggantungnya di sepanjang pantai untuk membuat teror lebih lanjut. Patih Cirebon tidak terima dengan apa yang telah dilakukan oleh Raja Panarukan. Dia menafsirkan kekacauan itu sebagai tanda penghinaan terhadapnya. Dia mengumpulkan antara enam dan tujuh ribu orang dan turun mengepung Raja Panarukan (Pinto, 1614:394).

Setelah tiga hari kerusuhan (serangan dari Panarukan) yang sangat mengerikan dan brutal ini, ketenangan kembali merebak di kota, namun karena takut akan pembalasan pangeran yang baru (Sunan Prawata), para pemimpin kerusuhan (Raja Panarukan) memutuskan untuk melarikan diri

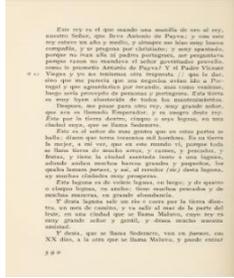
dari Demak agar terhindar dari bahaya yang mengancam mereka (Pinto, 1614:395).

Setelah peristiwa ini, sebagian pembesar Demak membuat pusat pemerintahan baru di tempat yang berjarak kurang dari 25 kilometer ke arah timur. Di tempat inilah kemudian Jepara tidak hanya menjadi pelabuhan perdagangan tempat kapal-kapal singgah dan berangkat, tetapi menjadi pusat pemerintahan yang kemudian memainkan peran strategis dalam perdagangan lintas pulau dan benua.

Setelah kisruh politik hebat, akhirnya Sunan Prawata dipilih oleh Dewan Kerajaan Demak untuk menggantikan posisi Sultan Trenggana. Tidak banyak yang diketahui dari masa pemerintahan Sunan Prawata. Beruntung terdapat surat Portugis yang ditulis oleh Manuel Pinto dan ditujukan kepada Uskup besar di Goa, bertanggal 7 Desember 1548.

Ternyata Manuel Pinto sempat singgah di Jawa dalam perjalanan pulang dari Sulawesi Selatan kembali ke Barat dan mengadakan pembicaraan dengan raja. Manuel Pinto mengisahkan Sunan Prawata itu sedang berusaha mengislamkan seluruh Pulau Jawa. Sunan Prawata berpikir apabila usaha ini berhasil, dia akan menjadi seperti Sultan Turki, setaraf dengan Suleiman I (1520-1566).

Sunan Prawata sedang mempertimbangkan untuk mengirim ekspedisi ke Sulawesi Selatan dengan maksud menaklukkan dan mengislamkan daerah itu. Manuel Pinto berusaha supaya Sultan membuang pikiran tersebut karena khawatir kalau-kalau ekspedisi tentara Jawa akan merugikan Pastor Vicente Viegas yang pada waktu itu juga sedang berusaha memperkenalkan agama kristen di Sulawesi Selatan (Graaf, 1974:89). Kisah Pinto itu diinformasikan dalam suratnya pada Uskup Goa, sebagai berikut:



Gambar 3 Informasi dari Manuel Pinto kepada Uskup Goa mengenai Beberapa Kejadian di Makassar, pada 7 Desember 1548, BAL: 49-IV-49; Dipublikasikan dalam Insulindia 1, pada halaman 590

Este rey es el que mando una manilla de oro al rey, nuestro Senor, que llevo Antonio de Payva; y con este rey estuve un ano y médio, y siempre me hizo muy buena compania, y se pregona por christiano; y muy spantado, porque no ivan alia ni padres portugeses, me preguntava porque razon no mandava el senor governador provello, como le prometio Antonio de Payva? Y el Padre Vicente Viegas y yo no teniamos otra respuesta // que le dar, sino que me parecia que sus negócios avian ido a Portugal y que aguardarian por recaudo, mas como veniesse, luego seria proveydo de personas y portugeses. Esta tierra es muy byen abastecida de todos los mantenimientos. Despues, me pase para otro rey, muy grande senor, que aca es llamado Emperador, y es suegro deste rey. Esta por la tierra dentro, cinco o seys léguas, en una ciudad suya, que se llama Sedemrre. Este es el senor de mas gentes que en estas partes se halla; dizem que terna trezentos mil hombres. Es su tierra la mejor, a mi ver, que en este mundo vi, porque toda se liana tierra de mucho arroz, y carnes, y pescados, y frutas, y tiene la ciudad asentada iunto a una laguna, adonde andan muchos barcos grandes y pequenos, los quales lamam paraos, y asi, al reredor (sic) desta laguna, ay muchas ciudades muy prosperas (Informacoes de Manuel Pinto ao Bispo de Goa sobre Algumas Conversoes em Macacar, Malaca, 7 de Dezembro de 1548, BAL: 49-IV-49; Insulindia 1, pag.590)

(Terjemahan: "...Dalam hal ini, kurasa sang raja seharusnya membuktikan untuk tidak tunduk kepada Islam, yaitu orang-orang Jawa, karena ketika aku datang ke Malaka ini dari Makassar, kami tiba di saat yang tepat di Jawa, di mana rajanya berada dan beliau memanggilku untuk menanyaiku banyak hal, antara lain tentang Makassar. Katanya, beliau ingin mengirimkan sepuluh ribu orang ke sana. Aku memintanya tak mengirim, karena tanah Makassar milik Raja Portugal dan bila dilakukan, maka pemimpinnya takkan senang, karena di Makassar terdapat banyak umat Kristiani dan bahwa pada tahun ini telah banyak orang Portugis yang pergi ke sana untuk mengkristenkan daerah itu. Juga karena menurutku, raja Jawa ini di sini unggul terhadap orang-orang yang tak ingin berpaling dari sekte Muhammad. Bila mereka berpaling, maka diberikanlah banyak barang secara cuma-cuma. Mereka membawa banyak orang yang tak bekerja selain mengislamkan penduduk, mereka tak menginginkan emas maupun perak, hanya meminta agar

memeluk Islam, karena kata raja Jawa ini, setelah mengislamkan mereka, maka tak lama lagi Malaka akan menjadi Turki kedua. Menurut apa yang kulihat, itulah niat dan tekadnya, yaitu merampas perbekalan kami. Semoga mereka tak datang ke kota ini, karena di Malaka ini dapat terjadi perang besar” (Informasi dari Manuel Pinto kepada Uskup Goa mengenai Beberapa Kejadian di Makassar, pada 7 Desember 1548, BAL: 49-IV-49; Dipublikasikan dalam *Insulindia* 1, pada halaman 590)

Masa kekuasaan Sunan Prawata tidak lama, karena Arya Panangsang membunuhnya pada 1549. Kematian Sunan Prawata membuat keadaan semakin kacau balau. Ketidakpastian suksesi kepemimpinan di Demak mendesak Dewan Kerajaan kembali melaksanakan sidang-sidang darurat. Setelah perdebatan sengit dan hampir menimbulkan perang saudara baru, akhirnya keputusan diambil. Pangeran Hadiri, menantu Sultan Trenggana, dan suami dari Ratu Kalinyamat diangkat menggantikan posisi Sunan Prawata.

B. Menjadi Rainha de Japora, *Senhora Poderosa e Rica*.

Keberadaan Ratu Kalinyamat dicatat sebagai “Rainha de Japora” atau secara lengkap sebagai Rainha de Japora, Senhora Poderosa e Rica, oleh *Diogo de Couto* dalam buku yang berjudul *Da Asia Decada da Asia* karya *Diogo do Couto, Decada VI, Livro IX, Capitulo. V-IX* merupakan himpunan tulisan tentang kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh bangsa Portugis ketika menemukan dan menaklukkan lautan-lautan dan negara-negara Timur.

Buku itu ditulis oleh Joao de Barros yang pertama kali diselesaikan pada tahun 1539. Sepuluh tahun kemudian, Joao de Barros masih memasukkan sejumlah tambahan. Penerbitan buku itu baru dimulai pada tahun 1552. Jilid ke dua baru dicetak pada tahun berikutnya, jilid ke tiga menyusul pada tahun 1563, sedangkan jilid ke empat dari rancangan Barros yang belum selesai baru diterbitkan pada tahun 1615. Keempat

jilid ini hanya memuat sejarah sampai tahun 1538. Pekerjaan ini kemudian dilanjutkan oleh Diogo de Couto.

Diogo de Couto melanjutkan tulisan buku *Da Asia* dari Joao de Barros dan mengikuti kebiasaan pendahulunya dalam memakai sejarah tradisional dari sumber tertulis Asia dengan menggunakan perantara para penerjemah. Hal itu memunculkan kecaman-kecaman, terutama yang dilontarkan oleh Castanheda. Jadi, tidak mengherankan kalau buku tersebut baru diterbitkan dua abad setelah Diogo de Couto wafat. Walaupun mengunjungi Indonesia, Castanheda kurang membicarakan kerajaan-kerajaan penduduk asli dibandingkan dengan Joao de Barros. Edisi ke enam buku ini diketik ulang pada tahun 1781 dan tahun 1786 ditulis edisi ke Sembilan (Soedjatmoko (ed.), 1995: 190-192).

Karya Diogo ini berupa tulisan tangan perjalanan Diogo de Couto ke Asia yang dicetak sekitar satu abad kemudian, yaitu pada 1648. Adapun terbitan ulang pada tahun 1781 berupa ketikan yang terdapat pada volume 6 edisi 2. Pada tahun 1786 terbit edisi 9 (1786). *Da Asia* merupakan buku karya Diogo de Couto, seorang sejarawan Portugis tentang India, Asia, dan Afrika Tenggara. *Da Asia* memiliki dua belas edisi yang disebut dengan Decada (Decada Primeira–Decada Duodecima).

Buku *Da Asia* merupakan sumber primer yang menjadi dasar penguat keberadaan Ratu Kalinyamat karena buku ini ditulis oleh Diogo de Couto pada tahun yang sezaman pada masa kehidupan dan masa kekuasaan Ratu Kalinyamat.

Keberadaan Ratu Kalinyamat dicatat sebagai “Rainha de Japora” dalam dua buku (jilid) yaitu (1) Decada Sexta; (2) Decada Nona. Catatan indeks yang disusun de Couto memperlihatkan kata “Rainha de Japora” ditulis dalam dua jilid *Da Asia* yaitu (1) T.3. P.2. p. 252; dan (2) T. 5.P. 2. p. 122...

p. 227. Istilah “T.3. P.2. p. 252” digunakan dalam indeks menunjukkan buku *Da Asia* jilid keenam (decada sexta), buku kesembilan (livro ix), berada dalam bab kelima (capitulo V) halaman 252. Indeks ini menuliskan “*Entra na liga do Rey de Bintao contra Malaca*” yang berarti Rainha de Japora terlibat “memasuki liga Raja Bintan melawan Malaka”.

Ratu Kalinyamat (Retna Kencana) sebagai “Rainha de Japora” (Ratu Jepara). Dalam catatan de Couto, kata “Rainha de Japora” (Rainha de Jepara) merupakan satu kesatuan dengan kata dan kalimat sebelumnya, seperti berikut:

“Pera ifto fe carteuo com ErRey de Pera, Pao, Marruas, e outros feus vifinhos, que folgaram de entrar naquella liga, e mandou (halaman 251) convidar pera ella a Rainha de Japora na cofta de Jaoa com quem tinha razao, commettendo-lhe feus partidos, e facilitando-lhe a jornada, pelo defcuido com que os Portuguezes eftavam, e pela falta que de tudo tinham.” (halaman 252)

(artinya:untuk menyerang Malaka, Kerajaan Aceh/Sumatra (Achem) bersekutu dengan Raja-raja Pera, Pao, Marruas, dan tetangga-tetangganya yang lain, serta mengundang Ratu dari Jepara yang terletak di pesisir pantai Jawa, yang merupakan sekutunya sejak lama, sembari memanfaatkan situasi armada Portugis yang sedang lemah-lemahnya dan banyak kekurangan pasokan. Berkat persekutuan itu, mereka menjadi armada laut siap tempur dengan artileri, amunisi, dan perbekalan yang lengkap)

Bagian tulisan ini memperlihatkan Ratu Kalinyamat atau disebut “Rainha de Japora” atau Ratu Jepara diundang untuk memberikan bantuan dalam menentang Portugis. Ratu Kalinyamat dengan senang hati membantu dengan mengerahkan bala bantuan atau kekuatan yang dimilikinya agar bisa mengalahkan Portugis.

Kata “Rainha de Japora” terpotong menjadi dua halaman “Rainha de Ja” (halaman 253) dan “pora” (halaman 254).

Paragraf dan kalimat gabungannya adalah sebagai berikut:

“...ElRey fe embarcou com finco, ou feis mil homens efcollidos, e no mar efferou os Reys da liga, que fe forma ajunta com elle, formando-fe huma Armada de mais de duzentos novios, em que entravam mais de quarenta jncos da Rainha de Ja- (halaman 253) pora, cujo Capitaio mor era hum Jao muito Valente homem,

chamado, Sangue de Pate, que trazia quarto, ou finco mil homens de peleja" (halaman 254).

(Artinya: Kerajaan Aceh/Sumatra berangkat dengan 5.000 sampai 6.000 prajurit terpilih, dan di laut bergabung dengan prajurit-prajurit dari kerajaan yang bersekutu, membentuk satu armada dengan lebih dari 200 kapal laut (navios), belum lagi ditambah dengan 40 kapal besar (juncos) kiriman Ratu dari Jepara, yang Kaptennya terkenal sebagai orang hebat/tangguh, dengan sebutan 'Sangue (Darah) de Pate' (bisa berarti 'Martir', bisa pula dari daerah 'Pati', atau kalau dilafalkan dalam bahasa Indonesia menjadi 'Sang Adipati'), yang membawa 4.000 sampai 5.000 prajurit siap tempur)

Kata "Rainha de Japora" juga muncul sebagai berikut:

"...em que lancou tanto fogo, que as abrazon, e remetendo com a terra da banda de Ilher, e o Sangue de Pate, Capitaõ da Rainda de Japora dos de Malaca defta banda, que he a do Norte, que he a povoacao dos naturaes, de que he Governador o Tumugao, e o Bandara de todos os Chelis, que sao mercadores de toda aquella cofta de Choromandel" (halaman 258).

(Artinya:di mana ia melemparkan begitu banyak api, bahwa ia menyuruh mereka, dan menunjuk pada daratan yang ramai, dan Pate Sangue, Kapten dari Ratu Jepara ingin menguasai Malaka, dari sebelah utara secara alami, yang dipimpin oleh Gubernur Tumugao, dan sebagai bandar dari Chelis, yang merupakan kumpulan pedagang dari kota Choromandel")

Paragraf ini memperlihatkan peran pimpinan (kapten) yang dikirim oleh Ratu Kalinyamat (Ratu Jepara) dalam berusaha menguasai bandar Malaka dari sebelah utara yang menjadi tempat berkumpul para pedagang dari berbagai negara.

Selanjutnya pada buku *Da Asia Decada Nova*, de Couto menulis tentang Rainha de Japora.

"...a nolla Fortaleza de Malaca, o qual nao fe contentou de metter todo o cabedal pera efta jornada, mas ainda convocou a Rainha de Japora, Senhora paderofa, e rica, e qual folgou muito de fe a deftruir aquella Fortaleza, que tae pezada era a todos os Reys daquellas partes; e commo o Achem era a principal cabega nefta expedicao, e eflava mais profero, poz logo no mar fua Armada, que eram mais de noventa velas, em que entravam vinte e finco gales, e todas as maisfuftas, e lanchas mui bem artilhadas, e cheias de municous, e fete mil homens, e peleja Achens, que sao valentes homens, e crueis; e tendo tudo preftes, fem querer efferar pela Rainha de Japora, pelo ordenar affim Deos for fua mifericordia..."

(Terjemahan: ...musuh terbesar Portugis di Malaka adalah Raja Aceh/Sumatra (Achem) yang berbahaya dan berkuasa, yang tidak ragu menghamburkan kekayaannya untuk bertempur, apalagi untuk mengundang Ratu dari Jepara, tuan putri yang penuh kuasa dan kaya, yang sangat bersemangat menawarkan bantuan demi menghancurkan bala tentara Portugis. Yang lebih berat lagi

adalah bantuan dari raja-raja di sekitar Sumatra. Raja Aceh/Sumatra (Achem) saat itu adalah pemimpin dari persekutuan para raja itu, yang mampu mengirim armada dengan lebih dari 90 perahu layar, 25 kapal tempur, lengkap terisi artileri dan amunisi, berikut 7.000 prajurit siap tempur yang tangguh dan ganas apalagi ditambah kekuatan Ratu dari Jepara yang menerima undangan Raja Aceh untuk berperang di Malaka...)

Selanjutnya de Couto juga menuliskan tentang “Rainha de Japora”.

“...nas quaes lhe repreferaram o miseravel estado em que aquella Fortaleza eftava, e de como A Chem com a Rainha de Japora eftavam conjurados em feu damno...”

(Terjemahan: ...pada bulan Februari 1574 tibalah kapal-kapal dari Malaka dengan keadaan yang menyedihkan...Raja Aceh/Sumatra dan Ratu dari Jepara bertanggungjawab atas kehancuran itu...)

Bagian halaman ini menceritakan tentang kedatangan kapal-kapal dari Malaka yang merupakan sisa-sisa dari pertempuran dengan Portugis. Kapal-kapal yang kembali ini merupakan milik Ratu Jepara yang pernah dikirim dari Jepara.

“...Ja atras dei relacao do fuceffo do Achem, quando veio fobre Malaca, e como eftava confederate com a Rainha de Japora pera de conformidade, e mao comua darem naquella Fortaleza, e a Jevarem nas unhas, pera o que cada hum em feus Reyhos fez fuas preparacoes, e juntou fuas Armadas, e gentes; e parecendelhe ao Achem que elle fo baftva pera aquella empreza pelo groffo poder que tinha junto, nao quiz dar quinhao nella aquella Rainha, e aflim fos fo aquelle negocio, e nelle lhe fucedeo o que ja contei. Agora vendo a Rainha de Japora a moi fuceffo que a Achem teve de foffrego, entendedo que lhe poderia ficar a Fortaleza de Malaca, e que lhe fedia mutio facil ganhalla pera fi...”

(Terjemahan: ...Sudah diceritakan sebelumnya perihal kesuksesan Raja Aceh/Sumatra, ketika tiba di Malaka, berserikat dengan Ratu dari Jepara dan mengalahkan armada Portugis, apalagi dengan bantuan raja-raja sekitar dengan segala armada dan prajurit-prajuritnya. Kali ini tampaknya Raja Aceh/Sumatra tak lagi mau bersekutu karena terlalu percaya diri dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki. Ratu dari Jepara, pada bulan Oktober 1574, mengutus lagi armadanya, yang terdiri dari 300 perahu layar setara 80 kapal besar masing-masing berbobot 400 ton, dengan 15.000 prajurit terpilih, lengkap dengan perbekalan, amunisi, dan artileri...)

Selanjutnya keberadaan armada “Rainha de Japora” juga dituliskan,

“...Tovadia eftavam os Jaos em eftado, que tornou o feu Data a eferever ao Capitaõ cartas mais brandas, em que lhe dizia que elle tinha trabalhado muito pera abrandar aos Jaos, q que faria delles o que quizeffe, primeiro que a Achem ahegaffe, porque ficava com huma paderofa Armada peravir em pavor da Rainha de Japora, como fe via por huma carta que efereveo ao Rey de Viantana,

a qual carta mandou tambem ao Capitaõ....”

(Terjemahan: ...Kehancuran dan kekalahan para prajurit Jawa ini karena surat yang ditulis Sang Dato ke Kapten bahwa mereka akan membantu sebisanya dan memberitahukan bahwa Armada Raja Aceh/Sumatra sudah tiba, tanpa menunggu datangnya armada Ratu dari Jepara. Dia meminta maaf karena prajurit Jawa jadi berjuang sendirian melawan Portugis, padahal sudah mengorbankan banyak biaya dan tenaga, melakukan perjalanan jauh menuju pertempuran...)

Dengan demikian keberadaan Ratu Kalinyamat sebagai Ratu Jepara atau “Rainha de Japora” tertulis sembilan kali secara eksplisit dalam dua jilid (decada sexta dan nona) dari buku *Da Asia* yang ditulis de Couto. Artinya Ratu Jepara terkait dengan keberadaan, peran, dan kekuasaannya menjadi laporan yang penting dalam catatan perjalanan yang dilakukan oleh de Couto selama berada di Malaka.

e que ha dita fortalleza se faz somente pera seguranca dos nosos e de nosas mercadorias, tambem porque a viagem e o caminho nom consente que nosas naaos vaa aly asy amyude, como folgaryamos, e porque, quamdo fosem, achasem suas cargas mais prestes; com todas outras boas rezoes que lhe vos muy bem saberes apresemtar...” (Carta El-rey D. Manuel a D. Francisco de Almeida, 1506, ANTT: Maco de Leis, No. 22; CAA, Tomo III, pp.269-270)

(Terjemahan: “armada Spanyol dipersiapkan untuk berlayar musim panas ini untuk mencari Malaka... kamu (D. Francisco de Almeida) sendiri harus pergi ke Malaka dan menyelesaikan masalah ini, dengan atau tanpa kesepakatan atau bahkan jika mereka tidak mau membuat kesepakatan yang saling menguntungkan. Akan tetapi, jika terjadi, dengan kebaikan dan kesabaran, maka seharusnya diselesaikan dengan jalan perdamaian, yang menunjukkan pada mereka segala alasan yang kamu pikir perlu sehingga mereka (Kesultanan Malaka) tidak memiliki kecurigaan. Dan membuat mereka mengerti bahwa kita akan sangat terbantu jika dapat memiliki benteng sendiri untuk kepentingan perdagangan dan untuk keamanan kita dan untuk barang-barang kita. Selain itu, perjalanan jauh tidak memungkinkan kita untuk pergi terlalu jauh seperti yang kita mau, ketika kita pergi berlayar kita akan menemukan kargo kita siap diangkut. ini mungkin alasan yang tepat untuk disampaikan...” (Surat Raja D. Manuel pada D. Francisco de Almeida, 1506, ANTT: Maco de Leis, No. 22; CAA, Tomo III, pp.269-270)

Dom Manuel segera mengirim Diogo Lopes de Sequeira untuk membuat perjanjian damai dan kesepakatan perdagangan dengan Portugis. Instruksi dari raja pada Diogo Lopes de Sequeira itu termaktub dalam:



Gambar 5 Instruksi Raja D. Manuel pada Diogo Lopes de Sequeira untuk menemukan Malaka, 12 Februari 1508, yang tersimpan di ANTT: CC-1-6-82 (1); dan dipublikasikan dalam CAA, TOMO II, pp.418-9

“item as cousas que levaees, pera dardes de presente, asy a el-rey de Malaca, como allguns outros reys e senhores das ilhas e terras omde tocades e esteverdes, lhe mandarees apresemtar, asy como vos parecer que a cada hum deves dar, e mandar-lhe-es hos ditos presentes da vosa parte, e nam da nosa, fazemdo-lhe rrellacam aquelles, por quem as ditas cousas enviardes, como nos teemos mandado a nosas gementes e armadas aquellas partes, com desejo e

grande vomtade de com os reys e senhores dellas nos conheceermos, e pretarmos nosas gentes com as suas, e com ysto lhe dara, aquelles que enviardes com os ditos presentes, rezam das fortalezas que teemos na Imdia, e das gemtes e armadas que no mar da Imdai trazeemos, e asy das outras fortalezas de Cfalla e Quylloa, e dos reys e senhores daquellas partes que de nosos trautos receberam, todo a fim de os trazer a todo boom concerto, e pera fiquem suas vomtades asemgadas e seguras pera conosco, e nosas geemtes follsarem de trautar, e elles terem seguranca de nos, e nos, delles. E este seja, neste principio, voso principal fundamento (Regimento de Diogo Lopes de Sequeira Enviado a Descobrir a Cidade de Malaca, 12 de Fevereiro de 1508, ANTT: CC-1-6-82 (I); CAA II, p.419)

(Terjemahan: ... Adapun hadiah yang engkau (Diogo Lopes de Sequeira) bawa untuk dipersembahkan, satu untuk Sultan Malaka, dan sisanya untuk beberapa raja dan penguasa pulau dan negeri lain yang mungkin engkau singgahi dan kunjungi. Engkau harus mengatur agar hadiah tersebut diberikan kepada mereka, kepada masing-masing orang yang menurut engkau paling baik dan engkau harus mengirim atau memberikan hadiah tersebut atas namamu, bukan nama kami. Engkau harus mencatat nama-nama mereka yang menerima hadiah tersebut dikirim, dengan cara kami mengirimkan armada dan orang-orang kami ke tempat-tempat itu dengan keinginan dan niat baik agar Raja-Raja dan Tuan-tuan seperti itu akan mengenali kami dan membangun hubungan yang baik di antara mereka sendiri. dan orang-orang Portugis. Orang-orang Portugis dapat menjalin kedamaian dan persahabatan dengan mereka dan dengan perintah tetap kerajaan, engkau dapat mengunjungi mereka dengan hadiah yang akan diberikan. semua benteng yang kita miliki di India harus diinformasikan serta semua orang dan armada kita di Samudera Hindia; juga benteng-benteng lain di Sofala dan Srilanka serta para raja dan penguasa dari tempat-tempat itu yang merupakan teman kami, selalu menunjukkan niat baik mereka dan membuat mereka memahami keuntungan yang akan mereka peroleh dari hubungan kami dengan mereka. Semua ini bertujuan untuk membawa mereka pada pemahaman yang baik sehingga mereka akan percaya diri dan aman dalam hubungan kita dan orang-orang kita, dan mereka harus senang berdagang dengan kita dan merasa aman dengan kita, dan kita dengan mereka. Ini harus di awal, tujuan fundamentalmu (Instruksi Raja D. Manuel pada Diogo Lopes de Sequeira untuk menemukan Malaka, 12 Februari 1508, yang tersimpan di ANTT: CC-1-6-82 (1); dan dipublikasikan dalam CAA, TOMO II, p.419)“

Diogo Lopes de Sequiera tiba di Malaka pada bulan Agustus 1509. Pada awalnya, Sequeira dan Sultan Malaka mencapai kesepakatan. Akan tetapi, rencana pembelotan telah dimainkan oleh Bendahara Malaka dan para pedagang muslim. Mereka melanggar perjanjian dan membunuh orang-orang Portugis. Sequeira berhasil melarikan diri dan berlayar kembali ke

Portugal (Matos, 1995:36). Namun, anak buahnya termasuk Ruy de Araujo berhasil ditangkap dan dipenjara. Seorang Keling, Nina Chatu, membantu Araujo untuk mengirim suratnya secara rahasia pada Afonso de Albuquerque yang saat itu menjabat sebagai Gubernur India (Matos, 1995:37; Thomaz, 1991:32). Albuquerque dan bala tentaranya kemudian datang dan menaklukkan Malaka, sebagaimana direkam dalam *Sulatus Sulatin* atau Kronik Sejarah Melayu, sebagai berikut:

Maka tampil Alfonso d'albuquerque dengan seribu rakyat soldadu beristinggar, menempuh kepada segala orang Malaka, bunyi pelurunya istinggar itu seperti kacang jatuh ke bidai, demikianlah...Maka Malaka pun alalah, dinaiki oleh Feringgi dan ujung balai, tiba-tiba lalu ke dalam. Maka segala orang Malaka pun larilah (Shellabear, 2016:269-270)

Penguasaan Portugis atas Malaka, pada tahun 1511 telah mengubah percaturan geopolitik dan geoekonomi di Nusantara (Wahyudi, 2019:65-7). Para pedagang tidak bisa lagi berlayar dan berdagang sepanjang Selat Malaka dengan bebas. Setiap pelayar dan pedagang yang melintasi selat harus memiliki *cartaz* (surat izin untuk berlayar). *Cartaz* tersebut harus diperoleh di Bandar Malaka. Secara tidak langsung, setiap pedagang dan pelayar diwajibkan untuk berlabuh di Malaka (Thomaz, 1985:56-7). Mereka diminta untuk membayar pajak pelabuhan dan kargo. Jika mereka membongkar muatan untuk melakukan jual beli di Malaka, para saudagar itu juga dikenakan pajak. Hal ini tentu sangat menguntungkan bagi Portugis sebagai penguasa Malaka (Desai, 1969:507).

Kesultanan Melayu seperti Johor dan Aceh berusaha untuk mencari jalur pelayaran alternatif. Akan tetapi, risiko pelayaran alternatif yang begitu besar selalu membayangi. Sebagai contoh, para saudagar Jawa sering menggunakan jalur pelayaran pantai barat Pulau Sumatra untuk mengantarkan berbagai komoditasnya (Schrieke, 2016:57).

Sebaliknya, pedagang dari Sumatra termasuk Aceh juga melewati jalur

yang sama jika ingin ke Jawa dan Maluku. Keberadaan pantai barat Sumatra yang sering mengalami abrasi dari hantaman gelombang Samudera Hindia tentu sangat riskan bagi keamanan kapal-kapal mereka (Rangkuti, 2013:2).

Selain itu, tiupan angin sepanjang pantai barat Sumatra juga tidak berpola dan berubah-ubah (Asnan, 2012:44). Tentu berbeda, jika mereka melewati Selat Malaka dan berlabuh di Malaka yang memiliki ombak dan cuaca yang lebih tenang. Malaka berada di pemberhentian kedua angin muson, baik angin muson barat maupun angin muson timur. Angin muson inilah yang menjadi faktor penting untuk menunjang sistem pelayaran sebelum ditemukannya mesin uap (Meilink-Roelofs, 1962:37; Hussin, 2007:4).

Bercokolnya Portugis di Malaka bukan hanya sekedar memberlakukan pajak tol laut dan perdagangan. Mereka juga ingin memperluas hegemoninya ke Maluku. Portugis berupaya mendapatkan kemudahan perdagangan dan menghubungkannya dengan Malaka (Meilink-Roelofs, 2016:137; Matos, 1995:47). Rencana ekspansi Portugis ke Maluku ini diujarkan oleh Gaspar Correia, dalam:



Gambar 6 Kronik Gaspar Correia berjudul Lendas Da India pada halaman folio 265

“O governador sempre se acupava com Nynapam, perguntando e sabendo todolas cousas das partes de Malaca pera lem. Tudo punha em lembrança, e tendo avido muyta noticia das cousas de Maluco, terra onde nacia o cravo,

praticando com os capitaes, assentou de o mandar descobrir, pera o que ordenou Antonio d' Abreu, que era homem de bom recado, e o mandou em tres navios, e com elle Francisco Serrao, e no outro Simao Afonso, carregados de roupas de Cambaya e outras cousas que valiao em Maluco..." (Correia, 1526: 265)

(Terjemahan: "...Gubernur selalu bergantung pada Nynapam, untuk mempertanyakan barang-barang apa yang tersedia di Malaka untuk dikirim. Semua diletakkan dalam bagian, dan memiliki beberapa informasi terkait Maluku, tempat dimana cengkeh tumbuh, bersama dengan para kapten, telah disepakati untuk mengirim dan mencari, dengan memerintahkan Antonio de Abreu, seorang laki-laki terhormat dan memiliki reputasi bagus, dan mengirim bersamanya tiga kapal, bersamanya Francisco Serrao dan Simao Afonso, membawa pakaian dari Cambay dan berbagai macam komoditas yang bernilai di Maluku..." (Correia, 1526:265)

Ekspansi Portugis tentu akan mempersulit posisi para pedagang Nusantara. Di Selat Malaka sendiri, Portugis mulai membangun institusi yang ekstraktif dan kebijakan yang bersifat eksklusif. Konsekuensi logis dari kolonialisme portugis di Malaka tentu ketidakmerataan untuk mengakses sumber-sumber ekonomi.

Beruntungnya, monopoli Portugis di Selat Malaka tidak dapat diterapkan secara sempurna. Hadangan dari berbagai kerajaan lokal telah membatasi hegemoni Portugis terutama untuk memonopoli rempah-rempah (Acemoglu & Robinson, 2020:284; Schrieke, 2016:64). Segera setelah kejatuhan Malaka, Malaka telah diserang oleh Demak Pada Tahun 1512, 1513, dan 1535. Johor juga menyerang pada tahun 1518 dan 1585. Selain itu Kesultanan Aceh menyerang pada 1537, 1547, 1568, 1572, 1575, dan 1583. Jepara di era Ratu Kalinyamat, kembali menyerang tahun 1551, 1568, dan 1574 (Meilink-Roelofzs, 2016:138-141; Schrieke, 2016:57; Wijaya, 2020:40).

Selain Johor dan Aceh, orang-orang Jawa terlihat juga ingin membebaskan Malaka dari cengkeraman Portugis. Sejak kejatuhan Malaka, orang-orang Jawa di Malaka berupaya melawan ketidakadilan yang diciptakan Portugis. Mulai Utimutaraja, Pati Kadir, Adipati Unus,

hingga Ratu Kalinyamat menjadi aktor utama dibalik serangan Jawa ke Benteng Malaka (Atmosiswartoputra, 2018:34).

Menariknya ketiga nama pertama masih bersifat etnosentris dalam menjalankan misinya. Mereka hanya mengandalkan koneksi Jawa untuk menyerang Malaka. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku pada Ratu Kalinyamat. Memang orang Jawa di Malaka meminta bantuannya, namun Ratu Kalinyamat juga dimintai bantuan oleh Johor dan Aceh. Menjadi menarik untuk ditelisik mengapa mereka meminta bantuan Jepara? dan mengapa Jepara ingin membebaskan Malaka dari belenggu kolonialisme?

Dua Kesultanan itu meminta Ratu Kalinyamat untuk menghentikan pasokan beras dan rempah-rempah ke Malaka. Hal ini karena, Jepara berkembang sebagai salah satu bandar besar. Ratu Kalinyamat mulai berkuasa sejak 1549 setelah dia menggantikan posisi suaminya yang meninggal (Daldjoeni, 1992:134; Atmosiswartoputra, 2018:27).

B. Ratu Kalinyamat dan Visi Kesejahteraan Bersama

Ratu Kalinyamat berkuasa atas Gunung Muria yang meliputi Kalinyamat, Welahan, Kudus, dan Pati. Selain itu, dia juga berkuasa atas daerah Rembang, namun setelah Arya Panangsang dapat dibunuh, Sang Ratu menghadiahkan Pati dan Mataram (Hutan Mentaok) pada Ki Penjawi dan Ki Pemanahan melalui tangan Sultan Hadiwijaya (Achmad 2019:29-30; Hayati, 2000:51-2).

Dengan menguasai Selat Muria, Jepara semakin mudah untuk mengakses ekonomi perniagaan. Kapal-kapal dari timur terutama dari Maluku banyak yang berlabuh ke Jepara. Dari Jepara, rempah-rempah, dan beras, itu dijual kembali ke Malaka. Penguasaan Portugis atas Malaka inilah yang mengganggu ekosistem perdagangan rempah-rempah Jepara.

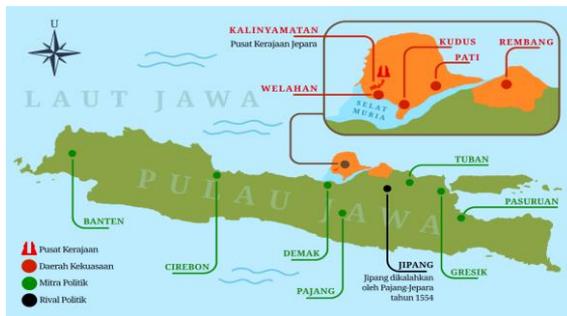


Gambar 7 Daerah kekuasaan Jepara (Achmad, 2019:29-30; Hayati, 2000:51-2)

Setelah kematian Arya Panangsang pada 1549, keadaan geopolitik menjadi semakin stabil. Keamanan ini menjadi jaminan tersendiri bagi perkembangan Jepara. Bahkan, Jepara memiliki hubungan diplomatik yang cukup erat dengan kerajaan lain di Jawa. Tercatat beberapa kerajaan seperti Banten, Cirebon, Pajang, Tuban, Pasuruan, dan Gresik menjadi mitra politik bagi Kerajaan Jepara.

Hubungan antara Jepara dan Jawa bagian barat seperti Banten dan Cirebon terlihat saling menguntungkan. Baik Jepara maupun Banten dan Cirebon bukan hanya saling bertukar komoditas perdagangan, tetapi mereka juga menjalin aliansi politik. Salah satu contoh persahabatan itu, salah seorang putra dari Sultan Maulana Hasanudin diangkat anak oleh Ratu Kalinyamat yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Jepara (Daldjoeni, 1992:135).

Hubungan antara Jepara dan Jawa bagian timur yang meliputi Tuban, Pasuruan, dan Gresik juga terlihat sangat erat. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari aliansi pedagang Jawa yang terdiri dari Jepara, Gresik, Tuban, dan Pasuruan; dengan Ternate, Hitu, dan Banda (Reid, 2011:84; Mustakim & Jarwanto, 2019:160).



Gambar 8 Geopolitik Jepara di Pulau Jawa (Achmad, 2019:29-30; Daldjoeni, 1992:135; Reid, 2011:84; Mustakim & Jarwanto, 2019:160; Hayati, 2000:51-2)

Jepara bukan hanya bergantung pada komoditas mancanegara. Akan tetapi, Jepara juga menjadi pasar bagi berbagai produk yang dibawa dari pedalaman. Selain pasokan kayu jati dari Pegunungan Kendeng, bandar-bandar Jepara juga dipasok beras, kayu, kelapa, kapuk, dan palawija dari daerah pedalaman Jawa (Daldjoeni, 1992:134; Hayati, 2000:29). Para saudagar lokal membawa barang-barang dagangannya melalui jalur sungai. Setibanya di Muara Sungai Seram, para pedagang lokal mengirim komoditas mereka ke bandar Jepara via Selat Muria.



Gambar 9 Jepara dan Jaringan Perdagangan Lokal (Daldjoeni, 1992:134; Hayati, 2000:29)

Selain menjual hasil bumi lokal, komoditas Nusantara juga dapat dijumpai di bandar-bandar Jepara. Dengan adanya jaringan Islam, Jepara bukan hanya mendapatkan mitra politik, tetapi juga partner dalam berdagang. Ke arah barat, Jepara membawa beras untuk dijual ke Banten, Palembang, Jambi, atau Aceh. Sebagai gantinya, beras yang mereka bawa

biasanya ditukar dengan lada. Jepara juga berhasil meluaskan pengaruhnya ke luar Jawa dan berkuasa atas Bangka dan Tanjungpura di Sumatra dan Lawai di Kalimantan (Atmosiswartoputra, 2018:34-5).

Jepara juga memiliki hubungan dagang dengan Hitu. Sebagai salah satu penghasil cengkeh, para petani cengkeh sering kali menjual cengkehnya pada para pedagang Jawa. Selanjutnya, mereka sering menukar cengkeh dengan beras (Daldjoeni, 1992:135; Hayati, 2000:29).

Para pedagang Jepara menjual kembali cengkeh ke Malaka. Jauh sebelum Portugis menguasai Malaka, pedagang-pedagang Jawa telah memegang monopoli perdagangan rempah-rempah di Malaka-Maluku (Hayati, 2000:29). Wajar jika kemudian banyak perkampungan orang Jawa di Malaka.

Adanya perkampungan Jawa menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan yang dilakukan pedagang Jawa di Malaka cukup tinggi. Pedagang Jawa kerap sekali mengunjungi bandar Malaka. Pada akhir abad *ke-15* dan awal abad *ke-16* di Upeh berbagai bangsa bermukim di Malaka.

Selain menjadi rumah bagi orang Keling, pedagang-pedagang dari Tuban, Jepara, Sunda, dan Palembang juga tinggal di sana. Mereka berada di bawah pimpinan seorang kepala bernama Utimutaraja. Di samping itu, terdapat pula perkampungan pedagang-pedagang Gresik yang telah memeluk Islam. Perkampungan ini terletak di sebelah tenggara kota disebut Hilir. Mereka dikepalai oleh seorang laksamana Muslim bergelar Tuanku Lasykar (Tjiptoatmodjo, 1983:66).

Jaringan perdagangan rempah Islam inilah yang membentuk cita-cita Pan-Islamisme global. Persekutuan politik global itu. Aceh memang menginisiasi terbentuknya Pan-Islamisme itu dengan mengirimkan dutanya ke Turki Usmani dan Jepara, namun patut diingat Jepara juga

memainkan peran penting dalam jaringan Islam ini.

Setidaknya, Jepara bersama Gresik menjadi perekat jaringan Aceh dan Kepulauan Rempah-Rempah yang meliputi Ternate, Hitu, dan Kepulauan Banda (Reid, 2011:85).



Gambar 10 Jepara dan Jaringan Perdagangan Nusantara (Hayati, 2000:29)

Melimpahnya komoditas Nusantara yang dipasok ke Jepara telah menarik para pelancong dan pedagang asing untuk datang ke Jepara (Hayati, 2000:30-31). Tercatat pedagang Arab, Persia, Gujarat, Koromandel, Pegu, dan China hadir dan melakukan transaksi jual beli di Jepara.



Gambar 11 Jepara dan Jaringan Perdagangan Global (Hayati, 2000:30-1)

Keuntungan perdagangan membuat Jepara memiliki modal yang cukup untuk melawan hegemoni Portugis. Ratu Kalinyamat mulai mengirimkan armadanya pada tahun 1551. Walaupun pada awalnya, serangan itu merupakan bantuan pada Johor. Akan tetapi, ketika armada sang ratu tiba di Malaka. Pasukan Johor telah dipukul mundur. Jepara

menjadi aktor tunggal untuk menyerang benteng Malaka. Serangan ke Malaka 1551 memang mengalami kegagalan. Sang Ratu tidak berputus asa dan tetap berusaha untuk melawan hegemoni Portugis.

Sang Ratu menginstruksikan membantu Hitu untuk menyerang koloni Portugis di Ambon pada tahun 1564-5; membantu Aceh untuk menyerang Malaka pada 1568; dan membantu Hitu dan Ternate menyerang Portugis di Teluk Ambon pada tahun 1569. Terakhir, sang ratu mengumpulkan segala daya upaya untuk menyerang Malaka pada tahun 1574.



Gambar 12 Geopolitik Jepara di Nusantara (Hayati, 2000:62-5; Achmad, 2019:118-131; Atmosiswartoputra, 2018:36-9; De Graaf & Pigeaud, 1974:129-130)

Pada pertengahan kedua abad ke-16, Malaka semakin gencar diserang. Malaka berada dalam posisi yang vital dalam jalur pelayaran dan perdagangan di Nusantara.

Setidaknya motivasi penyerbuan dari kerajaan-kerajaan Islam dan pemertahanan Malaka oleh Portugis ini terekam dalam surat Cristovao da Costa sebagai berikut:

530 P. CRISTOVAO DA COSTA S. P. FRANCESCO BORJA, DES. N. 1.

531 uma grande estrêita e terrada. Tem muita comestavel como
o Templo, porque não tem nem estrêita de muita pimenta e
nem a muita ripadura de que se abita a Meca e o Turco e
pouco de gado, e a estrêita e a estrêita que se abita
532 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
533 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
534 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
535 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
536 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
537 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
538 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
539 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
540 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
541 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
542 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
543 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
544 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
545 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
546 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
547 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
548 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
549 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
550 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
551 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
552 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
553 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
554 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
555 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
556 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
557 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
558 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
559 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
560 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
561 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
562 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
563 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
564 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
565 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
566 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
567 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
568 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
569 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
570 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
571 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
572 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
573 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
574 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
575 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
576 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
577 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
578 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
579 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
580 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
581 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
582 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
583 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
584 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
585 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
586 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
587 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
588 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
589 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
590 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
591 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
592 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
593 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
594 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
595 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
596 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
597 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
598 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
599 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita
600 a estrêita que se abita a estrêita que se abita a estrêita

530 MALACA - ABRIL 15 DEZEMBRO 1568 531

532 irregularidade por prometer que malacão, se podesse meter
533 sobre sobre os seus governos, como se sabe que se sabe,
534 porque se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
535 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
536 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
537 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
538 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
539 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
540 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
541 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
542 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
543 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
544 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
545 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
546 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
547 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
548 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
549 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
550 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
551 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
552 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
553 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
554 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
555 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
556 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
557 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
558 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
559 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
560 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
561 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
562 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
563 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
564 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
565 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
566 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
567 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
568 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
569 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
570 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
571 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
572 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
573 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
574 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
575 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
576 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
577 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
578 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
579 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
580 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
581 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
582 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
583 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
584 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
585 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
586 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
587 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
588 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
589 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
590 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
591 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
592 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
593 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
594 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
595 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
596 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
597 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
598 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
599 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe,
600 e se sabe que se sabe, e se sabe que se sabe

Gambar 13 Surat P. Cristovao da Costa pada P. Francesco de Borja (Malaka, 6 Desember 1568), Documenta Indica, Vol. VII, No.110, pp.530-531

Não somente este inimigo temos mas outros muitos mouros e reis muito poderosos da Jaoa e de outras partes, os quais todos grandemente desejão tomar esta cidade por ser ela huma das cousas principaes que se sabe em todo o Oriente polo muito com 65 mercio que tem de totalas partes assi da India , como da China , Jappão , Maluquo, Sião e de outros muitos reinos, como pola verem mal aparelhada das cousas necessarias pera sua defensão , e por estar o socorro muito longe , porque são daqui à India quinhentas legoas , e não se pode laa saber senão em a monção que quá se chama , a qual hé desde Dezembro atee à entrada de Fevereiro que daqui podem partir pera a India . E se se perdesse que Senhor não permita não soamente perdia esta cidade mas ainda todo comercio que tem Jappão China Maluquo todas estoutras partes contra sul perder hião todas esperanças christandade que quá estaa começada Jappão China Maluquo na que Padres de Domingos este ano começarão tomar Sião alem das ilhas Timor Solor que tinham Rei Portugal seria defraudado principal parte Estado India Isto digo pera que por amor Senhor vendo que não temos outro remedio senão socorro divino nos faça continuamente encomendar sua vina Magestade que tambem faz nos collegios India dizendo missas fazendo oração frequentemente por esta cidade (Carta P. Cristovao da Costa a P. Francesco de Borja (Malaca, 6 de Dezembro 1568), Documenta Indica, Vol. VII, No.110, pag.530-531)

Terjemahan: "...Bukan hanya musuh ini, masih banyak Arab (moor?) lain dan raja-raja Jawa serta daerah lain, semuanya sangat ingin merebut kota ini karena ia adalah salah satu hal paling utama yang dikenal di seluruh Timur karena perdagangan yang dimilikinya dengan berbagai daerah seperti India, Tiongkok, Jepang, Maluku, Siam, dan banyak kerajaan lain, yang tampak tak memiliki peralatan cukup untuk melindungi diri dan terlalu jauh dari bala bantuan, karena jarak dari sini ke India sejauh 2.778 km dan di sana tak bisa diketahui karena adanya angin monsun sejak Desember hingga awal Februari, sebelum bisa berlayar ke India. Bila kalah (semoga Tuhan tidak mengizinkan), bukan hanya kota yang kalah, namun juga seluruh perdagangan dengan Jepang, Tiongkok, Maluku, dan daerah-daerah lain di selatan; juga kehilangan seluruh harapan upaya misionari Kristen yang sudah dimulai di Jepang, Tiongkok, dan Maluku, serta yang akan dimulai dari Romo Santo Domingos tahun ini di Siam, selain Pulau

Timor dan Solor yang sudah berjalan. Raja Portugal pun akan kehilangan bagian utama Negara Bagian India. Hal ini saya sampaikan pada Yang Mulia, karena dengan Kasih Tuhan, kami tak menanti hal lain selain mukjizat-Nya, kami ingin terus memohon didirikannya sekolah di India untuk melakukan misa dan kebaktian terus-menerus di kota ini..." (Surat P. Cristovao da Costa pada P. Francesco de Borja (Malaka, 6 Desember 1568), Documenta Indica, Vol. VII, No.110, pp.530-531)

Ratu Kalinyamat memiliki visi utama, yakni kesejahteraan bersama. Monopoli perdagangan Portugis dengan pemberlakuan pajak yang diskriminatif di Malaka telah membuat banyak pedagang merugi.

Bukan hanya pedagang Jawa yang ikut merugi, tetapi juga pedagang Melayu. Baik Jepara maupun Johor dan Aceh berupaya untuk mengusir Portugis dari Malaka. Akan tetapi, hegemoni Aceh di Selat Malaka pada paruh kedua abad *ke-16* membuat kekhawatiran tersendiri.

Johor merasa jika Aceh menguasai Malaka maka Aceh akan menggantikan tirani Portugis di Malaka. Jalan yang berbeda mungkin akan terjadi apabila Ratu Kalinyamat dan Jepara yang berkuasa di Malaka. Menurut Reid (2011:197) kaum Borjuis sering kali mendukung pemerintahan seorang ratu untuk memimpin suatu pemerintahan. Hal ini dimaksudkan untuk membatasi kekuasaan despotis raja dan menjamin keamanan perniagaan internasional. Bukan tidak mungkin jika Ratu Kalinyamat berkuasa di Malaka bisa meredakan ketegangan antara Aceh dan Johor. Baik Aceh, Johor, maupun Hitu kemudian juga meminta bantuan Ratu Kalinyamat untuk membebaskan Malaka dan Ambon dari belenggu kolonialisme Portugis.

Keterlibatan Jepara dalam Pan-Islamisme Global menandai posisi vital Jepara dalam perkembangan geopolitik dunia. Pada dekade akhir kepemimpinan Sang Ratu, Portugis hanya bisa bertahan dari serbuan Aceh pada 1573 dan Jepara pada 1574 (Reid, 2011:82). Sayangnya, upaya Ratu Kalinyamat dan jaringan Islam Nusantara masih menemui kegagalan.

Ketiadaan koordinasi dalam serangan bersama membuat Malaka berhasil bertahan dan memukul balik keduanya.

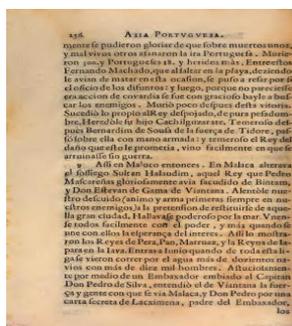
Sebagai cuplikan episode perjalanan ke-Indonesiaan, Ratu Kalinyamat dan Jepara melengkapi kepingan perjuangan dalam menjaga “ruang hidup” bersama. Pada satu sisi, Jepara meneruskan tradisi Sriwijaya dan Majapahit dalam menjaga kedaulatan politik dan ekonomi. Pada sisi yang lain, Jepara menginspirasi perjuangan Mataram dan generasi terkini untuk terus menjaga kedaulatan bangsa ini.

BAB VI

SERANGAN JEPARA KE MALAKA 1551

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara menjadi Pangkalan Angkatan Laut yang telah dirintis sejak masa kesultanan Demak. Jepara juga memiliki armada perang yang sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari pengiriman armada perangnya ke Malaka untuk menggempur pasukan Portugis sebanyak tiga kali yakni pada tahun 1551, 1568, dan 1574 (Atmosiswartoputra, 2018:36). Serangan ke Malaka dikirimkan sang ratu pada tahun 1551 setelah diajak oleh Sultan Johor untuk mengusir Portugis di Malaka.

Selain membentuk aliansi Melayu yang meliputi Perak, Pahang, dan Beruas untuk bersama menyerang Portugis; Sultan Johor juga mengirimkan surat kepada Ratu Kalinyamat yang isinya memberikan anjuran kepada sang ratu untuk bergabung dan menyerang Malaka. Informasi pembentukan aliansi Islam ini disampaikan oleh Manuel Faria e Sousa dalam:

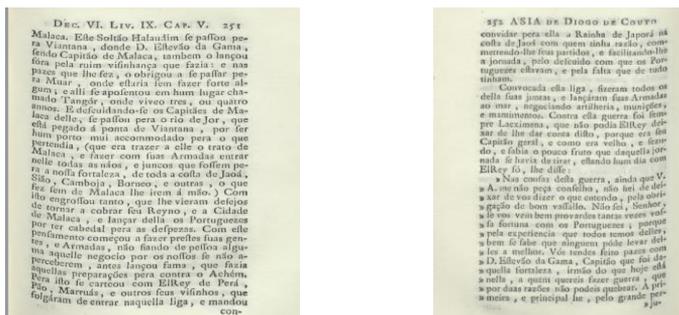


Gambar 14 kronik Manuel Faria e Sousa berjudul *Ásia Portuguesa* pada halaman folio 256

Allilo moftra ffn los Reyes de Pera, Pan, Marruaz, y la Reyna de la paraenalava. Entrava lunio quando de todaesta liga fe vieron correr por el agua más de dozientos navios con más de diez mil hombres (Faria e Sousa, 1674:256)*

Terjemahan: “...Bersekutulah para raja dari Pera, Pao, Marruas dengan Ratu Jepara dari Jawa. Persekutuan itu membentuk armada di lautan dengan 200 kapal dan lebih dari 10,000 orang...” (Faria e Sousa, 1674:256)

Diogo do Couto, sang penulis kronik *Decada da Asia*, menyampaikan informasi serupa. Dia menyampaikan bagaimana Liga Muslim terbentuk dengan Jepara sebagai salah satu komponen utamanya. Informasi itu dapat dilihat kembali dalam:

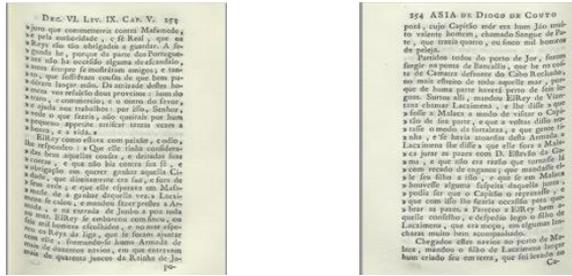


Gambar 15 kronik Diogo do Couto berjudul *Décadas Sexta da Ásia* pada halaman folio 251-2

“...Pera ifto fe cartou com ElRey de Pera, Pao, Marruas, e outros feus vifinhos, que folgaram de entrar naquella liga, e mandou convidar pera ella, Rainha de Japora, na cofta de jaoa com quem tinha razao, comettendo-lhe feus partidos, e facilitando-lhe a jornada, pelo defeuido com que os Portugueses eftavam, e pela falta que de tudo tinham. Convocada efta liga, fizeram todos os della fuas juntas, e lancaram fuas armadas ao mar, negociado artilheiria, municoes, e mantimentos...” (Couto, 1626-75:251-2)

Terjemahan: “...bersama dengan Raja-raja Pera, Pao, Marruas, dan tetangga-tetangganya yang lain, serta mengundang Ratu dari Jepara yang terletak di pesisir pantai Jawa, yang merupakan sekutunya sejak lama, sembari memanfaatkan situasi armada Portugis yang sedang lemah-lemahnya dan banyak kekurangan pasokan. Berkat persekutuan itu, mereka menjadi armada laut siap tempur dengan artileri, amunisi, dan perbekalan yang lengkap...” (Couto, 1626-75:251-2)

Ratu Kalinyamat menyetujui ajakan itu dengan mengirimkan armada laut yang tangguh pada tahun 1551. Dari 200 kapal persekutuan Muslim, 40 kapal berasal dari Jepara yang mengangkut 4.000 sampai 5.000 prajurit bersenjata. Mereka dipimpin oleh seorang yang bergelar adipati, sebagaimana dikisahkan oleh Diogo do Couto, dalam:



Gambar 16 kronik Diogo do Couto berjudul *Décadas Sexta da Ásia* pada halaman folio 253-4

Reys da liga, que fe foram ajuntar com cile, formando-fe huma Armada de mais de duzentos navios, em que entravam mais de quarenta juncos da Rainha de Japora, cujo Capitao mor era hum Jao muito valente homem, chamado Sangue de Pate, que trazia quatro, ou finco mil homens de peleja (Couto, 1626-75:253-4)

Terjemahan: "...(Sultan Johor) berangkat dengan 5.000 sampai 6.000 prajurit terpilih, dan di laut bergabung dengan prajurit-prajurit dari kerajaan yang bersekutu, membentuk satu armada dengan lebih dari 200 kapal laut (navios), belum lagi ditambah dengan 40 kapal besar (juncos) kiriman Ratu dari Jepara, yang Kaptennya terkenal sebagai orang hebat/tangguh, 'Sang Adipati', yang membawa 4.000 sampai 5.000 prajurit siap tempur..." (Couto, 1626-75:253-4)

Pasukan gabungan itu berhasil menduduki Tengkerah (Kota Malaka yang terletak di utara Benteng Malaka). Mereka mengepung benteng Portugis dan mulai menjarah properti penduduk Malaka. Kejadian ini disampaikan oleh Romo Francisco Peres, dalam:



Gambar 17 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPP01, II, No.9, 54

Assi que não somente nos tiverão cerquados, mas tomarão a parte da cidade onde habitavão os mercadores queillins e mouros e chins e outras muytas gentes, donde se se levarão (sic) grande presa de ouro e prata e çeda, sândalo, e muyta roupa, e não pouca porçelana. E dizem que levarião mais de vinte mil

almas, entre as quaes, erão alguns christãos, que soma a perda que fizerão hum conto de ouro, segundo dizem os homens que disso sabem (Carta do Francisco Peres a Seus Reino, 24 de Novembro 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134 (De Sa, Documentacao, Vol.II, No.9, pag.54)

Terjemahan: “...Dengan demikian, kami tak hanya dikepung, namun mereka juga menduduki bagian kota yang dihuni para pedagang *Keling*, Arab, dan Tiongkok, serta banyak warga lain, di mana mereka mengambil banyak muatan emas, perak, dan sutra, sandal dan banyak pakaian, serta porselen yang tidak sedikit. Konon mereka pun mengambil lebih dari dua puluh ribu jiwa, di antaranya beberapa umat Kristen yang memiliki rekening emas, demikian menurut mereka yang mengetahuinya...” (Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPP01, II, No.9, 54)

Portugis sepertinya tidak tinggal diam. Mereka mendapatkan bantuan untuk mempertahankan Malaka. Setidaknya tiga kapal dari India tiba di Malaka pada 12 Juni 1551. Kedatangan tiga kapal ini disambut oleh 80 kapal kecil milik orang-orang Melayu. Kapal-kapal Melayu langsung menyerang kapal-kapal Portugis. Dom Garcia meminta pasukannya bersabar. Mereka diminta untuk bergabung dan memukul mundur kapal-kapal Melayu. Dalam suratnya, Francisco Peres mengisahkan kedatangan bala bantuan Portugis untuk Malaka, dalam:



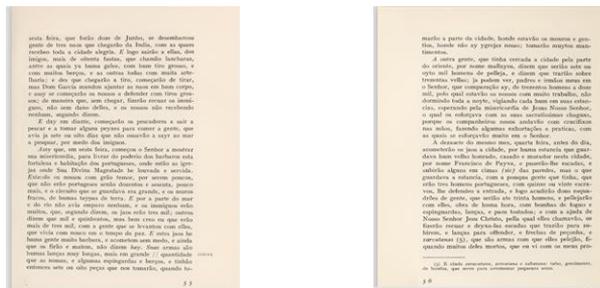
Gambar 18 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPP01, II, No.9, 54-5

O qual, per sua infinita misericórdia, assi como socorro ao género humano, livrando-o do poderio do demónio, padecendo em sesta feyra na cruz, assi, por semelhante maneira, quis socorrer a esta cidade, porque, em sesta feira, que forão doze de Junho, se desembarcou gente de tres naos que chegarão da índia, com as quaes recebeo toda a cidade alegria. E logo sairão a ellas, dos imigos, mais de oitenta fustas, que chamão lancharas, antre as quais ya huma galee, com hum tiro grosso, e com muitos berços, e as outras todas com muita

artelharía; e des que chegarão a tiro, começarão de tirar, mas Dom Garcia mandou ajuntar as naos em hum corpo, e assy se começarão os nossos a defender com tiros grossos; de maneira que, sem chegar, fizerão recuar os immiguos, não sem dano delles, e os nossos não recebendo nenhum, segundo dizem (Carta do Francisco Peres a Seus Reino, 24 de Novembro 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134 (De Sa, Documentacao, Vol.II, No.9, pag.54-5)

Terjemahan: “...Maka dari itu, karena kasih-Nya yang tak terbatas, Tuhan menolong umat manusia, membebaskannya dari kekuatan setan, dengan didirikannya salib pada hari Jumat dengan cara serupa, Dia ingin menolong kota ini, karena pada hari Jumat dua belas Juni, muncullah tiga kapal yang berlayar dari India, yang diterima dengan sukacita oleh kota. Kemudian keluarlah musuh, lebih dari delapan puluh kapal kecil yang disebut lancaran, yang di antaranya penuh dengan peralatan dan selebihnya dengan banyak persenjataan; ketika tiba, mereka langsung menyerang, namun Dom Garcia memerintahkan semua kapal bersatu, maka dengan demikian pihak kami mulai membela diri dengan serangan besar; walaupun tidak mengenai, namun cukup untuk memukul mundur lawan, bukan berarti tanpa luka, sementara pihak kami tidak tidak terluka sedikit pun, demikian menurut kata orang...” (Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 54-5)

Jika kapal-kapal Melayu terpaksa untuk mundur, maka tidak demikian dengan armada Jepara. Dengan bersenjatakan tombak, pasukan Jepara terlihat sangat superior jika dilihat dari segi jumlahnya. Mereka menunggu kesempatan untuk menyerang. Keberadaan mereka tersebar baik di laut maupun di sungai. Orang-orang Jawa sangat ditakuti. Mereka seperti orang yang tidak takut mati dan siap membunuh orang Portugis. Ketakutan orang Portugis ini direkam oleh Francisco Peres dalam:



Gambar 19 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 55-6

Assy que, em sexta feira, começou o Senhor a mostrar sua misericórdia, para livrar do poderio dos bárbaros esta fortaleza e habitação dos portugueses, onde estão as igrejas onde Sua Divina Magestade he louvada e servida. Estavão os nossos com grão temor, por serem poucos,, que não erão portugueses senão dozentos e sesenta, pouco mais, e o circuito que se guardava era grande, e os muros fracos, de humas taypas de terra. E por a parte do mar e do rio não avia emparo nenhum, e os immiguos erão muitos, que, segundo dizem, os jaós erão tres mil; outros dizem que mil e quinhentos, mas bem creio eu que erão mais de tres mil, com a gente que se levantou com elles, que vivia com nosco em o tempo da paz. E estes jaós he huma gente muito barbara, e acometem sem medo, e ainda que os firão e matem, não dizem hay. Suas armassão humas lanças muy longas, mais em grande // quantidade que as nossas, e algumas espingardas e berços, e tinham entonces sete ou oito peças que nos tomarão, quando tomarão a parte da cidade, honde estavão os mouros e gentios, honde não ay ygrejas nosas; tomarão muytos mantimentos (Carta do Francisco Peres a Seus Reino, 24 de Novembro 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134 (De Sa, Documentacao, Vol.II, No.9, pag.55-6)

Dengan demikian, pada hari Jumat, Tuhan mulai menunjukkan kasih-Nya, untuk melepaskan warga dari kekuatan barbar benteng ini dan tempat tinggal warga Portugis, tempat beradanya gereja tempat kami menjunjung dan melayani Bapa Kami. Kami sangat ketakutan karena jumlah kami yang sedikit, sebanyak dua ratus enam puluh lebih sedikit, sementara area yang kami lindungi besar dan dinding kami rapuh, terbuat dari lapisan tanah. Dari laut dan sungai sama sekali tak ada bantuan dan musuh kami besar, ada yang mengatakan tiga ribu orang; kata orang lain seribu lima ratus, namun kurasa lebih dari tiga ribu orang, dengan tambahan orang-orang yang bangkit bersama mereka, yang sebelumnya hidup damai bersama kami. Orang-orang Jawa ini sangat barbar, maju tanpa takut, menyerang dan membunuh. Senjata mereka adalah tombak panjang, hanya saja dalam jumlah banyak dibanding senjata kami, serta beberapa senjata api yang saat itu sebanyak tujuh atau delapan buah, yang mereka rampas dari kami ketika mereka menduduki bagian kota tempat beradanya orang Arab dan non-Kristen, di mana tak ada gereja kami; mereka mengambil banyak persediaan makanan (Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 55-6)

Pasukan Ratu Kalinyamat merangsek masuk ke dalam kota pada tanggal 17 Juni 1551. Mereka menaiki tangga dan melompati dinding dari Benteng Malaka. Para penjaga kewalahan menghadapi serbuan pasukan Ratu Kalinyamat. Beberapa skuadron lalu datang untuk memperkuat pertahanan. Pasukan sang ratu dan orang Portugis kemudian bertarung

selama satu jam. Orang Portugis menggunakan bom api, senapan, tombak, dan pistol untuk mengusir pasukan Ratu Kalinyamat. Di sisi lain, pasukan Jawa hanya menggunakan tombak, panah beracun, dan sumpitan. Orang Portugis berhasil memukul mundur pasukan Jawa dari benteng untuk sementara waktu. Kisah ini dilukiskan oleh Francisco Peres dalam suratnya sebagai berikut:

Orang Jawa dan Melayu kemudian bersatu untuk mengepung Benteng Portugis. Mereka diperkirakan berjumlah 10.000-12.000 orang. Mereka memutuskan untuk menyerang benteng pada hari Jumat, 3 Juli 1551. Mereka memutuskan untuk menyerang pada sabtu dini hari dan membidik bagian timur dari benteng. Mereka bertarung dengan serdadu Portugis selama dua hingga tiga jam, sebagaimana disampaikan oleh Romo Francisco Peres dalam:



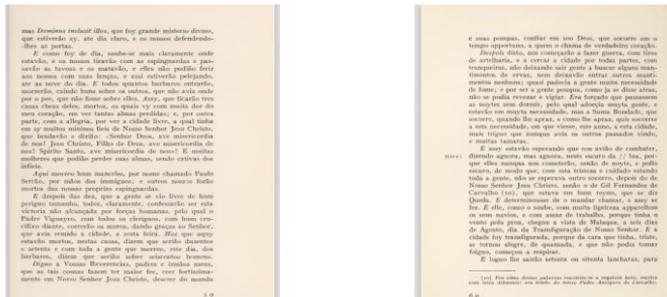
Gambar 20 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPP01, II, No.9, 57

A tres dias de Julho, se ajuntarão os jãos e malayos, que serião ate dez ou doze mil homens, como ja dissemos, e determinarão de combater a cidade, por todas as partes, e assy o fizerão em huma sexta feira, depois da mea noyte; huma hora, pouquo mais ou menos, jaós e mallayos começarão de combater a cidade, pela parte do oriente, e os nossos, que estavam vigiando em suas estancias com lanternas, os sintirão; chamando pelo nome de Jesu, Nosso Senhor, começarão a defender os muros com ânimos de christãos, com panellas de pólvora, espinguardas, berços, com todo o género de armas de tiro; e com vigas grossas, que tinham atravessadas nas paredes, quebravão as escadas dos bárbaros e os matavão. E os nossos companheiros acudirão loguo cada qual a suas estancias, porque estávamos repartidos com crucifixos nas mãos, animando a gente, tomando por voz o nome de noso Capitão Geral Jesu Christo, Nosso Senhor. E assy pelejarão duas ou tres horas, desta parte do

oriente (Carta do Francisco Peres a Seus Reino, 24 de Novembro 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134 (De Sa, Documentacao, Vol.II, No.9, pag.57)

(Terjemahan: "...Pada hari ketiga bulan Juli, bersatulah Jawa dan Melayu, menjadi sepuluh atau dua belas ribu orang, sebagaimana sudah dikatakan dan mereka memutuskan menyerang kota dari segala penjuru, dengan demikian pada suatu Jumat, setelah tengah malam; sekitar pukul satu, Jawa dan Melayu mulai menyerang kota dari sisi timur dan pihak kami yang berjaga di masing-masing merasakannya; dengan memanggil nama Yesus, Bapa Kami, mulai membela ruang kami dengan semangat Kristiani, dengan berbagai jenis senapan; lalu dengan tiang tebal yang menembus dinding, runtuhlah tangga yang dilalui para barbar, menewaskan mereka. Rekan-rekan kami bertahan di pos masing-masing, karena kami terbagi dengan membawa salib, menyemangati pasukan, mematuhi kapten utama kami, Yesus Kristus, Bapa Kami. Demikianlah pertarungan selama dua atau tiga jam di sisi timur ini (Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 57)

Setelah pertempuran di sisi timur benteng berakhir, orang Jawa mulai menyadari terdapat pasukan yang kuat di jembatan yang menghubungkan kota dengan benteng Malaka. Orang Portugis mulai menembaki orang Jawa. Sinar matahari pagi yang mulai menyinari membuat posisi pasukan Jawa terlihat jelas. Orang Portugis membunuh mereka satu persatu. Di pihak lain, orang Jawa tidak bisa membalas serangan itu. Mereka tidak bisa mengandalkan tombak untuk melawan orang Portugis. Kisah itu disampaikan oleh Romo Francisco Peres dalam:



Gambar 21 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 59-60

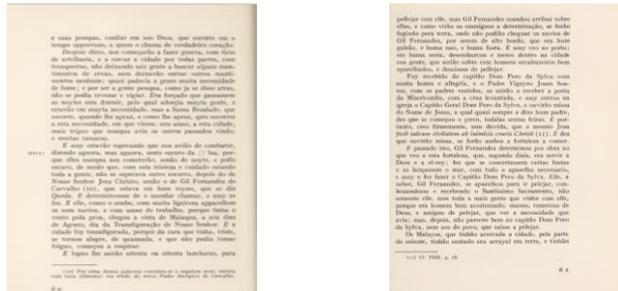
E depois, acabado este combate, da parte do oriente, logo acometerão os jaós, que he gente mais podrosa (sic), pela parte do poente. E com vir o capitão

geral dos jaós em pessoa, por aquela banda, passando hum rio por bayxa mar, e acomoterão muy fortemente, por aquela parte, honde estava o nosso capitão Dom Pero da Sylva; e os nossos, ainda que estão cansados do vigiar toda a noyte e pelear, não mostravão fraqueza...lhe começarão a resistir a passada (sic) com tiros de artelharia grossos, que estavam na fortaleza, junto do rio, e com panelas de pólvora e com outras armas defensíveis; e não lhe poderão resistir tanto, aynda que matarão muitos deles, que não entrarão na cidade, mas entrarão em humas casas de madeira, que tinhão as paredes de tavoado, e os nossos correrão toda a noite, por huma rua, quE como foy de dia, soube-se mais claramente onde estavam, e os nossos tiravão com as espinguardas e passavão as tavoas e os matavão, e elles não podião ferir aos nossos com suas lanças, e assi estiverão pelejando, ate as nove do dia. E todos quantos bárbaros entrarão, morrerão, caindo huns sobre os outros, que não avia onde por o pee, que não fosse sobre elles. Assy, que ficarão tres casas cheas deles, mortos, os quais vy com muita dor do meu coração, em ver tantas almas perdidas; e, por outra parte, com a allegria, por ver a cidade livre, a qual tinha em sy muitos mininos fieis de Nosso Senhor Jesu Christo (Carta do Francisco Peres a Seus Reino, 24 de Novembro 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134 (De Sa, Documentacao, Vol.II, No.9, pag.59-60)

(Terjemahan: “..Setelah selesainya pertarungan di sisi timur, orang Jawa itu menyadari bahwa ada pihak yang lebih kuat di sisi jembatan. Dengan datangnya kapten jenderal Jawa melalui laut ketika surut, mereka pun menyadari keberadaan kapten kami, Dom Pedro da Silva; pasukan kami yang masih lelah akibat berjaga semalaman dan bertempur tidak menunjukkan kelemahannya, (mereka) kini mulai bertahan dengan senjata besar yang ada di benteng di dekat sungai, serta pistol dan senjata pelindung lain; mereka tak bisa bertahan lama, walau banyak yang terbunuh agar tak memasuki kota, namun beberapa memasuki rumah kayu berdinding papan, sementara pasukan kami berlarian semalaman di jalan agar mererka tak keluar dari sana dan berhamburan di kota. Karena hari sudah terang, posisi mereka terlihat lebih jelas dan pasukan kami menembak menembus papan dan membunuh mereka, sementara mereka tak bisa menyerang dengan tombak, maka demikianlah pertempuran berlanjut hingga pukul sembilan pagi. Lalu beberapa barbar yang masuk berjatuh satu demi satu, sehingga tak bisa melintas tanpa melewati mayat mereka. Dengan demikian, maka ada tiga rumah penuh dengan mayat mereka, yang kulihat dengan hati yang begitu sakit karena melihat banyaknya nyawa yang hilang; di sisi lain, dengan suka cita, karena melihat kota terbebas, berkat banyaknya anak Tuhan Yesus Kristus yang taat...” (Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPP0I, II, No.9, 59-60)

Setelah aliansi Islam itu tidak bisa menembus benteng Portugis, mereka kemudian menjalankan strategi perang parit. Mereka menggali parit dan mengepung benteng. Dengan kepungan ini, orang Malaka tidak

beliung. Armada Gil Fernandes terlihat pada tanggal 6 Agustus 1551, sekitar 70 atau 80 kapal Melayu mendekatinya dan bersiap untuk menyerangnya. Gil Fernandes bersama pasukannya segera berpindah ke perahu yang lebih kecil untuk berlabuh di Malaka. Dia bersama 100 tentara memasuki Kota Malaka dan siap untuk bertempur. Kisah ini disampaikan oleh Romo Francisco Peres dalam:



Gambar 23 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPP01, II, No.9, 60-1

E assy estavam esperando que nos avião de combater, dizendo aguora, mas aguora, neste escuro da // lua, porque elles nunca nos cometerão, senão de noyte, e pollo escuro, de modo que, com esta tristeza e cuidado estando toda a gente, não se esperava outro socorro, depois do de Nosso Senhor Jesu Christo, senão o de Gil Fernandez de Carvalho, que estava em hum reyno, que se diz Queda. E determinou de o mandar chamar, e assy se fez. E elle, como o soube, com muita ligeireza aparelhou os seus navios, e com assaz de trabalho, porque tinha o vento pola proa, chegou a a vista de Malaqua, a seis dias de Agosto, dia da Transfiguração de Nosso Senhor. E a cidade foy transfigurada, porque da cara que tinha, triste, se tornou alegre, de quansada, e que não podia tomar folguo, começou a respirar. E loguo lhe sairão setenta ou oitenta lancharas, para pellejar com elle, mas Gil Fernandez mandou arribar sobre ellas, e como virão os emmiguos a determinação, se forão fogindo pera terra, onde não podião chegar os navios de Gil Fernandez, por serem de alto bordo, que era hum galeão, e huma nao, e huma fusta. E assy veo ao porto; em huma sesta, desembarcou e meteo dentro na cidade sua gente, que serião sobre cem homens arcabuzeiros bem aparelhados, e deseiosos de pellejar (Carta do Francisco Peres a Seus Reino, 24 de Novembro 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134 (De Sa, Documentacao, Vol.II, No.9, pag.60-1)

(Terjemahan: "...Maka mereka menanti untuk menyerang kami, sekarang, pada malam tanpa bulan ini, karena mereka takkan menyerang sebelum malam gelap, sehingga ketika semua sedih dan berhati-hati, kami tak menantikan bantuan lain setelah bantuan dari Bapa Kami Yesus Kristus,

namun ada pria bernama Gil Fernandez de Carvalho yang berada di kerajaan bernama Kedah. Maka diputuskan memanggil dirinya. Dia pun muncul dengan entengnya membawa armada kapal, karena adanya angin di baliung kapal, ia terlihat dari Malaka pada tanggal enam Agustus, Hari Transfigurasi Kristus. Kota pun menjelma, karena dari setiap wajah yang ada, sedih menjadi ceria, lelah dan tak bisa menarik napas mulai bernapas. Kemudian keluarlah tujuh puluh atau delapan puluh perahu kecil untuk bertarung dengannya, namun Gil Fernandez memerintahkan penyambutan dan karena musuh melihat tekadnya, mereka bergerak menuju darat yang tak bisa dicapai armada Gil Fernandez karena kapalnya berupa galiung yang lebih tinggi. Maka dia berpindah ke kapal yang lebih kecil menuju pelabuhan; mendarat dan memasuki kota bersama pasukannya, sekitar seratus orang bersenjata yang siap bertempur (Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPP01, II, No.9, 60-1)

Kehadiran Gil Fernandes di Malaka juga direkam oleh Manuel Faria e Sousa. Akan tetapi, dia menginformasikan bahwa pasukan yang dibawa oleh Gil Fernandes berjumlah 200 orang. Informasi itu dapat dilihat kembali dalam:



Gambar 24 kronik Manuel Faria e Sousa berjudul *Ásia Portuguesa* pada halaman folio 258

Profugiu cronle todavía los laos de la Reyna de lápara, asta que íbbreniendolos inopinadamente Gil Fernandez de Carvalho con 200 hombres fe travo una fangrienta cf caramuga (Faria e Sousa, 1674:258)

(Terjemahan: "...Orang-orang Jawa utusan Ratu Jepara terus melanjutkan serangan, sampai akhirnya Gil Fernandez de Carvalho dengan 200 prajurit menyerang balik dalam pertempuran berdarah..." (Faria e Sousa, 1674:258)

Pasukan Melayu tidak berputus asa. Kedatangan Gil Fernandes tidak membuat mereka gentar. Akan tetapi, membuat mereka lebih bersemangat untuk mengepung Malaka. Mereka menggali parit yang lebih

dekat dengan kota. Selain itu, armada Melayu juga tetap menyerbu armada Portugis yang melewati Selat Malaka. Kisah ini disampaikan oleh Romo Francisco Peres dalam:



Gambar 25 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 61-2

Os Malayos, que tinhão acercada a cidade, pela parte do oriente, tinhão sentado seu arrayal em terra, e tinhão huma tranqueira mais cheguada a cidade, donde fazião muito dano com a artilharia. E segundo parece, vista esta determinação, que avia, de hir a pellejar com elles, pelo mar, desepararam a tranqueira e o arrayal, e recolherãose as embarqações, a huma sexta feira, a noyte, que forão 14 de Agosto, octava do dia de Sam Lourenço. Assy que as sextas feiras nos mostrava o Senhor suas misericórdias (Carta do Francisco Peres a Seus Reino, 24 de Novembro 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134 (De Sa, Documentacao, Vol.II, No.9, pag.61-2)

(Terjemahan: "...Orang Melayu yang mengempung kota di sisi timur sudah meletakkan persenjataan di tanah dan membuat parit lebih dekat dari kota, di mana mereka meninggalkan dampak persenjataan yang besar. Melihat tekad kami untuk bertempur dengan mereka di laut, mereka meninggalkan persenjataan dan parit dan memilih armada, pada suatu hari Jumat malam tanggal 14 Agustus, bulan kedelapan pada hari Santo Lourenço. Dengan demikian, setiap hari Jumat, Tuhan menunjukkan belas kasihnya..." (Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 61-2)

Sementara orang Melayu mengempung Malaka dengan menggali parit, orang Jawa mengambil inisiatif untuk menyerang kota. Mereka menembaki gereja dan rumah-rumah penduduk Malaka. Kisah ini disampaikan oleh Romo Francisco Peres dalam:

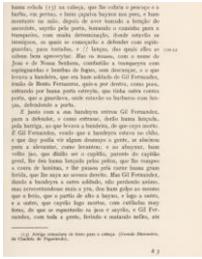


Gambar 26 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPP01, II, No.9, 62

E os jaós, que he gente mais podrosa, pola terra que occuparão os malayos, aquela mesma noyte que amanheceo, dia de Nossa Senhora de Agosto, a tranqueira desemparada dos malayos, e puserão nella artelharia, e começarão a fazer guerra a cidade; apontarão para huma igreja de Nosa Senhora, que he nosa, e para a nosa casa, donde tiraram muitos tiros, assy como avião feito, ate entoncos, os malayos, passando, as vezes, por antre as pernas dos homens e junto polias cabeças (Carta do Francisco Peres a Seus Reino, 24 de Novembro 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134 (De Sa, Documentacao, Vol.II, No.9, pag.61-2)

(Terjemahan: "...Orang Jawa yang lebih kuat, melalui daerah yang diduduki Melayu, pada malam yang sama menuju pagi, di parit yang ditinggalkan Melayu, meletakkan persenjataannya, lalu mulai menyerang kota; mereka menuju gereja Bunda Maria milik kami dan rumah-rumah kami, di mana mereka mulai menembaki, maka sama seperti apa yang dilakukan Melayu hingga kini, terkadang menembak di antara kedua kaki dan di dekat kepala kami..." (Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPP01, II, No.9, 62)

Gil Fernandes dan pasukannya datang untuk membantu mengamankan kota. Kedatangan mereka membuat pasukan Jawa kocar-kacir. Gil Fernandez dan pasukannya menyerang dan membunuh mereka, Dengan bantuan dari Gil Fernandez, kota mendapatkan semangat untuk menyerang, maka Kapten Dom Pero da Sylva memerintahkan Gaspar Mendez mengirim dua belas sekoci untuk membakar beberapa kapal milik Jawa yang berlabuh di dekat jembatan kota, pada Rabu sore. Mereka membakar dua atau tiga buah kapal dan membawa dua buah lainnya yang berisi persediaan makanan dan anggur palem, atau arak. Kapal ini dipertahankan oleh orang Jawa dengan senjata. Kisah ini disampaikan Romo Francisco Peres dalam:



Gambar 27 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPP01, II, No.9, 63-4

E junto com a sua bandeyra entrou Gil Fernandez, para a defender, e como entrasse, derão huma lançada, pola barriga, ao que levava a bandeira, de que cayo morto. E Gil Fernandez, vendo que a bandeyra estava no chão, e que day podia vir algum desmayo a gente, se abaixou para a alevantar, como levantou; e ao abayxar, hum velho jao, que dizião ser o capitão, parente do capitão geral, lhe deu huma lançada pelos peitos, que lhe rompeo a coura de laminas, e lhe passou pela carne huma gram ferida, que lhe sayo ao sovaco dereito. Mas Gil Fernandez, dando a bandeyra a outro soldado, não perdendo animo, mas acrecentandosse mais a yra, deu hum golpe ao mesmo que o ferio, que o partio de alto a bayxo, e logo a outro, e a outro, que cayrão logo mortos, com cutiladas muy feras, de que se espantarão os jaós e sayrão, e Gil Fernandez, com toda a gente, ferindo e matando nelles, ate que os meterão por huma terra allaguadiça, esses pouquos que escaparão. E com o socorro que nos veo de Gil Fernandez, como ja se relatou, tomou a cidade animo para offender, pello qual mandou o Capitão Dom Pedro da Sylva a Gaspar Mendez, com doze balões, que são humas embarcações pequenas de remo, a queymar huns navios dos jaós, que estavam varados da parte do poente da cidade, a huma quarta feira, a tarde. E queimou duas ou tres delas, e trouxerão outras duas, com mantimentos einhos de palmeyras, que chamão orraqua, as quais defenderão os bárbaros com espinguardas e berços, pello qual nos matarão hum homem casado, de huma espinguardada, pella guarganta, e morreo como bom christão, e ao mesmo Gaspar Mendez ferirão com huma frecha em hum quadril, de que recebeo saúde, Deos seja louvado (Carta do Francisco Peres a Seus Reino, 24 de Novembro 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134 (De Sa, Documentacao, Vol.II, No.9, pag.63-4).

[Terjemahan: "..... Bersama bendera itu, masuklah Gil Fernandez untuk membela dan ketika dia masuk, pembawa bendera terkena tusukan tombak di perutnya dan tewas. Ketika Gil Fernandez melihat bendera di tanah dan bahwa hal itu memengaruhi semangat pasukannya, dia merunduk untuk mengangkatnya; ketika merunduk, seorang Jawa tua yang konon adalah kapten mereka, saudara dari kapten jenderal, melempar tombak padanya dan menghancurkan lapisan kulit yang dikenakannya dan meninggalkan luka besar di ketiak kanannya. Namun Gil Fernandez, setelah memberikan bendera pada serdadu lain, tak kehilangan semangat, bahkan marah dan menembak orang yang menyerangnya, terus menembak hingga banyak yang berjatuh. Orang Jawa ketakutan dan kocar-kacir, lalu Gil Fernandez

dan pasukannya menyerang dan membunuh mereka, lalu sedikit orang yang kabur dilempar ke lumpur. Dengan bantuan dari Gil Fernandez, sebagaimana telah diceritakan, kota mendapatkan semangat untuk menyerang, maka Kapten Dom Pero da Sylva memerintahkan Gaspar Mendez mengirim dua belas sekoci untuk membakar beberapa kapal milik Jawa yang berlabuh di dekat jembatan kota, pada suatu Rabu sore. Mereka membakar dua atau tiga buah kapal dan membawa dua buah lainnya yang berisi persediaan makanan dan anggur palem, atau arak. Kapal ini dipertahankan oleh para barbar dengan senjata, maka terbunuhlah seorang pria beristri yang tertembak di tenggorokannya, dan tewas sebagai seorang umat Kristen yang baik, bahkan Gaspar Mendez sendiri terpanah pinggulnya dan selamat, Puji Tuhan...'] (Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 63-4).

Setelah Orang Portugis berhasil keluar dari kepungan aliansi Melayu-Jawa, mereka kemudian berfokus pada keberadaan armada Jawa di sekitar Malaka. Orang Portugis memulai aksi mereka pada tanggal 15 September 1551. Armada Jawa dapat dipukul mundur setelah armada mereka dihabisi Portugis. Kisah ini direkam oleh Romo Francisco Peres dalam:



Gambar 28 Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPPOI, II, No.9, 65-6

e yndosse os jaós, a huma quarta feita, Quatro Têmporas, depois de Santa Cruz, de 15.de Setembro, pella manhã, estando embarcado o Pate, que he o nome do capitão ou governador, estava hum pouco descuidado hum navio em que elles embarcarão a artelharia que nos tomarão, e sayrão a elles certos navios de remos, como ja temos dito, e pequenos, e começarão de querer chegar ao navio, para o renderem, e os mouros a defendersse com espinguardas. Mas nisto acudio logo huma // fusta que trouxe Gil Fernandez, e tirou dous ou tres tiros de falcão para humas fustas dos mouros, que vinhão favorecer ao navio; e assy chegarão os nossos, e fizerão lançar ao mar aos bárbaros; de modo que o trouxerão com a artelharia e arroz, e outras cousas de munição. Nosso Senhor seja louvado. Desde aquelle dia, ficou a cidade desapressada de totalas partes e entoncos se pareceo mais claramente o dano

que fizerão os verdugos que o Senhor mandou para castigar esta cidade. Praza a Elie que todos nos emmendemos e façamos sempre sua vontade (Carta do Francisco Peres a Seus Reino, 24 de Novembro 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134 (De Sa, Documentacao, Vol.II, No.9, pag.63-4).

(Terjemahan: "...orang Jawa pergi pada suatu Rabu, Masa Pertobatan, setelah Santa Cruz, tanggal 15 September di pagi hari, ketika Patih berlayar, itu adalah pemimpinnya, maka mereka sedikit lengah menjaga kapal tempat mereka menyimpan persenjataan yang dirampas dari kami dan keluarlah beberapa sampan yang mendekati kapal untuk menyerang, serta orang Arab yang berlindung menggunakan senjata. Namun kemudian muncullah perahu yang membawa Gil Fernandez, yang melempar beberapa tembakan ke perahu Arab yang juga mendekati kapal besar; dengan demikian tibalah pihak kami, melempar para barbar ke laut, sehingga kami berhasil membawa senjata dan beras, serta beberapa peralatan lain. Puji Tuhan. Sejak hari itu, seluruh kota menjadi tenang dan terlihatlah dengan lebih jelas kerusakan yang diakibatkan oleh para algojo yang dikirimkan Tuhan untuk menghukum kota ini. Terpujilah Dia bahwa kami selalu taat dan mengikuti perintah-Nya..." (Surat dari Francisco Peres pada Raja, 24 November 1551, BAL (Biblioteca da Ajuda Lisboa) 49-IV-49, fl.131v - 134, DHMPP01, II, No.9, 65-6)

BAB VII

MEMBELA BANGSA HITU MELAWAN HEGEMONI PORTUGIS 1564-1565

Kesultanan Tanah Hitu dipimpin tanpa raja, tetapi dikendalikan oleh Empat Perdana, salah satunya adalah Perdana Jamilu yang punya anak bernama Pati Tuban. Hitu kemudian menjelma menjadi salah satu entitas politik yang penting di Perairan Maluku.

Mereka berhasil mendapatkan kekuasaan itu setelah banyak berdiplomasi dengan kerajaan-kerajaan penting di Nusantara. Pati Tuban dikirim untuk belajar Agama Islam di Gresik. Di saat yang bersamaan, Sultan Ternate yang bernama Zainal Abidin juga sedang mendalami Islam di sana.

Sultan Zainal Abidin dan Pati Tuban segera akrab dan saling mengangkat diri mereka sebagai saudara seiman sekaligus sebagai mitra politik. Walaupun kemudian Sultan Zainal Abidin meninggal dalam perjalanan pulang ke Ternate, tetapi Pati Tuban telah menceritakan segala perjanjiannya dengan Sultan Ternate. Hitu kemudian berhubungan baik dengan negeri bawahan Ternate yang berada di Jazirah Leitimor maupun di Seram Barat. Tanda hubungan baik itu dikuatkan dengan kehadiran utusan dari Ternate ke Hitu yakni Kiayaicili Darwis (Manusama, 1977:163-4).

Selain mengirimkan Pati Tuban ke Gresik, Perdana Jamilu juga pergi ke Jepara. Di sana dia bertemu dengan Pangeran Jepara dan Nyai Bawang. Pangeran Jepara dapat dipastikan adalah Arya Jepara. Arya Jepara adalah putra mahkota sekaligus keponakan dari penguasa Jepara, yakni Ratu Kalinyamat. Nyai Bawang sendiri adalah Ratu Kalinyamat (Graaf,

1974:129). Oleh sang ratu, Perdana Jamilu diberi gelar Patinggi. Mereka mencapai kesepakatan untuk saling bermitra dalam perdagangan. Imam Rijali, penulis kronik Hikayat Tanah Hitu, merekam kisah itu dalam:

“alkisah peri mengatakan Perdana Jamilu dan peri mengatakan Pangeran Jepara. Maka Kuceritakan yang empunya ceritera demikian riwayatnya. tatkala perdana Jamilu menyuruh utusan ke tanah Jawa menghadap kepada Pangeran Japora, maka ia bersetia dan mufakat dengan pangeran. Tatkala itu Nyai Bawang akan kerajaan, maka ia bertanya bangsa Perdana Jamilu. Maka semuanya diceritakan kepadanya. Lalu ia memberi nama Patinggi, karena nama Jamilu artinya kepada Bahasa Jawa “Jangan Mengikut”. itulah sebabnya dan seperkara lagi nama syaudaraku itu kuberikan kepadanya. Hatta datang utusan itupun pulang dan orang Japorapun genap musim tiada berputusan berdagang ke Tanah Hitu dan Tanah Ambon” (Manusama (Ed), 1977:165).

Sejak itu, Pelabuhan Hitu menjadi ramai. Bukan hanya pedagang dan pelancong dari Kepulauan Rempah-Rempah atau Gresik saja yang mengadu peruntungan di Hitu, akan tetapi banyak pedagang dari Jepara yang pergi berdagang ke Hitu (Manusama, 1977:165).

Pelabuhan Hitu kemudian dikenal sebagai pelabuhan transit bagi pedagang Jawa yang hendak ke Maluku atau ke Banda. Para pedagang Jawa yang datang ke Ambon bukan hanya singgah tetapi ada pula yang bermukim. Di Hitu, perkampungan orang Jawa cukup besar, bahkan tidak jarang terjadi percampuran darah antara orang terkemuka setempat dengan wanita Jawa atau sebaliknya laki-laki Jawa dengan wanita setempat (Schrieke, 1955: 251).

Keterbukaan Perdana Jamilu dan rakyat Hitu pada dunia luar turut mengakomodasi kehadiran Portugis di Hitu. Francisco Serrao dan awak kapalnya terdampar di Pulau Nusa Tello. Penduduk setempat memberi tahu kehadiran orang-orang Portugis pada Perdana Jamilu, salah satu dari penguasa Tanah Hitu. Keberadaan Nahkoda Ismail di Hitu tentu memudahkan Perdana Jamilu dalam mengidentifikasi siapa orang asing ini. Orang Portugis itu, Serrao dan sembilan anak buah kapalnya

kemudian diterima dengan baik oleh orang Hitu (Amal, 2010:22-3; Rumphius, 1910:5).

Orang Portugis kemudian membantu penduduk Nusa Tello dalam menumpas musuh mereka di Hoamoal (Seram Barat). Kabar keberhasilan orang Portugis ini sampai juga pada Sultan Ternate dan Tidore yang tengah berkonflik. Baik Sultan Bayan Sirullah dari Ternate maupun Sultan Almansur dari Tidore, bergegas menjemput dan merangkul Serrao sebagai mitra mereka dalam berpolitik dan berdagang. Sultan Ternate beruntung datang terlebih dahulu. Gayung bersambut, Serrao menerima ajakan baik dari Sultan Ternate. Sultan dan Serrao kemudian menjadi sahabat karib. Berpijak dari hubungan baik inilah, Serrao dapat membangun benteng di Ternate. Dia juga diberi jabatan sebagai penasihat kerajaan dan komandan militer Ternate. Selain itu, hak monopoli atas perdagangan cengkeh juga diberikan. Hari-hari berikutnya, orang-orang Portugis mulai menguasai perdagangan rempah-rempah dengan memusatkan aktivitas perdagangannya di Ternate (Amal, 2010:24).

Hadirnya Portugis memang membuat perdagangan di Perairan Maluku semakin ramai. Keuntungan yang menggiurkan dari pelayaran dan perdagangan rempah-rempah juga dinikmati orang-orang Hitu (Manusama, 1977:168), walaupun Hitu atau Ambon tidak memiliki pelabuhan yang bagus (Pires, 2014:295). Akan tetapi, keuntungan yang didapatkan oleh penguasa Hitu harus dibayar mahal. Orang Portugis bertindak semaunya ketika mereka bermukim di Hitu. Mereka lebih suka menghabiskan waktu mereka untuk menenggak minuman keras dan merampas barang dagangan di pasar (Kantor Waligreja Indonesia, 1974:81).

Khalayak kemudian melaporkan segala tingkah laku buruk dari orang Portugis pada Hakim dan Penghulu Agama Negeri Hitu. Mereka sadar bahwa mereka tidak sanggup untuk mengusir Portugis, tetapi mereka lebih memilih untuk meminta orang Portugis untuk pindah dari Mamala (Manusama, 1977:168-9).

Selain itu, praktik monopoli Portugis juga membuat orang Hitu menjadi geram. Ketika Antonio Galvao berkuasa di Ternate, dia melihat kedatangan bangsa lain di Perairan Maluku sangat mengganggu perdagangan cengkeh. Dia kemudian memerintahkan Kapten Azevedo dengan 25 armada untuk mengusir para pedagang asing yang bermukim di Ambon. Armada ini tiba pada tahun 1538 dan segera memulai aksinya. Mereka mulai merebut Mamala dan menguasai seluruh pesisir Hitu, baik dengan senjata maupun perundingan (Rumphius, 1910:6-7). Mereka kemudian membangun perkubuan sederhana di hilir sungai di Batu Merah, di Jazirah Leitimor (Rumphius, 1910:7). Ketamakan Portugis inilah yang membuat konflik dengan Hitu tidak dapat lagi dibendung.

Dalam waktu singkat, seluruh negeri di Jazirah Leitimor menjadi Kristen dan menjadi sekutu Portugis, kecuali orang-orang Hutumuri yang berada di puncak Gunung Maot. Hutumuri adalah satu-satunya kampung yang tidak berhasil dirangkul oleh orang-orang Portugis.

Orang-orang Hutumuri tidak mau bersekutu dengan Portugis antara lain karena selama ini mereka telah melakukan kegiatan perdagangan rempah-rempah dengan orang Hitu, Jawa, Makassar, dan Ternate. Oleh karena itu demi menyiarkan agama Kristen-Katolik maka dalam tahun 1569, Portugis mengirimkan sebuah ekspedisi untuk menaklukkan orang-orang Hutumuri.

Sekutu-sekutunya yakni negeri-negeri yang telah menganut agama Kristen di bawah pimpinan Goncalo Perreira Marramaque menyerang Hutumuri. Benteng Hutumuri Moat diserang sampai lima kali baru berhasil direbut oleh Portugis. Penduduk akhirnya menyerah dan diadakan penginjilan dan pengkristenan (Sahusilawane, 2003:45-6).

Hitu, yang mulai merasa terancam, berkoalisi dengan Ternate dan Luhu untuk mengusir Portugis dari Ambon pada tahun 1558. Mereka berhasil menduduki sebagian besar kawasan itu. Sebagian desa-desa Kristen di pesisir dapat mereka kuasai. Hanya Hatiwe yang tidak dapat mereka kuasai karena sangat berdekatan dengan benteng Portugis. Pada tahun 1561, Henricus Sa memimpin armada dari Goa untuk membantu orang-orang Kristen di Ambon.

Armada dari Goa itu bukan hanya mengusir pasukan gabungan, tetapi juga merehabilitasi Ambon. Portugis juga segera membangun benteng sebagai pertahanan mereka untuk menangkal serangan dari Jepara, Hitu, dan Ternate sebagaimana direkam dalam surat Raja Portugal pada Raja Muda di Goa sebagai berikut:



Gambar 29 Surat dari Raja D. Sebastião kepada Raja Muda D. Antão de Noronha di Goa, Almeirim, 14 Maret 1565, BNL / Fundo Geral 915 ff.370v-372r, Documenta Malucensia I, halaman 461-2

E que mandando o anno de quinhentos e sessenta e dous o Conde V. Rey «, que Deos perdoe », fazer em Amboyno huma fortaleza por António Paes, o meu capitão que então era de Maluco o empedio fazer-se por não discontentar o rey, sendo a dita fortaleza muy necessária e efficaç remédio contra os males que o mesmo rey faz, e de que se podião seguir grandes e manifestos beens. E

compria que se mandasse fazer logo, porque com esta fortaleza se podia segurar a de Maluco, que dizem estar em grande perigo, porque o rey se vay fazendo cada vez mais poderoso. E como os moradores da dita fortaleza não tem donde bem e facilmente possam ser providos de mantimentos, senão de Malaca, donde pêra lhe virem há mister perto de hum anno de tempo, podem os mouros tolher que lhe não vão e com isto tomara fortaleza; e fazendo-se huma em Amboyno, serão socorridos de mantimentos todas as vezes que for necessário. E que serviria mais esta fortaleza de defender que os jaós não fosse [m] pollo cravo a Amboyno, donde levão mais de mil quintaes cada anno ; e com aver ally fortaleza averia eu mais de dous mil, além da noz e maça que a terra dá e se poderia nella aver. E creceria a christandade, que hé grande meyo pêra se segurar a terra e crescerem todos os proveitos delia (Carta da El-Rey D. Sebastião a Raja Muda D. Antão de Noronha em Goa, Almeirim, 14 do Marco 1565, BNL / Fundo Geral 915 ff.370v-372r, Documenta Malucensia I, Pag.461-2)

Pada tahun 1562, Raja Muda D. Francisco Coutinho, semoga Tuhan mengampuninya, memerintahkan dibangunnya di Ambon sebuah benteng oleh Antonio Paes. Kaptenku yang berasal dari Maluku menghalanginya karena tak ingin membuat raja marah, mengingat benteng tersebut sangat penting dan efektif untuk melawan musuh-musuh yang diakibatkan sang raja sendiri dan bahwa dapat mendatangkan keuntungan. Dia memerintahkan pembangunan segera, karena dengannya dapat diamankan Maluku yang katanya berada dalam bahaya besar, karena raja semakin kuat. Karena para penghuni benteng tak memiliki sumber persediaan yang baik dan mudah selain Malaka, yang mana membutuhkan perjalanan hampir setahun, sehingga Arab takkan pergi dan memilih benteng. Maka, dengan membangun benteng di Ambon, mereka akan tertolong ketika membutuhkan persediaan kapan pun itu. Benteng ini juga berguna untuk bertahan dari orang Jawa, jika bukan karena cengkik di Ambon, yang mereka bawa sebanyak lebih dari seribu kuintal per tahun. Dengan adanya benteng di sana, maka akan ada lebih dari dua ribu, selain pala yang tumbuh subur di tanah ini. Kristianisme pun akan berkembang, hal yang akan menjamin keuntungan tanah ini (Surat dari Raja D. Sebastião kepada Raja Muda D. Antão de Noronha di Goa, Almeirim, 14 Maret 1565, BNL / Fundo Geral 915 ff.370v-372r, Documenta Malucensia I, halaman 461-2)

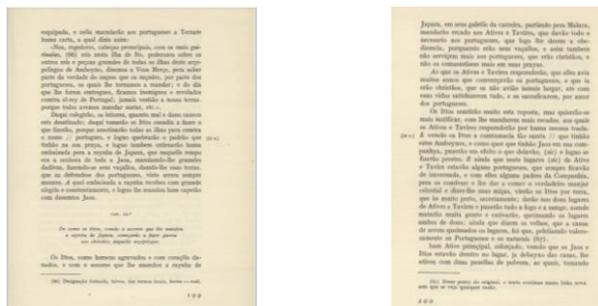
Hitu melakukan ekspansi setelah bantuan dari Jawa datang. Bantuan itu Hitu dapatkan setelah menghadap penguasa Jepara sebagaimana dikisahkan oleh Rijali:

“telah demikian maka adinda Perdana Jamilu belayar ke tanah Jawa menghadap kepada Pangeran Jepara. Maka Pangeran Jepara menyuruh tujuh buah gurap mengantarkan dia” (Manusama (Ed), 1977:169).

Menurut Rumphius (1910:8), pasukan Jawa itu berasal dari Gresik. Rijali dalam Hikayat Tanah Hitu juga merekam bala bantuan dari Jawa tersebut. Akan tetapi, dia tidak menjelaskan bala bantuan dari Jawa bagian mana armada itu datang. Rijali, dalam Hikayat Tanah Hitu hanya berujar:

“Hatta ia (Kiyai Mas) datang ke tanah Hitu dan orang Hitupun keluar angkatan serta ia mendatangi negeri kafir itu, lalu masuk ke dalam negeri. maka negeri ke dalam kotanya dan orang itupun mengikut belakangnya sehingga datang ke pintu kotanya. maka panglimanya yang gagah itu syahid maka patah perang Islam itu” (Manusama (Ed), 1977:176).

Dalam sebuah kronik berjudul *Residencia das Moluccas* yang tersimpan di BNL, Fundo Geral Numero 474 menjelaskan bahwa armada Jawa itu dikirim oleh Ratu Jepara sebagaimana dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 30 Kronik A *residencia das Moluccas*, BM Add. 9852, BNL, Fundo Geral, Manuscrito Numero 474, DHMPPPO Insulindia IV, Cap.9, 199-200

“de como os ittos, vemdo o socorro que lhe mandou a raynha de Japora, comecarao a fazer guerra aos christaos daquella arcepeleguo. os ittos, como homens agravados e com coracois danados, e com o socorro que lhe mamdou a raynha de Japora, em seus galeois da carreira, partimdo pera Malaca, mandarao recado aos Atives e Tavires, que davao todo o necessario aos portugueses, que logo lhe desem a obediencia, porquanto erao seus vcallos, e assim tambem nao service, mais aos portugueses, que erao christaos, e nao os consentisem mais em suas prayas” (A *residencia das Moluccas*, BM Add. 9852, BNL, Fundo Geral, Manuscrito Numero 474, DHMPPPO Insulindia IV, Cap.9, 199-200).

“bagaimana orang Hitu, (bersama dengan) datangnya bantuan dari Ratu Jepara, memulai serangan pada Orang Kristen di kepulauan ini (Ambon). Hitu, seperti orang yang menderita dan dengan berani, dan dengan bantuan yang dikirim Ratu Jepara, di ghali-ghali pelayaran yang berangkat ke

Malaka, mengirim pesan kepada Orang-Orang Atiwe dan Tavire (Nusaniwe?), yang melakukan segala hal yang dibutuhkan oleh Portugis, yang secepatnya memberikan kepatuhannya, oleh karena itu terdapat kapal-kapal milik yang mulia (Raja Portugis), dan ternyata tidak beroperasi, lebih (berpihak) pada Portugis, yang beragama Kristen, dan tidak ada persetujuan di pantai mereka” (A residencia das Moluccas, BM Add. 9852, BNL, Fundo Geral, Manuscrito Numero 474, DHMPPPO Insulindia IV, Cap.9, 199-200).

Jika melihat keragaman versi dari mana bala bantuan itu berasal maka ada kemungkinan besar pasukan Jawa yang dimaksud adalah pasukan gabungan antara Gresik dan Jepara. Pasukan Jawa itu berlabuh di Hitu dan kemudian melalui jalur darat menyerbu Portugis dan para sekutunya di Teluk Ambon. Mereka hanya membakar desa-desa Kristen, namun tidak berani menyerang Benteng Kayu Portugis yang terletak di antara Mamala dan Hitulama.

Kesulitan yang besar dialami lagi dalam peperangan antara tahun 1563 sampai 1571 di mana sebagian besar usaha-usaha misi dan usaha-usaha perdagangan Portugis dihancurkan.

Untuk mengatasi keadaan dan melindungi orang-orang Kristen Raja Muda Portugis mengangkat Antoni Paez dalam tahun 1562 sebagai komandan pertama di daerah dan perairan Ambon. Ia tiba dalam tahun 1563 pada saat armada Ternate, Hitu, dan Jawa sedang mengepung Nusaniwe. Untuk sementara, Paez berhasil memukul serangan Hitu dan sekutunya, tetapi setelah Paez meninggal dalam tahun 1564 serangan dilancarkan lagi orang-orang Islam. Kini Nusaniwe sebagai pusat Portugis dikepung. Armada Hitu dan Jawa menyerang Nusaniwe sehingga jatuh dan terbakar.

Menghadapi suasana ini, dikirimlah seorang panglima baru Portugis Perreira Maramaque yang berhasil berdamai dengan orang-orang Hitu dan orang Jawa yang tinggal di sekitar Teluk Ambon. Perdana Jamilu tidak

memiliki pilihan lain. Dia menjalin persahabatan dengan Portugis sambil menunggu kedatangan armada Jepara. Pada 1569, dia berhasil mendirikan sebuah benteng di Hitu Selatan (Machado, 1747:191-2). Letaknya tidak diketahui di mana kini, namun dalam tahun 1571 tiba-tiba saja benteng tersebut di bakar oleh orang-orang Hitu karena timbul peperangan lagi. Portugis lalu menarik diri dan kembali ke daerah Leitimor. Dekat Nusaniwe, Vasconcellos memerintahkan mendirikan sebuah benteng kayu di mana pembangunannya dikerjakan oleh para pekerja dari negeri Tawiri, Seri, Kilang, Naku, dan Hatiwe.

Portugis segera menyadari bahwa mereka tidak bisa bercokol di benteng kayu kecil di Galala, di Batu Merah, dan di Hukunalu. Mereka ingin membangun benteng baru untuk menjamin keselamatan mereka. Benteng baru itu terletak di Dusun Honipopu. Benteng itu selesai dibangun pada tahun 1588 dan diberi nama *Nossa Senhora de Anunciada*. Portugis bercokol disana hingga mereka menyerah pada aliansi Hitu-Belanda pada 1605.

BAB VIII

BANTUAN JEPARA KE ACEH

UNTUK MENYERANG MALAKA 1568

Sultan Alauddin Al-Kahar (1538–1568) tampil sebagai sultan setelah menggantikan Sultan Salehuddin (1530–1538) yang dianggap kurang cakap dalam memerintah. Sultan Alauddin memperluas kerajaan hingga ke barat dan timur Sumatra. Pertanian lada hitam di Pasai dan Pidie diperluas. Sultan Alauddin mulai menyadari akan pentingnya hubungan diplomasi dengan Turki Usmani. Dia mulai mengirim dutanya ke Turki Usmani untuk meminta bantuan militer.

Dengan kendaraan Pan-Islamisme, sang sultan menggunakan bantuan Turki untuk menyerang Batak (1539) dan Aru (1540). Hubungan dengan Turki terus digencarkan. Orang-orang Turki diberikan keistimewaan untuk berdagang di Aceh sejak 1540. Dengan dukungan persenjataan dan tentara Turki, Aceh berupaya untuk menyingkirkan Portugis dari Malaka (Bakar, 1988:63). Penguasaan atas Malaka dapat menjadi pintu masuk bagi Aceh untuk menguasai perdagangan di Selat Malaka.

Sultan Alauddin memimpin sendiri proyek untuk menyerang Portugis pada tahun 1547. Sekalipun serangan Aceh dapat dipatahkan, dua kapal Portugis dapat ditenggelamkan. Ancaman Aceh ini dilancarkan dengan maksud mengganggu lalu lintas pengiriman komoditas dari Malaka ke India, Pegu, Arakan, dan rute dagang sebaliknya (Bakar, 1988:64). Bustan Al-Salatin karya Nurrudin Ar-Raniri juga merekam serangan Aceh ke Malaka yang dipimpin oleh sang sultan:

“dan ialah yang pertama-tama berbuat kota di negeri Acehh Darussalam, dan ialah yang pertama-tama ghazi dengan segala kafir hingga sendirinya berangkat menyerang Malaka” (Iskandar, 1966:31-2).

Armada yang terdiri dari 60 kapal tempur dan 5000 orang mendarat malam hari dan mencaplok Upeh. Mereka juga membakar kapal Portugis di Pelabuhan Malaka dan menangkap tujuh nelayan. Setelah mereka membunuh para nelayan dengan bengis, Komandan Aceh kemudian menulis surat tantangan pada Kapten Malaka, Simao de Mello (Danvers, 2003:480) sebagaimana direkam oleh Fernao Mendes Pinto sebagai berikut:



Gambar 31 Kronik karya Fernao Mendes Pinto berjudul Peregrinacao pada halaman folio 630

Biyayaa Soora, filho de Seribiyayaa pracamaa de raja, q cm bocetas de ouro traz guardado para sua hõra o riso do grande Soltão Alaradim, castiçal com piuetes de chcyro da santa casa de Meca, Rey do Ache & da terra dambos os mares, te faço saber, paraq assi o digas ao teu Rey, que neste seu mar em que estou descansado, assom-brando com meu bramido essa sua fortaleza, ey de estar pescãdo a seu despeito & muyto em que lhes pés o tempo que me vier â vontade, & por testemunhas disto q digo tomo a terra & as gentes q nella habitaõ cõ todos os mais elementos até o ceo da lua, & lhe certifico a todos, com palauras ditas da minha boca, que o teu Rey fica vencido & sem honra nenhíia, & as suas bandeyras derrubadas no chãõ, para já mais as poder leuãtar sem licença de quê o venceo, pelo que metida a sua cabeça do pé do meu Rey, como senhor que a todos sogiga, fica de oje por diante por seu escrauo. E para te fazer confessar ser verdade isto q digo, eu te desafio daquy donde estou se por sua parte mo quiseres cõtradize (Pinto, 1614:630)

(Terjemahan: "...Aku, Biyaya Sora, putra Seribiyaya, Pracama de Raja, yang demi kehormatannya, telah menyimpan, di dalam kotak perhiasan emas, bantuan dari Sultan Agung Alauddin dalam bentuk tempat lilin yang dimaniskan dengan dupa dari Rumah Suci Mekkah, Raja Achin dan daratan dari laut ke laut, dengan ini memberitahumu sehingga engkau pada gilirannya dapat memberi tahu Rajamu bahwa di lautan ini tempat aku datang untuk beristirahat, menakuti bentengnya dengan kekuatanku, aku bermaksud untuk terus memancing di sini meskipun dia, apa pun yang terjadi, selama aku mau. Dan untuk membuktikan bahwa saya bersungguh-

sungguh dengan apa yang saya katakan, saya mengambil alih tanah ini dan penghuninya dengan semua elemen lainnya sampai ke langit bulan. Lebih jauh lagi, dengan ini saya menyatakan, dengan kata-kata yang keluar dari mulut saya sendiri, bahwa Rajamu telah ditaklukkan dan dilucuti dari semua kehormatan dan bahwa standar-standarnya terinjak-injak dalam debu, tidak pernah lagi 'diangkat dengan izin dari orang yang telah menaklukkannya. dia, menandakan bahwa dia telah meletakkan kepalanya di bawah armada Rajaku, sebagai semua tuan yang menaklukkan, yang akan menjadi budaknya mulai hari ini dan seterusnya. Dan untuk membuatmu mengaku kebenaran dari apa yang kukatakan, aku menantangmu, dari sini di mana aku berdiri, untuk tampil jika, atas namanya, engkau tidak akan membantahku..." (Pinto, 1614:630)

De Mello menolak tantangan Aceh itu karena pasukannya terlampau sedikit. Francis Xavier yang saat itu berada di Malaka berupaya membakar semangat para prajurit. Fernao Mendes Pinto dalam karyanya *Peregrinacao* menyampaikan penolakan itu dalam:



Gambar 32 Kronik karya Fernao Mendes Pinto berjudul *Peregrinacao* pada halaman folio 631

O padre então leuantando os olhos, & conuidando com sua boa sombra todos os circumstantes aos porê nelle, lhes disse: Ora sus irmãos & senhores meus, não vos entristeçais, porque vos affirmo que Deos nosso Senhor he com nosco, & de sua parte vos requeyro que nenhum se negue a yr nesta santa jornada, ponq elle nos manda que assi o façamos. E quanto ao inconueniente que o feitor poem da falta do necessário para o concerto da armada, não ha isso de ser bastante para nos fazer tornar atras do nosso santo proposito (Pinto, 1614:631)

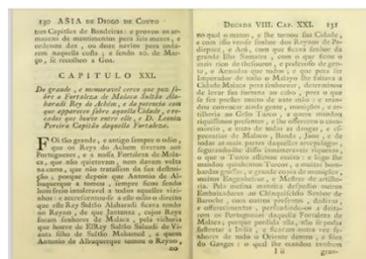
Terjemahan: "...Ayo sekarang, saudara, Tuan-tuan! ... Jangan berkecil hati, karena saya jamin bahwa Tuhan, Allah kita, menyertai kita, dan dalam namanya saya mendorong Anda masing-masing untuk tidak menolak ikut dalam ekspedisi suci ini karena itu adalah keinginannya agar kita melakukannya. Adapun kesulitan yang ditimbulkan oleh faktor kurangnya perbekalan untuk memperbaiki armada, itu bukanlah alasan yang cukup untuk menghalangi kita dari tujuan suci kita..." (Pinto, 1614:631)

Prajurit menjadi percaya bahwa Tuhan bersama dan berupaya untuk mempertahankan Malaka. Melihat Portugis yang tetap di Benteng, Aceh kemudian memblokir Malaka. Mereka membangun benteng di Perlis untuk menyerang semua kapal dari Goa, Bengal, Siam atau Pegu yang membawa bahan makanan. Dengan usaha ini, mereka berupaya untuk menutup bala bantuan dari pintu utara dan berharap Portugis kelaparan dan korban segera berjatuh (Moorhead, 1957:197).

Bala bantuan ternyata datang dari arah sebaliknya, pasukan kecil di bawah Dom Francisco de Era dikirim dari Patani untuk melawan Aceh di Sungai Perlis. Armada terdiri dari sepuluh kapal dengan 230 pasukan. Mereka dibantu oleh gabungan pasukan dari Johor, Perak, dan Pahang dengan 300 kapal dan 8000 prajurit yang mendarat di Pelabuhan Malaka. Butuh waktu dua bulan bagi mereka untuk menyingkirkan Aceh. Dalam pertempuran, mereka berhasil membunuh 4000 pasukan Aceh dan menangkap 1000 orang, menenggelamkan 20 kapal dan merampas 300 meriam dan 1000 senapan, sedangkan pihak Portugis kehilangan 26 orang dan 150 orang luka-luka (Danvers, 2003:480-1).

Malaka pada masa itu, nampaknya mengalami beberapa masalah lain dan dilaporkan bahwa penduduknya telah banyak berkurang. Warga Malaka banyak yang berpindah ke China dan ke tempat lain. Malaka juga mulai kekurangan makanan, tentara, dan kelengkapan senjata. Aceh bukan hanya telah membakar kapal-kapal Portugis, tetapi juga merampas harta benda di Pelabuhan Malaka. Malaka hanya dapat diselamatkan ketika kapal Portugis dari Patani tiba. Di bawah komando Dom Francisco de Eca, pasukan Aceh dikejar hingga ke Kuala Kedah atau Perlis di mana mereka dihabisi (Thomaz, 1963:125-6).

Kegagalan itu tidak membuat Sultan Alauddin berputus asa. Dengan bantuan Turki Usmani, Aceh melakukan invasi ke Aru dan Johor yang pada saat itu bersekutu dengan Portugis pada tahun 1563. Mereka juga kemudian merancang serangan yang lebih terencana ke Malaka (Reid, 2011:82). Semenjak 1567, Sultan Alauddin berupaya memperkuat aliansinya dengan Sultan Selim II, penguasa Kekaisaran Turki. Sultan Aceh mengirimkan berbagai hadiah yang sangat berharga seperti emas, batu berlian, tanaman herbal, dan rempah-rempah pada penguasa Turki Otoman sebagaimana disampaikan Diogo do Couto dalam:



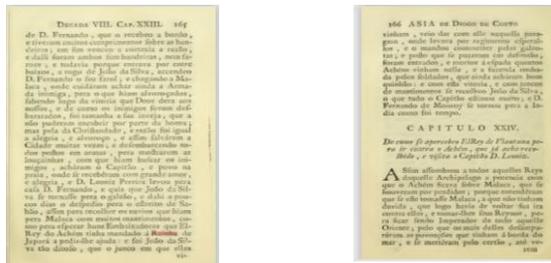
Gambar 33 kronik Diogo do Couto berjudul *Décadas Oitava da Ásia* pada halaman folio 130-1

e mandou convocar ainda gente, munições e artilheria ao Grão Turco a quem mandou riquillimos prelentes, e lhe oixereceo o commercio, e trato de todas as drogas, e efpeccarias de Maluco, Banda, Jaoa, e de todas as mais partes daquelles arcepelagos, fegurando-lhe diíto innumeraveis riquezas, o que o Turco eílímou muito: e logo lhe mandou quinhentos i urcos, e muitas bombardas groílas e grande copia de munições, muitos Engenheiros, e Meílres de artilheria (Couto, 1626-75:131)

(Terjemahan: "...dan dia juga meminta orang-orang, amunisi dan artileri pada Raja Turki. Sebagai gantinya, Aceh menggantinya dengan kemudahan perdagangan, dan mendapatkan semua rempah-rempah dari Maluku, Banda, Jawa, dan semua bagian lain dari Kepulauan Nusnatara, mengikuti kekayaan yang tak terhitung banyaknya, yang diberikan oleh orang Turki itu: dan segera dia (Raja Turki) mengiriminya lima ratus tentara, dan banyak bom mematikan, dan, banyak Insinyur, dan senjata artileri..." (Couto, 1626-75:131)

Terlihat Sultan Alauddin melancarkan invasi terakhirnya untuk menaklukkan Malaka pada tahun 1568. Sultan sangat berharap dukungan Otoman dalam setiap serangan Aceh, seperti beberapa armada yang

dilengkapi dengan persenjataan lengkap. Mereka kemudian memiliki satu tujuan bersama yakni mengamankan kepentingan perdagangan dengan mengobarkan semangat jihad (Couto, 1586:131; Villiers, 2001:78). Selain bergantung pada bantuan Turki, bantuan terbatas juga datang dari Gujarat, Calicut, Demak, Camorim, dan Masulipatnam. Aceh juga mengirim dutanya untuk meminta bantuan pada Ratu Kalinyamat sebagaimana direkam oleh Diogo do Couto sebagai berikut:



Gambar 34 kronik Diogo do Couto berjudul Décadas Oitava da Ásia pada halaman folio 165-6

Rey do Achem tinha mandado á Rainha de Japarâ a pedir-lhe ajuda: e foi João da Silva tão ditoso, que o junco em que elles vinham, veio dai com elle naquella paragem onde levava por regimento esperallos e o mandou commetter pelas galeotas; e posto que se puzeram em defensão , foram entrados, e mortos á espada quantos Achéns vinham nelle, e a fazenda roubada pelos soldados, que ainda acharam bom quinhão: e com ella vitoria, e com juncos de mantimentos se recolheo João da Silva, o que tudo o Capitão estimou muito; e D. Fernando de Monroy se tornou pera a índia como foi tempo (Couto, 1626-75:165-6)

(Terjemahan: "...Raja Aceh telah mengirim dutanya untuk meminta bantuannya Ratu Jeparâ: João da Silva sangat diberkati, sehingga kapal di mana mereka naiki, datang bersamanya di perhentian di mana dia dipimpin oleh seorang pemimpin militer dan mengiriminya seorang untuk mengendalikan kapal; dan mereka ditempatkan di daerah pertahanan, mereka dimasuki, dan dibunuh oleh pedang, berapa banyak orang-orang Aceh yang masuk ke dalamnya, dan pertanian mencuri dari para prajurit, yang masih menemukan sebagian besar, yang semuanya diperkirakan banyak oleh Kapten; dan D. Fernando de Monroy merubahnya menjadi seperti India saat itu (Couto, 1626-75:165-6)

Pasukan Aceh berlayar pada 20 Januari 1568. Mereka menyerang dengan 300 kapal, 400 tentara sewaan Turki, dan 200 meriam dari Turki, sedangkan pihak Portugis memiliki 200 prajurit yang bertahan di Benteng

Malaka. Dengan ratusan kapal dan 15.000-20.000 serta berkomplot dengan orang-orang Tamil dan Jawa, Aceh berhasil menguasai pemukiman-pemukiman warga di Bandar Malaka, Hilir, dan Upeh setelah mereka mendarat pada 25 Januari 1568. Mereka bermukim di Hilir dan mulai menembaki benteng Malaka. Hal itu direkam oleh Fr. Lourenco Peres dalam suratnya pada Fr. Leao Henriques sebagai berikut:



Gambar 35 Surat dari Fr. Lourenco Peres pada Fr. Leao Henriques, S.J (Malaka, 3 Desember 1568), Dipublikasikan dalam Documenta Indica, VII, dokumen 110, halaman 518-519

mes Novembro ano pasado pasou por aqui huma armada Achem Esta foi asolando toda esta costa e tomando muytas embarcações nosas até chegar a Pera , donde mandou dizer que muy sedo virião sobre Malaqua. Estas novas vierão aqui ter meado Dezembro, pola qual rezão mandou o capitão ^o algumas espias que corresse a costa pera verem se 35 nela avia alguns indisios disto. Dous ou tres dias antes da festa de São Sebastião 10 chegarão afirmando o contrario do que se arreseava e era certo : porque no dia deste Santo à tarde, estando todos bem descuidados, apareserão ao mar da Ylha Grande muytas velas e a ella vierão surgir , as quaes erão por todas tre - zentas, scilicet , quatro galés , onde vinhão alguns turcos , e perto de corenta galiotas , e algumas dos malavares , e as mais lamcha ras . Nesta armada vinha o rei com seus filhos e toda a sua familia, confiado ficar em Malaqua. Trazia consigo quinze mil omens (Carta da Fr. Lourenco Peres a Fr. Leao Henriques, S.J (Malaca, 3 de Dezembro 1568), Documenta Indica, VII, doc 110, 518-519)

(Terjemahan: "...Bulan November tahun lalu (1567), pasukan Aceh lewat di sini. Mereka merusak seluruh pesisir dan merampas kapal-kapal kami hingga tiba di Perak, di mana mereka memerintahkan seseorang untuk memberi tahu bahwa mereka akan segera tiba di Malaka. Kapal-kapal ini datang pada pertengahan Desember, di mana sang kapten mengirimkan beberapa mata-mata untuk menelusuri pesisir dan melihat apakah ada petunjuk tentang mereka. Dua atau tiga hari sebelum hari Santo Sebastian, tibalah mereka, kebalikan dari apa yang diduga dan benar saja, karena pada sore hari Santo ini, ketika semua orang tidak siaga, muncullah dari perairan

Pulo Besar banyak kapal, sekitar tiga ratus buah, empat buah galai yang diisi beberapa orang Turki, dan sekitar empat puluh buah sampan dengan beberapa orang Malabar, serta beberapa lancaran. Dalam armada ini hadir sang raja beserta putra-putrinya dan seluruh keluarga, yang berniat menetap di Malaka. Mereka membawa serta lima belas ribu orang..." (Surat dari Fr. Lourenco Peres pada Fr. Leao Henriques, S.J (Malaka, 3 Desember 1568), Dipublikasikan dalam *Documenta Indica*, VII, dokumen 110, halaman 518-519)

Pendaratan pasukan Aceh di Malaka juga direkam oleh Diogo do Couto. Dia menjelaskan bahwa Aceh telah menyiapkan serangan ini selama dua tahun. Sang raja sendiri yang mengambil komando untuk menyerang Malaka. Bersama dengan permaisurinya, tiga pangeran, dan para hulubalang-nya, armada Aceh mendarat pada 20 Januari 1568. Ungkapan Diogo do Couto termaktub dalam:



Gambar 36 kronik Diogo do Couto berjudul *Décadas Oitava da Ásia* pada halaman folio 133

Dous annos esteve o Achém fazendo feus apercebimentos pèra ir sobre Malaca em pessoa, porque determinava de fe apofentar naquelia Fortaleza, e fazer nella a cabeça do Reyno j e como teve tudo preftes, e lhe chegaram os foccorros de fora, logo fe embarcou com fuás mulheres, e três filhos homens, e todos os feus Cavalleiros da guarda, a que chamam Hurcbaloes: e logo deo á vela pèra Malaca em Janeiro de 568. e quando foi aos 20. de Janeiro á tarde (Couto, 1626-75:133)

Dua tahun Raja Aceh telah mempersiapkan diri untuk pergi Malaka, karena sangat dipengaruhi oleh keinginannya untuk mengambil benteng kita, dan bersama petinggi kerajaan, mereka berupaya untuk mengambil (Malaka), dan mengirim armada mereka keluar, dengan segera raja juga mengajak istri-istrinya dan ketiga anak laki-laki bersama sebuah kapal untuk berlayar bersama para pengawal, yang mereka sebut sebagai hulubalang: mereka sampai di Malaka pada Januari 1568 pada tanggal 20 Januari siang hari (Couto, 1626-75:133)

Raja Aru yang ikut ambil bagian dalam operasi ini turut menjadi korban. Malaka beruntung ketika 200 prajurit dalam benteng dibantu oleh warga sipil dan para pendeta sebagaimana direkam oleh Cristovao da Costa dalam suratnya sebagai berikut:



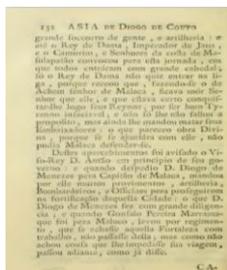
Gambar 37 Surat P. Cristovao da Costa pada P. Francesco de Borja (Malaka, 6 Desember 1568), Documenta Indica, Vol. VII, No.110, pp.530-531

cerquo scilicet que não encorresse irregularidade por persuadir que matassem, ou pelejando matar estes infieis em tão justa guerra, como são as que se quá tem, porque erão tão poucos os portugueses que os sacerdotes tomavão as armas pera defender a cidade; e ainda que o Padre Bispo a todos muito nos animava, ainda aos de casa que, se fosse necessario defendendo os muros, matassem por defender a nós mesmos e tantos inocentes, e lhe parecia não aver irregularidade. Ainda que N. Senhor o fez melhor por esta vez, que não foy necessario, poderá ser tempo que seja necessario, do que N. Senhor por sua misericordia nos guarde. As mais particulares novas saberá V. P. polas cartas geraes. Na benção de V. P. todos muito nos enco mendamos (Carta do P. Cristovao da Costa ao P. Francesco de Borja (Malaca, 6 de Dezembro 1568), Documenta Indica, Vol. VII, No.110, pag.530-531)

(Terjemahan: "...Satu hal yang kami inginkan, agar Uskup, sebagaimana Romo lain, agar selama pengepungan tak ada kejadian luar biasa yang memaksa pembunuhan, atau bertarung membunuh pengkhianat dalam perang yang adil, sebagaimana sering terjadi, karena warga Portugis yang begitu sedikit membuat para pendeta mengangkat senjata dan melindungi kota; walau Uskup sangat menyemangati kami, mereka yang di rumah, bila harus melindungi dinding ini, terbunuh akibat melindungi kami dan banyak orang tak bersalah. Tampaknya tak ada kejadian luar biasa. Bila Tuhan membuatnya lebih baik, hal yang tak perlu, mungkin pada waktunya, kasih Tuhan melindungi kami. Hal-hal mendetail lain akan Yang Mulia ketahui melalui surat-surat besar. Semoga Yang Mulia merestui kami semua" (Surat P. Cristovao da Costa pada P. Francesco de Borja (Malaka, 6 Desember 1568), Documenta Indica, Vol. VII, No.110, pp.530-531)

Segera Kapten Malaka juga meminta bantuan ke India (Goa). Raja Muda Portugis di India kemudian mengirimkan bala bantuan untuk

mempertahankan Malaka sebagaimana disampaikan Diogo do Couto dalam:



Gambar 38 kronik Diogo do Couto berjudul *Décadas Oitava da Ásia* pada halaman folio 132

Deftes apercebimentos foi avifado o Vifo-Rey D. Antão em principio de feu governo e quando deípedito D. Diogo de Menezes pêra Capitão de Malaca, mandou por elle muitos provimentos artilheria. Bombardeiros, e Officiaes pêra profeguirem na fortificação daquella Cidade (Couto, 1626-75:132)

Usaha pengambilan (Malaka), memaksa Raja Muda D. Antao, pemimpin pemerintahan kita dan ketika D. Diogo de Menezes sebagai Kapten Malaka mengirim padanya bantuan meriam, tentara, dan para pegawai lainnya untuk mempertahankan Kota Malaka (Couto, 1626-75:132)

Namun bala bantuan datang dua bulan setelah penyerbuan berakhir antara 24 April hingga 4 Mei 1568. Sebenarnya Portugis juga meminta bantuan pada Johor dan Kedah, namun bantuan juga tidak kunjung datang hingga Portugis berhasil mengusir Aceh. Sedikitnya 400 prajurit Aceh menjadi korban dan pihak Portugis kehilangan dua belas nyawa. Dilaporkan 130 orang juga tewas karena suatu wabah (Couto, 1586:132; Thomaz, 1963:141-3; Boxer, 1969:421; Winstedt, 1935:81; Danvers, 2003:535; Bakar, 1988:65).

Penduduk Malaka masih tetap hidup dalam ketakutan karena Sultan Aceh masih terus mengadakan persiapan-persiapan perang dan persekutuan-persekutuan dengan orang Islam di India, Melayu, dan Jawa. Ketakutan penduduk Malaka menjadi semakin menjadi setelah melihat persiapan Aceh yang semakin menjadi mengerikan. Rekatnya hubungan politik berbanding lurus dengan hubungan perdagangan Aceh dan Turki yang

semakin intensif. Turki terus memberikan bantuan seperti prajurit, awak meriam, dan artileri pada Aceh. Tekanan Liga Muslim terus bergema dan menimbulkan saat-saat paling mengkhawatirkan bagi orang Portugis di Asia. Pada 1570-1, beberapa kerajaan Islam seperti Bijapur, Ahmadnagar (Gujarat), Calicut, dan Aceh melancarkan serangan pada waktu yang bersamaan atas wilayah-wilayah yang dikuasai Portugis. Serangan ini ditangkal dalam serangkaian pertempuran besar, terutama di Malaka pada 21 Oktober 1570 (Reid, 2011:82).

BAB IX

MENGERAHKAN SEGALA DAYA MENGUSIR PORTUGIS DI MALAKA 1574

Keinginan untuk mengusir Portugis dari Malaka begitu kuat pada dekade tahun 1570-an. Terbukti dalam kurun waktu itu, Malaka diserbu beberapa kali oleh Aceh dan Jepara. Aceh berupaya untuk menyerang Malaka pada tahun 1572. Mereka mencoba menggalang aliansi untuk mengepung Portugis. Menariknya, Aceh juga meminta dukungan dari Ratu Kalinyamat yang pada waktu itu dikenal sebagai penguasa Jepara untuk menyerang Malaka.

Aceh memberikan hadiah pada sang ratu dan berharap sang ratu dapat menghentikan para pedagang Jawa untuk memasok makanan ke Malaka. Sultan Aceh, Sultan Ali Riayat Shah, juga berharap Ratu Kalinyamat dapat membantu pasukannya untuk mengepung Malaka. Jorge De Lemos dalam karyanya yang berjudul *Hystoria dos Cercos que Em Tempo de Antonio Monis Barreto Governador que foi dos Estado da India, os Achens & Jaos Poserao a Fortaleza de Malaca, Sendo Tristao Vaz da Veiga Capitaõ Della* (1585) mengisahkan episode politik aliansi Aceh dan Jepara pada tahun 1572 sebagai berikut:



Gambar 39 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 5v-6

"...mandou reforçar sua armada, & provocar a rainha do reino de Iapara com duvidas (por poderosa en fenhorio e estado naquella regio de Iaoa)

prohibiffe aoes feus yr com mantimentos a Malacca, & quisesse mandar o poder que lhe pareceffe pera com o feu a cercar...codefcendeo a raynha com a embxada & mandou com difsimulacam defender os mantimentos: & a voltas defta defefa comecou ordenar o que cumpria pe ra ajudar o Ache na emprefa, pera que a folicitara & grangeara...” (Lemos, 1585, fls.5v-6)

Terjemahan: “...(Sultan) Aceh memberikan instruksi untuk memperkuat armadanya dan untuk memprovokasi Ratu Kerajaan Jepara dengan hadiah-hadiah, (dia adalah ratu yang sangat berkuasa dalam kepemilikan tanah di wilayah Jawa), untuk melarang orangnya untuk pergi ke Malaka dengan pasokan (makanan) dan dia dapat mengirim orang-orangnya bersama dengan Aceh. Ratu menyetujui rencana Aceh dan dia memberikan instruksi untuk berpura-pura menghentikan pasokan, dalam rencana ini, dia memulai suatu persiapan untuk memberikan bantuan pada Aceh dan dengan alasan ini dia disambut dan dipuja...” (Lemos, 1585, fls.5v-6)

Sebagaimana diungkapkan Jorge de Lemos, Ratu Kalinyamat adalah Ratu yang sangat berkuasa di Jawa. Dia berupaya untuk mengurangi pasokan makanan ke Malaka sambil menghimpun kekuatan untuk membantu Aceh. Sayangnya, Sultan Aceh tidak terlalu sabar untuk menunggu bantuan dari Jepara. Ketidaksabaran sang sultan juga disampaikan oleh Diogo do Couto dalam bukunya yang berjudul *Décadas Nona da Ásia* (1626-75) sebagai berikut:



Gambar 40 kronik Diogo do Couto berjudul *Décadas Nona da Ásia* pada halaman folio 122

“...Solente, e poderoso, e o maior inimigo de todos, o qual tambem foi solicitado pelo cota Maluco, hum dos da liga, que o mandou prover com muitas municoes, pera fazer guerra a nossa Fortaleza de Malaca, o qual nao se contentou de metter todo o cabedal pera esta jornada, mas ainda da convocou a Rainha de Japora, senhora poderosa, e rica, a qual folgou muito de se lhe offerecer aquella occasiao pera ajudar a destruir aquella Fortaleza, que tao pezada era a todos os Reys daquellas partes; e como a Achem era a principal cabeça nesta expedicao, e estava mais prospero, poz logo no mar sua Armada, que eram mais de noventa velas, em que entravam vinte e sinco gales,

e todas as mais fustas, e lanchas mui bem artilhadas, e cheias de municoes, e sete mil homens de peleja Achens, que sao valentes homens, e crueis; e tendo tudo prestes, sem querer esperar pela rainha de Japora, pelo ordenar assim Deos por sua misericordia, porque ainda que castigava aquella Cidade com cercos, o fazia como Pai, porque se ambos se ajuntaram, nao pudera escapar aquella Cidade de totalmente ficar destruida. Posto em fim o Achem no mar, deo a vela em a entrada de Outubro deste anno de setenta e tres...” (Couto, 1626-75, fl.122)

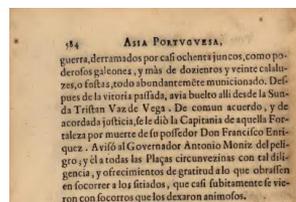
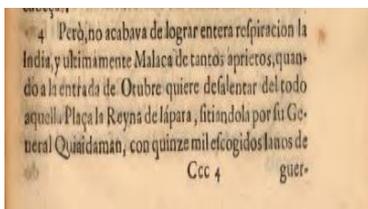
(Terjemahan: “...Kesendirian, dan kuat, dan musuh terbesar dari semuanya, yang juga diminta oleh Benteng Maluku, salah satu (pasukan) panggilan, yang mengirimnya dengan banyak amunisi, untuk berperang di Benteng kami di Malaka, ketidakpuasan membuat dia (Aceh) masih memanggil Ratu Japora, seorang wanita yang kuat dan kaya, yang sangat senang menawarkan kepadanya kesempatan ini untuk membantu menghancurkan Benteng itu (Malaka), yang tentunya menjadi beban berat bagi semua kerajaan-kerajaan itu; dan mengingat Aceh adalah kepala ekspedisi ini, dan lebih makmur. Aceh segera membawa Armada-nya ke laut, yang lebih dari sembilan puluh kapal, di mana terdapat dua puluh lima kapal besar, dengan semua pasukan bercambuk, dan (kapal) yang sangat bertenaga dan penuh dengan amunisi, serta tujuh ribu lelaki pejuang Aceh, yang merupakan lelaki perkasa, dan kejam; dan memiliki semua hal yang harus dilakukan. Tanpa menunggu ratu Japora, dengan meminta rahmat dari Tuhan, mereka telah mengepung kota (Malaka). Aceh merasa jika keduanya bersatu, mereka tidak dapat melarikan diri dari Kota yang hancur total. Pos terakhir Aceh menunggu di laut, mereka berlayar pada awal Oktober tahun ini tujuh puluh tiga...” (Couto, 1626-75, fl.122)

Pada tanggal 13 Oktober 1572, Sultan Aceh menyerang Malaka dengan mengerahkan sembilan puluh kapal dan tujuh ribu pasukan. Pasukan Aceh sebenarnya dapat membakar bagian selatan Malaka, yakni Hilir. Salah satu pahlawan penumpasan pasukan Aceh pada 1568, Joao Bandara, turut menjadi korban pembakaran itu. Beruntung angin topan dan hujan deras telah menggagalkan pembakaran yang dilakukan oleh Aceh. Aceh menyadari bahwa pasukannya banyak yang menjadi korban. Pasukan yang tersisa menyelamatkan diri menuju Pulau Besar dengan berhenti sejenak di sekitar Sungai Muar (Lemos, 1585:fls.23-5; Bakar, 1988:66; Thomaz, 1963:147).

Pada tanggal 15 November 1572, Tristao Veiga bersama kapten Malaka, Francisco Henriques bersama tiga ratus pasukan memburu kapal-

kapal Aceh hingga ke Muar dan Batu Pahat. Melihat kedatangan beberapa kapal Portugis, Aceh merasa tidak gentar dan menyerang mereka. Tujuh kapal Aceh ditugaskan untuk menghalau pasukan Portugis, namun sayang kapal Aceh dapat dibakar hingga kemudian tenggelam (Lemos, 1585:fl.40).

Kegagalan Aceh tidak membuat nyali Ratu Kalinyamat padam. Ratu Kalinyamat menyiapkan armadanya untuk menyerang Malaka pada 1574. Menurut Manuel Faria e Sousa dalam karyanya *Asia Portuguesa* (1674), pasukan Ratu Kalinyamat dipimpin oleh Jenderal Quiadaman atau Laksamana Kyai Demang. Sang laksamana memimpin 15.000 pasukan dengan 80 kapal besar dan lebih dari 220 perahu lengkap dengan amunisinya. Uraian Manuel Faria e Sousa dapat dilihat sebagai berikut:



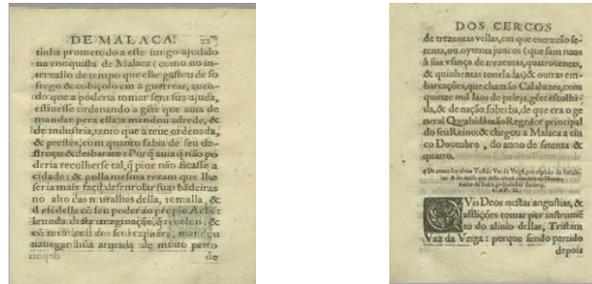
Gambar 41 kronik Manuel Faria e Sousa berjudul *Asia Portuguesa* pada halaman folio 583-4

“...Pero no acabava de lograr entera resfracion la India, y ultimamente Malaca de tanto, aprietos, quando a la entrada de Otubre quier defalentar del todo aquella placa la Reyna de Iapara, fitiandola por su Genera Quiaidaman, con quinze mil escogidos lanos de guerra, derramados por casi ochenta juncos, como poderosos galeones, y mas de dozientos y veinte calaluzes, o softas, todo abundatemetete municionado...” (Faria e Sousa, 1674, fls.583-4)

(Terjemahannya: “...Di awal bulan Oktober Ratu Jepara menebar ancaman dengan mengepung kota dipimpin Jenderal Quiaidaman, dengan 15.000 prajurit terpilih, setara dengan 80 kapal besar dan lebih dari 220 perahu lengkap dengan amunisinya...” (Faria e Sousa, 1674, fls.583-4)

Ungkapan Manuel Faria e Sousa itu juga didukung oleh guratan pena Jorge de Lemos. Menurut Lemos, Ratu Kalinyamat mengirimkan 300 perahu termasuk 70–80 jung dengan 15.000 prajurit dibawah komando

Laksamana Kyai Demang. Armada Jepara mendarat di Malaka pada tanggal 5 Oktober 1574 sebagaimana termaktub sebagai berikut:

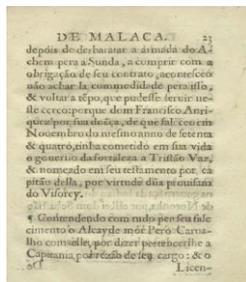


Gambar 42 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 22-22v

“...leu ada desta imaginacao, q revelous, & co municou aos feus captiaes, mandou navegar hua armada de muito perto de trezentos vellas, em que entravao fetente, ou oytenta juncos (que fam naos a fua ufanca de trezentas, quatrocentos, & quinhentos toneladas) & outras embarcaoes, que chamao calaluzes, com quinze mil laos de peleja, gete efcoldida, & de nacao foberba, de que era o ge neral quehidamao Regedor principal do fe Reino: & chegou a Malaca a cin co Doutubro, do anno de fetenta & quatro...” (Lemos, 1585, fls.22-22v)

(Terjemahannya: “...dan digiring oleh imajinasi yang Ratu Jepara sampaikan pada kapten yang dia perintahkan untuk berlayar bersama armadanya yang berjumlah 300 perahu dan diantara perahu itu terdapat 70 atau 80 jung (mereka menggunakan perahu seberat 300, 400, atau 500 ton) dan embarkasi lain, dikenal dengan nama calaluzes dengan 15.000 petarung Jawa, orang terpilih dari ras unggul, dikomandani oleh Jenderal Queahidamao, bupati utama dari Kerajaan Jepara dan (armada Jepara) tiba di Malaka pada 5 Oktober 1574...” (Lemos, 1585, fls.22-22v)

Pasukan Ratu Kalinyamat datang dan berhasil mengepung Malaka. Dalam keadaan genting itu, Kapten Malaka, Dom Francisco Henriquez meninggal karena sakit pada November 1574. Gubernur India kemudian mengangkat dan mengirim Tristao Vaz da Veiga ke Malaka. Jorge de Lemos menguraikan kisah ini sebagai berikut:

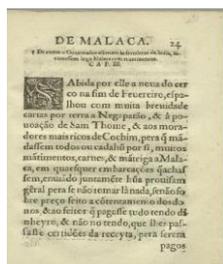


Gambar 43 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 23

“...porque dom Francisco Anriquez por sua doença, de que falceou em Novembro do mesmo anno de fetenta & quatro, tinha cometido em sua vida o governo da fortaleza a Tristao Vaz, & nomeado em seu testamento por capitão della, por virtude d’ũa procuração do Virey...” (Lemos, 1585, fl.23)

(Terjemahannya: “...karena Dom Francisco Henriquez, karena sakit, meninggal pada November 1574. Dia (Gubernur India) kemudian memberikan roda pemerintahan (Malaka) kepada Tristao da Veiga, dipilih oleh suatu kehendak sebagai Kapten Malaka...” (Lemos, 1585, fl.23)

Pada Februari 1575, Tristao Vaz da Veiga segera menyadari posisi sulit Malaka di tengah kepungan pasukan Jepara. Dia berupaya untuk meminta bantuan rekan Portugisnya di India. Dia berkirim surat ke Nagapatinam, Meliapur, dan Cochim. Dia meminta kiriman logistik seperti daging dan mentega ke Malaka. Selain itu, Tristao Vaz da Veiga juga mengirim surat pada benteng Portugis di Macau. Jorge de Lemos menjelaskan uraian itu sebagai berikut:

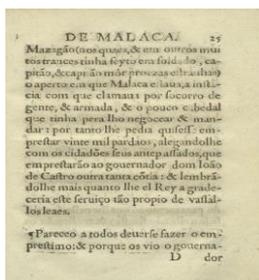


Gambar 44 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 24-24v

“...Sabida por elle a nova do cerco na fim de fevereiro, espalhou com muita brevidade cartas por terra a Negapatao, & a povoacao de Sam Thome, & aos moradores mais ricos de Cochim, pera que madaffem todos ou cadahu por si, muitos mantimentos, carnes, & teiga a Malaca...o mesmo recado mandou as fortalezas do norte...” (Lemos, 1585, fls.24-24v)

(Terjemahan: "...Sebagaimana Tristao Vaz da Veiga datang untuk mengetahui berita tentang pengepungan di Februari, secara langsung dia mengirim surat pada Negapatao (Nagapatinam), dan untuk penghuni dari Sao Thome dan kepada orangkaya di Cochin, yang semuanya diharapkan untuk mengirimkan logistik terutama daging dan mentega ke Malaka...Pesan yang sama dia kirimkan kepada semua benteng di utara..." (Lemos, 1585, fls.24-24v)

Posisi sulit di Malaka juga dirasakan oleh Gubernur Portugis di Goa. Dia berupaya mencari pinjaman modal sebesar 20.000 pardaos untuk menyiapkan armada penyelamatan ke Malaka. Walaupun pada awalnya para bangsawan Portugis di India tidak terlalu yakin padanya, namun sang gubernur dengan segera dapat meyakinkan para elit itu dengan memberikan putranya sebagai jaminan pembayaran bantuan modal itu. Perjuangan Gubernur Goa itu dilukiskan oleh Jorge de Lemos dalam:



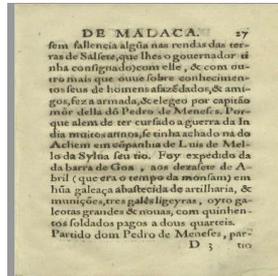
Gambar 45 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 25

"...o aperto em que Mala e tava, a infracia com que clamava por focorro de gente, & armada, & armada & o pouco cabedal que tinha pera lho negocear & mandar: por tanto lhe pedia quiffes emprestar vinte mil pardaos..." (Lemos, 1585, fl.25)

(Terjemahan: "...penyerangan dibawah (Jepara) yang Malaka (hadapi), permintaan penting untuk bantuan manusia (prajurit) dan armada; sangat kecil artinya yang dia minta pada mereka untuk membantunya (dengan) pinjaman sebesar 20,000 pardaos..." (Lemos, 1585, fl.25)

Setelah berhasil memperoleh pinjaman, Gubernur Portugis di Goa mengirimkan armadanya pada tanggal 17 April 1574. Kapal besar yang dikirimkan oleh gubernur biasanya disebut dengan ghali bertiang tiga yang dilengkapi meriam dan amunisi. Dalam ghali itu, lima ratus tentara

disiapkan dengan bayaran dua bulan sekali sebagaimana Jorge de Lemos mendeskripsikannya dalam:

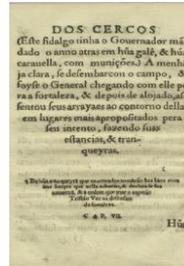
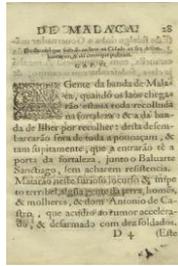


Gambar 46 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 27

"...foi expedido da da barra de Goa, aos dezafere de Abril (que era o tempa da monfiam) em hua galeaca abastecida da artilharia, & municoes, tres gales ligeyras, oyo galeotas grandes & novas com quinhentos foldados pagos a dous quarteis..." (Lemos, 1585. fl.27)

"Armada berlayar dari Goa pada tanggal 17 April (sesuai dengan angin muson) dalam ghali tiga tiang yang didukung dengan meriam dan amunisi, dengan ghali tiga pemancar, besarnya dan ghali baru dengan 500 tentara yang dibayar dua bulan sekali..." (Lemos, 1585, fl.27)

Ketika armada Portugis sedang berlayar menuju Malaka, pasukan Kalinyamat tengah bersiap mengepung Benteng Portugis di Malaka. Pasukan Kalinyamat segera menghubungi orang-orang lokal yang menjadi hamba Portugis. Tanpa hambatan berarti, mereka segera merangsek ke utara dan mendekati Baluarti Santiago. Dom Antonio de Castro bersama sepuluh orang tentara segera mengejar pasukan Kalinyamat setelah mendengar keributan itu. Ketika sudah tidak mendapati sumber keributan itu, dia pergi ke perkubuan untuk bertemu Tristao Vaz da Veiga. Mereka berdua kemudian pergi ke benteng dan mulai merencanakan pembangunan barak dan perkubuan di sekitar benteng. Pengepungan Malaka yang dilakukan oleh pasukan Kalinyamat dari arah selatan ini dideskripsikan Jorge de Lemos dalam:



Gambar 47 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 28-28v

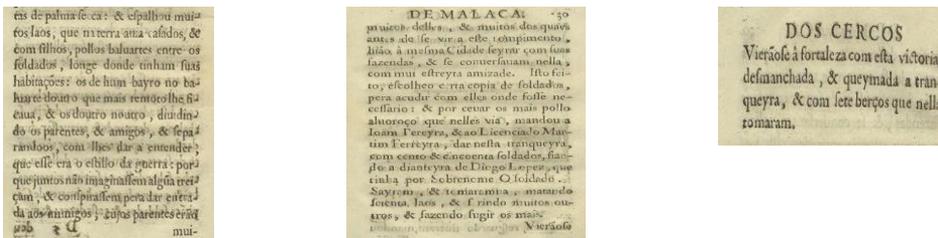
“...a da banda de Ilher por recolher: defta defembarcacaero fora de toa a povoacam, & tupitamente, que a entrarao te a porta da fortaleza, junto o Baluarte sanctiago, fem acharem refiftencia. matarao nefte furiofo incufo & impe to terribel, algua gente da terra...affentou feus arrayaes ao contorno della em lugares mais apropofitados pera feu intento, fazendo fuas eftancias, & tranqueyras...” (Lemos, 1585, fls.28-28v)

(Terjemahan: “...Di Banda Ilher, pasukan Jepara mendarat di luar pemukiman dan tiba-tiba mereka berada di dekat benteng, dekat dengan Baluarti Santiago, tanpa menemui resistensi (dari Portugis). mereka membunuh dengan serangan cepat pada beberapa orang lokal ...(Dom Antonio de Castro) merancang perkemahan sekitar benteng di tempat yang sesuai untuk tujuan pembuatan barak dan perkubuan...” (Lemos, 1585, fls.28-28v)

Orang Portugis mulai khawatir akan ancaman pasukan Kalinyamat. Tristao Vaz da Veiga mulai menyusun strategi untuk memukul balik pasukan Kalinyamat. Dia memisahkan penduduk Jawa di Malaka, dia memisahkan bapak dan anak, dan dia juga memisahkan dua orang sahabat. Veiga menyadari peluang pembelotan bagi penduduk Jawa yang bermukim di Jawa untuk membantu pasukan Kalinyamat yang notabene masih memiliki ikatan kekerabatan. Veiga menempatkan penduduk Jawa itu di antara pasukan Portugis yang sedang berjuang mempertahankan Malaka.

Kapten Tristao Vaz da Veiga kemudian mengirim Joao Pereyra dan Martim Pereyra bersama 150 prajurit untuk menyerang perkubuan Kalinyamat di daerah Hilir. Pasukan Portugis berhasil membunuh tujuh puluh orang Jawa dan melukai lainnya. Pasukan Kalinyamat yang selamat

berhasil melarikan diri. Pasukan Portugis kembali ke benteng dengan kemenangan setelah berhasil membakar perkubuan Kalinyamat dan mengambil tujuh meriam. Kemenangan Portugis atas Pasukan Kalinyamat diujarkan oleh Jorge de Lemos dalam:



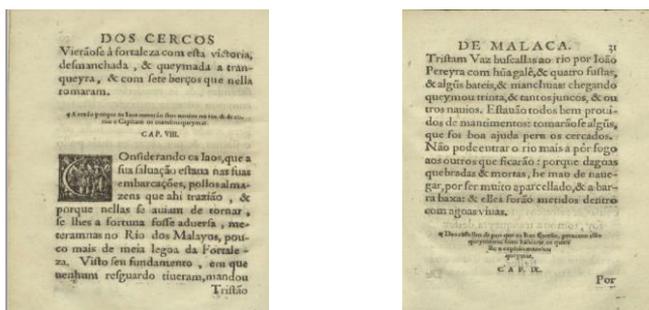
Gambar 48 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 29v-30v

“...(Tristao Vaz da Veiga) espalhou muiros laos, que naterra avia cafados, & com filhos, pollos baluartes entre os foldados, longe donde tinham fuas habitacoes: os de hum bayro no baluarte doutro que mais remoto lhe ficava, & os doutro noutro, diu dindo os parentes, & amigos, & feparandoos, com lhes dar a entrender que effe era eftillo da guerra: porque juntos nao imaginaffem alguma treicam, & conspiraffem pera dar entrada aos inimigos, cujos parentes erao muitos delles, & muitos dos quaes antes de fe vir a efte: ompimento, laio a mefma Cidade feyrar com fuas fazendas, & fe cnuerfavam nella, com mui efreyta amizade. Ifto feito, escolheo certa copia de foldados, pera acudir com elles onde foffe neceffario: & por cevar os mais pollo almoroco que nelles via, mandou a Ioam Perreyra, & ao Licenciado Martim Perreyra, dar nefte tranqueyra, com cento & cincoenta foldados, fiando a dianteyra de Diogo Lopez, que tinha por sobrenome o foldado. Sayram, & tomaram na, matando fetenta laos, & Frindo muitos outros, & fazendo fugir os mais vierafe fortaleza com efte victoria defmanchada, & queymada a tranqueyra, & com fete bercos que nella tomaram...” (Lemos, 1585, fls.29v-30v)

(Terjemahan: “...(Tristao Vaz da Veiga) menyebarkan orang Jawa yang menetap di Malaka dan anak mereka bersama para tentara diantara baluarti-baluarti...(bagi yang tinggal di luar benteng)...terdapat pemisahan antara orang tua dan teman-teman, membuat mereka memahami bahwa ini adalah bagian dari strategi perang. karena jika mereka dekat satu dengan lainnya; mereka (Portugis) membayangkan akan kemungkinan pengkhianatan dan adanya pembelotan yang memudahkan pasukan Jepara, yang banyak dari mereka masih memiliki hubungan keluarga. Tristao Vaz da Veiga kemudian mengirim Joao Pereyra dan Martim Pereyra untuk menyerang perkubuan dengan 150 prajurit dan bersama mereka adalah Diego Lopes, yang memiliki nama keluarga “tentara” (soldado), mereka keluar dan mencaplok perkubuan Jawa, membunuh 70 orang Jawa dan melukai lainnya dan yang lain berhasil melarikan diri. mereka kembali ke benteng dengan

kemenangan setelah berhasil membakar perkubuan dan mengambil 7 meriam” (Lemos, 1585, fls.29v-30v)

Pasukan Kalinyamat terus dikejar oleh pasukan Portugis. Tempat transit kapal mereka di Sungai Melayu (saat ini bernama Sungai Aerlele) segera diketahui oleh pelayaran patroli Portugis. Tristao Vaz da Veiga mengirim Joao Pereyra dengan satu ghali, empat kapal pinisi, dan sejumlah kapal tongkang. Mereka tidak bisa berlayar memasuki sungai dan kemudian membakar tiga puluh jung dan tiga puluh kapal yang berlabuh di muara sungai itu sebagaimana dijelaskan oleh Jorge de Lemos:



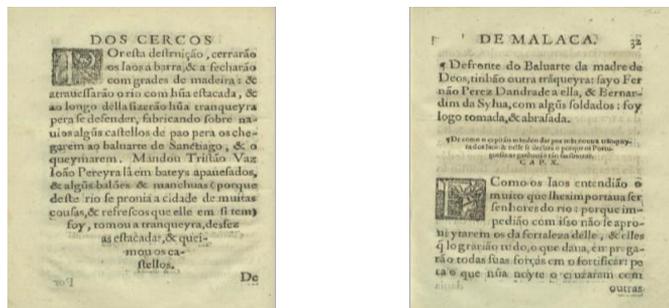
Gambar 49 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 30v-31

“meteramnas no Rio dos Malayos, pouco mais de meia legoa da fortaleza. vifto feu fundamento, em que nenhum refguardo tiveram, mandou Triftam Vaz bufcallas ao rio por loa Pereyra com hua gale, & quatro fuftas, & algus bateis, & manchuas: chegando queymou trinta, & tantos juncos, & ou tres navios. eftavao todos bem providos de mantimentos: tomaraose algus, que foi boa ajuda para os cercados. nao pode entrar o rio mais a por fogo aos outros que ficarao” (Lemos, 1585, fls.30v-31)

(Terjemahan: “...Orang Jawa (Jepara) menempatkan kapal mereka di Sungai Melayu (Aerlele?), sekitar 2,5 km dari benteng. mereka berpikiran kesana karena mereka tidak memiliki tempat transit. Tristao mencari mereka dengan mengirim Joao Pereyra dengan satu ghali, 4 kapal pinisi dan sejumlah kapal tongkang. setelah dia sampai dia mulai membakar 30 jung dan 30 kapal lainnya. Jepara memiliki cukup banyak pasokan, Orang Portugis mengambil beberapa hal yang membantu Jepara dalam peperangan. Joao tidak bisa pergi terlalu jauh dalam sungai dan membakar kapal lain yang sedang berlabuh beberapa kali...” (Lemos, 1585, fls.30v-31)

Pasukan Kalinyamat memang kehilangan kapal mereka di sekitar muara Sungai Melayu. Akan tetapi, kecerdikan mereka dengan

menempatkan gelondongan kayu di muara sungai telah mencegah penetrasi dan pelayaran Portugis ke sungai itu. Pasukan Kalinyamat tidak kenal lelah. Mereka kemudian juga terus berupaya menyerang Benteng Malaka. Mereka membangun beberapa perkubuan kayu sebagai benteng pertahanan di dekat Baluarti Santiago dan Madre de Deos. Sayangnya, pasukan Portugis berhasil menghancurkan dan membakar kedua perkubuan Pasukan Kalinyamat seperti diberitakan Jorge de Lemos:



Gambar 50 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 31v-32

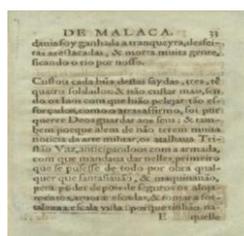
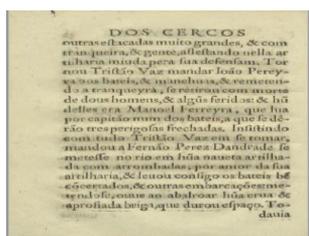
Os laos a barra & a fecharao com grades de madeiraL & atravessarao o rio com hua eftacada, & ao longo della fizerao hua tranqueyra pera fe defender, fabricando fobre navios alguns castellos de pao pera os chegarem ao baluarte de santiago, & o queymarem. Mandou Triftao Vaz loao Perreyra la em bateys apanefados, & alguns baloes & manchuas (porque deste rio se pronia a cidade de muitas coufas, & refrefcos que elle em fi tem) foy, tomou a tranqueyra, desfez as eftacada, & queimou os castellos defronte do baluarte da madre de deos, tinhao outra traqueyra: fayo Fernao Perez Dandrade a ella, & Bernanrdim da Sylva, com alguns foldados: foy logo tomada & abrafada (Lemos, 1585, fls.31v-32)

(Terjemahan: "...orang Jawa kemudian menutup pintu masuk (muara) sungai dengan penggulung kayu dan mereka menempatkan menempatkan di seberang sungai sebuah benteng pertahanan dengan membangun di atas kapal beberapa kastil kayu untuk menempatkan mereka di dekat Baluarti Santiago dan membakarnya. Di depan Baluarti Madre de Deos, mereka memiliki kubu perkubuan lainnya. Fernao Peres Dandrade dan Bernadim da Sylva bersama dengan beberapa prajurit menyerangnya dan membakarnya." (Lemos, 1585, fls.31v-32)

Setelah kedua perkubuan pasukan Kalinyamat dibakar, pasukan Portugis kemudian diperintahkan oleh Tristao Vaz da Veiga untuk

menghabisi kapal-kapal Ratu Kalinyamat. Pasukan Portugis berlayar dengan menggunakan perahu kecil, kapal tongkang, dan kapal lainnya ke Sungai Melayu. Tak pelak, pertempuran laut tidak dapat dihindarkan. Armada Portugis mulai menembaki kapal-kapal Ratu Kalinyamat. Kemenangan mutlak berpihak pada armada Portugis.

Kemenangan Portugis dilihat Jorge de Lemos sebagai hal yang wajar. Pasukan Kalinyamat dipandang tidak memiliki teknologi militer secanggih apa yang dimiliki Portugis. Pasukan Kalinyamat sama sekali tidak memiliki alat berat untuk menyerang Malaka. Pasukan Kalinyamat hanya bertumpu pada kekuatan prajurit yang berjumlah besar. Jumlah prajurit itu tiada berguna jika tidak dilengkapi dengan persenjataan yang cukup. Padahal, Benteng Malaka belum dibangun secara sempurna. Benteng Malaka pada waktu itu masih memiliki dinding yang rendah bahkan ada beberapa tempat yang belum dibangun dindingnya. Antara satu baluarti dengan baluarti lainnya, hanya dihubungkan dengan tiang sebagai penghubung. Hal ini disampaikan Jorge de Lemos dalam:



Gambar 51 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 32v-33

“... (Triftao Vaz da Veiga) mandou a Fernao Perez Dandrade fe meteffe no rio em hua naveta artilhada com arrombadas, por amor da fua artilharia, & levou configo os bateis becocertados, & outras embarcaco esmetendo fe ouve ao abalroar hua crua & aprofiada briga que durou epaco. Todavia foy ganhada a tranqueyra, desfeitas as eftacadas, & morta muita gente, ficando o rio por noffo. Cuftou cada hua deftas faydas, tres, te quatro foldados: & nao cuftar mais, fendo os laos com que hiao pelejar tao efforcados, como o atras affirmo, foi por querer Deos guardar aos feus...” (Lemos, 1585, fls.32v-33)

(Terjemahan: *“...Tristao Vaz menekankan untuk mencaplok perkubuan*

Jepara dengan memerintahkan Fernao Perez Dandrade untuk pergi ke sungai dengan perahu kecil dan kapal tongkang dan kapal lainnya. sebagaimana dia pergi dan sedang bergulat, terdapat pertarungan yang sengit dan kejam yang berhenti beberapa saat. akan tetapi, perkubuan (dapat) dikuasai dan perbenteng dihancurkan dan banyak orang terbunuh dan sungai menjadi milik kita. Portugis memiliki dinding (benteng) yang masih rendah dan di banyak tempat tidak ada apa-apa kecuali tiang sebagai penghubung antara satu baluarti dengan baluarti lainnya. dan orang Jawa tidak menggunakan senjata berat untuk menyerang benteng karena mereka pikir mereka dapat melakukan apapun dengan kekuatan manusia tanpa bantuan lainnya...” (Lemos, 1585, fls.32v-33)

Melihat keadaan pasukan Kalinyamat yang semakin terdesak bahkan sebagai dari pasukan Kalinyamat melarikan diri ke pedalaman, Sang Datu atau Laksamana Kyai Demang melakukan negosiasi perdamaian. Tristao Vaz da Veiga mengabdikan perjanjian damai dengan syarat, yakni (1) pasukan Kalinyamat harus menyerahkan para tahanan, senjata mereka, kapal yang memuat senjata, dan kapal yang memuat senjata hasil rampasan perang; (2) setiap kapal Kalinyamat tidak boleh berlayar dari Malaka ke Aceh; dan (3) kapal-kapal Kalinyamat harus berlayar melewati Selat Sabang tanpa mendarat di tanah manapun hingga mencapai Selat Sunda setelah berlayar ke selatan dengan menyusuri pantai barat Sumatra.

Sang Datu tidak bisa menerima prasyarat itu. Dia hanya menawarkan pembebasan para tawanan perang dan tidak terlalu digubris oleh Tristao Vaz da Veiga. Negosiasi kedua belah pihak ini digambarkan oleh Jorge de Lemos dalam:

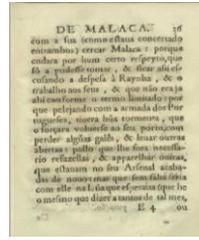
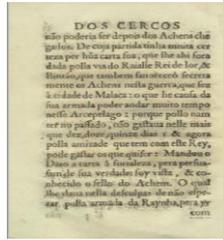


Gambar 52 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 34-5

“...O dato (que he como bifo entre elles) pedir pazes com muitos comprimentos, & perdoes do cerco... mandoulhe o capitao por repofta que lhas faria, com tanto que lhe deffem os cativos, as armas e o galeao com artharia, que tomarao num dos feus portos do Reyno de Japora & que nao navegariao nunca de Malaca pera o Achem, fem cartaz do capita: & que fe aviao de fair dentro en tres dias, navegando direitos pera a laoa, pollo eftreyto de Sabao, nao tomando terra nenhuma a quem delle: & que pera firmeza de o afsi averem de cumprir, aviao de dar arrefens logo: porque prefumia Tristao Vaz, que com pretexto de paz, fe queriao yr reformar a algua parte, pera tornarem com os Achens. Parece/rao aos laos mui duras & pefadas as codicoes: nao nas quiferao por iffo aceitar, deliberandofe em eferpar antes pollos Achens, fofrendo fomes, que yremfe afrontados com leys tame efcabrofas, & intoleraveis: fo os captivos differao que dariao. Nao lhes mandou Tristam Vaz dar diffo respofta (Lemos, 1585, fls.34-35)

(Terjemahan: “datuk meminta damai dengan pujian berlebihan dan menyesal telah melakukan invasi...(perdamaian dilakukan) karena armada (Jepara) telah dikepung (armada Portugis di bibir sungai), dan orang Jawa tertahan di perkemahan dan melarikan diri ke hutan untuk bertahan. Tristao Vaz da Veiga akan mengabulkan (usulan) perdamaian pada mereka jika mereka menyerahkan para tahanan, senjata mereka, dan kapal dengan gudang senjata dan kapal dengan persenjataan yang mereka ambil dari pos-pos Kerajaan Jepara; dan mereka tidak boleh berlayar dari Malaka ke Aceh tanpa otoritas yang berlaku; dan mereka harus tinggal selama 3 hari untuk menuju Jawa melewati Selat Sabao (Sabang?), dan tidak mendarat di tanah manapun sebelumnya...Orang Jawa (kemudian) menolak untuk menerima usulan mereka. Mereka hanya bisa menawarkan para tanahan, namun Tristao Vaz tidak menjawabnya” (Lemos, 1585, fls.34-35)

Sang datu berupaya untuk merayu Kapten Malaka untuk menyepakati perjanjian perdamaian yang dia usulkan. Dia berupaya untuk melupakan kesepakatan bersama antara Jepara dan Aceh untuk menyerang Malaka. Dia mendapat dukungan finansial dari Ratu Kalinyamat dan para sekutunya. Jika Malaka berhasil ditaklukkan, Malaka akan dibagi sesuai dengan sokongan modal yang diberikan sebagaimana digambarkan Jorge de Lemos dalam:

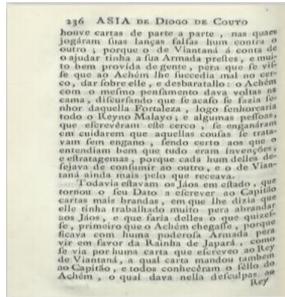


Gambar 53 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 35v-36

“...mandou o dato a carta a fortaleza, pera perfuafam de fua verdade: foy vijta, & conhecido o fello do Achem. O qual lhe dava nella defculpas de nao eferpar polla armada da Raynha, pera yr com a fua (como eftava concertado entrambos) cercar Malaca: porque cudara por hum certo refpeyto, que fo a pudeffe tomar, & ficar afsi efcufando a defpefa a Raynha, & o trabalho aous feus, & que nao era ja ahi conforme o termo limitado...” (Lemos, 1585, fls.35v-36)

(Terjemahan: “Datu mengirimkan surat pada benteng untuk meyakinkan mereka akan kebenaran ini: terlihat dan dikenal sebagai cap dari Aceh. dalam surat itu, dia mengungkapkan alasannya tidak dapat menunggu armada dari Ratu, sebagaimana dia telah berlayar dengan bagiannya (yang disepakati oleh kedua belah pihak) untuk menyerang Malaka: sejak dia berpikir, untuk kasus spesial, dia akan mencaplok Malaka, di saat bersamaan, dia berbagi segala pengeluaran ratu dan kerja keras dari orang-orangnya yang dia tidak berada disana karena keterbatasan waktu (Lemos, 1585, fls.35v-36)

Diogo do Couto memperjelas negosiasi yang dilakukan oleh sang datu. Dia menjelaskan sang datu berupaya membujuk Kapten Malaka untuk berdamai. Sang datu diulas telah melakukan berbagai cara untuk menghambat armada Kalinyamat. Dia bahkan meyakinkan sang kapten untuk melakukan apa yang sang kapten inginkan, namun nampaknya sang datu tengah melakukan tipu melihat sepucuk surat dari Aceh terkait rencana serangan bersama ke Malaka secara tidak sengaja terkirim ke Benteng Malaka. Dalam surat itu, diinformasikan ketika pasukan Aceh mendarat di Malaka, mereka akan segera mengepung Malaka. Ulasan Diogo do Couto dapat dicermati kembali sebagai berikut:



Gambar 54 kronik Diogo do Couto berjudul Nona (Nove) Decada da Asia pada halaman folio 236

“...Todavia estavam os Jaos em estado, que tornou o seu Dato a escrever ao Capitao cartas mais brandas, em que lhe dizia que elle tinha trabalhado muito pera abrandar aos Jaos, e que fazia delles o que quizesse, primeiro que o Achem chegasse, porque ficava com huma poderosa Armada pera vir em favor da Rainha de Japora, como se via por huma carta que esereveo ao Rey de Viantana, a qual carta mandou tambem ao Capitao, e todos conheceram o sello do Achem, o qual dava nella desculpas...” (Couto, 1626-75, fl.236)

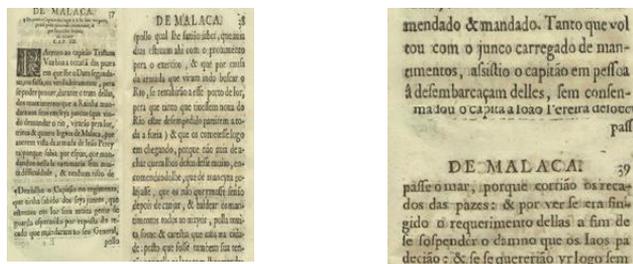
(Terjemahan: ...Namun demikian, orang Jawa dalam keadaan dimana mereka tunduk pada pemimpinnya yang menulis surat (dengan maksud mengambil hati) kapten Malaka, dimana dia mengatakan bahwa dia telah bekerja keras menghambat (serangan) Jawa, dan bahwa dia akan melakukan apa yang (kapten) inginkan. Pertama ketika Aceh mendarat, dengan Armada yang perkasa untuk mendukung Ratu Japora, seperti yang terlihat oleh surat yang ditujukan kepada Raja Bintan, surat yang juga dikirim ke Kapten, dan semuanya tahu (surat itu dari) Aceh, yang memberikan permintaan maafnya... (Couto, 1626-75, fl.236)

Melihat posisi pasukan Kalinyamat tidak memiliki posisi tawar yang cukup baik, Kapten Malaka menggunakan kesempatan ini untuk menaikkan tawaran kesepakatan perdamaian dengan syarat. Sang kapten sangat berharap perjanjian ini dapat menghalau kedatangan armada Aceh. Setidaknya dapat memecah konsentrasi kekuatan armada Aceh. Akan tetapi, pasukan Kalinyamat mendapat tambahan bala tentara yang diangkut dalam enam jung. Ratu Kalinyamat mengirim tambahan pasukan itu dari Jepara.

Pada awalnya, mereka berlayar menuju Malaka, namun mereka berbalik arah menuju Johor. Mereka mengetahui adanya kapal patroli

Portugis di bawah komando Joao Pereyra. Dengan tambahan armada ini, Ratu Kalinyamat percaya bahwa sang datu dapat merebut Malaka tanpa kesulitan.

Pada kenyataannya, Tristao Vaz da Veiga telah mengetahui kehadiran armada Kalinyamat itu. Tristao Vaz da Veiga segera menginstruksikan armadanya untuk segera menyerang dan menembaki armada Kalinyamat serta menjarah pasokan makanan dalam kapal-kapal dari Jepara. Tristao Vaz da Veiga memberikan instruksi kepada Joao Pereyra untuk membersihkan lautan karena pembicaraan perdamaian sedang berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mencari tahu apakah pasukan Kalinyamat benar-benar jujur atau pura-pura bersikap manis sebagaimana disampaikan Jorge de Lemos dalam:



Gambar 55 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 37-39

“... o Dato segundam, of falsa, ou verdadieramente, pera se poder prover, durante o trato dellas, dos mantimentos que a Rainha mandora aos feus em feys juncos (que vindo demandar o rio, virarao pera Ior, trinta & quatro legoas de Malaca, por averem vista da armada de Ioao Pereyra porque fabia por epfias, que mandado nella la os romaria fem muita difficultdade, & nenhum rifco de Dezialho, capitao no regimento que tinha fabido dos feys juncos, que eftavam em Ior fem muita gente de guarda offerando por rpfta do recado que mandaram ao feu General... que os cometeffe logo em chegando, poque nao avia de achar que lhos defendeffe muito, encomendando lhe, que de maneyra pelejaffe, que os nao queymaffe fenaõ depois de canjar, & baldear os matimentos todos ao mayor, polla muita fome & careftia que avia na cidade: pofto que foffe tambem fua... tanto que voltou com o junco carregado de mantimentos, afsiftio o capitao em peffoa a defembarcacam dells, fem confemadou o capita a Ioao Pereira Delocaffe o mar, porque corriaõ os recados das pazes: & por ver se era fingido o requerimento dellas a fim de se

foppendor o damno que Os laos padeciao: & fe fe querer nao yr Logo” (Lemos, 1585, fls.37-38)

(Terjemahan: “...Dato dapat memperoleh pasokan bagi dirinya dari 6 jung yang dikirim oleh Ratu Jepara (yang berlayar menuju sungai namun berbalik arah ke Johor, 34 mil dari Malaka, karena melalui mata-mata mereka telah mengetahui armada dari Joao Pereyra) yang mengirim Datu ke Malaka; Datu dapat mencaplok Malaka tanpa kesulitan. Tristao menginformasikan bahwa dia juga telah mengetahuinya, dalam surat resmi, dia telah mengetahui adanya 6 jung di Johor yang tidak dijaga oleh banyak orang dan menunggu jawaban untuk dikirim ke jenderal mereka... (Tristao memerintahkan) untuk menyerang mereka dalam pendaratan mereka karena mereka tidak akan mampu bertahan tetapi jangan menembaki mereka kecuali dari kejauhan dan mengambil pasokan mereka, sebagaimana pasokan itu dibutuhkan untuk orang lapar dan membutuhkan yang berada di Kota. Joao Pereyra kembali dengan jung yang penuh dengan pasokan makanan dia sendiri membantu kapten dalam pendaratan. Kapten memberikan instruksi kepada Joao Pereyra untuk membersihkan lautan karena pembicaraan perdamaian sedang berlangsung: untuk mencari tahu apakah mereka benar-benar jujur atau tidak dengan tujuan menghentikan kerusakan...” (Lemos, 1585, fls.37-38)

Episode serangan armada Portugis pada armada Kalinyamat di Sungai Johor juga dijelaskan oleh Diogo do Couto. Armada Portugis bukan hanya menembaki enam kapal Kalinyamat, tetapi juga menjarah kapal Kalinyamat dan membawanya ke Malaka. Ulasan itu dapat dibaca kembali dalam:



Gambar 56 kronik Diogo do Couto berjudul Nona (Nove) Decada da Asia pada halaman folio 237

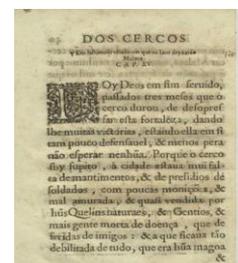
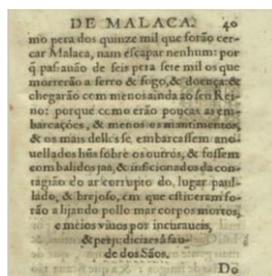
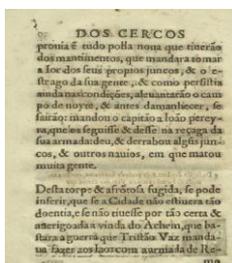
“...O Capitao Tristao Vaz da Veiga folgou muito com o Dato segundar no negocio das pazes, ou que fosse fingido aquelle negocio, ou verdadeiro, porque em quanto durasse o trato dellas, se poderia prover de mantimentos em huns seis juncos delles que a rainha mandava aos seus, os quaes vindo os dias passados de mandar o rio de Malaca, bendo dentro a nossa Armada, em que andava Joao Pereira, tornaram a voltar pera o rio de Jor, do que logo o Capitao

foi avisado; e sem dar conta a pessoa alguma, mandou chamar a Joao Pereira, e com elle praticou em segredo, e lhe deo hum regimento do que havia de fazer, no qual lhe mandava que de noite (porque os nossos o nao achassem menos, porque logo descorcoariam) se fosse ao rio de Micar, e que logo commeter...” (Couto, 1626-75, fl.237)

(Terjemahan: “...Kapten Tristao Vaz da Veiga sangat senang dengan kenyataan bahwa ia berada dalam masa perdamaian, atau bahwa dia berpura-pura memihak, atau benar, selama proses perdamaian berlangsung, jika itu dapat digapai maka enam junk telah dikirim oleh ratu melalui Sungai Malaka menjadi bagian dari angkatan laut kita, di mana Joao Pereira berjalan, mereka kembali ke Sungai Johor, Kapten segera diperingatkan dan tanpa memberi tahu siapa pun, ia memanggil Joao Pereira, dan dia berlatih bersamanya secara diam-diam, dan memberinya resimen apa yang harus dia lakukan, di mana dia memerintahkannya pada malam hari (karena kita tidak menemukannya lebih sedikit; akan membuka tutup) jika pergi ke sungai Micar (Muar), dan segera berkomitmen... (Couto, 1626-75, fl.237)

Setelah armada Kalinyamat dibakar dan dijarah, pasukan Kalinyamat banyak yang meninggalkan perkubuan mereka di Hilir. Mereka banyak yang meninggalkan perkubuan mereka pada malam hari. Joao Pereyra diperintahkan untuk membantai mereka. Setelah perang berakhir lebih dari sekitar enam ribu sampai tujuh ribu Pasukan Kalinyamat yang meninggal dan lainnya melarikan diri.

Selain itu, setelah serangan pasukan Kalinyamat selama tiga bulan berakhir, kota Malaka hanya memiliki sedikit persenjataan dan amunisi sebagaimana disampaikan oleh Jorge de Lemos dalam:



Gambar 57 kronik Jorge de Lemos berjudul Cercos de Malaca pada halaman folio 39v-40v

“...alevantarao o campo de noyte, & antes damahecer, fe fairao: mandou o capitao a loao pereyra, que os feguisse & deffe na recagada da fua armada: deu

& derrabou algus juncos, & outros navios, em que matou muita gente. "Defte corpo & afrorofa fugida, fe pode inferir, que fe a Cidade nao eftivera tao doentia, e fe nao tiveffe por tao certa & amerigoada a vinda do Achem, que baftara a guerra que Tristao Vaz mandou fazer aos Iaos com armada de Remo pera dos quinze mil que forao cercar Malaca, nam efcapar nenhum: porque pafsavao de seis pera fete mil os que mprreao a ferro & fogo & doenca... Foy deos em fim feruido, paffados tres mefes que o cerco durou, de defopref far efa fortaleza, dando lhe muitas vitorias, eftando ella em fitam pouco defenfavel, & menos pera nao efferar nenhua. porque o cerco foy fupito, a cidade eftava mui falta de mantimentos, & de prefidios de foldados, com poucas monicoes, & mal amurada, & Gentios, & mais gente morta de doenca, que de feridas de imigos" (Lemos, 1585, fls.39v-40v).

(Terjemahan: "...(Orang Jawa) meninggalkan perkemahan pada malam hari sebelum matahari bersinar: kapten memberikan instruksi pada Joao Pereyra untuk mengikuti mereka dan menyerang dan menghancurkan beberapa jung dan kapal lainnya dan membunuh banyak orang. Perang telah berakhir, yang dihancurkan oleh Tristao Vaz de Veiga melawan orang Jawa dengan armada berkekuatan 15,000 orang yang sedang menyerang Malaka, tidak ada seorangpun dapat melarikan diri: lebih dari 6-7000 meninggal karena tembakan dan pedang atau karena sakit...terakhir, setelah invasi Malaka, berakhir selama tiga bulan, dengan ampunan Tuhan, benteng dibebaskan dari tekanan, memperoleh banyak kemenangan, ketika benteng tidak dipertahankan dengan baik. karena invasi tidak berlangsung lama, dan kota memiliki sedikit pasokan, para tentara memiliki sedikit amunisi dan dinding benteng belum terlalu dibangun dan hampir dijual oleh beberapa orang Kling dan orang kafir dan banyak orang meninggal karena penyakit daripada terluka karena musuh..." (Lemos, 1585, fls.39v-40v).

Setelah serangan Kalinyamat pada tahun 1574 dapat digagalkan, Tristao Vaz meyakini bahwa Aceh akan menyerbu lagi. Faria e Sousa (1674, fl.586) mengungkapkan:

"Parecia que andavan a Coros, y a fios, el Ache y la Reyna de Iapara; porque fi quando el falio defte puerto, entro ella; entra el quando ella fale"

"Tampaknya Raja Aceh dan Ratu Jepara memang sudah bertahun-tahun saling mendukung, karena setiap kali Ratu gagal, Raja Aceh mulai menyerang, demikian sebaliknya"

Tristao Vaz da Veiga telah menunggu kedatangan mereka dengan persiapan khusus. Dia mempersiapkan dinding pertahanan, bubuk mesiu, dan persediaan makanan yang dipesan dari Pegu dan Bengala. Joao Pereyra, Fernao de Palhares, dan Bernaldim da Silva dipercaya memimpin

armada laut. 120 orang ditugaskan untuk membantu pertahanan maritim Malaka. Di samping itu, perbentengan dari bambu (baluarti) juga dibangun di sekitar benteng Malaka (Fortaleza da Malaca) dan di Bukit China (Lemos, 1585:fl.52).

Aceh melakukan serangan pada 31 Januari 1575 dengan 130 kapal yang dilengkapi dengan meriam. Pasukan Aceh menghancurkan kapal yang dipimpin oleh Joao Pereira, Bernalim da Silva, dan Fernando Pallares. Pasukan Aceh membunuh 75 orang, menangkap 40 orang, dan 5 orang Portugis berhasil melarikan diri (Danvers, 2003:10). Tersisa 150 pasukan berupaya untuk mempertahankan benteng. Beruntungnya Aceh tidak melanjutkan serangannya, padahal Portugis kehabisan amunisi untuk melawan Aceh (Winstedt, 1935:82). Lemos (1585:fl.114) percaya bahwa Aceh merasa ada sesuatu yang salah ketika tujuh belas hari mereka menyerang, tetapi tidak ada perlawanan yang orang Portugis berikan. Aceh berpikir bahwa ini adalah sebuah jebakan jika mereka memaksakan diri untuk merangsek masuk dalam benteng. Aceh kemudian memutuskan diri untuk pergi kembali ke Sumatra. Gubernur Portugis mengira bahwa Aceh dapat dikalahkan lagi, padahal hanya keberuntungan yang menaungi mereka.

Ancaman Aceh dirasa semakin nyata. Portugis akhirnya berupaya untuk menyingkirkan Aceh. Akan tetapi, proyek penaklukan atas Aceh tidak pernah dijalankan karena terdapat prioritas yang harus didahulukan serta keterbatasan finansial dan sumber daya manusia. Pada 1576, Matias de Albuquerque sebagai Kapten Malaka saat itu telah mempersiapkan sejumlah pasukan untuk menyerang Aceh namun pasukan tersebut pada kenyataannya dipindahkan untuk bertempur di Srilanka (Villiers, 2001:80).

BAB X

LEGACY RATU KALINYAMAT

A. Bukti-Bukti Budaya Hasil Materi.

Dari sudut pandang arkeologi dalam merangkai sejarah kebudayaan manusia, data yang diperlukan adalah data material yang diperoleh dari hasil penelitian arkeologi melalui survei dan ekskavasi.

Ekskavasi diperlukan apabila kita hendak melihat konteksnya dalam sebuah lapisan budaya yang direpresentasikan pada lapisan tanah. Kemudian setelah itu barulah data arkeologi diolah dengan melakukan analisis dan dibantu dengan data tertulis yang berasal dari naskah kuno dan prasasti.

Namun dalam hal yang berhubungan dengan Ratu Kalinyamat ini, data tertulis yang berupa rangkaian cerita sejarah sudah banyak tersedia. Sementara itu, data arkeologisnya yang dicari melalui kegiatan penelitian arkeologi masih sedikit.

Tinggalan budaya materi yang berkaitan dengan Ratu Kalinyamat adalah bangunan masjid Mantingan dan bangunan makam yang bercungkup. Selain itu, peninggalan arkeologis lainnya adalah makam, gapura, benteng, pelabuhan, jung, dan keraton.

Identifikasi dalam kaitannya dengan Kalinyamat, yaitu pertanggalan kelahiran dan kematian masih relatif, kecuali pertanggalan dari bangunan Masjid Mantingan yang absolut berdasarkan candrasangkala (1559) (Graaf dan Pigeaud, 1974: 106; Hartojo dan Budiman, 1982: 40).

a. Masjid Mantingan

Terletak di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Masjid Mantingan dibangun pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat sebagaimana ditulis dalam bentuk candrasengkala “*rupa brahmana warna sari*” di bagian atas mihrab (1559 Masehi) (Graaf dan Pigeaud, 1974: 106 dan 271; Hartojo dan Budiman, 1982: 40).



Gambar 58 Masjid Mantingan setelah rekonstruksi dan penambahan bangunan serambi selatan dan utara. Bangunan utama masjid tampak bagian atap tumpangnya.

Sumber: Dokumen Peneliti

Relung mihrab ini bagian atasnya berbentuk bulat tapal kuda dengan tiga buah panel dalam posisi bertingkat. Panel terbawah berbentuk segi empat dan terdapat tulisan dalam aksara Jawa yang merupakan candrasangkala (angka tahun yang ditulis dalam bentuk kalimat) yang berbunyi “*rupa brahmana warna sari*” (1481 Saka atau 1559 Masehi), sedangkan bagian tengah berbentuk lingkaran dengan ragam hias tumbuh-tumbuhan. Sementara itu, panel paling atas berbentuk setengah bingkai cermin yang berisikan sulur-sulur daun.



Gambar 59 Candrasengkala “rupa brahmana warna sari” di bagian atas mihrab yang menunjukkan tahun 1559 Masehi atau dalam tahun Śaka 1481

Sumber: dokumen peneliti

Secara keseluruhan luas kompleks Masjid Mantingan adalah 2.935 meter persegi, terdiri dari empat buah bangunan dari bata, meliputi bangunan masjid, tempat bersuci, ruang koleksi/gudang, dan bangunan paseban atau pasowanan. Keseluruhan bangunan ini sudah beberapa kali mengalami pemugaran dan pembangunan. Pembangunan/pemugaran terakhir dilakukan tahun 1976-7.

Denah utama Masjid Mantingan berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 10 x 10 meter. Di bagian tengah terdapat empat batang saka guru yang berdiri di atas umpak batu untuk menopang atap tumpang tiga. Pada bagian puncak atap terdapat hiasan mamolo yang dibuat dari terrakota. Pintu menuju ruang utama terdapat sembilan buah, masing-masing terdapat tiga pintu di sisi utara, timur, dan selatan. Pada dinding sisi barat terdapat sebuah relung yang disebut mihrab dengan ukuran panjang 1,60 meter, lebar 1,28 meter, dan tinggi 2,08 meter. Lantai bangunan ditutup dengan marmer yang konon didatangkan dari Tiongkok.



Gambar 60 Hiasan relief yang ditempel pada dinding luar bangunan utama menghadap ke arah serambi
Sumber: dokumen peneliti

Pada dinding luar ruangan utama yang berbatasan dengan ruangan serambi timur terdapat hiasan relief-relief yang sangat menarik. Relief-relief ini dipahatkan dalam panel-panel yang berbentuk medallion, bujur sangkar, roset, dan segi delapan. Ada juga yang berbentuk persegi panjang pada dinding luar bangunan utama menghadap ke arah serambi. Dengan sepasang sisinya berbentuk lengkung kurawal dan kelelawar atau segitiga menyerupai kerang bersayap. Hiasan-hiasan tersebut menggambarkan alam sekitar seperti rumah dengan hewan-hewan, gunung, dan hutan-hutan yang semuanya digambarkan secara tersamar dengan tumbuh-tumbuhan (distilir atau disamarkan).

Budaya Hindu juga masih terlihat kental mewarnai perkembangan budaya masyarakat di sana. Hal itu dapat dilihat dari berbagai ornamen motif-motif yang ada pada hiasan masjid. Adanya motif binatang seperti rusa, gajah, dan kera yang dipahatkan sangat halus pada jenis batu kapur. Selain itu, keunikan masjid ini terdapat pada relief gambar tentang cerita Ramayana, tokohnya yaitu Hanoman, Rama, dan Sinta.

Di sebelah utara, timur, dan barat dari ruangan utama terdapat bangunan serambi. Serambi yang terletak di sisi utara bangunan utama terdapat dua buah jendela dan sebuah pintu terbuka (tanpa daun jendela dan daun pintu) yang menghubungkan ruang serambi utara dengan ruang

serambi utara dengan tempat bersuci kaum wanita.

Serambi ini disebut juga ruang pawestren, tempat beribadah kaum perempuan. Di sebelah timur terdapat bangunan tambahan yang berupa serambi berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 12 x 17 meter membujur arah utara-selatan. Atapnya berbentuk atap limasan yang disangga dengan 24 buah tiang kayu yang bertopang pada umpak batu. Tangga naiknya terdapat sebelas buah anak tangga yang ditutup dengan lantai marmer yang didatangkan dari Makau. Bedug dan kentongan untuk penanda salat diletakkan di sebelah selatan serambi.

Pada sisi barat serambi ini dapat dilihat hiasan relief yang ditempel pada dinding luar ruangan utama. Di sisi selatan bangunan utama masjid terdapat bangunan tambahan yang juga merupakan bangunan serambi. Bangunan serambi ini berukuran 3 x 10 meter membujur arah barat-timur dengan atapnya juga berbentuk atap limasan. Untuk memasuki ruangan serambi ini harus melalui pintu terbuka (tanpa daun pintu) yang ada di sebelah timur.

Saat ini bangunan masjid tidak semuanya asli dikarenakan telah beberapa kali mengalami pemugaran. Pada awalnya masjid Mantingan terbuat dari bata merah memiliki tiga pintu di sisi timur. Pada masing-masing pintu mempunyai daun pintu ganda, satu membuka ke dalam dan satu membuka keluar. Ketiga pintu tersebut membuat dinding di bagian depan terbagi menjadi hingga empat bidang. Di setiap bidang tembok terdapat tujuh panel yang memiliki relief tersusun dari atas sampai ke bawah. Jika dijumlahkan keseluruhan empat bidang tersebut memiliki 28 panel. Pada masing-masing kanan kirinya ada hiasan relief motif kelelawar.



Gambar 61 Medalion yang Berada di Masjid Mantingan, Selatan Kota Jepara
Pada abad ke-16, Koleksi Museum Volkenkunde Amsterdam
Sumber: *J.C. Lamster, 1936: 71*

Selain itu ada juga hiasan medalion bulat yang terdapat pada dinding kanan-kiri tangga yang menuju masjid. Hiasan medalion mirip dengan candi-candi masa Majapahit di Jawa Timur, seperti Candi Panataran. Masjid Mantingan mulai dipugar pada 1927. Pada pemugaran ini menyebabkan kerusakan dan menghilangkan keaslian bangunan. Hal itu disebabkan karena bahan yang digunakan untuk memugar adalah semen dan kapur.

Pemugaran kemudian dilanjutkan tahun 1978 hingga 1981. Dalam kegiatan pemugaran ditemukan enam panel yang berrelief di kedua belah sisinya. Beberapa ornamen telah ditemukan selama pemugaran dan sebagian di pasang di tembok barat serambi masjid dan sebagian lainnya disimpan di gudang milik masjid, Museum Kartini Jepara, dan Museum Ronggowarsito Semarang.

Bagian-bagian bangunan yang baru diambil dari batu-batu berornamen yang berasal dari masjid lama tahun 1559 dan hiasan itu pada setiap tempat dipasang dalam bangunan dinding baru. Batu-batu berornamen ini antara lain ditemukan dalam jumlah yang besar dipasang di dinding sebelah barat serambi masjid yang tembus karena rusak oleh tiga lubang jalan masuk. Selanjutnya secara berderet hiasan itu diletakkan pada bangunan bawah dan dinding luar bangunan itu.

Setiap pojok dan dinding bagian luar bangunan makam atau di tempat lain banyak ditemui hiasan-hiasan itu. Medalion-medalion itu berbentuk bintang-bintang bulat dengan diameter kira-kira antara 35 sampai 38 cm, kadang-kadang diselingi dengan ragam hias Tiongkok dengan motif kelelawar. Selain itu, juga terdapat bingkai-bingkai persegi panjang dengan sisi-sisi sempit dalam bentuk akulade yang sangat indah dalam dua ukuran 30 x 50 cm dan 36 x 59 cm.

Selanjutnya terdapat batu persegi panjang berukuran 30 cm dan satu batu bermotif mawar segi delapan terpasang pada dinding sebelah belakang mihrab (Hartojo dan Budiman, 1982:41]. Secara umum, hiasan-hiasan yang terdapat di kompleks Mantingan dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok. Pertama, hiasan bercorak flora, terutama berupa tumbuhan sulur-suluran atau tumbuhan yang menjalar dan bentuk bunga teratai; kedua, motif geometris, yang lebih sering disebut dengan istilah lokal sebagai motif *slimpetan* (saling bersilangan); dan ketiga adalah adanya motif binatang yang disamarkan. Menurut Hartojo dan Budiman, 1982:41) motif yang terdapat pada kompleks Mantingan ini menunjukkan adanya perubahan radikal dalam pandangan estetika.



Gambar 62 Contoh ukiran padas yang berasal dari masjid Mantingan dalam hiasan bunga-bunga teratai terbayang siluet seekor gajah
Sumber. Hartojo dan Budiman, 1982: 47

Pada saat ini Masjid Mantingan telah mengalami beberapa kali renovasi. Pemugaran yang dilakukan tahun 1978–1981 telah mengakibatkan perubahan bentuk masjid, yaitu atap yang dahulu

bersusun tiga, kemudian diubah hanya beratap satu, tiang serambi depan dibongkar, dan reliefnya dipindah (Ekorini 1988: 25). Atap masjid-masjid kuno di Jawa sebagian besar berupa atap yang terdiri dari beberapa tingkat, semakin ke atas semakin kecil, dan di puncaknya diberi hiasan. Bentuk atap yang seperti ini sebenarnya menunjukkan sisa-sisa arsitektur zaman sebelum Islam.

b. Keraton Kalinyamat

Keraton Kalinyamat diyakini berada di Desa Kriyan. Di keraton ini Ratu Kalinyamat dan suaminya Pangeran Hadiri tinggal. Sekarang keraton tersebut sudah tidak ada lagi. Yang tersisa hanya gundukan tanah yang tidak terawat, namun di sekitar bangunan ini masih ada beberapa bebatuan kuno dengan ukuran yang lebih besar. Meski tidak diketahui persis posisinya, di keraton Kalinyamat terdapat kolam kura-kura. Pada September 1678 ketika mengadakan ekspedisi dari Jepara ke Kediri, Admiral Antonio Hurt melihat kolam yang di dalamnya terdapat banyak kura-kura jinak di dekat Kali Nyamat.



Gambar 63 Batu Gilang di komplek Kraton Ratu Kalinyamat dari bahan andesit pada masa lampau dipakai sebagai tempat untuk melantik raja/penguasa
Sumber: dokumen peneliti

Menurut Graaf dan Pigeaud (1974:270), sejak zaman dulu kolam dengan kura-kura itu merupakan bagian dari taman istana Kerajaan Jawa *Serat Kandha* juga menyebutkan bahwa Sultan Trenggana mendirikan Prawata sebagai Taman Sari, tempat menikmati kesegaran dan keindahan. Selanjutnya, Brumund (1868) mengatakan bahwa di Prawata terdapat

sebidang tanah yang oleh penduduk setempat disebut sebagai Sitinggil dan tidak jauh dari sana terdapat sebuah kolam.

Keberadaan taman istana di Kerajaan Jawa ini sangat penting artinya. Lokasi keberadaan taman dapat dilacak melalui sumber tertulis, sumber piktorial, maupun berdasar toponim karena meskipun selalu muncul pada sumber tertulis, tetapi kadang-kadang tidak meninggalkan sisa-sisa artefaktual, seperti halnya di Kali Nyamat ini.

Sumber tentang keberadaan taman istana di Kalinyamat hanya berdasarkan laporan Antonio Hurt yang tidak memuat diskripsi rinci tentang keadaan taman sehingga pengetahuan kita tentang taman di sini sangat terbatas (Graaf dan Pigeaud, 1974:270; Hartojo dan Budiman, 1982:37). Namun begitu, reruntuhan keraton Kalinyamat telah dilukiskan oleh Bosh berdasarkan keterangan Th. C. Leeuwendaal yang mengatakan bahwa di daerah itu terdapat tempat-tempat yang bernama Kriyan, Pecinan, Kauman, dan Sitinggil (Bosch, 1924:227-286; Graaf, 1974:125). Lokasi keraton ini, berdasarkan sebutan lokasi dan sisa-sisa bata kuno diyakini berada di tempat yang tersebut terakhir.

c. Makam

Seperti pada kompleks masjid kuno, terutama pada masjid kerajaan atau kesultanan, biasanya di dekatnya (masih dalam satu kompleks) terdapat areal pemakaman. Jasad yang dimakamkan di tempat tersebut biasanya jasad raja/sultan atau para aulia pada zamannya. Pada kompleks Masjid Mantingan juga demikian. Komplek pemakaman ini dibangun di tahun yang sama dengan tahun pembangunan masjid, yaitu 1559. Di sebelah barat Masjid Mantingan terdapat kompleks makam Pangeran Hadiri, Ratu Kalinyamat, Patih Sungging Badar Dawung (pembantu Pangeran Hadiri), dan Cie Gwi Gwan yang merupakan saudara dari Pangeran Hadiri keturunan Tionghoa (Hartojo dan Budiman, 1982:2).

Secara keseluruhan kompleks makam ini menempati areal seluas 4.350 meter² yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian timur merupakan kompleks makam lama, sedangkan bagian barat merupakan kompleks makam baru.



Gambar 64 Presiden Sukarno sedang berziarah di makam Ratu Kalinyamat pada 13 September 1952
Sumber : Arsip Nasional

Makam Mantingan sampai saat ini masih dapat kita lihat dan masih berfungsi. Knebel pernah mengunjungi makam Kalinyamat tahun 1910 dan telah memberikan gambaran yang singkat mengenai hal itu (R.O.C, 1910:166), tetapi ia belum menjelaskan arti estetika dan sejarah seni dari situs itu. Situasi yang digambarkan Knebel tentang komplek masjid dan makam itu terdiri dari dinding yang melingkar atau benteng yang bentuknya tidak beraturan dengan dua tangga dan gerbang-gerbang di sebelah selatan.

Pintu masuk gerbang sebelah timur menuju halaman depan masjid, sementara itu pintu gerbang sebelah barat memberi jalan masuk ke bangunan makam keluarga sultan. Semen dan pasir campuran menurut Knebel menimbulkan kesan yang mengherankan, baginya restorasi yang dilakukan di pintu-pintu gerbang makam maupun masjid menjadikan bangunan itu rusak keasliannya. Dari pintu gerbang terdapat foto sebelum direstorasi tahun 1927 berupa pintu-pintu yang terbuat dari kayu yang dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah masih dalam keadaan asli

(Hartojo dan Budiman, 1982:40).

Denah kompleks makam membujur ke belakang terdiri atas tiga bagian sesuai dengan bentuk makam-makam kuno yang menunjukkan kedudukan sosial tokoh yang dimakamkan pada masing-masing teras. Masing-masing bagian dibatasi oleh tembok keliling dan pintu gerbang. Teras pertama, yang letaknya terbawah biasanya digunakan oleh masyarakat umum; teras kedua, digunakan untuk memakamkan orang-orang yang status sosialnya lebih tinggi; sedangkan pada teras terakhir, paling tinggi dan paling belakang adalah makam tokoh-tokoh yang status sosialnya tertinggi, terutama tokoh yang dimakamkan dicungkup.

Masyarakat Nusantara-Hindu menganggap bahwa tempat-tempat yang tinggi, misalnya gunung atau pegunungan dianggap sebagai tempat yang suci karena merupakan tempat tinggal Dewa Siwa beserta Dewa-Dewa Lokapala (dewa penjaga penjuru angin). Konsep tempat yang tinggi merupakan tempat yang suci ternyata berlanjut hingga periode Islam. Oleh karena itu, banyak bangunan makam berada di tempat-tempat yang tinggi seperti di Mantingan ini.

Cungkup makam Mantingan terbuat dari bata merah dan memiliki dua pintu. Salah satunya terdapat papan batu putih empat persegi panjang yang berisi tulisan “yasanipun kangjeng rahaden mas panji sasaningrat tumenggung nagari Japará 1812.” Menurut tulisan itu dapat diketahui bahwa cungkup itu dibangun tahun 1812 oleh Kanjeng Raden Mas Panji Sasaningrat Tumenggung Nagari Japora. Jika tahun 1812 itu tahun Saka maka yang dimaksud adalah tahun 1890 M, sedangkan jika yang dimaksud adalah tahun Jawa maka sama dengan tahun 1882 M.

Jasad yang dimakamkan di cungkup adalah Ratu Kalinyamat dan keluarganya (Hartojo dan Budiman, 1982:2; Graaf dan Pigeaud, 1974:106;

Graaf , 1952:35). Berdasarkan laporan arkeologi yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia tahun 1931 menunjukkan bahwa makam Ratu Kalinyamat telah didata dengan nomor 10497 tertanggal 20 Juni 1930. (Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1931:113)



Gambar 65 Makam Pangeran Hadiri (kiri) didampingi makam Ratu Kalinyamat (tengah) dan Patih Sungging Badar Dawung (kanan).

Sumber: dokumen peneliti

d. Benteng

Pada abad ke-16 benteng dibuat secara sederhana oleh Ratu Kalinyamat karena khawatir terhadap serangan Arya Panangsang. Pembuatan benteng dilakukan ketika Ratu Kalinyamat mengungsi dari Keraton Kalinyamat ke Bukit Danareja, tempat benteng tersebut didirikan.

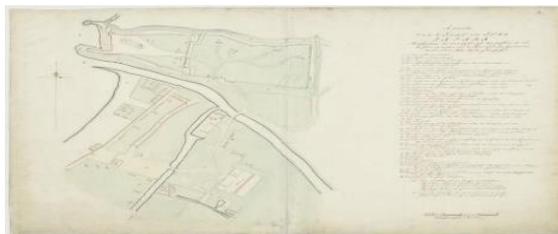


Gambar 66 Benteng VOC dilihat dari sisi dalam. Benteng ini cikal bakalnya dibuat oleh Ratu Kalinyamat.

Sumber: Supriyono, dkk, 2015

Dalam perkembangannya, benteng tersebut diperkuat pembuatannya oleh VOC (Graaf dan Pigeaut, 1974:272). Keberadaan benteng Jepara, pada abad ke-17 disebutkan oleh pelaut Belanda yang melihat benteng pertahanan di bukit Danareja. Pada 1677, benteng tersebut ternyata kuat

menahan serangan pengepungan Pasukan Trunojoyo.



Gambar 67 Peta Benteng Jepara dalam Kota Jepara

Sumber: Koleksi Arsip Nasional Belanda di Den Haag; Supriyono, dkk, 201

Lukisan pensil pemandangan kota Jepara dengan latar belakang “Benteng Jepara” memberi informasi bahwa pada sisi timur benteng adalah muara sungai Jepara dan di sebelah bawah kirinya adalah gambar kapal Belanda yang dilengkapi dengan tiga bendera. Agak ke dalam ke arah daratan adalah jembatan yang bisa dibuka dan ditutup (*ophaalbrug*) dan kandang kuda. Dalam gambar itu letak benteng Jepara di tepi seberang Sungai Jepara. Dengan demikian seperti yang dapat disaksikan sekarang ini bahwa letak benteng Jepara adalah pada posisi agak tinggi di atas perbukitan. Meskipun tidak secara detail, lukisan tersebut sedikit banyak memberi gambaran mengenai bentuk benteng Jepara.



Gambar 68 Lukisan Benteng Jepara dalam Kota Jepara tahun 1743

Sumber: Koleksi Rijkmuseum Amsterdam Nomer NG-400 W; Supriyono, dkk, 2015.

Benteng tidak hanya berfungsi sebagai pembatas wilayah yang memisahkan antara keraton sebagai tempat tinggal raja dengan wilayah lain saja, akan tetapi juga mempunyai fungsi pertahanan dan keamanan (Andrisijanti 2000:152-153). Temuan penting dari informasi Rouffaer

adalah disebutkannya kota “Cerinhama” atau “Cherinhama” (Graaf, 1954:33) seperti yang diucapkan oleh Lavanha bahwa ibu kota ini terletak di Jepara, tiga mil ke pedalaman atau kira-kira 12.5 pal. Jarak yang sesungguhnya, reruntuhan Kraton Kalinyamat adalah 12.75 pal. Kota ini terletak di pos Krasak yang jaraknya 12.75 pal dari Jepara. Menurut peta keresidenan, Kali Nyamat terletak kira-kira dua pal sebelah selatan Krasak, sebelah barat jalan besar Kudus Jepara (Veth, 1882:763).

e. Jung (Perahu) Jepara

Jepara memiliki kemampuan membuat perahu yang didukung oleh hutan-hutan kayu jati di sana. Jung terkecil sekitar 85 ton dan terbesar 700 ton. Sebuah jung yang dibangun di Jepara sekitar 1513 oleh Adipati Unus mencapai 1.000 ton. Dibutuhkan waktu tiga tahun untuk menyelesaikan jung ini. Jung yang dibuat sama sekali tanpa menggunakan bahan logam.

Papan-papan dari lambung kapal disambung dengan menggunakan pasak kayu atau bambu yang dimasukkan ke dalam papan-papan kayu. Satu ciri penting dari jung yang digambarkan dalam sumber-sumber abad ke-16 dan ke-17 adalah menggunakan dua kemudi. Jung Jepara mempunyai tiang antara dua sampai empat ditambah haluan (simpul).

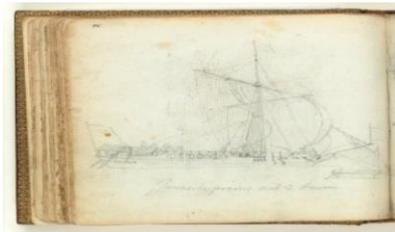
Sebagai tambahan, di bagian depan dipasang layar utama dan layar tambahan, simpul (tali), dan layar (cevadeira). Semua layar tampaknya dibuat dari semacam anyaman rotan dan bambu digunakan untuk mengisi (menutupi) celah-celah (Pierre-Yves Manguin, 1979:2-4).

Buku *De Eerste Boek van Willem Lodewyckz: De Eerste Schipvaart der Nederlanders naar Oost- Indie onder Cornelis de Houtman 1595–1597* menunjukkan bahwa perahu Jawa bisa jadi termasuk Jepara, seperti gambar berikut ini:



Gambar 69 Lukisan jung Jawa berdasarkan catatan pelayaran Belanda pada 1587.
Sumber: Willem Lodewijckz, 1915: 137; Supriyono, dkk, 2013: 164

Duarte Barbosa menyebutkan bahwa kapal Jawa abad ke-17 yang tiba di India memiliki empat tiang layarnya sehingga sangat mudah dikenali di antara kapal-kapal asing lainnya. Kapal-kapal tersebut terbuat dari kayu tebal dan bila sudah mulai menua, lapisan badan kapal diperkuat dengan menambahkan di atasnya selapis papan baru, dan seterusnya sampai tiga empat kali. Layar-layarnya dibuat dari rotan, begitu juga tambang-tambangnya (Lombard 1996:94).



Gambar 70 Sketsa pensil perahu layar Jawa dan perahu kecil. diambil dari J.L.A. Brandes, undated.

Sumber: Jan Brandes, Potloodschets van een zeilend Javaans schip en kleine prauw. Met opschrift (1779-01-23), Rijksmuseum: Netherlands; Supriyono, dkk, 2013: 162.

Sketsa pensil perahu layar Jawa oleh Jan Brandes berdasarkan pengalamannya di Jawa antara 1779–1785 menunjukkan bahwa berat matinya diperkirakan lebih dari lima ratus ton. Ukuran kapal Jawa yang sudah dimodifikasi menjadi kapal perang bisa mencapai seribu ton. Jung itu dibuat dengan alat-alat yang masih sederhana seperti kapak, bor, pahat, dan belum menggunakan paku. Meskipun pada awal ke-17 Jepara sudah dikuasai VOC, tidak serta merta kapal-kapal atau perahu khas Jepara

menghilang karena kapal-kapal semacam itu masih digunakan atau disewa oleh VOC. Artinya pada awal abad ke-17 Jepara masih merupakan pelabuhan yang aktif digunakan oleh VOC.

f. Gapura

Benda lain yang menjadiinggalan Ratu Kalinyamat adalah gapura di gerbang masuk ke masjid dan Makam Ratu Kalinyamat. Hiasan-hiasan yang ada pada gapura tersebut konon dibuat sendiri oleh Patih Sungging Badar Duwung yang merupakan pembantu Pangeran Hadiri. Patih Sungging Badar Duwung dikenal sebagai seorang pemahat yang mahir memahat pada bahan kayu dan batu (Hartojo dan Budiman, 1982:18-19).



Gambar 71 Gapura bentar (kiri) menuju halaman I Kompleks Makam Kalinyamat, dan gapura paduraksa (kanan) menuju halaman II (utama). Untuk melekatkan antar bata keduanya dibangun dengan teknik gosok.

Sumber: dokumen penelliti

Gapura di Makam Mantingan dibuat dari bata dengan bentuk candi bentar dan paduraksa, mirip dengan bangunan-bangunan gerbang pada masa Majapahit seperti gapura Wringin Lawang berbentuk candi bentar dan gapura Bajangratu berbentuk paduraksa. Teknik pembuatannya juga sama seperti membuat candi yaitu dengan cara digosok antara satu bata dengan bata lain tanpa menggunakan spasi (Hartojo dan Budiman, 1982:3).

Di kompleks pemakaman Kalinyamat ini, terdapat dua gapura. Masuk menuju halaman pertama melalui gerbang berbentuk Candi Bentar. Di halaman ini terdapat makam dari orang kebanyakan (bukan kerabat raja).

Kemudian menuju halaman kedua (halaman utama) melalui gerbang berbentuk paduraksa. Di tengah halaman ini terdapat makam raja dan ratu yang diberi cungkup (atap). Kijing makam yang terdapat di sini ukurannya lebih panjang

g. Pelabuhan Jepara

Pelabuhan Jepara pada awal abad ke-16 merupakan salah satu pelabuhan terbaik di Asia. Secara ekologis pelabuhan ini terletak di sebuah teluk yang tenang, terlindung dari ombak besar, angin, dan arus yang kuat. Jepara, meskipun terletak di sebuah teluk, teluk ini terletak di tepi Selat Muria yang cukup sibuk sebagai jalur pelayaran dari Jawa bagian tengah ke Jawa bagian timur. Dekat atau berseberangan dengan Jepara terdapat kota kerajaan Demak yang sudah merupakan kerajaan induk yang kuat untuk masa itu. Bahkan, Jepara merupakan pelabuhannya Kerajaan Demak (Corteseo, 1944:187).



Gambar 72 Rekonstruksi Selat Muria berdasarkan citra satelit
Sumber: Google Map

Pelabuhan Jepara terletak di sebelah barat Gunung Muria yang pada abad ke-16 masih berupa pulau yang terpisah dengan pulau Jawa. Bandar Jepara merupakan sebuah lokasi yang ideal bagi sebuah pelabuhan karena terletak di sebuah teluk yang berair tenang dan di depannya terdapat tiga buah pulau kecil. Dalam konteksnya dengan Selat Muria, secara geografis lokasi Jepara sangat menguntungkan bagi aktivitas perdagangan laut yang menghubungkan barat Nusantara dan penghasil rempah di timur

Nusantara, terletak di mulut barat laut teluk. Di mulut barat daya teluk terdapat bandar Semarang dan Demak. Kudus dan Pati sebagai kota yang relatif sezaman dengan Demak letaknya masih di Pulau Muria (sisi selatan pulau). Di seberang tenggara pulau Muria, terdapat rangkaian Pegunungan Kendeng (Kapur Utara) yang banyak menghasilkan kayu jati.

Lombard (1996:37) juga menyebutkan bahwa di sebelah timur laut Semarang terdapat Gunung Muria (+ 1602 meter d.p.l), sebuah gunung api yang sudah tidak aktif dan dulunya merupakan sebuah pulau yang terpisah dari Tanah Jawa. Selanjutnya menurut Lombard daerah yang penting pada masa Kesultanan Demak adalah dua tempat di pintu masuk selat Muria. Sebelum kapal berlayar melalui selat, terlebih dahulu dapat berlabuh di salah satu tempat tersebut. Pusat perekonomian, politik, dan keagamaan adalah Demak yang kala itu diperintah Sultan Trenggana (Lombard, 1996 (2):53).

Veth (1878:249) menyebutkan bahwa masyarakat Jepara pada umumnya beraktivitas sebagai masyarakat bahari, yaitu sebagai saudagar dan pelaut yang pemberani, perantau dengan mendirikan koloni-koloni tanpa rasa takut. Tulisannya ini didasarkan atas pengamatan Mendez Pinto, orang Portugis yang mengikuti perjalanan pelaut dan saudagar Jepara.



Gambar 73 Gambaran Bandar Jepara tahun 1600-an..
Sumber: KITLV

Disebutkan bahwa di Jepara dan Kalinyamat abad ke-16 banyak tinggal orang asing seperti orang Tionghoa, Portugis, Persia, Gujarat, Koromandel, Pegu, dan Arab (Wales, 1874:428). Di sana orang bekerja dalam beragam profesi. Satu di antaranya adalah syahbandar. Ini adalah jabatan penting dan kedudukannya berada di bawah raja atau adipati. Atas kuasa syahbandar, barang-barang komoditi dapat dijual keluar dan masuk ke wilayah kekuasaannya. Dia juga berwenang atas sebuah kapal niaga yang merapat ke pelabuhannya. Melalui bandara ini, orang-orang Jepara menjual beras ke Malaka. Selain beras, Jepara juga memproduksi kapal-kapal dagang yang dibuat dari kayu jati.

Selanjutnya diuraikan juga tentang kediaman Ratu Kalinyamat yang selama berkuasa tinggal di suatu tempat di daerah pantai dekat pelabuhan. Gambaran ini sesuai dengan sumber Belanda dari abad ke-17 yang menyebutkan bahwa di kota pelabuhan terdapat semacam istana raja (*koninghof*) (Graaf dan Pigeaud, 2001:105).

Menurut de Graaf, lingkungan Keraton Kalinyamat dipakai sebagai tempat kedudukan para penguasa kota pelabuhan Jepara. Di daerah bekas Keraton Kalinyamat yang sekarang masuk wilayah administratif Kriyan terdapat reruntuhan keraton.



Gambar 74 Pelabuhan Jepara abad ke-18 dengan Latar Belakang Benteng
Sumber: KITLV

Pada abad ke-17, pelabuhan Jepara sudah mengalami kemerosotan, terutama sesudah mangkatnya Ratu Kalinyamat. Lebih-lebih ketika VOC

diberi izin oleh Raja Mataram Sultan Agung untuk mendirikan loji di Jepara. Sejak saat itu, para pedagang dan pelaut dari daerah-daerah seberang sudah enggan lagi untuk mengunjungi kota pelabuhan Jepara. Apalagi ketika tahun 1680 VOC memperoleh izin untuk mendirikan benteng di Jepara. VOC baru mengabaikan pelabuhan Jepara yang semakin dangkal oleh karena sedimentasi tahun 1697 dan memindahkan pelabuhan ekspor produk-produk pertanian ke Semarang.

B. Ratu Kalinyamat dalam Memori Kolektif Masyarakat

Bagi masyarakat Jepara, keberadaan Ratu Kalinyamat dipandang sebagai pahlawan kultural yang menginspirasi kehidupan masyarakat. Dari sisi ini, memori kolektif masyarakat terhadap eksistensi Ratu Kalinyamat masih sangat kuat sebagai tokoh lokal yang berkontribusi dalam tataran nasional. Wujud dari memori kolektif masyarakat ini diimplementasikan dalam berbagai bentuk, baik berupa patung, Laskar Sepak Bola Kalinyamat, jalan, pawai Baratan, Hari Jadi Jepara, dan kegiatan tradisi masyarakat yang basisnya bercerita tentang kiprah tokoh Ratu Kalinyamat.

a. Patung Ratu Kalinyamat

Sebagai upaya mengenang eksistensi Ratu Kalinyamat, pemerintah daerah Kabupaten Jepara membangun patung Ratu Kalinyamat di Bundaran Ngabul pada tahun 2017. Patung ini dipandang sebagai *living monument* yang dapat menjadi kolektif memori masyarakat Jepara. Adanya monumen tersebut menunjukkan bahwa kiprah Ratu Kalinyamat memberi peran signifikan terhadap eksistensi Jepara pada abad ke-16. Selain Ratu Kalinyamat, terdapat juga patung Raden Ajeng Kartini dan Ratu Shima.

Tiga tokoh perempuan Jepara ini dipandang sebagai sosok yang berjasa membawa kebesaran Jepara. Seorang perempuan berkain nampak tengah membaca buku, yang lain tengah memanah, dan yang seorang lagi berdiri tegak mengangkat sebuah senjata. Tiga tokoh perempuan yang digambarkan oleh monumen tersebut adalah Shima “Sang Pembeda dengan Keadilannya,” Kalinyamat “Sang Srikandi dengan Patriotismenya,” dan Kartini “Sang Pencerah dengan pelita ilmu dan pembuka tabir harkat kaum wanita.”

Masing-masing patung pada monumen itu menghadap ke arah yang berbeda. Ratu Shima menghadap ke arah Kecamatan Keling yang konon adalah pusat Kerajaan Kalingga yang dipimpinnya. Ratu Kalinyamat menghadap ke arah Desa Mantingan yang pada abad ke-16 merupakan salah satu pusat dari pemerintahan Kalinyamat. Sementara patung Kartini, menghadap ke arah Kecamatan Mayong, tempat kelahiran pejuang emansipasi tersebut.



Gambar 75 Foto Patung tiga Tokoh Perempuan Jepara (Ratu Shima, Ratu Kalinyamat, dan R.A. Kartini).

Sumber: dokumentasi Peneliti, April 2019

b. Laskar Sepak Bola Kalinyamat

Laskar Sepak Bola Kalinyamat merupakan julukan masyarakat terhadap Persijap (Persatuan Sepak Bola Jepara). Melalui sebutan ini, pemain persijap diharapkan mempunyai semangat dan daya juang seperti Ratu Kalinyamat.

Sebagai sebuah klub yang menyanggah nama Kalinyamat, mempunyai makna agar dalam membawa nama Jepara di bidang sepak bola senantiasa berjuang tanpa kenal lelah untuk membawa nama baik Jepara dalam pentas regional dan nasional. Cahyono (2010:69-70) menyatakan Persijap Jepara yang mendapat julukan Laskar Kalinyamat adalah sebuah klub profesional Jepara yang telah membawa banyak prestasi.

Sebelum berkiprah dalam kancah persepakbolaan nasional seperti sekarang ini, Laskar Kalinyamat telah mengarungi perjalanan dalam rentang waktu yang cukup panjang. Dengan kata lain, sepak bola di Jepara mempunyai catatan sejarah yang cukup panjang. Pada paruh waktu sekitar tahun 1930-an, di Jepara lahir dua klub sepak bola bentukan Belanda yaitu YVC (*Yapara Voedbal Club*) dan *Alsides*.

Dengan demikian cikal bakal sepak bola di Jepara sudah berakar cukup lama dan menjadi olahraga rakyat. Di setiap pelosok desa sepak bola sudah dimainkan. Laskar Kalinyamat ini berdiri pada tanggal 11 April 1954. Seiring dengan perjalanan serta kiprah Persijap, di persepakbolaan nasional, juga memunculkan beberapa nama yang menjadi populer, bahkan melegenda di antaranya Kamal Junaidi.

c. Jalan Ratu Kalinyamat

Keberadaan jalan Ratu Kalinyamat ini merupakan bentuk pengakuan masyarakat Jepara terhadap Ratu Kalinyamat. Pemakaian nama jalan dengan menggunakan nama orang menunjukkan bahwa tokoh tersebut dipandang mempunyai kontribusi besar bagi daerah. Nama jalan Ratu Kalinyamat berada di Desa Krapyak arah dari Jepara kota ke Desa Mantingan sejauh 1,1 kilometer.



Gambar 76 Jalan Ratu Kalinyamat
Sumber: dokumentasi Peneliti, April 2019

d. Upacara Hari Jadi Kota Jepara

Upacara dan peringatan Hari Jadi Jepara bertujuan untuk memohon keselamatan, sebagai ungkapan rasa syukur, dan penghormatan kepada Pangeran Hadiri dan Kanjeng Nimas Ratu Kalinyamat atas segala jasa yang diberikan kepada Jepara.

Upacara peringatan Hari Jadi Jepara ditandai dengan prosesi upacara *ganti luwur* (penutup makam Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat) yang sarat dengan aktivitas keagamaan. Mayoritas pemeluk Islam di Desa Mantingan adalah anggota organisasi sosial keagamaan, yaitu Nahdlatul Ulama. Dengan mengawinkan tradisi budaya dan aktivitas keagamaan, seperti tahlilan, slametan, pengajian maupun khataman.

Penetapan HUT Jepara pada tanggal 10 April 1549 adalah berdasarkan Peraturan Daerah Tingkat II Jepara Nomor 9 tahun 1988 tentang Hari Jadi Jepara. Penetapan peraturan daerah tersebut mengacu pada penobatan Putri Retna Kencana yang dinobatkan sebagai penguasa Jepara dengan nama Ratu Kalinyamat (Panitia Penyusun Hari Jadi Jepara, 1988:66-67).

HUT Jepara memiliki prosesi dan membutuhkan berbagai perlengkapan. Prosesi upacaranya adalah sebagai berikut:

1. Wilujengan Negari

Wilujengan Negari adalah prosesi ruwatan sebagai simbol pembersihan diri bangsa dan negara (Jepara). Acara ini diselenggarakan di alun-alun Jepara pada hari Jumat malam Sabtu tanggal 8 April 2016.

Pada acara itu setidaknya terdapat 467 buah tumpeng sebagai simbol hari jadi Kota Jepara dan acara ini sekaligus menandai hari pertama Festival Kartini dan perayaan hari jadi Jepara di tahun 2016. Semua instansi pemerintah mulai dari BUMD, BUMN, maupun lembaga lain, petinggi, sekolah, camat, puskesmas, dan warga masyarakat, ikut berpartisipasi dengan membawa tumpeng ke alun-alun untuk selamatan. Berikut gambar yang menunjukkan berlangsungnya acara tersebut:



Gambar 77 Selamatan Wilujengan Negari di Alun-Alun Jepara.
Sumber: Suaramerdeka.com

2. Prosesi Kirab Budaya

Pada tanggal 9 April 2016 berlangsung kirab budaya. Prosesi kirab budaya dimulai dari pendapa, sedikitnya 14 penari menampilkan sendratari Laskar Kalinyamat. Acara dilanjutkan dengan penyerahan *luwur* dari Bupati Jepara kepada tokoh pemeran Ratu Kalinyamat. Selanjutnya tokoh Ratu Kalinyamat beserta belasan prajuritnya diarak menuju makam Mantingan.



Gambar 78 Kirab Budaya HUT Jepara Tahun 2016
Sumber: Suaramerdeka.com

Dalam kirab ini, beberapa sekolah, Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), dan sejumlah instansi turut dilibatkan. Prosesi kirab mulai digelar sekitar pukul 14.30 WIB dan sampai di makam Mantingan pada sore hari.



Gambar 79 Grup Drumband dan Rebana pada Kirab Budaya.

Sumber: dokumentasi Festival Kartini IV Jepara

3. Prosesi Membuka dan Mengganti Luwur

Prosesi membuka dan mengganti *luwur* dilaksanakan di cungkup makam Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat di kompleks makam Mantingan. Prosesi ini dilakukan oleh Bupati Jepara beserta jajarannya, pemeran Ratu Kalinyamat, dan beberapa *stakeholders* yang berkepentingan.

Sebelum kegiatan membuka dan mengganti *luwur*, dilakukan prosesi doa bersama yang dipimpin oleh ulama diakhiri dengan penaburan bunga mawar pada makam yang *luwur*-nya telah diganti.



Gambar 80 Menunjukkan Prosesi Penggantian Luwur Baru di Makam Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat.

Sumber: dokumentasi Tradisi Buka Luwur Sunan Mantingan Jepara, 2016

4. Selamatan di Depan Masjid Mantingan

Acara untuk mengakhiri prosesi ganti *luwur* adalah selamatan di depan Masjid Mantingan dengan menu nasi tumpeng seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 81 Selamat sebagai Tanda Selesainya Prosesi Acara HUT Jepara
Sumber: dokumentasi Desa Mantingan, 2016

5. Upacara Pesta Baratan

Upacara Pesta Baratan merupakan tradisi yang banyak menggunakan lampu. Masyarakat menyalakan lampu *uplik* atau menaruh obor atau menaruh *impes* (lampion) di depan rumah pada malam *nisfu sya'ban*.

Acara ini mulai digelar dalam skala cukup besar pada tahun 2004 dengan ditandai arak-arakan lampu lampion terpanjang. (wawancara dengan Winahayu Widayati, Yayasan Lembayung, Agustus 2016)

Event tersebut tercatat dalam Museum Rekor Indonesia karena banyaknya masyarakat yang membawa lampion. Sejak penyelenggaraan tersebut, pesta Baratan rutin digelar dan menjadi acara kegiatan tahunan masyarakat (wawancara dengan Winahayu Widayati, Agustus 2016).

Menurut legenda, ada 3 (tiga) versi yang mendasari tradisi Baratan. Pertama, tentang Pangeran Hadiri yang terluka akibat (Sayyid Abdurrahman Ar-Rumi) perang melawan Arya Panangsang. Kemudian Sang istri Nyai Ratu Kalinyamat membawanya pulang ke Jepara dengan dikawal prajurit dan dayang-dayang. Di sepanjang jalan, banyak desa yang dilewati rombongan dan kemudian diberi nama. Salah satu contohnya adalah saat rombongan melewati suatu desa, mendadak tercium bau harum semerbak (*gondo*) dari jasad Pangeran, maka desa tersebut sekarang kita kenal dengan nama Purwogondo.

Versi kedua, setelah Pangeran Hadiri berperang melawan Arya Panangsang, Pangran Hadiri tewas dan jenazahnya dibawa pulang oleh istrinya (Ratu Kalinyamat) ke Jepara. Peristiwa itu berlangsung malam hari sehingga masyarakat di sepanjang jalan yang ingin menyaksikan dan menyambut rombongan Ratu Kalinyamat dengan membawa alat penerangan berupa obor.



Gambar 82 Ratu Kalinyamat Naik Kereta Kuda
Sumber: dokumentasi Yayasan Lembayung Kalinyamatan

Versi ketiga, kegiatan Baratan murni untuk menyambut awal ramadhan dan tidak ada kaitannya dengan Ratu Kalinyamat. Pesta ini diselenggarakan karena masyarakat gembira akan datangnya malam mulia, yaitu malam *nisfu sya'ban*. Setiap 15 hari sebelum Ramadan (Nisfu Sya'ban) selalu diperingati dengan menyalakan lilin atau obor di depan rumah dan anak muda membawa obor mengelilingi kampung karena dahulu belum ada listrik.

Kami berterimakasih kepada Prof (emeritus) Dr. Inajati Adrisijanti M. Romli dan Drs Bambang Budi Utomo dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (1982 – 2019) yang sudah menyumbangkan naskah untuk penulisan bab ini. Tanggungjawab sepenuhnya di Tim Pakar Ratu Kalinyamat

BAB XI

KESIMPULAN

Ratu Kalinyamat merupakan tokoh besar dalam sejarah Indonesia, khususnya abad ke-16. Sebagai pewaris kekuasaan Kesultanan Demak, Ratu Kalinyamat memegang peranan yang terpenting dibanding dengan penguasa-penguasa yang lain di pantai utara Jawa pada abad tersebut.

Sang Ratu adalah pemersatu keluarga Kesultanan Demak yang mempunyai pengaruh cukup kuat di wilayah Banten dan Cirebon. Ia juga mampu mempertahankan konsolidasi keluarga Kesultanan Demak. Tidak berlebihan kiranya apabila Ratu Kalinyamat disebut sebagai tokoh pemimpin keluarga Kesultanan Demak dan kepala pemerintahan yang terkuat dari dinasti Demak setelah tewasnya Sultan Trenggana.

Hanya Jepara yang mampu mempertahankan eksistensi dan peranan Demak sebagai kerajaan yang bercorak maritim di pantai utara Jawa pada abad ke-16 yang memiliki kebesaran seperti pendahulunya.

Di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara semakin berkembang sebagai bandar perdagangan dan pelayaran. Ratu Kalinyamat tidak saja memegang peranan penting dalam politik dan pemerintahan, tetapi juga menguasai sumber-sumber ekonomi, terutama hasil perdagangan dan pelayaran seberang laut.

Ratu Kalinyamat memiliki angkatan laut yang cukup kuat untuk mendukung aktivitas pelayaran dan perdagangan seberang laut. Jepara berkembang menjadi bandar perdagangan dan bandar transit yang dikunjungi para pedagang dari berbagai bangsa dan suku bangsa.

Sang Ratu memiliki armada angkatan laut yang kuat untuk melakukan serangan terhadap Malaka dan Maluku pada tahun 1551, 1568, dan 1574,

dan pada 1564–1565 membela dan mengirimkan pasukan ke Hitu untuk menyerang Portugis di wilayah itu.

Di samping itu, Ratu Kalinyamat dapat menjalankan politik persahabatan dengan kerajaan pedalaman sehingga dapat memelihara stabilitas politik. Perjuangan Ratu Kalinyamat tidak hanya memiliki makna politik untuk mengusir kekuatan asing, dalam hal ini Portugis, yang hendak merebut kepentingan suku-suku bangsa Nusantara terutama dalam bidang perdagangan, namun Sang Ratu mampu menjadi *leader* aliansi Kesultanan Islam (Johor, Maluku, dan Aceh) dalam rangka mencapai kesejahteraan bersama dan melepaskan ancaman Portugal. Sang Ratu mengukuhkan aliansi kesultanan dalam rangka mempertahankan kepentingan politik, ekonomi, dan siar agama yang tertekan karena kolonialisme Portugis.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa Ratu Kalinyamat memenuhi persyaratan umum memperoleh gelar pahlawan berdasarkan pasal 25 UU No. 20 Tahun 2009 yang dibuktikan melalui beberapa kriteria 1) WNI atau seseorang yang berjuang di wilayah yang sekarang menjadi wilayah NKRI; 2) Memiliki integritas moral dan keteladanan; 3) Berjasa terhadap bangsa dan negara; 4) Berjasa terhadap bangsa dan negara; 5) Berjasa terhadap bangsa dan negara; 6) Berkelakuan baik; dan 7) Setia dan tidak mengkhianati bangsa dan negara. Tidak pernah dipidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun.

a. WNI atau Seseorang yang Berjuang di Wilayah yang Sekarang Menjadi Wilayah NKRI

Ratu Kalinyamat melakukan perjuangan melawan kolonialisme Portugis di Malaka dan Malaka dan Maluku. Ratu Kalinyamat melawan

kolonialisme Portugis sebanyak empat kali. Pertama tahun 1551 Ratu Kalinyamat bersama Johor mengirim pasukan ke Malaka, kedua tahun 1564–1565 membela dan mengirim pasukan ke Hitu, ketiga tahun 1568 mengirim pasukan ke Malaka, dan keempat tahun 1574 mengirim pasukan ke Malaka. Upaya pembebasan wilayah perairan pantai timur Sumatra termasuk Aceh dan Maluku yang saat ini menjadi wilayah bagian dari Nusantara (wilayah NKRI sekarang) menunjukkan sikap perlawanan kolonialisme Portugis yang melakukan monopoli perdagangan dan blokade pelayaran. Begitu pula keberadaan Jepara sebagai kekuatan maritim besar di bawah Ratu Kalinyamat dalam posisi keindonesiaan saat ini merupakan bagian dari wilayah NKRI.

b. Memiliki Integritas Moral dan Keteladanan

Sebagai putri dari Sultan Trenggana, Ratu Kalinyamat dipercaya mendidik Pangeran Arya atau Pangeran Jepara, putra Sultan Hasanudin dari Banten. Pada tahun 1579, ketika Ratu Kalinyamat telah meninggal dunia, Pangeran Arya yang bergelar Pangeran Jepara menjadi penguasa Jepara menggantikan Ratu Kalinyamat. Setelah Pangeran Hadiri meninggal pada 1549, Ratu Kalinyamat tetap menjada hingga meninggalnya (1579).

Ratu Kalinyamat, dapat memberikan keteladanan dalam segala aspek. Dari sisi agama, selain berguru pada Sunan Kudus, dia mendirikan masjid Mantingan tahun 1559 yang ditandai adanya candra sengkala “rupa brahma warna sari.”

Masjid peninggalan Ratu Kalinyamat masih berdiri hingga saat ini. Masjid ini merupakan lembaga yang mengajarkan nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan moral masyarakat.

Dari aspek budaya, pada masa kepemimpinannya lahir kerajinan ukir yang ditandai adanya motif ragam ukir di dinding masjid Mantingan. Motif

ukir di masjid Mantingan merupakan motif lokal Jepara sebagai bentuk perpaduan antara motif China, motif Hindu, dan motif Islam. Ini menandakan Ratu Kalinyamat merupakan perintis lahirnya ekonomi kreatif ukir di Jepara.

c. Berjasa terhadap Bangsa dan Negara

Selain karya monumental yang masih dirasakan manfaatnya sampai sekarang (masjid Mantingan, kerajinan ukir, motif ukir, benteng, makam, dan lain-lain), Ratu Kalinyamat telah mengirim armada perang melawan kolonialisme Portugis sebanyak empat kali yaitu tahun 1551 mengirim pasukan ke Malaka, tahun 1564- 1565 membela dan mengirim pasukan ke Hitu, tahun 1568 mengirim pasukan ke Malaka, dan tahun 1574 mengirim pasukan ke Malaka.

Itu artinya bahwa peran Ratu Kalinyamat tidak hanya dalam lingkup lokal, tetapi juga lingkup regional dan nasional. Dalam konteks sekarang ini, dapat dimaknai bahwa Ratu Kalinyamat mempunyai jiwa dan semangat nasionalisme yang cukup kuat melawan kolonialisme. Pada saat itu kolonialisme Portugis tidak hanya merugikan pedagang Jepara, tetapi juga pedagang lain yang ada di Nusantara, bahkan Asia Tenggara. Ini artinya bahwa Ratu Kalinyamat memikirkan kepentingan yang lebih luas, tidak hanya mementingkan dirinya sendiri.

d. Berkelakuan Baik

Ratu Kalinyamat adalah seorang istri yang setia kepada suaminya dan menyayangi keluarganya. Ia beserta suaminya, Pangeran Kalinyamat (Pangeran Hadiri) sangat sedih atas kematian saudaranya, Sunan Prawata sehingga sang Ratu naik banding ke Sunan Kudus. Ratu Kalinyamat seorang yang berahlak baik sehingga ia mau menjadi pelindung anak-anak saudaranya. Dua anak almarhum Sunan Prawata yang dibunuh Arya Panangsang diambil sebagai anak angkat. Selain itu, Pangeran Arya, anak

Sultan Hasanudin dari Banten, bahkan diangkat sebagai putra mahkota Jepara karena Ratu Kalinyamat tidak memiliki anak.

e. Setia dan Tidak Mengkhianati Bangsa dan Negara

Kekalahan melawan kolonialisme Portugis dalam empat serangan ke Malaka dan Maluku tahun 1551 ke Malaka, 1564–1565 ke Hitu, 1568 ke Malaka, dan 1574 ke Malaka, menunjukkan bahwa dia merupakan sosok yang setia terhadap wilayah yang sekarang menjadi NKRI. Dia tidak pernah jera dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme. Meskipun serangan ini juga gagal, tidak membuat Ratu Kalinyamat menyerah dan berkhianat untuk bekerja sama dengan penjajah Portugis. Ratu Kalinyamat tetap berjuang melawan hegemoni Portugis dan tidak ada satu sumber pun yang menyebutkan Ratu Kalinyamat bekerja sama dengan Portugis sampai meninggal tahun 1579.

f. Tidak Pernah Dipidana Penjara Berdasarkan Putusan Pengadilan yang Telah Memperoleh Kekuatan Hukum Tetap karena Melakukan Tindak Pidana yang Diancam dengan Pidana Penjara Paling Singkat 5 (lima) Tahun.

Dari sumber yang tersedia, tidak ada yang menyatakan bahwa Ratu Kalinyamat pernah di penjara karena melakukan tindak pidana. Justru yang terjadi adalah dia sosok yang berjuang melawan kolonialisme Portugis di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Indonesia.

Selain memenuhi persyaratan umum tersebut di atas, berdasarkan Pasal 26 UU No. 20 Tahun 2009, kepahlawanan Ratu Kalinyamat juga memenuhi persyaratan khusus untuk memperoleh gelar, tanda jasa, dan tanda kehormatan yaitu:

a) Pernah Memimpin dan Melakukan Perjuangan Bersenjata atau Perjuangan Politik atau Perjuangan dalam Bidang Lain untuk Mencapai, Merebut, Mempertahankan, dan Mengisi Kemerdekaan serta Mewujudkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Pengiriman pasukan Ratu Kalinyamat Ratu melawan kolonialisme Portugis sebanyak empat yaitu tahun 1551 mengirim pasukan ke Malaka, tahun 1564–1565 membela dan mengirim pasukan ke Hitu, tahun 1568 mengirim pasukan ke Malaka, dan tahun 1574 mengirim pasukan ke Malaka. Pengiriman pasukan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Bila tidak ada kemauan untuk mengusir kolonialisme Portugis di Malaka dan Maluku maka penyerangan dari Jepara tidak mungkin terealisasi. Pengorbanan dan perjuangan Ratu Kalinyamat merupakan embrio untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia (1945 hingga saat ini) dari penjajahan. Kontribusi Ratu Kalinyamat ini menunjukkan semangat patriotisme yang luar biasa dari sang tokoh.

b) Tidak Pernah Menyerah pada Musuh dalam Perjuangan

Ratu Kalinyamat berkali-kali mengirim pasukan dan tidak pernah menyerah pada kolonialisme Portugis. Meskipun telah gagal melakukan penyerangan kepada Portugis tahun 1551, 1564–1565, 1568, dan 1574 tidak menyurutkan langkah perjuangan Ratu Kalinyamat melawan Portugis di Malaka dan Maluku. Dia berusaha melepaskan Malaka dan Maluku dari cengkeraman kolonialisme dan berusaha membebaskan para pedagang di Nusantara agar dapat berdagang di Malaka tanpa monopoli Portugis. Jiwa dan semangat pantang menyerah telah ditunjukkan oleh Ratu Kalinyamat. Dalam konteks ini, Ratu Kalinyamat tidak pernah menyerah pada musuh dalam perjuangannya.

c) Melakukan Pengabdian dan Perjuangan yang Berlangsung Hampir Sepanjang Hidup dan Melebihi Tugas yang Diembannya

Pengabdian yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat sudah sejak lama. Ia telah melakukan pengabdian yang besar saat menjadi penguasa Jepara dari tahun 1549 hingga 1579. Selama kurun waktu tersebut pengabdian dalam sektor ekonomi, sosial, politik budaya, dan hubungan luar negeri juga telah ditunjukkan. Ini artinya bahwa Ratu Kalinyamat melakukan pengabdian dan perjuangan yang berlangsung sepanjang hidupnya melebihi tugas yang diembannya. Pengabdian dan perjuangan Ratu Kalinyamat dapat klasifikasikan sebagai berikut:

1) Bidang Politik

Pasca kematian Sunan Prawata, Pangeran Hadiri, dan Arya Panangsang, Ratu Kalinyamat menjadi penguasa di Jepara. Ratu Kalinyamat menjadi tempat rujukan saudara-saudaranya untuk menjaga kelangsungan Kerajaan Demak. Keterlibatan seseorang dalam pemerintahan suatu kerajaan tentu karena yang bersangkutan memiliki persyaratan-persyaratan politik yang menurut pertimbangan raja dapat mensukseskan tujuan politik raja. Persyaratan politik itu misalnya menduduki jabatan tinggi dalam struktur pemerintahan atau bangsawan tinggi memiliki kecerdasan dan kecakapan, bisa dipercaya, berwibawa, jujur, dan sebagainya sehingga pada tahun 1549 hingga 1579 dapat menjadi penguasa Jepara.

2) Bidang Ekonomi

Di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara berkembang menjadi kota pelabuhan penting. Bersamaan dengan perkembangan. Ratu Kalinyamat berhasil memulihkan kembali perdagangan Jepara setelah mengalami masa kemunduran pasca penguasa Jepara, Adipati Unus mengalami kekalahan melawan Portugis di Malaka tahun 1513.

Konsolidasi ekonomi memang diutamakan oleh Ratu Kalinyamat. Di bawah pemerintahannya, pada pertengahan abad ke-16 perdagangan Jepara dengan daerah seberang laut semakin ramai. Dari Jepara para pedagang mendatangi Bali, Maluku, Makassar, Johor, Aceh, Banten, dan Banjarmasin dengan barang-barang hasil produksi daerahnya masing-masing. Bersama dengan Demak, Tegal, dan Semarang, Jepara merupakan daerah ekspor beras.

3) Budaya

Ratu Kalinyamat mempunyai peran penting dalam menyebarkan agama Islam melalui seni budaya. Penyebaran agama Islam berjalan dengan baik dan mendapat sambutan dari masyarakat. Bukti dari peranan Ratu Kalinyamat dalam bidang agama tampak dalam peninggalan aneka ragam hias seni ukir di dinding Masjid Mantingan. Kehadiran Ratu Kalinyamat sebagai tokoh wanita di Jepara mempunyai arti penting dalam bidang seni ukir. Adanya ornamen di dinding masjid Mantingan menunjukkan bahwa seni ukir dirintis oleh Ratu Kalinyamat, sehingga Jepara saat ini dikenal sebagai kota ukir.

4) Hubungan Internasional

Pengertian hubungan internasional mengacu pada hubungan yang dijalin oleh Ratu Kalinyamat dengan pihak di luar batas wilayah kekuasaannya pada konteks zamannya. Meskipun wilayah kekuasaan Ratu Kalinyamat secara formal hanya di daerah Pati, Jepara, Juana, dan Rembang, dan kemudian Prawata, namun kebesaran kekuasaan Ratu Kalinyamat tampak dari luas wilayah pengaruhnya. Sebagai raja yang memiliki posisi politik yang kuat dan kondisi ekonomi yang kaya, Ratu Kalinyamat sangat berpengaruh di Pulau Jawa. Pulau Jawa pada konteks zamannya bisa diposisikan sebagai wilayah nasional, sedang daerah luar Jawa dapat dikatakan wilayah internasional. Oleh karena itu, hubungan internasional yang dimaksud pada bagian ini meliputi hubungan antara

Jepara dengan daerah luar Jawa seperti Maluku, Aceh, Malaka, dan Johor. Di daerah itu tampaknya Ratu Kalinyamat dikenal sebagai tokoh yang besar perannya dan perjuangannya untuk melawan dominasi asing atau kolonialisme Portugis di wilayah Nusantara.

d) Pernah Melahirkan Gagasan atau Pemikiran Besar yang Dapat Menunjang Pembangunan Bangsa dan Negara.

Ratu Kalinyamat telah melahirkan gagasan dan pemikiran yang dapat dilihat dari keberhasilannya membangun masjid, makan, benteng, dan perkembangan seni ukiran.

1) Masjid

Ratu Kalinyamat membangun masjid besar yang dikenal sebagai Masjid Mantingan. Masjid ini dibangun oleh Ratu Kalinyamat pada tahun 1559 dengan ditandai adanya candra sengkala. Masjid ini memiliki arsitektur yang menarik: bentuknya persegi tanpa serambi, dikelilingi air, dan beratap tinggi (lima tingkat) sehingga mudah terlihat dari laut. Tembok yang mengelilingi halaman masjid memiliki pintu gerbang. Masjid ini merupakan lembaga untuk mengajarkan nilai-nilai luhur yang berkaitan moral masyarakat.

2) Makam

Ratu Kalinyamat membangun makam Mantingan di kompleks Masjid Mantingan pada tahun 1549 ketika Sunan Hadiri wafat dan dimakamkan di sana. Makam Mantingan terletak di belakang masjid dan semua nisan makam terbuat dari batu. Denah kompleks arahnya membujur ke belakang, terdiri atas tiga bagian, sesuai dengan bentuk makam-makam kuno, yang menunjukkan kedudukan sosial tokoh yang dimakamkan pada masing-masing teras. Masing-masing bagian dibatasi oleh tembok keliling dan pintu gerbang.

3) Benteng

Benteng ini embrionya dibuat pada masa Ratu Kalinyamat untuk pertahanan terhadap potensi serangan musuh, utamanya serangan dari Arya Panangsang. Dulu bentuknya sederhana dan terbuat dari kayu atau bambu. Dalam perkembangannya, benteng ini dikembangkan oleh VOC. Bangunan benteng pertahanan Ratu Kalinyamat ini pernah dilihat oleh para pelaut Belanda pada abad XVII. Bahkan pada tahun 1677 bangunan ini ternyata kuat menahan serangan pengepungan orang-orang Madura di bawah pimpinan Trunajaya. Anthonius Hurdt, anggota Raad van Indie yang sejak bulan September sampai Desember 1678 memimpin ekspedisi ke daerah pedalaman pulau Jawa juga pernah melihat benteng pertahanan Ratu Kalinyamat. Disebutkan bahwa di atas Gunung Danaraja dijumpai benteng Jawa dari zaman kuno yang oleh Speelman telah sedikit diperbaharui. Tepian lautnya mempunyai sebuah dinding dengan gaya bangunan Tionghoa, sedang tepian daratnya diperkuat dengan benteng.

4) Ukiran

Ratu Kalinyamat merupakan sosok teladan yang mempelopori perintisan lahirnya kerajinan ukir di Jepara, termasuk mengenalkan motif ukir lokal Jepara yang merupakan perpaduan antara motif Cina, motif Hindu, dan motif Islam. Ini menandakan dia adalah perintis lahirnya ekonomi kreatif yang ada di Jepara. Ukiran terlihat pada medalion yang terdapat di dinding masjid Mantingan.

e) Pernah Menghasilkan Karya Besar yang Bermanfaat bagi Kesejahteraan Masyarakat Luas atau Meningkatkan Harkat dan Martabat Bangsa.

Ratu Kalinyamat menggunakan seni sebagai sarana dakwah dan penyebaran agama Islam. Masjid dan makam Mantingan, kecuali mengandung unsur-unsur budaya bernuansa Hindu juga mengandung budaya Islam. Di sana terjalin proses akulturasi yang terjalin secara

harmonis. Di dalamnya memiliki muatan nilai-nilai yang mengandung perpaduan antara misi dan pesan syiar Islam di balik bentuk visual estetik, yang tersamar menjadi *stilasi sulur-suluran* berbentuk ukiran-ukiran indah. Hiasan dari batu karang berukir indah itu merupakan hasil karya pada Ratu Kalinyamat dan para pengikutnya, utamanya *sungging Badar Duwung*. Hiasan tersebut tampaknya telah mengilhami para perajin ukir Jepara untuk meniru dan mengembangkan pada benda-benda lain. Perintisan usahanya ini telah berhasil mengangkat dunia seni ukir Jepara menjadi kegiatan industri yang memacu berkembangnya gaya seni baru yaitu seni ukir kaligrafi Arab.

f) Memiliki Konsistensi Jiwa dan Semangat Kebangsaan yang Tinggi

Pengiriman pasukan Ratu Kalinyamat Ratu melawan kolonialisme Portugis sebanyak empat (kali) yaitu tahun 1551 mengirim pasukan ke Malaka, pada 1564–1565 membela dan mengirim pasukan ke Hitu, tahun 1568 mengirim pasukan ke Malaka, dan tahun 1574 mengirim pasukan ke Malaka. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi perjuangan Ratu Kalinyamat melawan dan mengusir kolonialisme Portugis.

g) Melakukan Perjuangan yang Mempunyai Jangkauan Luas dan Berdampak Nasional

Kebesaran Jepara yang dipimpin Ratu Kalinyamat ternyata berpengaruh bukan hanya di sepanjang pantai utara Jawa dari Jepara ke Banten saja. Pada tahun 1545, Jepara merupakan kota dagang utama dan menjadi pelindung penduduk Hitu di Ambon ketika mereka merasa terancam oleh orang-orang Portugis dari Ternate. Tahun 1551 Ratu Kalinyamat mengirim pasukan ke Malaka, membela bangsa Hitu dan mengirim pasukan ke Maluku 1564–1565, 1568 mengirim pasukan ke Malaka serta tahun 1574 mengirim pasukan ke Malaka. Ini menandakan

bahwa perjuangan Ratu Kalinyamat mempunyai jangkauan luas dan berdampak nasional.

Kiprah Ratu Kalinyamat tidak diragukan lagi dalam berbagai aspek yang berdampak pada skala nasional dan kesejahteraan masyarakat Nusantara. Perlawanan terhadap kolonialisme Portugis adalah bukti nyata sikap patriotik Ratu Kalinyamat yang melampaui tugas dan tanggung jawabnya. Ratu Kalinyamat adalah perempuan perintis antikolonialisme.

EPILOG

RELEVANSI KEJUANGAN RATU KALINYAMAT BAGI KEINDONESIAAN DAN CITA-CITA KEBANGSAAN



Endang Moerdopo, Dr. M.Si, C.Ht

Akademisi, penulis novel sejarah-Laksamana Malahayati: Sang Perempuan Keumala.

A. Relevansi dengan Ke-Indonesiaan

Dari uraian yang telah disampaikan di atas, maka bila mendengar nama Ratu Kalinyamat langsung tergambar bagaimana konsistensi seorang perempuan di abad ke-16 (Boxer, 1969: 422; Diogo do Couto, Decada IX, cap. xiv, p. 101; Thomaz, 1964:148; Lemos, 1585:fls. 22-22v). Ratu Kalinyamat dapat dikatakan sebagai aset yang sungguh luar biasa bagi terciptanya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Apa yang telah dilakukan oleh Ratu Kalinyamat merupakan contoh nyata kekuatan yang dimiliki oleh Nusantara pada saat itu dan NKRI pada masa kini.

Teropong pandang relevansi perjuangannya bagi Indonesia saat ini:

a. Perempuan

Ratu Kalinyamat membuktikan bahwa sebagai seorang perempuan tidak menghalangi langkahnya untuk bisa membuktikan bahwa ia adalah seorang pemimpin dalam era kesultanan Islam yang diperhitungkan, tetapi juga tidak meninggalkan kodratnya sebagai seorang perempuan. Ratu Kalinyamat mampu membuktikan kesetiaannya dengan tetap hidup sendiri setelah kematian suaminya. Naluri keibuannya dibuktikan dengan mengasuh putra-putri Sultan Prawoto (Sultan Demak ke 4, yang adalah kakak kandungnya), putra Sultan Hasanudin dari Banten dan putri dari Pangeran Cirebon (J.J. Ras, 1987:48-51; Hoesein Djajadiningrat, 1983:128).

b. Memiliki visi jauh ke depan

Pada abad ke-16, telah muncul seorang pemimpin perempuan yang memiliki visi yang sudah jauh ke depan. Ratu Kalinyamat memiliki konsistensi yang luar biasa untuk tetap mempertahankan posisi anti kolonialisme yang sangat merugikan tidak hanya wilayahnya, tetapi juga wilayah sekutunya. Ratu Kalinyamat juga memiliki komitmen yang kuat untuk sungguh-sungguh mampu mewujudkan apa yang menjadi cita-citanya untuk menciptakan kesejahteraan bersama di antara Kesultanan Islam (Johor, Aceh, Hitu). Kegagalan tidak menyurutkan langkahnya untuk tetap memerangi kecurangan yang dilakukan oleh pihak Portugis (De Graaf & Pigeaud, 2001:120).

c. Kekuatan Diplomasi

Untuk dapat mempertahankan wilayahnya, Ratu Kalinyamat melakukan diplomasi yang sangat baik agar mendapatkan dukungan dari wilayah-wilayah lain. Kekuatan diplomasi ini menunjukkan bahwa untuk

dapat mewujudkan sebuah cita-cita dibutuhkan kerja sama yang baik. Ratu Kalinyamat menyadari bahwa apa yang diperjuangkannya tidak dapat diraih apabila ia hanya berjalan sendiri. Dengan kemampuan diplomasinya yang kuat maka Ratu Kalinyamat mampu menjalin kerjasama untuk tetap mewujudkan cita-citanya menyejahterakan rakyat dan semua sekutunya di Nusantara (Meilink-Roelofsz, 2016:230-231).

d. Memikirkan kesejahteraan bangsanya

Bekerja sama dengan wilayah lain (Johor, Aceh, dan Hitu), bukan semata-mata untuk memperluas wilayahnya, tetapi bagi Ratu Kalinyamat kerjasama yang dilakukan adalah untuk mencapai kesejahteraan bersama. Hal ini dibuktikan dengan terus menerus memerangi kolonialisme Portugis yang telah memonopoli perdagangan di Malaka yang tentu saja merugikan para pedagang, baik dari Nusantara maupun dari wilayah-wilayah lainnya (Veth, 1896: 298-299; Roelofsz, 1962:148-149). Pemungutan pajak yang tinggi dan pembatasan perdagangan membuat para pedagang tidak dapat hidup dan tentu saja kesejahteraan menjadi menurun dan perekonomian menjadi hancur.

Dari teropong pandang ini dapat dikatakan bahwa Ratu Kalinyamat merupakan sosok yang mampu membuktikan bahwa ia memikirkan dan mengupayakan segala aspek kehidupan. Sepak terjang yang telah dilakukan pada masanya sangat relevan untuk dijadikan pedoman perjuangan pada saat ini.

Ratu Kalinyamat merupakan figur yang diperhitungkan sebagai mitra kerja sama potensial bagi pemimpin-pemimpin di luar wilayah Jepara sebagai wilayah regional dan di luar Jawa sebagai wilayah nasional juga di luar Nusantara sebagai relasi internasional. Model kepemimpinan Ratu Kalinyamat yang masih relevan hingga saat ini adalah:

a) Relasi Lokal:

Merupakan relasi yang terjalin dengan lingkup keluarga dan kerajaan serta warga Jepara yang menjadi wilayah pemerintahannya (De Graaf & Pigeaud, 2001:119). Dengan perkembangan yang pesat atas kehidupan di wilayah kekuasaannya itu merupakan sebuah bukti bahwa Ratu Kalinyamat merupakan sosok panutan yang disegani oleh rakyat Jepara.

b) Relasi Regional:

Ratu Kalinyamat memiliki relasi yang cukup baik dengan pemimpin-pemimpin di wilayah yang berdekatan dengan wilayahnya. Hal ini dibuktikan dari kerja sama atas usaha agraris dan galangan kapal yang berada disepular wilayah Jepara. Kerjasama ini terjalin tentu saja atas kemampuannya untuk bisa meyakinkan wilayah-wilayah di sekitarnya tersebut.

c) Relasi Nasional:

Kemampuannya berdiplomasi telah menciptakan hubungan kerja sama dengan wilayah-wilayah disekitar Jepara, wilayah seputar Jawa Tengah, seperti Demak, Tegal, dan Semarang. Tidak hanya wilayah Jawa bagian tengah saja, melainkan juga Jawa bagian barat, seperti Cirebon dan Banten dan Jawa bagian timur, seperti Gresik dan Tuban. Selain wilayah Jawa, relasi kerja sama juga dilakukan dengan Bali, Maluku, Makassar, dan Banjarmasin (Meilink-Roelofs, 2016:230-231).

d) Relasi Internasional:

Merupakan jaringan kerja sama tidak hanya disepular wilayah Nusantara, tetapi Ratu Kalinyamat juga menjalin relasi yang baik dengan wilayah luar negeri, yaitu dengan Johor (de Graaf, 1954:32-33).

e) Relasi Maritim:

Hubungan kerja sama yang dibangun oleh seorang Ratu Kalinyamat tidak hanya untuk relasi sosial dan perdagangan, tetapi juga relasi pertahanan

laut. Ratu Kalinyamat bekerja sama dengan beberapa kerajaan maritim lainnya, antara lain: Banten, Cirebon, Aceh, Maluku dan beberapa daerah lainnya (Veth, 1896:298-299; Roelofsz, 1962:148-149).

B. Cita-Cita Kebangsaan

Sebelum bicara tentang cita-cita, dari uraian di atas dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki potensi yang sangat luar biasa. Dalam hal ini potensi sumber daya manusia, khususnya perempuan yang memiliki pemikiran dan sepaik terjang yang berani. Sejak awal berdirinya Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah, kemudian digantikan dengan Adipati Unus (Tomi Pires, 2015:245 dan 262) sampai dengan Ratu Kalinyamat secara konsisten terus memerangi Portugis untuk dapat menciptakan sebuah bentuk kesejahteraan bersama. Mengapa bersama? karena yang diharapkan bukan hanya untuk wilayahnya sendiri, tetapi juga untuk seluruh wilayah yang menjadi relasinya, baik lokal, regional, nasional sampai internasional. Tentu saja hal ini merupakan sebuah visi yang jauh kedepan.

Bila dikaitkan dengan cita-cita kebangsaan Indonesia saat ini yang telah berjarak lima abad dari masa kejayaan Ratu Kalinyamat dapat dilihat bahwa apa yang saat ini menjadi cita-cita kebangsaan Indonesia telah menjadi cita-cita yang diharapkan pula pada masa itu. Hal ini membuktikan bahwa Ratu Kalinyamat telah memiliki visi yang jauh kedepan dan berusaha mewujudkannya dengan misi-misi yang dilakukannya.

Kita akan ulas korelasi cita-cita kebangsaan Indonesia dengan apa yang telah dilakukan oleh Ratu Kalinyamat di zamannya.

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.

Selaras dengan cita-cita kebangsaan Indonesia saat ini, melindungi kerajaan dan melindungi rakyatnya dari kolonialisme asing telah dilakukan oleh Ratu Kalinyamat dengan perjuangannya yang sungguh-sungguh (Diogo do Couto, 1586). Pemikiran Sang Ratu bahwa wilayah itu harus bebas, membuatnya terus menerus melawan Portugis. Hal ini dikatakan pula oleh Connie Rahakundini Bakrie, bawa Ratu Kalinyamat telah memikirkan tentang *Freedom of the sea Principle*. Melalui visinya yang melampaui pemikiran pada zamannya membuatnya ia muncul sebagai seorang sosok yang patut dijadikan teladan bagi generasi muda saat ini.

2. Memajukan kesejahteraan umum

Memerangi kolonialisme asing dalam hal ini Portugis (Meilink-Roelofs, 2016: 232) merupakan upayanya untuk dapat membantu rakyatnya mencapai sebuah kesejahteraan. Hal ini tidak hanya dilakukan bagi rakyatnya, tetapi juga untuk wilayah-wilayah sekitarnya yang meliputi wilayah regional, nasional, maupun internasional.

3. Mencerdaskan kehidupan bangsa

Ratu Kalinyamat juga tidak mengesampingkan cita-cita ini. Menyadari bahwa dirinya tidak memiliki keturunan maka ia mengangkat beberapa anak asuh untuk dididik dan dilakukan pengkaderan agar dapat melanjutkan perjuangannya (Hosein Djajadiningrat, 1983:128).

4. Ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Menghadapi kolonialisme Portugis yang telah melakukan penutupan jalur perdagangan, memberlakukan pajak yang tinggi bagi para pedagang, melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah demi mendapatkan rempah-rempah, dan membuat Ratu Kalinyamat memiliki tanggung jawab untuk

menghentikannya. Hal ini tentu saja dilakukan agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang hanya mementingkan kepentingan sebuah pihak. Tapi Ratu Kalinyamat adalah seorang pemimpin yang selalu memikirkan kepentingan bersama (De Graaf dan Pigeaud, 1974:79).

C. Penutup

Dari bab-bab sebelumnya, dapat disarikan bahwa Ratu Kalinyamat, Ratu Jepara yang dari rekonstruksi catatan-catatan sejarah, situs peninggalannya seperti masjid, makam, benteng dan ukiran Jepara yang sangat terkenal, sekaligus cerita rakyat yang kemudian menciptakan karya seni kreatif dalam bentuk peringatan-peringatan atas kebesarannya menunjukkan bahwa perjuangan yang telah dilakukan harus mulai diperhitungkan sebagai sebuah kontribusi terhadap bentuk nilai luhur kekuatan Indonesia.

Figur Ratu Kalinyamat dikenal tidak hanya sebagai seorang putri raja yang tinggal diam di dalam kerajaan, tetapi Ratu Kalinyamat tampil sebagai sosok perempuan yang luar biasa melampaui apa yang menjadi pemikiran pada umumnya di abad itu. Muncul sebagai seorang pemimpin di Kesultanan Islam usai suksesi yang telah menewaskan kakak dan suaminya, ia bangkit sebagai seorang perempuan yang tangguh dan mulai menunjukkan eksistensinya sebagai seorang pemimpin perempuan yang adiluhung.

Perjuangannya yang tangguh memperlihatkan bahwa:

Pertama, mampu mengolah diri secara spiritual untuk menyelesaikan pergolakan batinnya yang menjadikannya sebagai seorang perempuan dengan kepribadian matang dan kemudian melesat menjadi seorang pemimpin tangguh.

Kedua, kemampuannya dalam mengatur keluarga dan rakyatnya sehingga wilayah Jepara yang sempat porak poranda atas terjadinya suksesi dan konflik kerajaan dapat pulih dan berkembang pesat pada masa kepemimpinannya.

Ketiga, kemampuannya dalam bidang perekonomian membuatnya menjadi seorang yang mampu mengembangkan wilayahnya menjadi pusat perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan diakuinya Ratu Kalinyamat sebagai seorang pemimpin perempuan yang kaya.

Keempat, kemampuannya dalam berdiplomasi, membuatnya mampu untuk menggalang kerja sama/aliansi dengan wilayah-wilayah lain (Kesultanan Aceh, Johor dan Hitu) secara regional, nasional maupun internasional.

Kelima, konsistensi dan komitmennya terhadap antikolonialisme membuatnya terus gigih melakukan perlawanan terhadap Portugis (empat kali menyerang Portugis).

Ratu Kalinyamat, siapa dia? Dia adalah figur seorang perempuan sejati yang memiliki kontribusi sangat besar bagi kejayaan Indonesia. Menjadi Ratu Jepara dengan visi menciptakan kesejahteraan bersama di antara kawasan Kesultanan Islam (Johor, Aceh, dan Hitu). Memelopori serta ambil bagian dalam serangan ke Portugis, baik di Malaka maupun Hitu. Keseluruhan itu mendudukan Ratu Kalinyamat sebagai perempuan utama yang patut dijadikan contoh bagi perempuan Indonesia di masa kini. Sudah saatnya Indonesia memberikan penghargaan terhadap apa yang telah dilakukannya dengan mengakui dan mengangkatnya sebagai seorang pahlawan nasional atas jasanya sebagai perempuan perintis antikolonialisme.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER

Sumber Primer Belum Dipublikasikan

A Carta do vice-Rei Dom Afonso de Noronha para El-Rey de Cochim, 27th January 1558, in ANTT [National Portuguese Archives Institute], Corpo Cronológico, P. I, m. 87, doc. 71.

Eredia, MGD. (1615). Historia de serviços com martirio de Luis Mont.o Cout[inh]o. Biblioteca Nacional de Portugal (BNP), cod.414.

Lemos, J.D. (1585). Hystoria dos cercos qve em tempo de Antonio Monis Barreto governador que foi dos estados da India, os Achens & Iaos puserão à fortaleza de Malaca, sendo Tristão Vaz da Veiga capitão della. Lisboa: Casa de Manoel Lyra.

Raporten Oudheidkundig Commissie, 1910 :166

Vieira, M. (1633). Vitoria do Governador da India Nuno Alvarez Botelho. Biblioteca Nacional de Portugal (BNP), F.4415.

Sumber Primer Sudah Dipublikasikan

A residencia das Moluccas, BM Add. 9852 (100 capitulos) (BNL, Fundo Geral, Manuscrito Numero 474), DHMPPPO Insulindia IV, Cap.9

A residência [Jesuit] das Moluccas (the Residence of Moluccas), in Biblioteca Nacional (National Library, Lisbon), Fundo Geral, Manuscript nr. 474, published by Basilio de Sá (coll., notes by), *Documentação Histórica das Missões do Padroado Português do Oriente, Insulíndia, Lisboa: Agência Geral do Ultramar, 1954-1988. - 6 vols, cf, vol. IV, Cap. 9-12.*

Albuquerque, B.A. (1576). *Comentarios de Grande de Afonso de Albuquerque. Lisboa: Joao de Barreira*

Barbosa, D.M. (1747). *Memorias Para A Historia De Portugal: Que Comprendem O Governo Del Rey D. Sebastião Tomo 3. Lisboa: Sylviana*

Carta do D. Afonso de Noronha a Portugal (el-rey), 27 Janeiro 1552 (ANTT, CC, m. 87, 71; Dipublikasikan oleh Basílio de Sá (coll., notes by), *Documentação Histórica das Missões do Padroado Português do Oriente, Insulíndia, Lisboa: Agência Geral do Ultramar, 1954-1988. - 6 vols, cf. Vol. II, Nr. 11, p. 73,*

- Carta do rei D. Sebastião ao Governador Noronha [letter from the King Sebastião to the Governor Noronha], 14th March 1565, in Biblioteca Nacional (National Library, Lisbon), 915 ff. 370v-372r (published in Documenta Malucensia I, pp. 460-3).
- Carta de Cristóvão Martins a El Rey, Cochim 27 de Janeiro de 1551, in ANTT [National Portuguese Archives Institute], Corpo Cronológico, P. I, m. 87, doc. 72
- Catz, R. (Ed). (1989). *The Travels of Mendes Pinto*. Chicago dan London: The University of Chicago Press
- Correia, G. (1526). *Lendas da India Tomo II*. Lisboa: Academia Real das Ciencias
- Couto, D.D. (1586). *Decada da Asia VIII* (Capitulo 21, pp.131-2). Lisboa: Lisboa: Regia Officina Typografica
- Couto, D.D. (1626-75). *Nona (Nove) Decada Da Asia*. Lisboa: Regia Officina Typografica
- Couto, D.D. (1626-75). *Sexta Parte Segunda, Decada Da Asia*. Lisboa: Regia Officina Typografica
- Couto, D.D. (1626-75). *Nona (Nove) Decada Da Asia*. Lisboa: Regia Officina Typografica.
- De Haan, J, (Ed.) (1909), *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1679*. S-Gravenhage M. Nijhoff: Batavia Landsrukkerij.
- Door G.M.A.W.L. Lodewijcksz, Amsterdam 1598, fol. 35v°, 1598. "D'eerste Boek..." dalam Pierre-Yves Manguin, 1979. "The Southeast Asian trading Ship: An Historical Approach." *The Indian Ocean in Focus: International Conferences on Indian Ocean Studies*. Perth Australia.
- Eredia, M.G.D. (1613). *Declaracam em Malaca, India Meridional, e o Cathay* (Translated to English by J.V. Mills, Published in 1930). *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*. Vol. 8, No.1 (109), pp.1-288.
- Groeneveldt, W.P. (Ed). (1960). *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara.
- Gina & Babariyanto (Eds). (1981). *Babad Demak II*. Transliterasi Terjemahan Bebas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Informações De Manuel Pinto Ao Bispo De Goa Sobre Algumas Conversões Em Macáçar, Malaca, 7 de Dezembro de 1548, BAL: 49-IV- 49; Insulindia 1, pag.589-594

Manusama, Z.J. (Ed) (1977). Hikayat Tanah Hitu: Historie en sociale structuur van de Ambonse eilanden in het algemeen en van Uli Hitu in het bijzonder tot het midden der zeventiende eeuw. Disertasi Doktoral di Universitas Leiden

Pato, R.B. (Ed). (1884). *Cartas Afonso de Albuquerque (CAA)* Tomo 3. Lisboa: Typografia da Academia Real Das Sciencias de Lisboa.

Pires, T. (1944). *The Suma Oriental of Tomé Pires*. London: The Hakluyt Society.

Pires, T. (2004). *Suma Oriental*. Yogyakarta: Ombak

Purwadi & K. Toyoda (Ed). (2005). *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Gelombang Pasang

Pinto, F.M. (1617). *Peregrinação; transcrição de Adolfo Casais Monteiro*. Lisboa: Imprensa Nacional - Casa da Moeda

Ras, J.J., (1987). *Babad Tanah Djawi De Prozaversie van Ngabehi Kertapraja vor het Eeerst Uitgegeven door JJ Meinsma en Getranscribeerd doo WL Olthof*. Lediën: KITLV.

A Carta do Dom Sebastiao a Governador Noronha, 14 Marco 1565, BNL / Fundo Geral 915 ff.370v-372r (Documenta Malucensia I, halaman 460- 3)

Sousa, M.F. (1674). *Asia Portuguesa*. Lisboa: La Officina de Antonio Craesbeec

SUMBER SEKUNDER

Artikel Jurnal

Borschberg, P. (2002). *"The Seizure of the Sta. Catarina Revisited: The Portuguese Empire in Asia, VOC Politics and the Origins of the Dutch-Johor Alliance (1602-C.1616)"*. JSAS. 33, 1 (2002): pp 31-62

Bosch, F.D.K. (1924). *"Het Lingga-Heligdom van Dinaja"*, TBG LXV, pp. 227-286.

Boxer, C.R, (1969) *'A Note on Portuguese Reactions to the Revival of the Red Sea Spice Trade and the Rise of Atjeh, 1540-1600'*, Journal of Southeast Asian History, vol 10, no 3, sept1969, pp. 415-428.

- Desai, D.R.S. (1969). "The Portuguese Administration in Malacca, 1511-1641". *Journal of Southeast Asian History*, Vol. 10, No. 3, International Trade and Politics in Southeast Asia 1500-1800, pp. 501-512.
- Graaf, H.J. de. (1974). "Tomè Pires: *Suma Oriental* en het tijdperk van Godsdiens overgang", BKI, 108.
- Graaf H.J. de & G. Th. Pigeaud. (1974). "De eerste Moslimse Vorstendommen op Java: Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15de en 16de eeuw", edisi BKI, LXIX.
- Kusen. (1989). "Relief "Dua Sisi" Mantingan sebagai Data Kesenian Masa Transisi Hindu-Islam di Jawa Tengah Abad ke-16", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Yogyakarta: Ikatan Ahli-Ahli Arkeologi Indonesia.
- Lamster, J.C. (1936). "Cheribonsch Houtsnijwerk". *Maandblad Voor Beeldende Kusnten. Deertiende Jaargang 1936 No. 3, hlm 71 Leeuwendal, C. 1930, Oudheidkundig Verslag*.
- Said Nur. (2013). "Spiritualisme Ratu Kalinyamat" dalam *el Harakah* Vol.15 No 2: 118.
- Polónia, A. (2017). "Informal self-organised networks in the First Global Age. The Jesuits in Japan". *The Bulletin of the Institute for World Affairs*. Kyoto Sangyo University, 28, Feb: 133-158.
- Saldanha, A. (2011). "The Itineraries of Geography: Jan Huygen van Linschoten's Itinerario and Dutch Expeditions to the Indian Ocean, 1594-1602". *Annals of the Association of American Geographers*, 101:1, 149-177
- Villiers, J. (2001). "Aceh, Melaka and the "Hystoria dos cercos de Malaca" of Jorge de Lemos". *Portuguese Studies*, Vol. 17, pp. 75-85.
- Wales, Van. (1874). "Jepara", *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie (T.V.N.I.)* II.
- Wijaya, D.N. (2020). "Narasi dari Sang Rival: Serangan Aceh ke Melaka Menurut Sumber-Sumber Portugis". *Jurnal Sejarah*, [S.l.], v. 3, n. 1, p. 39 – 62.
- Winstedt, R.O. (1935). "A History of Malaya". *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 13, No. 1 (121): pp. iii

Bab dalam Buku Bunga Rampai

- Antunes, C. (2012). *“Free Agents and Formal Institutions in the Portuguese Empire: Towards a Framework of Analysis”*. *Portuguese Studies*, Vol. 28, No. 2 (2012), pp. 173-185
- Asnan, G. (2012). *“Persaingan Pantai Barat Sumatera”*. D. Suryo & N. Lubis (Eds). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kolonisasi dan Perlawanan*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Bakar, Y.A. (1988). *“Impian Tidak Terlaksana: Kes Aceh & Orang Portugis di Melaka 1511-1641”*. N.H Hassan, et.al. (Eds). Sumbangsih Kumpulan Esei Sejarah untuk Prof. Datuk Zainal Abidin Abdul Wahid. Selangor: Jabatan Sejarah UKM
- Bouchon, G. (2007) *“Trade in the Indian Ocean at the dawn of the sixteenth Century”*, in Sushil Chaudhury & Michel Morineau (Eds.), *Merchants, Companies and Trade Europe and Asia in the Early Modern Era (Studies in Modern Capitalism)*. Cambridge: Cambridge University Press
- Djajadiningrat, H. (1995) *“Tradisi Lokal dan Studi Sejarah Indonesia”*, dalam Soedjatmoko (Ed.). *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Graaf, H.J. de. (1995). *“Sumber-sumber Sejarah Pulau Jawa dari Zaman Mataram dan Historiografi”*, dalam Soedjatmoko (ed.), *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prakash, O. (1990). *“Long Distance Maritime Trade in Asia: Decline and Revival”*. K.S. Mathew (Ed). 1990. *Studies in Maritime History*. Pondicherry: Pondicherry University
- Rangkuti, N. (2013). *“Peradaban Pantai Barat Sumatera di Bengkulu dalam Perspektif Arkeologi”*. Balai Arkeologi Palembang. 2013. *Peradaban Pantai Barat Sumatera: Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*. Yogyakarta: Ombak.
- Winius, G. (1996). *“The Maritime Empire of Portugal Strikes Root in Asia”*. J.B. Hattendorf (Ed). 1996. *Maritime History Vol.1: The Age of Discovery*. Florid: Krieger Publishing Company

Buku

- Andrisijanti, I. (2000). *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

- Abdullah, T. (ed), (2012), *Indonesia dalam Arus Sejarah Kedatangan dan Peradaban Islam* (Jakarta:PT Ichtiar Baru van Hoeve).
- Antunes, C. & A. Polónia (Eds). 2016. *Beyond Empires: Global, Self-organizing, Cross-Imperial Networks, 1500-1800*. Leiden & Boston: Brill
- Amal, M.A. (2010). *Portugis dan Spanyol di Maluku*. Depok: Komunitas Bambu.
- Achmad, S.W. 2019. *Ratu Kalinyamat: Kisah Cinta, Dendam, dan Tahta*. Bantul: Araska
- Acemoglu, D & J.A. Robinson. (2020). *Mengapa Negara Gagal: Awal Mula Kekuasaan, Kemakmuran, dan Kemiskinan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Atmosiswartoputra, M. 2018. *Perempuan-Perempuan Pengukir Sejarah*. Jakarta: BIP
- Alves, J.M.D.S. (1999). *O Domínio do Norte de Samatra: A História dos Sultanatos de Samudera-Pacém e Achém, e suas Relações com os Portugueses (1500-1580)*, Lisboa: Sociedade Histórica da Independência de Portugal
- Atmosiswartoputra, M. (2018). *Perempuan-Perempuan Pengukir Sejarah*. Jakarta: BIP.
- Bethencourt, F. & D.R. Curto. (2007). *Portuguese Oceanic Expansion*. Cambridge: Cambridge University Press
- Biedermann, Z., A. Gerritsen, & G. Riello. (2018). *Global Gifts: The Material Culture of Diplomacy in Early Modern Eurasia*. Cambridge: Cambridge University Press
- Bratkeswa, R. (1980) *Keterangan Candrasengkala (alih bahasa T.W.K Hadisoepipto)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Boyatzis, R. & A. McKee. (1960) *Resonant Leadership*, Harvard Bussiness School Press, 60 Harvard Way, Bosyon, USA.
- Boxer, C.R. (1961). *Four Centuries of Portuguese Expansion: A Succinct Survey*. California: University of California Press
- Boxer, C.R. (1963). *Race Relations in the Portuguese Colonial Empire, 1415-1825*. Oxford, Clarendon Press

- Boxer, C.R. (1963). *The Great Ship from Amacon: Annals of Macao and the Old Japan Trade, 1555-1640*. Lisboa: Centro de Estudos Historicos Ultramarinos
- Boxer, C.R. (1967). *Francisco Vieira de Figueiredo: A Portuguese Merchant-Adventurer in Southeast Asia 1624-1667*. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff
- Boxer, C.R. (1968). *Fidalgo in the Far East 1550-1770*. London & New York: OUP
- Boxer, C. R. (1969). *The Portuguese Seaborne Empire, 1415-1825* London: Hutchinson.
- Boxer, C.R. (1986). *Portuguese Merchants and Missionaries in Feudal Japan 1543-1640*. London, Variorum Reprints
- Boxer, C.R. (1991). *Estudos para a história de Macau: séculos XVI a XVIII, Tomo 1*. Lisboa: Fundação Oriente
- Boxer, C.R. (1993). *Macau Na Época da Restauração (Macao Three Hundred Years Ago)*. Lisboa: Fundação Oriente
- Boyajian, J. (1993). *Portuguese Trade in Asia under the Habsburgs 1580-1640*. Baltimore & London: The John Hopkins University Press
- Chaudhuri, K.N., (2002). *Trade and Civilisation in the Indian Ocean and Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Daldjoeni (1992). *Geografi Kesejarah Indonesia II*. Bandung: Penerbit Alumni
- Danvers, F.C. (2003). *The Portuguese in India: Being a History of the Rise and Decline of Their Eastern Empire Vol.2*. New Delhi & Chennai: Asian Educational Service
- De Graaf, H.J. & T.H.G. Pigeaud. (1974). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Diffie, B.W. & G.D. Winius. (1977). *The Foundations of Portuguese Empire 1415-1580*. Minneapolis: University of Minnesota Press
- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan, terj. KITLV.
- Fieldhouse, D.K. (1965). *The Colonial Empires: A Comparative Survey from the Eighteenth Century*. New York: Macmillan Education

- Furber, H. (1976). *Rival Empires of Trade in the Orient 1600-1800*. Minneapolis: University of Minnesota Press
- Graaf, H.J. de & D.G. Stibbe. (1918). *Encyclopedie van Nederlandsch-Indië. tweede deel*, -'s-Gravenhage: Martinus Nijhof, Leiden, N.V. v/h J. Brill.
- Graaf, H.J. De. (1954). *De Regering Van Panembahan Sénapati Ingalaga*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Gustami, S.P. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: P.T. Kanisius.
- Guillot, C. (2008), *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: KPG
- Hartojo & A. Budiman. (1982). *Kompleks Makam Ratu Kalinyamat dan Makam Keramat di Mantingan Jepara: Segi-segi Sejarah dan Arsitektur*. Semarang: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Tengah.
- Hayati, C. (2010). *Ratu Kalinyamat: Ratu Jepara yang Pemberani*. Citra Leka dan Sabda. Eprints Undip.
- Hayati, C. (2000). *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*. Jakarta: Depdiknas.
- Heraty, T. (2010) *Rainha Boki Raja, Ratu Ternate Abad Keenambelas*. Komunitas Bambu
- Heuken, A. (1999). *Sumber-sumber asli sejarah Jakarta, dokumen- dokumen sejarah Jakarta sampai dengan akhir abad ke-16*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, vol. 1.
- Hussin, N. (2007). *Trade and Society in the Straits of Melaka: Dutch Melaka and English Penang, 1780-1830*. Singapura: NUS Press.
- Jayasuriya, S.D.S. (2008). *The Portuguese in the East: A Cultural History of a Maritime Trading Empire*. London & New York: Tauris
- Joe, L.T. (1933). *Riwayat Semarang Dari Djamannja Sam Po Sampe Terhaposnya Kong koan*. Batavia: Boekhandel Ho Kim Yoe.
- Kantor Wali Greja Indonesia. (1974). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Flores: Arnoldus.
- Kartodirdjo, S. (1988). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*. Jakarta: Gramedia.

- Kartodirdjo, S. (1977) Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto (ed), *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, (1931). *Oudheidkundige Verslag, 1930*. Batavia: Batavia Centrum Albrecht & Co
- Koentjaraningrat, (1984). *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kulke, H, dkk. (2004). *Kedatuan Sriwijaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lombard, D. (1990). *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lombard, D. (1991). *Kesultanan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Lomba, A. (2016). *Kolonialisme/ Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Narasi
- Lekkerkerker, C. (1932). *Javaansche geographies namen als Spiegel van de omgeving en de denkwijze van het volk, I, de Indische Gids*.
- Lembaga Research dan Survey IAIN Walisongo. (1974). *Laporan Hasil Proyek Penelitian Bahan-Bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Leur, J.C. van. (1955). *Indonesian Trade and Society, Essay in Asian Social and Economic History*. Van Hoeve.
- Liang, Z. & L. Ji. (1989). *Mastering the Art of War*. Boston & London: Shambhala.
- Lith, P.A. van der, (1896). *Encyclopaedie van Nederlandsch Indië, tweede deel*. 'sGravenhage, Martinus Nijhoff.
- Mathew, K. (Ed). (1990). *Studies in Maritime History*. Pondicherry: Pondicherry University
- Mathew, K.S. & A. Ahmad. (1990). *Emergence of Cochin In The Pre Industrial Era*. Pondicherry: Pondicherry University
- Matos, A.T.D. (1995). *On the Seaway to Spices*. Lisboa: Imprensa Naciona & Casa da Moeda
- Matos, A.T.D. (1995). *Na Rota das Especiarias de Malaca a Australia*. Lisboa: INCM

- Meilink-Roelofs, M.A.P, (1962). *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Michrab, C. & M. Chudary, (2011). *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: DISBUDPAR Prov. Banten.
- Moerdopo, E. (2018). *Laksamana Malahayati, Sebuah Epos untuk Nanggroe*, Grasindo
- Moorhead, F.J. (1957). *A History of Malaya & Her Neighbours*. New York: Longmans, Green and Company.
- Muhammad Nur Arifin, *Suluk Ratu Kalinyamat*, skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Walisongo, Semarang 2010.
- Mustakim & E. Jarwanto (2019). *Gresik Kajian Sejarah Sosial & Ekonomi Maritim Abad ke-14 sampai ke- 18*. Lamongan: Pagan Press.
- Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara Pemda Kabupaten Tingkat II Jepara. (1988). *Sejarah dan Hari Jadi Jepara*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara.
- Perry, M. (2012). *Peradaban Barat I*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Pigeaud, Theodore G. Th & J.J. De Graaf, (1976). *Islamic States in Java 1500-1700 a Summary, Bibliography and Index* (The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pigeaud, Th. G. Th. (1967-1980). *Literature of Java. Catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and other collections in the Netherlands*. Leiden.
- Pinto, P.J.D.S. (2012). *The Portuguese and the Straits of Melaka 1575- 1619*. Singapore: NUS Press
- Pudjiastuti, T. (2015). *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Reid, A. (2004). *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jilid 1 Tanah Di Bawah Angin*. Jakarta: Buku Obor.
- Reid, A. (2015). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Reid, A. (2011). *Menuju Sejarah Sumatra Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Obor & KITLV
- Ricklefs, M.C.(1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ricklefs, M.C. (1998). *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono, Cetakan keenam, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rouffaer, G.P. (1921)'Was Melaka emporium vóór 1400 A.D. genaamd Malajoer? en waar lag Woerawari, Mâ-Hasin,
- Rumphius, G. (1910). "De Ambonsche Historie". Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 64(1, 2). The Hague: Nijhoff.
- Sahusilawane, F. (2003). *Sejarah Perang Hitu di Pulau Ambon*. Ambon: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon
- Schrieke, B.J.O. (2016). *Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak Shellabear, W.G. (Ed). (2016). *Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: DBP.
- Schrieke, B. (1959). *Indonesian Sociological Studies: Ruler and Realm in Early Java, Part II*. 's-Gravenhage: N.V. Uitgeverij W. van Hoeve.
- Schrieke, B. (1916). *Het Boek van Bonang*, proefschrift, Leiden.
- Subrahmanyam, S. (2012). *The Portuguese Empire in Asia, 1500- 1700 A Political and Economic History*. West Sussex: Wiley-Blackwell
- Smith, R.B. (1968). *The First Age of Portuguese Embassies Navigations and Peregrinations to the Kingdoms and Islands of Southeast Asia*. Rockville: Decatur Press, Inc.
- Souza, G.B. (2004). *The Survival of Empire: Portuguese Trade and Society in China and South China Sea 1630-1754*. Cambridge: Cambridge University Press
- Souza, T.R. (1995). "Luis Felipe Thomaz and the History of Portuguese Expansion from Ceuta to Timor". *India* Vol.32, No.2, pp.131-139
- Thomaz, L.F. (2002). O Malogrado Estabelecimento Oficial dos Portugueses em Sunda e a Islamização de Java - Colectânea documental organizada, apresentada e anotada por L. F. Thomaz. In *Aquém e Além da Taprobana. Estudos Luso-Orientais à memória de Jean Aubin e Denys Lombard*. Lisboa, Centro de História de Além-Mar da Faculdade de Ciências Sociais e Humanas da Univ. Nova de Lisboa, 2002, p. 381-607.

- Thomaz, L.F. (1991). *Nina Chatu and the Portuguese Trade in Malacca*. Malacca: Luso-Malaysian Books
- Thomaz, L.F. (1985). "The Indian Merchant Communities in Malacca under the Portuguese Rule".
- Thomaz, L.F. (1994). *De Ceuta a Timor*. Lisboa: DIFEL
- Souza, T.R.D. (Ed). (1985). *Indo-Portuguese History: Old Issues, New Questions*. New Delhi: Concept Publishing Company.
- Tiele, P.A. (1877) 'De Opvolgers van Affonso d' Albuquerque 1515-1529' (The Successors of Afonso de Albuquerque, 1515-1529), IV, pp. 35-78.
- Toer, P.A., (2002). *Arus Balik Sebuah Epos pasca Kejayaan Nusantara di awal abad 16*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Veth, P.J. (1978). "Pemerintahan oleh Wanita di Kepulauan Nusantara" nukilan dari Vrouwenregeeringen in den Indischen Archipel, dalam TNI IV,1870 yang dimuat dalam Maria Ulfah Subadio dan T.O. Ihromi, Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1978)
- Veth, P.J. (1882). *Java: Geographisch, Ethnologisch, Historisch, derde deel*. Haarlem: de Erven F. Bohn
- Veth, P.J. (1896). *Java, Geographisch, Etnologisch, Historisch, Tweede Druk*. Haarlem: de Erven F. Bohn
- Veth, P.J. (1898). *Java: Geographisch, Etnologisch, Historisch, Tweede Druk*. Haarlem: de Erven F. Bohn
- Vlekke, B.H.M. (2008). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: KepustakaanPopuler Gramedia
- Wahyudi, J. (2019). *Berebut Kuasa Melaka: Relasi Diplomatik Kesultanan Aceh dan Johor Abad XVI-XVII*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Wink, A. (2004). *al-Hind, the Making of the Indo-Islamic World Society 14th-15th centuries*. Leiden & Boston: E.J. Brill.

Laporan Penelitian Belum Dipublikasikan

- Supriyono, A, dkk. (2013). *Jejak Kejayaan Maritim Indonesia: Mencari Bentuk Jung Jepara*. Hibah Bersaing Dikti 2013. Semarang: Undip
- Supriyono, A, dkk. (2014). *Rekonstruksi Benteng VOC di Bukit Donorojo Jepara 1*. Hibah Bersaing Dikti 2014. Semarang: Undip.

Supriyono, A, dkk. (2015). *Rekonstruksi Benteng VOC di Bukit Donorojo Jepara 2*. Hibah Bersaing Dikti 2015. Semarang: Undip.

Suroyo, A.M.D, dkk. (1995). *Penelitian Lokasi Bekas Kraton Demak*. Kerjasama Bappeda Tingkat I Jawa Tengah dengan Fakultas Sastra Undip

Skripsi, Tesis, dan Disertasi Belum Dipublikasikan

Asror, M.K. (2011). *Makna Topo Wudo Ratu Kalinyamat dalam Tradisi Lisan Masyarakat Jepara*. Undergraduate (S1) thesis. Semarang: IAIN Walisongo.

Ekorini, I. (1988). *“Seni Ukir pada Kekunaan Islam di Mantingandan Pengaruhnya terhadap Seni Ukir Tradisional Jepara”*. Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UGM Yogyakarta

Sutjipto, F.A. (1983). *“Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad ke-16 sampai Medio Abad 19)”*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: FIB-UGM.

Thomaz, L.F. (1964) *Os Portugueses em Malaca 1511-1580*. Lisboa: Universidade do Porto

PROFIL YDBL

YAYASAN DHARMA BAKTI LESTARI



YAYASAN DHARMA BAKTI LESTARI

Tanggal 17 September 2018, Yayasan Dharma Bakti Lestari (YDBL) secara resmi diluncurkan secara hukum sebagai yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan kemanusiaan. Membawa semangat kolaborasi, YDBL mengembangkan aktivitasnya, mulai dari kegiatan pemberdayaan ekonomi, kesehatan masyarakat, pelestarian lingkungan hidup, pendidikan, keagamaan, sosial dan kemanusiaan. Sejak awal berdiri, YDBL mentransformasi dirinya menjadi sebuah lembaga dengan jangkauan aktivitas yang lebih luas. Pada pelaksanaan program, YDBL mengembangkan jejaring berbentuk jaringan relawan dalam wadah Sahabat Lestari. Jangkauan aktivitas program sekarang sudah sampai diberbagai daerah di Jawa Tengah, terutama Demak, Jepara, Kudus, dan Semarang. Yayasan Dharma Bakti Lestari beralamat di Saripan, Kec. Jepara, Kab. Jepara, Jawa Tengah dan bisa dihubungi melalui website www.yayasandharmabaktilestari.org

Tim Pakar Ratu Kalinyamat Yayasan Dharma Bakti Lestari:

1. Prof Dr. Ratno Lukito (koordinator)
2. Dr. Alamsyah (anggota)
3. Dr. Chusnul Hayati (anggota)
4. Dr. Connie Rahakundini Bakrie (anggota)
5. Dr. Irwansyah (anggota)

PROFIL TIM PAKAR



RATNO LUKITO, adalah seorang profesor dalam bidang Perbandingan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gelar Doktorandus dia peroleh dalam bidang Peradilan Agama dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga (IAIN) Yogyakarta pada tahun 1992, Master dalam bidang Hukum Islam dari *Department of Islamic Studies, McGill University Montreal Canada*, pada tahun 1997. Kemudian *Doctor of Civil Law* dari *Faculty of Law, McGill University Montreal Canada* pada 2006. Ia sempat mengambil program Postdoctoral Studies dari tahun 2009 hingga 2011 berkat beasiswa dari SPIN-KNAW Belanda di *Van Vollenhoven Institute, Faculty of Law, Leiden University, the Netherlands*. Dia tercatat sebagai *fellow* pada *the American Institute for Indonesian Studies (AIFIS), USA*.



ALAMSYAH, lahir pada 19 November 1972 di Jepara, Jawa Tengah. Menyelesaikan Pendidikan di SD N Surodadi Kedung Jepara lulus tahun 1985, SMPN Kedung lulus tahun 1988, SMAN Jepara lulus tahun 1991, S1 Jurusan Sejarah UNDIP lulus tahun 1996, S2 Ilmu Sejarah UGM lulus tahun 2004, S3 Ilmu Sejarah UNPAD lulus tahun 2012, dan mengikuti sandwich progame di Vrije Universiteit Amsterdam selama 3 bulan tahun 2010. Sejak tahun 1998-sekarang sebagai pengajar di Program Studi S1, S2 dan S3 Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Undip. Beberapa buku yang telah ditulis diantaranya; *Letkol Isdiman Dan Palagan Ambarawa 1945* terbit 2020; *Pengabdian dan Perjuangan Dokter Kariadi* terbit 2020; *Batik Jepara: Identitas dan Perkembangannya* terbit 2019; *Migrasi, Diaspora, dan Bajak Laut Bugis* terbit 2020; *Batik Jepara sebagai Media Konservasi Lingkungan Hidup dan Budaya* terbit 2020. Penulis dapat dihubungi dialamat email alamsyah.fib@live.undip.ac.id



CHUSNUL HAYATI, lahir pada tanggal 4 November 1951 di Yogyakarta. Seluruh masa pendidikannya dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi ditempuh di Yogyakarta. Melanjutkan studi di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Ia melanjutkan S-2 pada Program Studi Sejarah di Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada dan lulus pada tahun 1990. Pada Tahun 2008 melanjutkan studi S3 di Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Pada tahun 2005 ia menjadi ketua tim penelitian tentang Ratu Kalinyamat. Penelitian yang berjudul *Pengusulan Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional* dilakukan melalui kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara. Hasil dari penelitian ini adalah buku *Ratu Kalinyamat: Biografi Tokoh Wanita Abad XVI dari Jepara* (Yogyakarta: Penerbit Jeda, 2007). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: Chusnulhayati04@gmail.com



CONNIE RAHAKUNDINI BAKRIE, adalah seorang pengamat militer Indonesia. Ia dilahirkan di Bandung, 3 November 1964 dan dikenal karena analisis dan artikelnya tentang tantangan, kebutuhan dan masalah pembangunan postur dan kapabilitas militer Indonesia di era reformasi. Connie pernah mewakili generasi ke-3 intelektual pertahanan keamanan di Indonesia dan memaparkannya dalam berbagai kesempatan seperti di *Washington D.C, National Defense University (NDU), The East West Centre* dan di *GCSP (Geneve Centre for Security Policy) Geneva, Swiss. Lulusan Asia Pacific Center for Security Studies (APCSS) Honolulu, Hawaii* ini adalah *senior research fellow di Institute of National Security Studies (INSS) Tel Aviv, Israel*. Ia mendapatkan gelar doktor di bidang politik dari Universitas Indonesia. Selain itu, ia juga tergabung dalam *Chevening Executive Programme Democracy and Security, Birmingham University, Inggris*.



IRWANSYAH, lahir pada 21 Januari 1973 di Halaban, Langkat, Sumatera Utara. Menempuh pendidikan di SD, SMP, dan SMA Negeri di Perbaungan dan pendidikan Sarjana di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara dengan beasiswa Yayasan Kesejahteraan Pegawai Pertamina (YKPP). Selanjutnya memiliki kesempatan mengikuti program *Master di School of Communication University of Hawaii at Manoa* dengan beasiswa dari *International Ford Foundation dalam International Fellowship Program dan East West Center*. Sekembali dari Honolulu kemudian melanjutkan studi di program Doktor pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP UI) dengan beasiswa Sasakawa Foundation dan selesai dengan predikat "*Cum Laude*". Korespondensi dapat dilakukan dengan alamat email dr.irwansyah.ma@gmail.com

Tim Riset Ratu Kalinyamat Yayasan Dharma Bakti Lestari:

1. Daya Negeri Wijaya M.A (Kandidat Doktor Universidade Do Porto)
2. Dr. Mufti Ali (UIN Banten)
3. Mario Tamba
4. Dr. Widya Nayati (Universitas Gadjah Mada)

PROFIL TIM RISET



DAYA NEGRI WIJAYA, Staf pengajar Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang (sejak 2014). Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah dari Universitas Negeri Malang (2011); Sarjana Sastra Inggris dari Universitas Brawijaya (2016); dan *Master of Arts in History*, University of Sunderland, United Kingdom (2013). Saat ini, sedang menempuh program doktor sejarah (*Doutoramento em Historia*) di Universidade do Porto, Portugal. Beberapa karya terbarunya adalah “Nusa Ambon Silang Budaya (2021)”; Toponimi Desa-Desa di Pulau Ambon (2021); “Narasi dari Sang Rival: Serangan Aceh ke Malaka menurut Sumber Portugis” (2020); dan *Portuguese Loan-Words in the Toponymy of Ambon* (2020). Dapat dihubungi pada alamat e-mail: daya.negri.fis@um.ac.id atau Instagram: @daya.wijaya



MUFTI ALI, lahir di Serang pada tanggal 6 Agustus 1972. Mengenyam pendidikan dasar dan menengah pertama di SDN 1 Katulisan, Cikeusal, Serang (1986) dan SMPN 1 Pamarayan, Serang (1988). Kemudian memperdalam ilmu-ilmu keislaman di Pondok Modern Assa'adah (1988-1992). Pendidikan S-1 ditempuhnya di Fak. Syariah IAIN "Sultan Maulana Hasanudin" Banten (1993-1998).

Pada 1998-2008 mengikuti tugas belajar untuk menempuh pendidikan S2 dan S3 di Fak. Teologi, mempertahankan disertasi berjudul *Muslim Oppsition to Logic and Theology in the Light of The Works of Jalal al-Din al-Suyuti (d. 911/1905)* dalam siding promosi doctor di Universitas Leiden. Kini menjabat sebagai *Founding Director* Sultan Abul Mafakhir Institute (SAMI), ketua dewan pakar ICMI ORWIL Banten, wakil ketua umum Perkumpulan Urang Banten dan ketua Yayasan Bhakti Banten. Beliau dapat dihubungi melalui email: muftiali.ali@gmail.com



MARIO TAMBA, lahir pada 8 September 1971 di Bandung, Jawa Barat. Pendidikan usia dini, dasar, dan menengah pertama diterima di sekolah di kota kelahirannya itu. Pendidikan SMA ditempuh dengan pendidikan asrama di Seminari Menengah Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah. Menempuh kuliah di Universitas Katolik Parahyangan.

Pendidikan di masa kuliah dan seminari tinggi inilah yang mengantarkannya berkelana sampai ke Brazil di tahun 1999. Setelah sekitar 6 bulan belajar bahasa Portugis dan mendalami budaya Brazil di *Centro Cultural Missionario, Brazilia, Distrito Federal*, mengambil studi post-graduation bidang Pendidikan di *Instituto Santo Tomas de Aquino, Belo Horizonte, Minas Gerais*. Lisensi mengajar diraih 2 tahun kemudian. Pada tahun 2013 menempuh lagi master degree di Universitas Katolik Soegijopranata, Semarang, Jawa Tengah, konsentrasi di bidang psikologi Pendidikan. Penulis dapat dihubungi pada HP: 0813 2222 0001. Email: marionau99@gmail.com



Widya Nayati, seorang arkeolog yang senang melakukan perjalanan ke seluruh pelosok Indonesia. kurang 6 provinsi saja yang belum dikunjunginya-- belum dilihat komoditasnya, pasarnya, masyarakatnya, temuan keramik dan koinnya, serta kulinernya. Kesenangannya menjelajah adalah bagian dari kegiatannya meneliti kontak dan perdagangan masa lalu yang sekarang dikenal dan disebut dengan jalur Rempah. Kesenangan nya meneliti dilakukan sejak mahasiswa Arkeologi UGM hingga kini. setelah lulus sarjana di bisang Arkeolgi Islam dengan skripsi interpretasi kota Banten Lama melalui Foto Udara, Widya kemudian menjadi Dosen di Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM (1986). Widya kemudian melanjutkan S2 nya di The Australian National University (ANU) di Canberra, Australia dan lulus tahun 1995. Gelar PhD diperoleh Widya dari The National Uniersity of Singapore (NUS) 2005 dengan Judul-Social Dynamics and Local Trading Pattern in the Bantaeng Region, South Sulawesi (Indonesia) circa 17th century. Sejak 2005-2012, Widya Nayati menjadi Kepala Pusat Studi Kebudayaan UGM, dan sejak 2019 hingga sekarang menjabat sebagai Kepala Pusat Studi Wanita UGM. Saat ini, Widya aktif melakukan penelitian bersama Flinders University Australia, Penelitian tentang Sangihe dengan Pusat Studi Teknologi dan Kelautan UGM, melakukan Desa Binaan di Pantai Baru, Poncosari, Kulon Progo bersama tim, dan melakukan KKN PPM UGM Peran Wanita dalam mencapai kesejahteraan melalui Pariwisata di Sabu Raijua NTT. Saat ini Widya aktif dalam seminar teentang Jaur Rempah seperti presentasinya di Thailand, 2018, Yogyakarta, 2020, 2021, Korea 2020, 2021, dan Jakarta (2021), dan Widya bergabung dalam program Jalur Rempah UGM-Kosmopolis Rempah UGM.

**Penyumbang Laporan Hasil Penelitian Empiris Ratu Kalinyamat
Yayasan Dharma Bakti Lestari:**

1. Bambang Budi Utomo (Peneliti Arkeologi – Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (1982-2019))
2. Prof. Vitor Rui Gomes Teixeira (Universidade do Porto)
3. Agnes Setyowati H (Dosen Universitas Pakuan Bogor)
4. Inajati Adrisijanti M. Romli (Profesor Universitas Gadjah Mada)
5. Endang Moerdopo (Akademisi, Penulis Novel Sejarah-Laksamana Malayahati: Sang Perempuan Keumala)

PROFIL

PENYUMBANG LAPORAN

HASIL PENELITIAN EMPIRIS



BAMBANG BUDI UTOMO ATAU TOMMY, begitu dia biasa disapa, lahir di Jakarta pada 7 Agustus 1954. Masuk kuliah di Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1974, dan setelah selesai tahun 1981 ia bekerja sebagai peneliti arkeologi di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (1982-2019), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai peneliti arkeologi, ia lebih memfokuskan penelitiannya pada kajian Śrīwijaya dan Mālayu dengan pendekatan kajian regional. Konsekuensi dari pendekatan regional adalah melakukan penelitian di berbagai tempat yang mendapat pengaruh Śrīwijaya di Sumatra, Kalimantan Barat, Semenanjung Tanah Melayu, dan Thailand Selatan. Meskipun demikian, perhatian terhadap tinggalan budaya yang sejaman dengan Śrīwijaya (abad ke-8-9 Masehi) di Jawa juga menjadi bahan kajiannya.



VITOR RUI GOMES TEIXEIRA, Staf pengajar pada Sekolah Seni (*School of Fine Arts*) Fakultas Teologi dan Sekolah Bisnis Porto (Porto Business School) di *Universidade Católica Portuguesa (UCP)*, di *Porto, Portugal* (sejak 2000). Memperoleh gelar Sarjana Sejarah (*Historia*) dari *Universidade do Porto (1991)*; Magister Sejarah Abad Pertengahan (*Mestrado em Historia Medieval*) dari *Universidade do Porto (1996)*; Doktor Sejarah (*Doutoramento em Historia*) dari *Universidade do Porto (2004)*; dan Postdoktoral Ikonografi dan Semiotik Seni Visual dari *Università di Roma 1 La Sapienza dan Universidade Catolica Portuguesa (2013)*. Dapat dihubungi pada alamat e-mail: vteixeira@porto.ucp.pt dan vitor.teixeira@usj.edu.mo



AGNES SETYOWATI H, lahir pada tanggal 7 September 1971 di Lebak, Banten. Menghabiskan sebagian besar masa kecil di Rangkasbitung. Pada tahun 1989, menamatkan pendidikan sekolah menengah di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Kecintaan terhadap sastra dan budaya dibuktikan dengan melanjutkan studi S1 di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Pakuan (1994). Pada tahun 1998 menamatkan studi magister di Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Indonesia. Pada tahun 2014 menamatkan studi S3 dan meraih gelar doktor di Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Indonesia. Sejak tahun 1995 hingga sekarang, aktif sebagai dosen pengajar bahasa, sastra, dan budaya di Program Studi Sastra Inggris-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan dengan jabatan akademik dosen Lektor Kepala.



INAJATI ADRISIJANTI M. ROMLI, lahir di Yogyakarta, 20 Oktober 1945. Menempuh Pendidikan Sarjana Arkeologi UGM 1973 lalu melanjutkan Program Pendidikan Arkeologi *Rijksuniversiteit Leiden* 1979-1980 dan S3 Arkeologi UGM 1997. Kegiatan Penelitian dan Pemugaran Arkeologis, yang pernah dilakukan beberapa diantaranya; Penyusunan Rencana Detail Kawasan Pariwisata Imogiri; Penyusunan Rencana Induk Program Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta; Penyusunan Rencana Induk Pelestarian dan Pemanfaatan Masjid Menara Kudus; Penyusunan Rencana Induk Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak. Dapat dihubungi pada alamat e-mail: inajati_adrisijanti@ugm.ac.id



ENDANG MOERDOPO, lahir tanggal 05 April 1968 di Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan Program Sarjana hingga Program Doktoralnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia. Saat ini mengajar di Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan, Yogyakarta. Selain

mengajar sebagai seorang dosen, beliau juga seorang penulis novel sejarah. Novel Laksamana Malahayati, menceritakan tentang kepahlawanan seorang perempuan Aceh yang diakui sebagai seorang Laksamana perempuan pertama di Aceh dan pada tanggal 9 November 2017, Laksamana Malahayati diakui sebagai PAHLAWAN NASIONAL INDONESIA. Bersama dengan musisi Iwan Fals, menulis lirik lagu Malahayati untuk mengenang kepahlawanan Laksamana Malahayati. Saat ini juga aktif melakukan pelatihan terapi menulis untuk membantu mereka yang bermasalah pada masa pandemic ini, bersama dengan Komunitas Perempuan Keumala. Saat ini tinggal di Jakarta, alamat email: endang.moerdopo@gmail.com

PROFIL
LEMBAGA PARTNER

PUSAT STUDI RATU KALINYAMAT UNISNU JEPARA



Pusat Studi Ratu Kalinyamat Unisnu merupakan lembaga di bawah Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Pusat Studi Ratu Kalinyamat bekerjasama dengan Yayasan Dharma Bakti Lestari berdasarkan Surat Perjanjian Kerjasama Nomor 01/YDBL/PKS-LGL/VII/2019 Nomor 061037/MOU/2019/23, yang bertugas dan bertanggung jawab atas diseminasi hasil kajian bentuk, fungsi dan makna nilai-nilai kejuangan Ratu Kalinyamat kepada masyarakat dalam bentuk pertemuan terbuka maupun publikasi media cetak dan elektronik.

YAYASAN LEMBAYUNG KALINYAMATAN



Yayasan Lembayung Kalinyamatan berdiri dari keinginan anak-anak muda yang tergabung dalam komunitas “Lembayung Production” untuk nguri-uri kearifan lokal Tradisi Baratan yang ada di wilayah Kalinyamatan dengan membuat Rekor MURI sebagai “Arak-Arakan Pembawa Lampion Terpanjang” pada tahun 2004. Tahun berikutnya Komunitas Lembayung menggelar Pesta Baratan dan sendratari dengan menampilkan tokoh “Ratu Kalinyamat” sebagai ikon utamanya. *Event* ini rutin digelar setiap tahun dan diangkat pemkab Jepara menjadi salah satu destinasi wisata budaya di Jepara. Kemudian pada tahun 2017 Sanggar Lembayung berubah menjadi “Yayasan Lembayung Kalinyamatan”. Selain bidang kebudayaan, Yayasan Lembayung Kalinyamatan juga bergerak di bidang keagamaan, dan sosial. Sekarang ini Yayasan Lembayung juga berperan aktif dalam upaya pengajuan Ratu Kalinyamat menjadi pahlawan nasional



Sebagai bagian dari Universitas Diponegoro yang berstatus Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTNBH), Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UNDIP saat ini berada pada fase penguatan dan pengembangan diri dalam rangka mencapai fakultas riset (*research faculty*) yang unggul dan berkelas dunia (*world class faculty*). Hal ini sejalan dengan visi FIB yaitu menjadi fakultas riset yang unggul di Asia Tenggara dalam bidang kebudayaan yang meliputi sastra, bahasa, sejarah, antropologi, dan perpustakaan. Untuk merealisasikan visi tersebut maka misinya difokuskan *pertama* pada penyelenggaraan pendidikan berbasis penelitian (*research-based teaching*) yang berkualitas dalam skala nasional maupun internasional. Kedua, mengembangkan penelitian dan publikasi ilmiah yang professional di jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi. *Ketiga* melakukan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan hasil penelitian sebagai bentuk implementasi Tri Darma Perguruan Tinggi.

KOLONIALISME yang pada dasarnya merupakan gerakan perendahan martabat manusia hingga serendah-rendahnya adalah suatu sistem dimana suatu negara menguasai rakyat dan sumber daya negara lain. Hal ini didasari atas suatu moral bahwa penjajah lebih baik dan hebat ketimbang yang dijajah. Kehadiran Ratu Kalinyamat sebagai seorang perempuan pada saat itu tentu merupakan suatu lambang bahwa di Nusantara ini perempuan mempunyai kedudukan yang sangat tinggi.

Dr. Lestari Moerdijat, S.S., M.M
Wakil Ketua MPR RI

KARIR energik Ratu Kalinyamat mengungkap beberapa fakta esensial tentang gender, agama, dan kekuasaan dalam periode sejarah Asia Tenggara. Pertama, menunjukkan bahwa negara muslim yang taat tidak melarang perempuan untuk memerintah. Kedua, perjuangan Ratu Kalinyamat menunjukkan bagaimana penentangan militer terhadap Portugis didasarkan pada kepentingan kolektif kasultanan-kasultanan muslim (Jawa, Melayu, Ambon, China). Meskipun beberapa kali diserang, Portugis sangat menghormati Ratu Kalinyamat dan menjulukinya sebagai "Rainha de Japora, Senhora Poderosa e Rica yang berarti; Ratu Jepara, perempuan kaya dan berkuasa. Selain itu Sang Ratu juga disebut sebagai "de Kranige Dame" (perempuan pemberani).

Prof. Vitor Teixeira, Ph.D
Universidade Catolica Portuguesa, Porto, Portugal / CITAR
vteixeira@porto.ucp.pt / vitor.teixeira@usj.edu.mo

LAPORAN hasil penelitian empiris ini ditulis dengan mendasarkan pada riset kualitatif yang melibatkan sejarawan, arkeolog dan arsiparis. Yayasan Dharma Bakti Lestari (YDBL) pada Mei 2018, telah membentuk Tim Pakar Ratu Kalinyamat dengan melibatkan akademisi dari Universitas Diponegoro Semarang, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Indonesia Jakarta, dan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.

Prof. Dr. Ratno Lukito
Ketua Tim Pakar Ratu Kalinyamat YDBL

DI BAWAH kepemimpinannya (1549-1579), Ratu Kalinyamat berhasil membawa Jepara ke puncak kejayaannya. Kemampuan industri dan kekuatan militer yang dibangun, mampu memimpin era industrialisasi maritim Asia Tenggara. Selain itu, Sang Ratu tampil sebagai leader aliansi kekuatan kesultanan Islam di kawasan (Johor, Aceh, Maluku dan Jepara). Visi Ratu Kalinyamat dalam aliansi itu adalah mencapai kesejahteraan bersama dan menghilangkan ancaman/ musuh yang besar kala itu, Portugis.

Dr. Connie Rahakundini Bakrie
President Indonesian Institute for Maritime Studies

MASA DEPAN kita ada di belakang, yaitu di setiap keemasan masa lalu yang kembali kita cerna dengan metabolisme kreatif buat kebutuhan zaman 'here and now'. Begitu pun masa depan poros maritim kita. Bahan cerna itu termaktub di buku tentang Ratu Kalinyamat ini, seorang ratu yang selama berabad-abad kita sangka negatif.

Sujiwo Tejo
Budayawan

ISBN 978-623-6165-07-2

